

KESATU

PENGANTAR

Ada orang yang tahu di tahunya
Ada orang yang tahu di tidaktahunya
Ada orang yang tidak tahu di tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tahunya
(Jujun Suriasumantri, 2005)

A. Mengapa Buku ini Hadir

Penulisan dan penerbitan buku berbasis riset dan e-book yang salah satunya ditawarkan berjudul Penelitian berjudul *Metode Dan Praktek Penelitian Dengan Strategi Temukenali* menjadi **penting** dan **mendesak** sebagai bahan fondasi dasar yang mudah dan sistematis dikalangan mahasiswa program strata 1, Strata 2 dan Strata 3 dalam mengembangkan studi ilmiahnya baik dalam bentuk makalah kuliah, skripsi, tesis dan disertasi.

Hasil kesimpulan penelitian serta evaluasi penulis sebagai salah satu pengajar mata kuliah metodologi penelitian di lingkungan Fakultas Hukum dan Syari'ah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam baik dalam program Strata 1 dan strata 2 ditemukan berbagai problem mahasiswa sekitar penulisan ilmiah yang dideskripsikan sebagai berikut¹:

1. Pada umumnya mahasiswa tidak memiliki standar dasar dalam menulis kecuali judul, cari bahan dan tulis. Sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal dan memperlihatkan sistematika ilmiah.
2. Secara umum pembimbingan dosen tidak memiliki pola kecuali memberikan kebebasan mahasiswa untuk menemukan judul tanpa memberikan teknik yang dapat memberikan kemudahan mahasiswa dalam

¹ Beberapa kesimpulan diambil dari Heri Junaidi, *Peningkatan Kualitas Metode Penelitian Kualitatif Dan Studi Tokoh Materi Pengarusutamaan Gender Untuk Mahasiswa Program Strata 1*, Palembang: LP2M, 2018

menelusuri judul yang diinginkan. Hal tersebut juga diindikasikan semua pembimbingan berdasarkan pengalaman masing masing dosen selama masa studi.

3. Isu yang berkembang di kalangan mahasiswa bahwa metodologi sebagai mata kuliah yang mudah dipahami namun sulit diimplementasikan
4. Ketidakberhasilan mahasiswa membangun motivasi menulis yang sangat berhubungan dengan sistematika dalam metodologi penelitian. Dalam banyak kasus untuk hal tersebut dimulai dari (1) kesulitan menemukan kata pertama dalam setiap kali akan menulis, meramu pilihan kata dan menemukan hubungan antar paragraf; (2) berkembangnya pola membuat makalah berstandar intuisi tanpa rujukan dan paling ekstrim dengan belajar melalui *copy paste* makalah di internet².
5. Pola pengambilan rujukan yang terus beragam, seperti pengambilan rujukan dari CD Rom, Internet, Media TV dan sebagainya.
6. Upaya mahasiswa dalam membuat skripsi yang lebih cenderung melihat teknis para pendahulunya dibandingkan dengan pola penyusunan skripsi yang ada.

Pernyataan tersebut didasarkan berbagai studi terdahulu seperti Sefna Rismen dalam jurnal hasil penelitiannya berjudul “Kesulitan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi di Program Studi Matematika” menyimpulkan kesulitan utama ada pada penuangan Ide serta penelusuran data. hal tersebut dimungkinkan karena ketidakmampuan mahasiswa menjelaskan secara sistematis³. Aminuddin dalam penelitiannya atas Kesulitan Mahasiswa dalam Penelitian Skripsi menemukan bahwa persoalan utama mahasiswa adalah dalam menemukan dan menentukan masalah, sehingga metode yang

²Heri Junaidi, “Problematika Mahasiswa Menulis Ilmiah”, *Modul Slide* Tidak diterbitkan, 2016, h.1

³Sefta Rismen, “Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi di Program Studi Matematika”, *Jurnal Lemma*, Vol. 1. No. 2, Mei 2015.

dibangun menjadi bias dan berkembang sesuai keadaan bukan berdasarkan metode penelitian ilmiah⁴. Hal senada ditemukan dari hasil penelitian Rahardjo tentang Problematika Penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Karya Tulis Ilmiah yang menyebutkan lemahnya mahasiswa dalam membangun landasan teori, teknik dan prosedur pengambilan data hingga teknik penulisan laporan ilmiah⁵.

Muhammad Chairil Asmawan dalam studinya berjudul Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi menyimpulkan dari aspek kurangnya latihan dalam menulis ilmiah serta adanya hambatan perbedaan persepsi dosen pembimbing dengan mahasiswa terhadap metode penelitian dibangun menjadi problem utama lemahnya perkembangan metode penelitian mahasiswa. Mudjia Rahardjo dari hasil penelitiannya berjudul Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya menemukan ketidakmampuan mahasiswa dalam menjelaskan mengapa metode tersebut digunakan, seperti mengapa studi kasus digunakan?. Hal tersebut kemudian menyulitkan mahasiswa dalam mengawali penelitian, serta manfaat yang digunakan ketika metode tersebut dibangun⁶.

Penelitian Widya Hanum Sari Pertiwi, Riza Weganofa atas Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian menyimpulkan dalam beberapa aspek yaitu, *Pertama*, dalam memahami setting alamiah desain kualitatif dengan sumber data berupa orang/informan atau teks; *kedua*, Dalam hal memahami manusia/peneliti sebagai instrumen utama penelitian; *Ketiga*, Kesulitan

⁴Aminuddin, Kesulitan Mahasiswa dalam Penelitian Skripsi, diakses dari *e-journal.iainpekalongan.ac.id*

⁵ Rahardjo, et el, "Problematika Penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Karya Tulis Ilmiah", Semarang: IAIN Wali Songo, 2006.

⁶ Mudjia Rahardjo "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya", Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, diakses dari *https://core.ac.uk*

mahasiswa dalam hal memahami ciri desain kualitatif yang bersifat *generating theory* dengan menggunakan *snowballing technique*⁷.

Dalam studi penelitian tokoh pada umumnya peneliti menyimpulkan bahwa buku primer pengarang sulit didapat dan ditemukan sementara pemikiran sang tokoh sudah berkembang dalam berbagai studi yang menjadi dasar keinginannya membahas⁸.

B. Strategi Temukenali: Pemahaman Makna

Istilah temukenali pada mulanya merupakan strategi penulis dalam menjawab berbagai masalah mahasiswa yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi, tesis, dan disertasi selama mendidik dan mengajar metode penelitian hampir 15 tahun di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang serta beberapa perguruan tinggi swasta baik dalam bangku kuliah maupun berbagai pelatihan penulisan karya ilmiah yang diadakan mahasiswa. Kata “Temukenali” sebenarnya berasal dari dua kata yaitu temu dan kenali. Temu dalam kamus bahasa Indonesia adalah berjumpa, dapat⁹, sementara kenal dipahami dengan tahu dan mengingat kembali¹⁰.

Dalam makna sederhana adalah berjumpa dan mengingat kembali. Dalam pemahaman ini dijadikan strategi mendapatkan kembali materi yang sudah ada kemudian diingat untuk dijadikan bahan kajian lanjutan yang lebih sistematis ilmiah. Pemahaman tersebut seperti kata Temuwicara diartikan dengan pertemuan yang diselenggarakan untuk membicarakan bidang

⁷ Widya Hanum Sari Pertiwi, Riza Weganofa, “Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian”, *Jurnal LINGUA* Vol. 10, No. 1, Juni 2015

⁸ Heri Junaidi, “Problem Kajian Studi Tokoh” Dalam *Temukenali Metode Penelitian*, Palembang, Rafapress, 2017, h. 33

⁹ Pusat Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 1436

¹⁰ Pusat Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa, h. 666

tertentu yang biasanya tentang hambatan dan solusi¹¹. Seperti juga “*pengarusutamaan gender*” dari kata arus dan utama namu kemudian dibakukan menjadi satu kalimat strategi yang dikenal kemudian dalam kajian penelitian kesetaraan dan keadilan gender.

Filosofi dari hal tersebut bahwa sebenarnya mahasiswa dengan program yang dikuasainya sebagai bidang studi telah memiliki informasi berbagai hal yang membangun kegelisahan akademik mereka untuk kemudian ditelaah secara ilmiah. Penelaahan tersebut melalui proses sistematis, logis dan dapat dikaji dengan metode penelitian yang sudah dipelajari. Di samping itu, UIN Raden fatah Palembang yang pada gilirannya diharapkan menjadi pusat kajian dan pusat riset ilmu-ilmu keislaman di masa datang, memerlukan setidaknya strategi dasar mahasiswa dalam meneliti kajian kajian keagamaan kontemporer¹².

C. Cara Membaca Buku Metodologi Dalam Strategi Temukenali

Pergulatan selama belajar metodologi baik selama masa kuliah, hasil mengikuti berbagai pelatihan penelitian, mendidik dan mengajar mata kuliah metodologi menghasilkan karya ini, sebagai bagian dari pengalaman dan keinginan penulis untuk memberikan kemudahan dalam memahami menggali berbagai disiplin ilmu melalui metodologi yang mudah dimenerti, dipahami dan diikuti alurnya dibutuhkan beberapa prinsip dasar sebelum membaca buku yang anda pegang ini.

Realitas terlihat banyak mereka yang berkomunikasi, berpikir dan menulis melakukan gaya “yang penting”, seperti “*yang penting sudah sampaikan ide saya, mau didengar atau tidak itu tidak menjadi masalah,*

¹¹ Pusat Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa, h. 1436

¹²Kontemporer disini adalah bagaimana semua penelitian ilmiah mahasiswa dapat terus dikembangkan sejalan dengan keadaan zaman, seperti menjawab,” bagaimana Teknik mengambil rujukan dari CD Rom; atau bagaimana tehnik pengutipan yang diambil dari internet?”.

sementara apa yang diucapkannya melompat lompat dan tidak tuntas, sehingga apa yang disampaikan menjadi abstrak dan tidak sampai pada tujuan utama"; *“yang penting aku sudah berpikir dan memikirkannya, bahwa pikiran aku tidak mereka pahami itu urusan mereka, tanpa disadari bahwa pemikiran yang dibangunnya tidak membangun kebersamaan, tidak membangun dinamika sekitar, sehingga pikirannya hanya untuk dirinya sendiri, atau untuk orang yang pikirannya dibawahnya”*. Sementara metode ilmiah mengajarkan dan menggiring dan dilatih dikendalikan oleh garis-garis pemikiran yang konseptual dan procedural, serta sistematis. ini artinya proses ilmiah bisa diimplementasikan dalam aktifitas kehidupan sehari hari dan akhirnya kita selalu dijauhi dari doktrin doktrin hoax. Sejalan dengan hal tersebut buku ini menjadi contoh untuk membaca dan melatih tidak melompat lompat sehingga dapat dipahami dengan baik dan benar.

Substansi buku ini merupakan tahapan kerja untuk mendapatkan sebuah karya ilmiah dalam bentuk laporan akhir, skripsi, tesis dan disertasi, karenanya penguasaan setiap bab menjadi kunci keberhasilan menelaah dan mengimplemteasikan sub sub dalam buku. Selanjutnya dalam setiap bab semua saling berhubungan dan karenanya jika satu bab ada yang tidak dipahami maka pengembangan di bab selanjutnya akan terhambat. Karenanya perlu pemaha man setiap bab dengan baik.

Buku ini merupakan fondasi dasar dalam membangun ragangan kerja penelitian. Teoritisasi dan konseptualisasi utuh dalam buku ini tidak menjadi bagian utama. Pengembangan dan penguatan kedua hal tersebut dapat dikaji dalam buku buku metodologi dari pengarang otoritatif yang memiliki banyak konsep. Karernanya, buku ini akan memberikan juga saran bacaan dari

berbagai literature untuk penguat teoritisasi dalam metode penelitian masing masing mahasiswa.

Alur kajian buku ini diawali dari cara membaca, kompetensi dan tujuan hadirnya buku, pada bagian kedua menjelaskan konstruksi Dasar Pemahaman penelitian. Dalam bagian tersebut diberikan berbagai motivasi, bentuk bentuk penelitian, pendekatan di bidang penelitian sampai pada pertanyaan “mangapa harus meneliti. Pada bagian ketiga membahas temukenali diri. Bagian ini menjadi penting sebagai evaluasi diri melalui angket yang dibuat. Jawaban tersebut menunjukkan tingkat kualitas pengalaman dalam menulis dan meneliti.

Pada bagian keempat diarahkan kepada temukenali menulis spontan. Sistem ini digunakan untuk mengajarkan teori dan preaktek dalam menulis dengan tema dan judul secara replek. Langkah tersebut akan mengokohkan secara perlahan motivasi menulis. Selanjutnya bagian menemukenali program studi dan keahlian. Bagian ini penting untuk mengokohkan apa yang akan ditulis. Kesesuaian antara keahlian dengan penelitian yang dibuat akan memberikan kemudahan terutama dalam mengembangkan pada bagian kegiatan selanjutnya. Setelah memahami dan mengetahui posisi masing masing dalam kajian ilmiah. Maka selanjutnya mengenal bagaimana tema dan masalah.

Tema hadir dari materi yang paling disukai. Hal tersebut berhubungan dengan program studi masing masing. Pemahaman etimologi tema sangat diperlukan. Dari tema memunculkan masalah yang membuat kegelisahan akademik. Selanjutnya untuk mengokohkan apa yang menjadi masalah yang menjadi kajian ilmiah bukan hoax maka diperlukan data awal. Sampai kemudian bagian temukenali judul. Bagaimana membuat judul, pemahaman, fondasi dan proses judul dengan implementasi dengan latihan.

Dari judul yang sudah dipahami dalam sub bab sebelumnya, melangkah ke materi temukenali rumusan masalah. Dalam materi tersebut dijelaskan pemahaman, perbedaan rumusan masalah dan pertanyaan, bentuk bentuk rumusan masalah dan kemudian melatih membuat rumusan masalah.

Pada bagian selanjutnya menemukenali kajian pustaka. Materi ini akan mengajarkan bagaimana membangunkajian pustaka dan bagaimana menggunakan sebagai bagian penting perbedaan dengan penelitian terdahulu. Diteruskan dengan sub bahasan menemukenali landasan teori, kerangka konsep dan definisi operasional. Ketiganya dijelaskan komprehensif dan saling berhubungan sehingga akan terlihat dimana teori, konsep dan landasan operasional.

Setelah semua dasar dipahami, diimplemntasikan dengan baik dan benar selanjutnya mengkaji judul” Temukenali Metodologi” dari penggalian perbedaan penelitian kualitatif, kuantitatif dan mixs, jenis penelitian, jenis dan sumber data, sampai pada teknik pembahasan.

Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana membuat karya ilmiah tokoh dengan berbagai variabel pentingnya. Disamping itu juga diajarkan bagaimana membangun footnote, perbedaan dengan endnote, membuat daftar pustaka dan kiat membuat daftar isi serta daftar wawancara yang efektif dan sistematis. Pola membangun pilihan kata, cara mengatur paragraph juga dikaji dalam buku ini.

D. Kompetensi

Buku ini akan memberikan berbagai kontribusi penting dalam membangun fondasi penelitian yang mudah dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga peserta didik baik dari program strata 1, strata2 dan strata 3

1. Memiliki wawasan komperhensif terhadap bidang yang akan diteliti

2. Membangun hubungan mutual simbiosi dengan setiap orang yang ada pada konteks sosial, dan dalam proses penelitian khususnya.
3. Memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala masalah dan selanjutnya ditelusuri melalui kajian ilmiah
4. Mampu menggali sumber data secara sistematis
5. Mampu menganalisis data dengan menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmasiabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian
6. Mampu menghasilkan temuan pengetahuan, hipotesis atau menemukan, mengembangkan teori yang sudah ada.
7. Mampu membuat laporan ilmiah secara sistematis, jelas, lengkap, dan secara terperinci.

E. Tujuan

1. Mengetahui strategi ilmiah dalam membangun tulisan sejak ide, proses sampai dapat menuangkannya kedalam karya ilmiah.
2. Memberikan panduan yang komprehensif dan seragam untuk proses pelaksanaan metode penulisan ilmiah yang memudahkan dan menyenangkan;
3. Memberikan panduan kepada semua pembimbingan dan pengujian, terutama ketua dan sekretaris jurusan dan atau tim seleksi proposal skripsi, tesis dan disertasi dalam memberikan arahan awal mulai dari tema, masalah hingga metodologi yang akan dibangun.
4. Mendapatkan karya skripsi, tesis dan disertasi dalam koridor ilmiah, efektif dan efisien

F. Manfaat

1. Panduan untuk semua dalam menulis ilmiah;
2. Buku pegangan mahasiswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

KEDUA

KONSTRUKSI DASAR PEMAHAMAN

Setiap orang bisa saja meneliti,
namun tidak semua orang mampu meneliti
dengan baik dan benar

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian dari dua kata yaitu metodologi dan penelitian. Metodologi terdiri atas kata *method* dan *logos*, Bahasa Arab adalah *al-Qowaid*, *al-thariqah*. *Method* maupun *al-Qawaid* berarti cara dan *logos*, *al-ilm* berarti ilmu, jadi ilmu tentang berbagai cara. Metodologi “*a set of system of method, principles and rules of regulating a given discipline*”¹³, sementara metode “*a procedure, technique, or way of doing somethings, especially in accordance with a definite plan*”¹⁴ Diartikan dengan *al-qawaid* atau *al-thariqah* adalah al-Sairi dan al-halah¹⁵ Dalam pemahaman tersebut metodologi dan metode memberikan pemaknaan adanya kebersalingan, dimana metode adalah bagian dari metodologi. Contohnya adalah berbagai cara memotong. Memotong bisa dengan cara mengunting dengan gunting, menggergaji dengan gergaji, atau metodologi pengajaran, berhubungan dengan berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengajar. Mengajar bisa dengan metoda ceramah, diskusi,

¹³ AS. Hornyby, *Oxford advanced learner's dictionary of Current English*, Oxford : Oxford University Press, 2010, 633 (seperangkat sistem metode, prinsip dan aturan mengatur disiplin yang diberikan }

¹⁴ Prosedur, teknik, atau cara melakukan sesuatu sesuai dengan rencana yang ditentukan

¹⁵ Louis Ma'luf, Bernard Tottel, *Munjid fi Al-lughoh*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975, 465

Metodologi dalam pandangan Rudi Cahyono lebih bersifat general. Metodologi adalah sistem panduan untuk memecahkan persoalan, dengan komponen spesifiknya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Dengan demikian, metode berada di dalam metodologi, atau dengan kata lain, metode lebih berkenaan dengan teknis saja dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dalam konteks penelitian, yang termasuk metode adalah teknik penggalian data, teknik pengolahan data, penentuan populasi serta sampel dan sejenisnya¹⁶.

Penelitian, *Reserare* (Latin) *research* (Inggris) dan *al-Bahsu* (Arab) yang berarti mengungkapkan dan mencari kembali¹⁷. Pemahaman tersebut lebih dari sekedar mencari kembali atau mengungkapkan. Dalam berbagai terminologi dipahami suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya¹⁸, Pada 1956, Tyruss Hillway dalam buku *Introduction to Research* menjelaskan bahwa penelitian merupakan metode studi yang sifatnya mendalam dan penuh kehati-hatian dari segala bentuk fakta yang bisa dipercaya atas suatu masalah tertentu guna untuk membuat pemecahan masalah tersebut¹⁹.

Terminologi lain disebutkan bahwa penelitian adalah penyelidikan yang sistematis untuk menemukan jawaban atas masalah. Penelitian dapat digambarkan sebagai upaya yang sistematis dan terorganisasi untuk

¹⁶Rudi Cahyo, "Perbedaan Metodologi dan Metode", dalam *rudicahyo.com*, diakses tanggal 12 Agustus 2019

¹⁷ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, London: Free Press, 1987. 4

¹⁸Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2007, 1

¹⁹ Lebih luas lihat Tyrus Hillway, *Introduction to Research*, Boston : Houghton Mifflin , 1956

menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan solusi. Ini adalah serangkaian langkah-langkah dirancang dan diikuti, dengan tujuan menemukan jawaban terhadap isu-isu yang perhatian kepada kita dalam lingkungan kerja²⁰. Soestrisno Hadi Menulis bahwa penelitian ialah usaha dalam menemukan segala sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam apa yang telah ada, mengembangkan dan memperluas, serta menguji kebenaran dari apa yang telah ada namun kebenarannya masih diragukan²¹.

Donald Ary menjelaskan bahwa penelitian merupakan penerapan dari pendekatan ilmiah pada suatu pengkajian masalah dalam memperoleh informasi yang berguna dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan²². Dari berbagai pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa metodologi penelitian sistem panduan untuk memecahkan persoalan yang sifatnya mendalam dan penuh kehati-hatian dari segala bentuk fakta yang bisa dipercaya atas suatu masalah tertentu guna untuk membuat pemecahan masalah yang berguna dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan

B. Mengapa Harus Meneliti

Secara umum manusia dalam memahami kehidupan selalu mendapatkan fakta realitas, dan hoaks. Adanya fakta yang didapatkan karena proses ilmiah sementara hoaks sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Perkembangan dunia informasi memberikan peluang luas virus asumsi menjadi kebenaran dan sebaran hoaks menjadi kepastian. *Alih alih* ,kajian ilmiah kemudian dinafikan. Asumsi lain

²⁰ L.R.Gay dan P.L. Diehl, *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992. 6

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jogjakarta: Andi Offset, 2004

²² Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, Cghirstine K. Sorensen, *Introduction To Researh in Education*, Canada: Wadsworth Engage Learning, 2006

hoaks mudah dimengerti dan cepat diterima dengan biaya murah sementara penelitian memerlukan waktu biaya serta “lambat” dibandingkan dengan perkembangan isu yang hadir.

Sudut pandang tersebut akan semakin berkembang kemudian memasyarakat dan pada akhirnya kajian ilmiah diabaikan. Dari sisi yang lain diketahui ada 4 sebab yang melatarbelakangi mengapa penelitian itu perlu dilakukan, yaitu: (1) Kesadaran keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan (2) Pemenuhan rasa ingin tahu; (3) Pemecahan masalah; dan (4) Pemenuhan pengembangan diri²³. Penjelasannya sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Lingkungan yang luas serta berbagai kegelisahan akademik yang muncul dalam dinamika masyarakat di ranah tersebut yang memberikan kesadaran tingkat pengetahuan, pemahaman dan kemampuan terbatas. Sehingga berimplikasi pada kecemasan, dan keterancaman. Hal tersebut menjadi dasar mereka melakukan penelitian.

Disamping hal tersebut karena adanya kondisi labil dimana 1) adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan; 2) adanya kesenjangan antara pengalaman dan kenyataan; dan 3) adanya kesenjangan antara teori dan praktek. Dalam menemukan jawaban melalui penelitian yang perlu digarisbawahi adalah Setiap orang bisa saja meneliti, namun tidak semua orang mampu meneliti dengan baik dan benar (*valid and reliable*). Hal tersebut karena penelitian bukan sekedar menuliskan kalimat positif tentang apa yang menjadi masalah dan menarik untuk diteliti. Kemudian membuat

²³Beberapa pandangan senada lihat, Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln *The Landscape of Qualitative Research*, London: Sage, 2008: Asep Saepul Hamdi, E. Bahruddin *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Deepublish, 2014, 11; Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana 2005, Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, Jawa Barat: Jejak 2017. 77;

kerangka teoritik yang banyak dan menjabarkannya dalam suatu metode tertentu. Namun lebih penting dari suatu penelitian adalah bagaimana mampu merangkai penelitian dalam suatu logika yang berkesinambungan, mulai dari perencanaan, pembahasan topik, penguasaan masalah hingga ketepatan dalam menentukan metode apa yang digunakan. Ini merupakan langkah awal untuk kemudian menjadikan penelitian kita nantinya mampu dipertanggungjawabkan dan bermanfaat.

Bagi perguruan tinggi penelitian menjadi bagian dari tridarma perguruan tinggi setelah pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam dunia perguruan tinggi penelitian dapat mengembangkan materi pembelajaran. Kritik atas pengetahuan yang didapat dan atau yang diterima, pengembangan wawasan serta perbaikan dalam mengajar seorang dosen diperlukan dukungan penelitian. Disamping itu masyarakat menilai perguruan tinggi merupakan “kiblat” ilmu pengetahuan dan bantuan hasil penelitian untuk pengembangan masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dengan ilmiah menjadi harapan. Hal yang juga urgen penelitian dan hasil penelitian dapat mengangkat reputasi kampus. Beberapa contoh, bagaimana Manchester University dikenal karena jurnal penelitian *International Journal of Electrical Engineering Education*”, *The Netherland University* dengan “*Sociologia*”, dan *Ilinois University* menjadi lebih dikenal berkat jurnal penelitian “*Ilinois Journal of Mathematics*”

C. Dasar eksistensi penelitian Dalam al-Qur'an

1. Q.S Al-Hasyr, Ayat 18²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

2. Q.S Al-Hujurat, Ayat 6²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُسِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا إِلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

3. Q.S Maryam, Ayat 84²⁶

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا

4. Q.S Shaad, Ayat 29²⁷

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

5. Q.S An-Nisa' Ayat 7²⁸

²⁴ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

²⁵ “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

²⁶ “Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti” (Maryam: 84)

²⁷ Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

²⁸ “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”. (an-Nisa’: 7)

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

D. Bentuk Bentuk Penelitian Keagamaan

Djamari seperti dikutip dari Didin Saefuddin Buchori menjelaskan model penelitian agama melalui pendekatan sosiologis. Menggunakan analisis sejarah karena dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga, dan pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Pendekatan sejarah dalam memahami agama dapat membuktikan apakah agama itu masih tetap pada orisinalitasnya seperti ketika ia baru muncul atau sudah bergeser jauh dari prinsip-prinsip utamanya. Bila hal itu dihubungkan dengan agama islam maka ia dapat dimasukkan pada kategori agama yang bertahan konsisten dengan ajaran seperti pada masa awalnya²⁹.

Selanjutnya dari sisi analisis lintas budaya (antropologi) sebagai kajian kebudayaan manusia. Islam memiliki dimensi budaya dan adat-istiadat. Masing-masing negeri memiliki corak budayanya masing-masing dalam mengekspresikan agamanya. Karena itu dari segi antropologi akan dapat memilah-milah mana ajaran islam yang merupakan ajaran murni dan mana ajaran islam yang bercorak lokal budaya setempat³⁰. Penelitian yang menggunakan eksperimen dapat dilakukan seperti mengevaluasi perbedaan hasil belajar dari beberapa model pendidikan agama.

Penelitian Observasi partisipatif dapat emungkinkannya pengamatan simbolik antar anggota kelompok secara mendalam. Adapun kelemahannya

²⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005, cet.I, 118

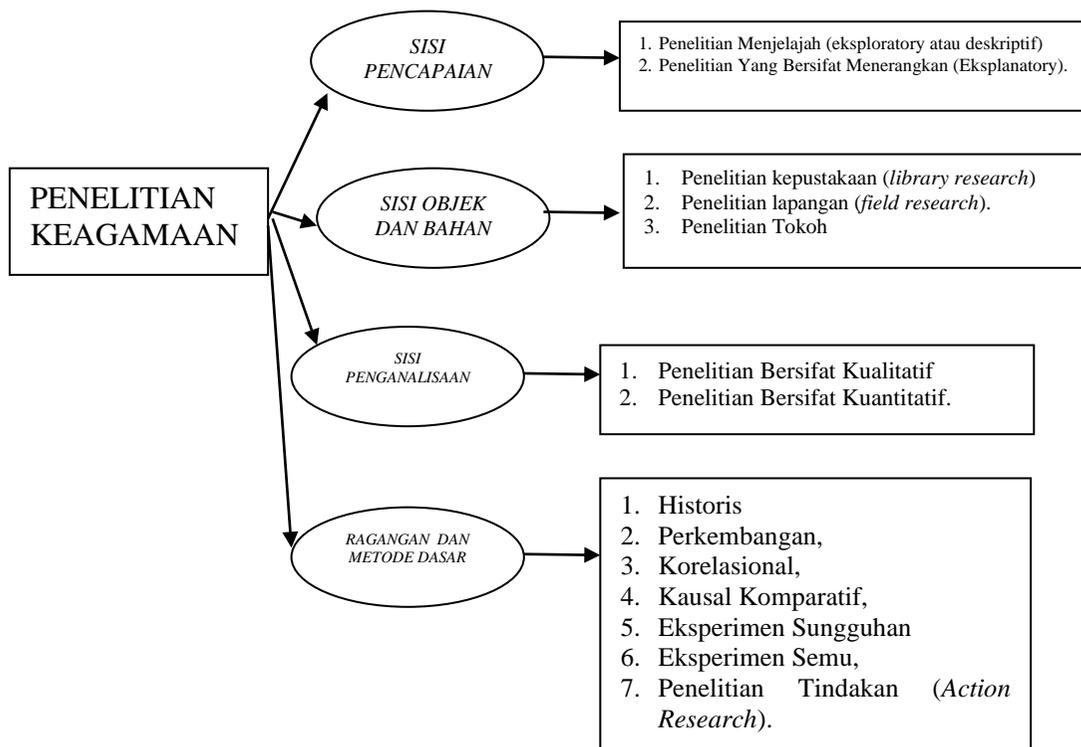
³⁰ A. Mukti Ali, *metode memahami agama islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1991, 37

yaitu terbatasnya data pada kemampuan observer. Penelitian survei dilakukan dengan penyusunan kuesioner, interview dengan sampel dari suatu populasi. Sampel bisa berupa organisasi keagamaan atau penduduk suatu kota atau desa. Prosedur penelitian ini dinilai sangat berguna untuk memperlihatkan korelasi dari karakteristik keagamaan tertentu dengan sikap sosial atau atribut keagamaan tertentu. Kemudian Analisis isi mencari keterangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-buku hotbah, doktrin maupun deklarasi teks, dan lainnya. Umpamanya sikap kelompok keagamaan dianalisis dari substansi ajaran kelompok tersebut³¹

Penelitian keagamaan dari sisi nilai yang akan dicapai dapat dilakukan melalui 1) penelitian menjelajah (eksploratory atau deskriptif); dan 2) penelitian yang bersifat menerangkan (Eksplanatory). Dalam segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, penelitian dapat dibagi menjadi 1) penelitian kepustakaan (library research) dan 2) Penelitian lapangan (field research). Dari sisi penganalisaannya dibagi menjadi penelitian 1) bersifat kualitatif dan 2) bersifat kuantitatif. Dinilai dari metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat 1) historis, 2) perkembangan, 3) kasus, 4) korelasional, 5) kausal komparatif, 6) eksperimen sungguhan, 7) eksperimen semu, dan 8) penelitian tindakan (*action research*).

³¹ Lebih luas lihat Abd. Hakim Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008; perbandingan dengan Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005; A. Mukti Ali, *metode memahami agama islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1991

GAMBAR 2.1

KERANGKA UMUM PENELITIAN KEAGAMAAN³²

TABEL 2.1

PENELITIAN KUANTITATIF DAN PENELITIAN KUALITATIF

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Menggunakan data angka dengan semua analisisnya	Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

- | | | |
|---|---|---|
| 2 | menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis dengan prosedur statistic. | menekankan pada pemahaman masalah kehidupan social berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang kompleks dan rinci. Mempunyai kontruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta |
| 3 | Lapangan (<i>field Research</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan (<i>field Research</i>) dengan berbagai variannya 2. literatur (<i>Library Research</i>) 3. Studi Tokoh |
| 4 | Bersifat deduktif diarahkan dengan kesimpulan spesifik | Induktif |
| 5 | Pada umumnya struktur yang dibangun sebagai daftar isi: | Pada umumnya struktur yang dibangun sebagai daftar isi: |

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi
- C. Pembatasan
- D. Perumusan
- E. Tujuan dan Manfaat
- F. Sistematika Penulisan
- G. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL/LANDASAN UMUM/

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
4. Bahan dan Alat

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi
- C. Pembatasan
- D. Perumusan
- E. Tujuan dan Manfaat
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metodologi
- H. Sistematika Penulisan
- I. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL/LANDASAN UMUM/

**Kajian Tokoh bab ini merupakan biografi sang tokoh*

BAB III WILAYAH PENELITIAN

(menjelaskan keadaan wilayah penelitian. Untuk literatur dan kajian tokoh, bab ini merupakan kajian utamanya)

Penelitian 5. Teknik Analisis Data 6. Prosedur Pelaksanaan Penelitian BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Gambaran Umum Sampel Penelitian 2. Analisis Utama 3. Analisis Tambahan 4. Pembahasan	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Jawaban Rumusan Masalah <i>(untuk literatur dan tokoh, bab ini menjadi penutup untuk kesimpulan dan rekomendasi)</i>
BAB V PENUTUP <i>Kesimpulan Dan Saran</i>	BAB V PENUTUP <i>Kesimpulan Dan Saran</i>
DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN	DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN

E. Mengenal Dasar e-Book³³

Sebagaimana dipahami bahwa Internet dari kalimat *interconnection-networking* yang dalam etimologi liar adalah sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling hubung menggunakan standar *Internet Protocol Suite* (TCP/IP) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia.

Kata *e-book*, *ebook*, buku elektronik, atau buku digital adalah versi elektronik dari buku. Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar. Di era milenial

³³ Berbagai materi dalam sub ini dikutip dari <http://www.pitikkedu.net>; <http://micopardosi.tripod.com>; <http://yupazq>; <https://retutor31>

buku elektronik diminati karena efisiensi dan kemudahan dalam menemukan apa yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat terjadi karena ukurannya yang relatif kecil, bisa diatur sesuai keinginan pembaca serta memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. Berbagai format buku elektronik yang dikenal dan diketahui seperti teks polos, pdf, jpeg, doc, lit dan html. Kesemua format tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan bergantung dari fasilitas yang digunakan untuk membaca e=book yang dibutuhkan.

Dalam konstruksi sejarahnya, e-book diawali dari Proyek Gutenberg oleh Michael S. Hart pada tahun 1971 yang dinamakan dengan *Dynabook*. Model tersebut menjadi komputer umum yang khusus digunakan untuk kebutuhan membaca pribadi, termasuk membaca buku. Dalam sejarahnya juga, awal istilah e-book ditulis untuk kalangan khusus dan khalayak terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk dibaca hanya oleh kelompok-kelompok kepentingan kecil dalam lingkup tertentu, misalnya kaum akademis di kampus. Ruang lingkup materi pelajaran dari buku-buku elektronik termasuk pedoman teknis untuk hardware, teknik manufaktur dan mata pelajaran lain.

Pada tahun 1990, perkembangan fasilitas komputer yang semakin memiliki inovasi memberikan pula kemudahan dengan dibuatnya program untuk mentransfer file elektronik. Banyak format e-book muncul dan berkembang, sebagian didukung oleh perusahaan-perusahaan software besar seperti Adobe dengan format PDF, didukung oleh *programmer open source* dan independen. Beberapa pembaca menggunakan berbagai format, kebanyakan dari mereka mengkhususkan diri hanya dalam satu format.

Berbagai alasan eksklusivisme dan keterbatasan yang terbatas pada e-book, dunia penerbitan mengalami perubahan. Dalam hal ini munculnya penulis independen, para penulis yang biasa menulis di penerbit, serta pelaku

penerbitan tidak memiliki aturan baku mengenai standar untuk kemasan dan menjual e-book. E-book terus bergerak di dalam kalangan mereka sendiri. Bahkan, banyak penerbit e-book mulai membagikan buku secara gratis yang berada di domain publik. Pada saat yang sama, penulis dengan buku-buku yang tidak diterima oleh penerbit menawarkan karya-karya mereka secara online sehingga mereka bisa dilihat oleh orang lain. Katalog tidak resmi tidak jarang tersedia melalui web dan situs yang ditujukan untuk e-book.

Berbagai perpustakaan di Amerika mulai menyediakan e-book gratis kepada publik pada tahun 1998 melalui situs web mereka dan layanan terkait. E-book yang berisikan naskah bersifat ilmiah, atau teknis tersebut diatur supaya tidak bisa di-download. Pada tahun 2003, perpustakaan mulai menawarkan fiksi populer gratis yang bisa didownload dan e-book non-fiksi untuk umum. Peluncuran model peminjaman e-book jauh lebih berhasil direspon dibanding perpustakaan umum/konvensional. Jumlah distributor perpustakaan e-book dan model pinjaman terus meningkat selama beberapa tahun terakhir ini.

Pada tahun 2010, sebuah penelitian di Amerika menemukan bahwa 66% dari perpustakaan umum di Amerika Serikat menawarkan e-book dan gerakan besar di industri perpustakaan mulai serius memeriksa persoalan yang berkaitan dengan pinjaman e-book. Dalam hal ini patut diakui bahwa penggunaan e-book semakin hari semakin meluas. Ada dua macam *e-book* berdasarkan *kompatibilitas* yang tersedia yaitu :

1. *e-book* yang bersifat tertutup dan hanya dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Untuk jenis ini, setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang sudah disiapkan khusus, misalnya merk Amazon Kindle, BeBook, Bookeen, Rocket dan Softbook. Perangkat kerasnya dibuat agar mudah dibawa-bawa (portable). Tidak hanya teks yang

ditampilkan, tetapi juga bisa suara video. Sudah tentu pula, ada fasilitas temu kembali yang memudahkan pembaca berpindah-pindah.

2. *E-books* jenis ini adalah yang untuk dibaca di berbagai alat digital, mulai dari (desktop, laptop, sampai PDA (personal digital assistant). Kunci dari *e-books* jenis ini tentu saja adalah penggunaan bahas penyajian yang terstandar. Perusahaan-perusahaan seperti Microsoft, Glassbook, dan Librius sedang bekerja bersama *National Institute of Standards and Technology* untuk mencapai kesepakatan tentang standar penyajian teks untuk *e-books* yang dapat dibaca di segala jenis komputer. Sudah ada sebuah standar yang dapat dibaca di berbagai alat digital, yaitu *Open e-book Publication Structure*, terbit tahun 1999, mengombinasikan *Hypertext Markup Language (HTML)* dan *eXtensible Markup Lanlanguage (XML)*. Dengan standar ini, masing-masing penerbit dapat membuat sebuah buku digital tanpa harus memikirkan versi berbeda untuk alat-baca yang berbeda

Beberapa frmat e-book adalah³⁴:

1. Teks Polos (*Plain Text*) yang paling sederhana dari buku elektronik. Format ini hampir bisa dilihat dalam segala piranti lunak menggunakan komputer personal. Untuk beberapa *divice mobile format*, bisa dibaca dengan menggunakan piranti lunak yang harus diinstal terlebih dahulu.
2. Format pdf merupakan format yang cukup banyak digunakan sebagai format buku elektronik yang mayoritas berisi teks. Format ini memiliki kelebihan dalam hal format yang siap cetak. Bentuk format ini mirip dengan bentuk buku konvensional. Selain itu, format pdf memiliki fitur pencarian, daftar isi, bisa memuat gambar, pranala luar, dan multimedia

³⁴Nur Fuad, *Mengenal Ebook dan Bagaimana Membacanya di Perangkat Android dan Pc*, diakses dari books.google.co.id

3. JPEG. Format jpeg merupakan format yang dikhususkan untuk gambar, tetapi format ini bisa digunakan sebagai format buku elektronik. Format ini memiliki ukuran yang besar dibandingkan informasi teks yang dikandungnya. Oleh karena itu, format jpeg umumnya populer sebagai format buku jenis komik atau manga yang didominasi oleh gambar. Untuk buku elektronik (e-book) yang didominasi teks, format ini kurang diminati.
4. Lit. Format LIT merupakan format dari Microsoft Reader. Format ini memungkinkan teks dalam buku elektronik (e-book) dapat disesuaikan dengan lebar layar device mobile yang dipakai untuk membacanya. Format LIT memiliki kelebihan dalam bentuk huruf yang nyaman untuk dibaca.
5. HTML. Dalam format html, gambar dan teks dapat diakomodasi secara bersama-sama. Tata letak (layout) tulisan dan gambar dapat diatur. Akan tetapi, hasil yang telah jadi dalam layar kadang tidak sesuai jika dicetak.
6. Format Open Electronic Book Packed. Format ini dikenal juga sebagai OPF FlipBook. OPF adalah suatu format buku elektronik yang berbasis pada XML yang dibuat oleh sistem buku elektronik. Buku elektronik (e-book) dalam format ini dikenal saat FlipBook sebagai piranti lunak penyedia menampilkan buku dalam format 3D yang dapat dibuka-buka (flipping).
7. *ebook* berbasis XML berekstensi epub. Epub adalah singkatan dari *electronic publishing* yang bersifat *open standard* (standar terbuka).

Pada kebanyakan e-book menggunakan bentuk format pdf. Karena lebih mudah dalam mempergunakannya dan mudah dalam mengolah security. Untuk membuka ini dalam komputer Anda harus ada program Acrobat Readernya, bila belum ada, Anda dapat mendownloadnya atau

mencari program di rental CD PC Program, akan sangat mudah di dapat. Cara membuka e-book ini sangat mudah. Anda dapat mendownload program tersebut (Acrobat Reader 5.0 dan WinZip 8.0) di berbagai situs, seperti *www.download.com*. Berbagai kemudahan yang terjadi dalam ebook berimplikasi dari berbagai sudut pandangan lain sebagai berikut:

Pertama, penjualan buku terbitan di toko buku yang ada menjadi menurun. Kemudahan yang diberikan ebook menjadikan presentase dalam penjualan buku menurun meskipun tidak signifikan, namun dampak dari radiasi dibandingkan kegunaan lebih baik melalui buku manual. Komputerisasi dan gadget dapat menyebabkan Computer Vision Syndrome (CVS), yaitu keluhan mata dan penglihatan akibat bekerja menggunakan komputer.

Dari sisi positifnya, 1) harga e-book lebih murah daripada buku biasa atau konvensional. Ini merupakan salah satu alasan terbesar yang membuat orang lebih memilih e-book daripada buku biasa; 2) e-book ramah lingkungan. Dengan menggunakan e-book kita telah menghemat kertas yang dihasilkan dari pohon. Kita pun juga menghemat tinta, karena e-book tidak memerlukan tinta sama sekali; 3) e-book anti rusak selama tidak kena virus; 4) mudah dibawa dan memiliki ukuran yang relatif kecil sekaligus dapat menghemat waktu ; 5) sistem pengiriman e-book sangat cepat hingga dalam

KETIGA

TEMUKENALI DIRI

Sadar, Bangkit, dan Berubah dengan kesadaran diri sendiri untuk membangun keilmiah di dunia akademik (Heri Junaidi, 2015)

A. Pengantar

Pertanyaan yang selalu mengemuka saat sendiri dalam perenungan adalah "Siapakah saya? Apa yang seharusnya saya tahu? Apa yang seharusnya saya kerjakan? Apa mimpiku?". Secara umum identitas diri menjadi hal yang urgen bagi manusia dalam kehidupannya. Meskipun banyak yang benar-benar mengenal siapa dirinya sebenarnya dan untuk tujuan apa ia hidup didunia, apakah hanya sebatas untuk makan, minum, tidur, atau mencari uang saja.

Secara khusus mengenal diri dan kemudian mengevaluasi diri merupakan langkah pengembangan kualitas diri. Salah satu contoh dalam dunia akademik adalah “setelah 5 dan 6 semester bagaimana kemampuan tulisan dan metode membaca yang saya lakukan ditengah tekanan proses perkuliahan? Pertanyaan ini sudah saatnya dipertanyakan, sebab hal tersebut jarang dilakukan karena kelemahan dalam mengatur waktu sehingga hampir tidak ada waktu untuk merenung. Renungan dapat berkembang dengan “Siapa yang paling banyak mempengaruhi Anda? Siapa yang paling banyak berperan membentuk Anda seperti sekarang ini? Buku-buku apa yang telah merubah hidup Anda? Apa keyakinan-keyakinan yang Anda miliki dan lakukan?

Seiring dengan hal tersebut maka hal penting yang perlu menjadi evaluasi diri adalah “ Apakah hidup anda dipenuhi dengan rasa pesimis karena

menilai teman teman lebih baik dalam menulis, dalam mengucapkan kata kata dalam diskusi? Penuh dengan kekecewaan karena sering makalah dicemooh? Tidak percaya diri karena selalu takut salah ? Dan depresi karena dihantui oleh perasaan dari masa lalu ?, maka titik, dan sudahi saja perasaan-perasaan negatif itu dan mulailah mengenal diri sendiri.

Hargai dan percaya diri yang datang pada diri sendiri, bukan dari orang lain Berhentilah Menilai Setiap Tindakan Yang Kita Lakukan “pasti salah”, Tunjukkan Bahwa Dirimu Lebih Hebat Dari Orang Yang Hanya Mentertawakanmu. Mau menerima diri sendiri adalah langkah pertama dalam mencintai diri sendiri tanpa syarat apapun. Mencoba melawan diri sendiri untuk mengubah kepribadian, kebiasaan dan pilihan kita tidak akan memiliki efek positif pada kesadaran kita. Sebaliknya, terimalah siapa diri kita dan belajarlh untuk mencintai diri sendiri.

Mengevaluasi diri terhadap dunia penulisan ilmiah untuk penelitian dan jurnal merupakan dasar yang tidak bisa diabaikan. Hal ini penting untuk membangkitkan semangat menulis dan meneliti. Sebelum mengkaji lebih jauh, perlu dievaluasi persiapan yang sudah dilakukan selama proses perkuliahan. Pertanyaan diri yang harus dijawab oleh diri sendiri adalah:

No	Pertanyaan	Pernyataan diri
1	Benarkah selama ini saya sulit menemukan kata pertama dalam setiap kali akan memulai menulis?	(...) Benar dan bahkan sangat sulit (...)Kadang-kadang bergantung materi yang saya akan tulis (...)Tidak sulit, karena saya sudah terbiasa menulis
2	Benarkah selama ini saya menulis makalah berdasarkan intuisi yang dilihat dari judul yang saya terima dari dosen?	(...)Benar dan kadang hanya copy paste dari makalah sebelumnya (...)Ada benarnya, sebab saya menulis tidak menggunakan literatur, dan walaupun saya memakai rujukan saya hanya membaca dan mengutip satu buku.

		(...)Tidak benar sebab saya konsisten dalam menulis dengan berpijak pada berbagai buku-buku otoritatif.
3	Benarkah selama ini saya sulit menghubungkan antar paragraph, meramu pilihan kata?	(...)Benar sekali bahkan saya tidak pernah menyadari bahwa tulisan saya tidak terhubung antar paragraph termasuk meramu pilihan kata (...)Kesulitan saya dalam mengatur hubungan paragraph namun tidak sulit dalam meramu pilihan kata (...)Saya tidak mengalami kesulitan atas hal tersebut, karena saya sudah sering berlatih dan dikoreksi
4	Benarkah selama ini saya menulis dengan berstandar pada lisan yang ditulis?	(...)Ada benarnya, sebab tulisan saya terasa berbelit belit dan tidak ilmiah (...)Dalam pemikiran saya tidak benar, sebab saya merasa tulisan saya sudah tepat berdasarkan kaedah bahasa dan kaedah ilmiah (...)Belum bisa saya prediksi benar atau tidaknya, sebab bagi saya yang penting menulis.
5	Benarkah selama ini saya menulis saya terpaksa. Biasanya saya lakukan setelah menerima tema/judul dari dosen, mencari literatur, menulis dan mengumpulkan?	(...)Benar sekali, menulis bagi saya beban (...)Ada benarnya sebab saya tidak termotivasi karena saya merasa dosen juga tidak akan mengoreksi tulisan saya (...)Tidak benar, karena saya sangat antusias kalau disuruh menulis makalah
6	Benarkah saya dalam menggali rujukan lebih banyak mengakses di internet dibandingkan membaca buku?	(...) Benar sebab lebih mudah mengakses internet daripada harus membaca literatur (...) Ada benarnya, sebab internet lebih banyak memberikan

		informasi dibandingkan hanya sekedar membaca. (...) Tidak benar, sebab informasi di internet hanya sekunder, yang penting bagi saya adalah telaah literatur.
--	--	---

Selanjutnya, kembangkan temukenali diri dengan menjawab sendiri hal hal dibawah ini:

No	Pertanyaan	Pernyataan diri
1	Sudah berapa lama saya di bangku kuliah?	(...)1 tahun (...)2 tahun (...)3 tahun (...)4 Tahun (...)Diatas 4 tahun (...)Dalam jenjang Strata 2 (...)Dalam Jenjang Strata 3
2	Sudahkan saya memiliki spesifikasi yang akan saya kaji	(...)Masih meraba-raba (...)Masih bingung (...)Sudah saya miliki sesuai dengan jurusan dan program studi saya (...)Belum saya miliki diharapkan dapat selama proses kuliah sampai selesai teori
3	Jika “sudah” memiliki apa yang akan dikaji, sanggupkan saya menelitinya?	(...)Dari sudut pikiran saya bisa saya teliti (...)Masih belum yakin (...)Sanggup dan yakin bisa diteliti
4	Ketika saya mendengar seorang teman mahasiswa mengeluh “saya mau berhenti saja kuliah, susah nyusun tugas akhir, skripsi/tesis/disertasi, sebab sudah tidak ada lagi judul”, maka diri saya akan berkomentar	(...) Benar juga, soalnya judul penelitian sudah ada yang punya (...)untung saya sudah punya judul penelitian (...)apa iya seekstrem itu, hanya karena tidak ada judul penelitian harus berhenti kuliah. (...) kalau memang itu realitanya, saya juga berhenti, daripada berpanjang waktu dan tidak menyelesaikan kuliah.

Dengan menjawab sendiri pertanyaan pertanyaan tersebut, maka akan terlihat tingkat kemampuan dalam menulis dan kesiapan dalam menyusun penelitian ilmiah, atau kesiapan dalam menulis ilmiah untuk jurnal. Jawaban sendiri tersebut akan semakin menggugah dan memotivasi untuk berlatih dan menyiapkan diri untuk membuka lembaran demi lembaran dalam buku ini.

KEEMPAT
TEMU KENALI MENULIS SPONTAN:
UPAYA MEMBANGUN KARYA ILMIAH

Ada kalanya kertas dan pena bukan hanya sekedar benda mati. Hanya diam tak menanggapi. Terkadang mereka hidup; bercengkrama, bahkan menjadi teman kala rasa menumpuk dalam dada (Agus Sofian)

A. Pengantar

Menulis merupakan pekerjaan peradaban, dan merupakan ekpresi diri melalui medium kata kata dalam kalimat tercetak diatas kertas. Dengan menulis dapat melepas emosi karena berbagai hal yang menjadi beban, sekaligus menyembuhkan luka-luka batin yang terjadi akibat benturan dengan seseorang. Pada tahap awal melatih menulis dengan berbagai problem hidup, dalam senang dan susah, ataupun cerita sehari hari tidak sengaja memberi kesan dan takut hilang dalam pikiran. Karenanya dalam mutiara arab diungkap “tidak akan kembali hari hari yang telah dilalui”, dan menulis menjadi pengingat atas hari yang hilang tersebut.

Tulisan yang dibuat tidak akan mengkhianati si pembuat tulisan. Ketika seseorang menulis fiksi misalnya, maka sesungguhnya sedang menggunakan imajinasinya, bermain dengan karakter dan rasa pesan didalamnya. Aktifitas tersebut untuk wilayah pribadi dan tidak seorangpun bisa hadir mengintervensi aktifitas tersebut, sementara hasilnya merupakan hak apresiasi milik sendiri.

Dalam menulis dapat mengelaborasi antara pena dan tinta, mesin ketik dan penggunaan teknologi komputer. Dari kertas, buku, diari menuju email, dan media sosial seperti face book. Dari bacaan buku manual hingga ebook

dengan berbagai fiturnya. Ini artinya betapa luasnya aktifitas yang dapat digunakan oleh siapapun yang ingin menulis hingga mencapai tingkatan “menulis adalah Kebutuhan”. Bandingkan bagaimana penulis penulis masa lalu yang hanya menggunakan pena, tinta, kertas dan “lampu teplok” namun mampu menghasilkan karya karya besar. Satu contoh Ibnul Jawzi Rahimahullah, menulis sekitar 2000 bab dan telah membaca sekitar 20.000 buku dalam kesehariannya belajar. Jadikan contoh Al-Shifa binti Abdullah, perempuan pertama yang memiliki kemampuan menulis di Makkah pada zaman Nabi Muhammad SAW.

B. Kristal motivasi

Roberta Jean Bryant membuat kesimpulan terhadap menulis yaitu 1) mereka yang biasanya mampu menulis singkat, padat dan jelas. Tulisan mereka biasanya pendek, logis, dan sistematis, tetapi rasanya hambar otak kirinya dominan ini sangat hebat menyampaikan fakta-fakta, tetapi kesulitan menulis fiksi; 2) mereka yang mampu dan senang menulis berlembar-lembar halaman yang masih acak. Mereka mengalami kesulitan saat menyusun tulisan mereka yang berlembar-lembar menjadi satu kesatuan. Mereka bermain cepat, tetapi tersesat dalam fakta-fakta. Bagaimana dengan kita semua, dimana posisi saat menulis (?)

Dalam bukunya, *Anybody Can Write*, Roberta Jean Bryant memberikan skenario unik yang menggambarkan kerjasama otak kiri dan otak kanan ketika menulis³⁵ yang terlihat dalam tabel berikut:

³⁵ Lebih luas lihat Roberta Jean Bryant, *Anybody Can Write*. New York: Barnes and Noble, Inc. 2002.

TABEL 4.1

RESPON OTAK KANAN DAN OTAK KIRI DALAM MENULIS

No	Otak Kanan	Otak Kiri
1	Wah, Ide yang bagus."	Tampaknya bisa menjadi sebuah buku.", mulai membuat catatan-catatan.
2	Letusan ide yang berpadu dengan koneksi intuitif ini menghasilkan kegembiraan	setuju,
3	mulai melukiskan kata-kata, bermain-main dengan detail-detail kecil, merangkai kata-kata dengan bahasa non-linear yang masih kacau.	turut bermain; dia menyusun ide dan catatan, membuat daftar tugas- tugas, dan mengatur jadwal.
4	menjelajahi indera, emosi, dan imajinasi sehingga menciptakan kreatifitas yang tinggi	mengevaluasi draf awal yang masih kacau. Dia membutuhkan waktu untuk menyunting, menyarankan perubahan-perubahan struktural, mengarahkan proses penyuntingan dan menyusun bahan dengan logis
5	Memberikan kejutan-kejutan pada bahan yang masih mentah. Akhirnya, saat otak kanan kehabisan tenaga, dia memanggil otak kiri untuk berkonsultasi dengannya	Mengambil waktu untuk mengedit dan memangkas dengan kejam bagian- bagian yang menyimpang dan kata-kata yang basi dan terus diulang. Dia meningkatkan kecermatan berbahasa dalam tulisannya; dia juga memotong frase-frase kesukaan penulis yang tidak sesuai dengan cerita.
6	Berkolaborasi dalam proses penyuntingan, penyuntingan dan penyuntingan	
7	melihat buku secara keseluruhan dan bertanya, "Bagaimana? Apakah memuaskan? Apakah bagian-bagian dan elemen-elemennya sudah seimbang?" Jika tidak, otak kanan mencari ilham untuk memperbaikinya.	menyusun draf naskah yang final, memoles tata bahasa, menggunakan kamus untuk memeriksa ejaan dan makna kata yang digunakan. Kemudian, saat buku itu dipasarkan, otak kiri mencari penerbit dan memikirkan strategi penerbitannya. Otak kanan membantu menciptakan pemasaran yang kreatif.

Pernahkah terpikir bahwa sesungguhnya kita tidak adil dengan diri kita sendiri. Asumsi sederhana mana yang lebih banyak dilakukan lisan atau tulisan. Jawaban serentak menyebut dengan satu suara “lisan”. Sementara agama memberikan sinyal “ satukan antara lisan dan perbuatan, perbuatan termasuk menulis sebagai sebuah kata kerja. Pernahkah terpikir bahwa menjadi PNS (ASN) bukanlah satu satunya jalan hidup mencari nafkah. Maka menulis menjadi investasi masa depan bisnis.

Seperti bekerja apapun yang selalu terbentuk aktifitas mungkin tidak menghasilkan apa-apa secara materi, dan perlahan akan bernilai. Ketika tulisan-tulisan Anda telah banyak, telah mampu dipilah dan dipilih mana tulisan yang berkualitas lalu menjadi buku, terbit, dan beredar luas, menempati posisi *mega best seller* bahkan *international best seller*, Anda tinggal memetik hasilnya. Uang akan mengalir deras mengisi pundi-pundi kekayaan. kunci utama adalah setiap orang ternyata berhak untuk menjadi penulis. Terlepas dari segi barometer mana mengukur untuk bisa menyebutnya seorang penulis. Dasar yang paling mudah dipahami adalah bila telah menulis dan terus menulis dan tulisan itu ternyata dibaca dan dinikmati orang lain, maka orang tersebut bisa dijuluki penulis.

Kembali dari dasar dalam paragraph awal tersebut, mengingatkan satu ungkapan salah seorang mahasiswa,” Wah...maaf mas, sejak SMP, hal yang paling aku takutkan adalah ”menulis”? Kok bisa? Sebab menulis bagiku beban (!), sebuah ungkapan sederhana yang mengejutkan dan aneh. Terkejut sebab ternyata kalimat ”menulis” dibedakan dengan ”bicara”. Artinya ada sebuah ketidakadilan yang tanpa disadari sudah terpatri dalam diri. Semakin banyak orang berbicara dan sedikit menulis, maka semakin tidak adil dia melakukan aktifitas hidupnya.

Menulis tidak seharusnya dilepas dari berbicara. Mengapa kita mudah berbicara? Sebab kita sudah dilatih sejak dini untuk berbicara, so, mengapa kita ‘malas’ menulis, sebab kita dilatih dalam sebuah proses yang panjang dan menjemukan. Mulai harus mengenal hurup, merangkai, mengolah sampai kemudian menulis dan membaca. Alangkah sayangnya, ketika proses itu sudah dilalui, kemudia tidak dilanjtkan hanya karena “malas, jenuh, bosan, dan tidak terlatih”. Padahal proses yang sudah dilalui melalui ‘latihan yang panjang dalam menulis”. Karena itu, jika kita ingin adil, maka adillah dahulu dalam menggunakan “bicara” dan “menulis”.

Saat merenung, mengamati, menilai “apapun” namun diarah ke “bicara” yang akhirnya berbuai “gosif”, jika diarahkan “menulis”, maka hasil renungan, amatan dan analisis menjadi lebih hidup, lebih dipahami dan lebih dicerna apa yang menjadi keinginan. Beberapa contoh dapat dilihat dalam perbedaan seperti dalam tabel berikut:

TABEL 4.2

CONTOH KALIMAT LISAN MENUJU KALIMAT TULISAN

No	Kalimat Lisan	Kalimat Tulis
1	Aku lagi malas makan nasi, aku pengen makan bakso	Nasi menjadi kebutuhan manusia hingga saat ini, namun bakso, sebagaimana yang tersirat dalam hati menjadi keinginanku saat ini
2	Waduh, hujan terus di Palembang, jangan-jangan bakal banjir seperti terjadi ditempat lain, ngeri nah	Hujan bagi sebagian orang menjadi momok yang menakutkan. Ketakutan yang memiliki alasan logis dengan frame adanya musibah banjir. Seperti masyarakat lain di semua kota, masyarakat Palembang mengalami perasaan yang sama
3	Aku Cinta padamu	betapa bahagia jika berdua mampu mengukir nilai cinta dalam keseharian ini...

4	<p>Anak jalanan, gelandangan dan pengemis selalu menjadi momok dari sosial, ekonomi, hukum dan politik. Kita menilai bahwa mereka adalah sampah masyarakat. Orang Palembang melihat bahwa, mereka adalah komunitas yang mengganggu keindahan kota.</p>	<p>Masalah anak jalanan, gelandangan dan pengemis merupakan masalah yang berdimensi sosial, budaya, psikologi, hukum, ekonomi dan keamanan. Banyak anak jalanan, gelandangan dan pengemis menimbulkan banyaknya masalah pada kebersihan, keindahan, kesusilaan, keamanan dan ketentraman bagi masyarakat anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Sehingga mereka tidak mempunyai tempat tinggal serta penampilan dirinya yang tidak layak, pada dasarnya semua perwujudan dari kemiskinan ekonomi., sosial dan budaya. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi “anak jalanan” antara lain dikarenakan oleh faktor lingkungan, faktor kemiskinan, dan kekerasan di dalam keluarga.</p>
---	--	---

Menulis tidak diarahkan untuk takut mengekspresi kata kata apalagi karena takut salah. Jika ketakutan yang selalu muncul saat mau menulis maka perasaan minder dan merasa rendah, sama hal kalau takut bicara maka minder dan manut akan menjadi bagian kehidupan. Kisah seorang veteran perang Vietnam, John Mulligan, sempat menjadi gelandangan yang lontang-lantung di sepanjang Nort Beach, San Francisco. Perang Vietnam membuat jiwanya hampa, hingga dia memiliki semangat kembali setelah melatih menulis dan menyadari menulis itu mudah dan indah dari seorang yang kebetulan juga baru mau belajar menulis. John Mulligan kemudian menuliskan pengalaman mengerikan selama perang dalam bentuk novel. Sekarang gelandangan yang pernah stres karena pengalaman perang itu,

telah menjadi novelis. Hidupnya kini jauh lebih tenang berkat menulis. Juga hidup dengan layak.

Beberapa ilmuwan Indonesia yang dapat menjadi contoh seperti Aztumardi Azra, Orang Indonesia yang pertama pertama yang meraih gelar *Commander of the British Empire* (CBE) dari Ratu Inggris. Jika mau, dia bisa menggunakan gelar Sir di depan namanya. Dia juga bebas keluar masuk Inggris tanpa visa dan berhak dimakamkan di Inggris Raya. Gelar Azyumardi bahkan lebih tinggi ketimbang gelar yang didapatkan pesepakbola David Beckham yang 'cuma' bergelar *Officer of the British Empire* (OBE). Lahir di Sumatera Barat dengan karya untuk pengembangan modernisasi pendidikan Islam, sebagaimana dalam karyanya "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru". Karya ilmiah disertasi Dokornya yang kemudian menjadi rujukan banyak akademisi yaitu Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (1994). Mantan Direktur Pascasajana dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui perjalanan panjang dalam karya karya tulisannya mengantarkan ia orang pertama mendapat gelar kehormatan Ratu Inggris tersebut.

Komaruddin Hidayat, santri sederhana dari keluarga miskin di Muntilan Jawa Tengah. Proses perjuangannya dalam dunia tulisan dari berbagai kolom hingga berbagai buku ilmiah mengantarnya menjadi seorang akademisi yang ditunggu setiap statement dan karya ilmiahnya, hingga menjadi Rektor Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta untuk periode 2006-2010, Selain sebagai akademisi, ia juga menjadi kolomnis di beberapa media massa. Kemampuan inteletualitasnya ia tunjukkan dengan menjadi peneliti di beberapa lembaga kajian dan penelitian. Dalam tekanan dan kesibukannya ia mampu menulis berbagai buku diantaranya yang dikenal

Agama Untuk Peradaban, Berdamai dengan Kematian, dan psikologi kematian.

Akademisi yang juga sukses melalui berbagai tulisan di berbagai media, buku ilmiah adalah M. Sirozi. Rektor Pertama transformasi IAIN menjadi UIN Raden Fatah Palembang, merupakan salah seorang penulis berasal dari keluarga sederhana di desa wilayah Curup, Rajang Lebong, di Provinsi Bengkulu. Dari kekuatan penanya, ia mampu menggali pengalaman keilmuan diberbagai negara dengan beberapa karya seperti *Politik Kebijakan Pendidikan Di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam Dalam Penyusunan Undang Undang dan Politik pendidikan: Dinamika hubungan antara kepentingan kekuasaan dan praktik penyelenggaraan pendidikan*

JK Rowling, penulis Harry Potter, bisa kaya raya karena menulis. Tadinya ia hanya seorang perempuan biasa saja kemudian menjadi milyader berkat menulis. Stephen King yang dua bukunya menjadi adaptasi film IT dan Dark Tower. Penulis yang telah menerbitkan 50 novel *bestseller* yang telah terjual hingga ratusan juta eksemplar. Dalam sejarahnya, ia adalah komunitas masyarakat miskin yang tidak mampu untuk membeli mesin ketik. Novel perdana King, *Carrie* yang telah menjadi *international bestseller* dan diadaptasi menjadi film sebanyak dua kali telah ditolak sebanyak 30 kali oleh penerbit dan dibuang ke tempat sampah oleh King karena dia bahkan sangat membenci cerita yang dia buat.

Penulis “Surga yang tidak dirindukan” dan “jilbab Traveler” , Asma Nadia adalah seorang penulis Indonesia produktif dengan lebih dari 30 novel dan juga menulis berbagai lirik lagu yang dalam proses keberhasilannya mengalami penolakan dan mengalami proses penyakit yang menyerang tubuhnya. Akhirnya ia mendapat pengakuan sebagai penulis. Sama juga Charles Dickens telah berhasil menulis 15 buku klasik yang masih dibaca

oleh jutaan orang hingga sekarang. Pada awalnya ia hanya sebagai seorang tukang semir sepatu yang sempat putus sekolah karena kesulitan ekonomi keluarganya. Namun justru karena pengalaman hidupnya yang keras, ia berhasil menulis novel pertamanya, *Oliver Twist* yang terinspirasi dari kisah hidupnya sendiri. Dewi “Dee” Lestari orang ke-empat terkaya di Indonesia karena karya-karya tulisannya. Salah satu tulisannya yang sangat dikenal adalah *Rectoverso*, merupakan karya hibrida sastra-musik pertama di Indonesia yang menggabungkan pengalaman audio (musik), visual (ilustrasi) dan sastra. Dalam prosesnya pengalaman dihina, ditolak tulisannya juga menjadi bagian keberhasilannya. Kegigihan, kesabaran dan kepercayaan diri apa yang diputuskan adalah benar membuat ia kemudian berhasil.

Dari beberapa penulis tersebut menyiratkan pengalaman bahwa untuk jadi bersinar seperti para penulis-penulis di atas dengan kata kunci “tidak boleh menyerah”. Tantangan dan saingan selalu ada di depan sana, maka kemungkinan naskah ditolak pun pasti ada. Tapi, kunci dari kesuksesan bagi seorang penulis adalah konsistensi. Ketika naskah pernah ditolak atau tidak diterbitkan di media, bukan halangan untuk kemudian terus menulis. Tidak ada dasarnya, ketika karya skripsi, tesis dan atau disertasi dikoreksi total dosen pembimbing, kemudian stop berhenti dan putus asa.

Kunci dari semuanya adalah "tekun dan fokus". Dan siapa pun bisa menulis dan menjadi penulis, asalkan punya niat, semangat, dan tekad yang kuat. Motivasi menulis pengalaman sendiri atau apa saja yang dipahami dan dikuasai. Banyak media massa, termasuk penerbit buku, yang akan menampung tulisan, salah satunya awal lewat note face book sebagai media awal komentar teman-teman mitra di media *face book*. Forum Aktif menulis dengan memberikan penekanan bahwa dalam menulis untuk berusaha keras dan tekun. Sebab kerja kepenulisan itu tak lepas dari usaha keras, maka

harus siap menghadapi penatnya duduk seharian di depan komputer, merelakan diri untuk mencoret kalimat-kalimat yang sudah disusun berminggu-minggu untuk diganti dengan yang lebih efektif dan mengena, mengedit ulang tulisan berkali-kali hingga ditolak dan dicaci maki. Demikianlah sebuah perjuangan, tidak ada yang mulus, harus berpeluh-peluh. Amalkan ilmu “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Ikuti proses. Jangan jadi penulis instan.

Kiat penting adalah minimalisir bermain kata kata dalam tulisan sebab menulis bukan pamer intelektualitas tetapi mendidik agar pembaca menjadi pintar. Andrea Aker bercerita bahwa tips menulis paling dahsyat yang didapatnya dari seorang profesor jurnalisme yang merupakan editor senior di National Geographic. Ia mengajar para mahasiswa untuk menulis dengan bahasa yang simpel atau sederhana. Jangan menggunakan kata-kata yang tidak umum atau "besar" untuk memperlihatkan fakta tertentu. Menulislah agar para pembaca pembaca memahaminya. Tujuan Anda sebagai seorang penulis adalah untuk mencerahkan dan mengedukasi pembaca. Lihat buku sederhana karya Heri Junaidi *Cerodean: Ekpresi Mahasiswa Belajar Menulis Dalam Media Sosial Face Book Untuk Teman Yang Ingin Belajar* (2013). Satu contoh tulisan spontan yang dikutip dari cerodean dalam face book penulis

C. Contoh Menulis Spontan

TULISANMU ADALAH KAMU

Sebagai seorang dosen, mengoreksi dan menguji skripsi, thesis, disertasi, laporan tugas akhir, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya merupakan sebuah kewajiban. Adakalanya ada kejenuhan, manakala mahasiswa tercintaku melakukan kesalahan yang sama dalam menulis, dan celaknya masih ada mahasiswa menggunakan *word processor* sebagai layaknya mesin

ketik, dan lebih celaka lagi kalau *ustadz google* dijadikan *ajang copy paste* untuk makalah tanpa sedikitpun untuk mengedit atau menambahkan dengan pokok-pokok pikiran sendiri. Pernyataan guyon ketika dievaluasi atas hal tersebut dengan jawaban sederhana "***yang penting makalah dikumpul, tokh dosen juga idak ngoreksi***".... (unik dan mengerikan, ngabisin duit buat kuliah hanya untuk menulis asal jadi karena takut dosen atau takut nilainya ngedrop..), maka jadilah tulisannya, semuanya campur aduk dan tidak konsisten. Font berubah dimana-mana, margin berbeda.

Dengan sepenuh hati kukatakan bahwa sebetulnya saya sendiri juga tidak terlalu mahir dalam menulis. Bahkan selama 20 tahunan saya masih belajar menulis tanpa kenal waktu dan tempat (bahkan note face book un kujadikan bagian=bagian cerita menulis ilmiah lepas), nah dapat dibayangkan bila saya katakan bahwa saya cerewat dalam membimbing sampai masalah "koma,"titik, smpai paragraf selalu menjadi bahan coretan spidol merah (semoga yang pernah dibimbing, tetap menyimpan coretanku sebagai kenangan sampai menjadi pejabat atau guru besar dimasamu), dan alangkah sedihnya setelah dibimbing penelitian yang ditulis tersebut bukan pekerjaan Anda. (Jika benar demikian, maka masalahnya ternyata lebih besar dari sekedar penulisan), semoga mahasiswaku bukan tipe-tipe itu yang hakikinya. Banyak kesalahan yang saya jumpai dalam tulisan mahasiswa yang saya review. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain:

1. Salah dalam menyusun struktur,
2. Salah dalam cara mengutip pendapat orang lain sehingga berkesan menjiplak (plagiat),
3. Salah dalam menuliskan bagian Kesimpulan,
4. Logika antar paragraf yang melompat-lompat
5. Tata cara penulisan daftar Pustaka" yang tidak standar ***yang penting banyak***
6. Tidak konsisten dalam format tampilan
7. Isi yang terlalu singkat dan tidak mendukung antar Bab, dan justru isi terlalu panjang
8. Bahkan ada yang membuat makalah dengan menggunakan BAB (akan aneh jika tulisan ilmiah mahasiswaku dicap makalah yang paling sedikit isi BAB (BAB 1=2 lembar; BAB 2= 3 lembar; BAB 3: 1 lembar)

Di satu sisi yang lain, ada juga mahasiswa yang menulis dengan sangat kompleks sehingga justru sulit dimengerti (jangan yang baca, yang nulis pun tidak mengerti apa yang ditulis, nah tambah berabe). Mungkin dalam pikirannya adalah ilmu dan teknologi itu secara prinsip harus sulit, sehingga penjelasannya pun harus sulit dimengerti. Padahal *Penulis yang baik adalah penulis yang dapat menjelaskan sesuatu yang sulit dengan cara yang sederhana sehingga mudah dimengerti.*

Umumnya struktur dari tulisan yang saya review sudah baik, namun ada beberapa kesalahan yang sesekali muncul, diantaranya bagian utama ((bagian analisa dan kesimpulan) hanya 10 halaman, sementara bagian pendahuluan dan teori mencapai 90 halaman. Porsi seperti ini tidak seimbang. Seringkali mahasiswa menuliskan kesimpulan yang sebetulnya bukan hasil dari penelitian yang dilakukannya. Atau kesimpulan yang dituliskannya tersebut tidak dibuktikan dalam penelitiannya. Tiba-tiba muncul pernyataan pada bagian kesimpulan. Atau, kesimpulannya sebetulnya merupakan *common sense*, atau pengetahuan yang sudah diketahui secara umum. Selanjutnya, kesalahan lain terletak pada:

1. Pembuatan kalimat yang panjang sekali sehinggalai tidak jelas mana subjek dan predikat. Biasanya, kesalahan ini muncul dengan menggunakan kata yang "berulang kali atau dengan menggunakan tanda baca koma.
2. Menggunakan bahasa yang berbunga-bunga" dan tidak langsung to the point. Pembaca akan lelah membacanya. Mengapa penulis tidak hemat dengan kata-katanya (*atau karena memang selama kuliah agak boros dengan pengeluaran dan boros menyapaikan bahasa retorika untuk satu maksud kalimat "I love you"?*)
3. Membuat kalimat yang tidak ada subjeknya.
4. Kurang tepat dalam menggunakan tanda baca. Misalnya, ada tanda baca titik (atau koma) yang lepas sendirian pada satu baris. (Hal ini disebabkan karena tanda titik tersebut tidak menempel pada sebuah kata.)
5. Salah dalam cara menuliskan istilah asing atau dalam cara mengadopsi istilah asing.
6. Mencampur-adukkan istilah asing dan bahasa Indonesia sehingga membingungkan.
7. Menuliskan dalam kalimat tutur ke dalam kalimat tulisan.
8. Membuat terjemahan yang kurang sempurna.....

Sebelum aku menutup sesi ini ada ungkapan aku kepada para mahasiswaku " *tulisanmu adalah kamu.....so*, mari bersama-sama saya untuk selalu menulis dan menulis. face book menjadi salah satu ajang untuk mengasah tulisan keseharian menjadi sesuatu yang memiliki nilai. satu lagi gunakan buku deari sebagai ungkapan kalimat keseharian yang diramu dala kata tulisan, jangan jadikan buku deari (yang mahal dan kadang terkunci pula) untuk menulis biodata teman-teman (sebab bukan disitu tempatnya...)

KELIMA

TEMU KENALI PROGRAM STUDI PILIHAN

*Bagaimana Anda Tahu Bahwa Anda Tahu
Kalau Anda Tidak Tahu Bahwa Anda Tidak Tahu*

A. Pertanyaan Mengubah

Selama proses penulisan buku ini, sering sekali muncul beberapa dialog yang mengundang penyesalan dalam memilih Perguruan Tinggi, Fakultas sampai pada pilihan program studi, seperti kata “sebenarnya, program studi ini bukan pilihan saya, saya merasa tidak nyaman dan tepat pada program studi ini” . pernyataan tersebut memiliki 3 asumsi yaitu: 1) karena ketidakmampuan mengikuti mata kuliah dengan beberapa sebab “malas” kemudian mengkambing hitamkan Program Studi; 2) karena dari awal kuliah karena paksaan orang ketika keinginan untuk bekerja lebih kuat. Akibatnya kuliah menjadi beban dan menjadi penyebab tidak berkembangnya keinginan dan cita-cita; 3) Sekedar mengalihkan perhatian dari apa yang sudah dilakukan takut didahului oleh mahasiswa lain.

Dalam memberikan evaluasi *middle semester*, ada satu pertanyaan yang mudah namun sulit untuk dijawab para mahasiswa yang mengambil mata kuliah saya,yaitu ,”sebutkan kode mata kuliah pada mata kuliah yang saya ampuh? Dari hasil tes tersebut paling banyak 3 orang setiap kelas rata rata berjumlah 30 yang mampu menjawab soal sederhana itu. Aspek yang bisa di simpulkan bahwa mahasiswa sering melupakan hal hal yang sederhana, remeh dan terlihat tidak penting. Padahal jika yang sederhana sekitar mata kuliah dilupakan, maka sebenarnya sudah mempersulit hal besar ketika harus berhadapan dengan pembuatan mata kuliah maupun menyusun tugas akhir,

skripsi, tesis atau disertasi. Untuk itu tanpa berniat mengkerdilkan civitas akademik perlu kembali merepleksi jurusan dan program studi.

Dalam ranah siswa SMA, jurusan yang mereka kenal adalah IPA, IPS dan Bahasa. Ketika sampai di perguruan tinggi, pola yang terjadi akan berubah. Jurusan diambil setelah selesai dan komitmen fakultas yang akan dimasuki. Secara umum setelah batas waktu masuk kuliah pada fakultas yang dipilih, selanjutnya diambil jurusan yang menjadi fokus kajian (walaupun saat memilih fakultas juga sudah menentukan jurusan yang akan diambil). Karenanya spesifikasi yang akan diambil benar-benar sudah mantap. Jurusan ataupun program studi merupakan program/ilmu kekhususan. Lazimnya, setiap Perguruan Tinggi pasti memiliki lebih dari satu fakultas yang memiliki berbagai jurusan dan program studi. Walaupun demikian ada juga perguruan tinggi yang tidak mempunyai fakultas namun langsung ke jurusan. Sehingga jurusan dan program studi menjadi fokus studi.

Pada masa perkuliahan dimulai, Terbentuk pembagian mata kuliah yang wajib diikuti. *Pertama*, Mata kuliah umum (MKU), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal dan memasuki kehidupan bermasyarakat dengan bobot 10 sampai dengan 20 % dari total mata kuliah yang wajib disajikan; *Kedua*, Mata kuliah Dasar Keahlian (MKDK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan untuk memberikan landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun pengembangan IPTEK dengan bobot jumlah 30 sampai dengan 50 % dari total mata kuliah yang wajib disajikan; dan *Ketiga*, Mata kuliah Dasar Keahlian (MKK) merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli yang menguasai metodologi dan mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya dengan bobot jumlah , 30 sampai dengan 60 %.

B. Hubungan Program Studi Pilihan dan Kajian Ilmiah

Selama proses perkuliahan baik ditingkat diploma, strata satu, strata dua dan strata tiga “pasti” ditemukan persoalan yang dapat ditelaah lebih mendalam dan diminati untuk penyelesaian studi dalam bentuk laporan ilmiah (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis maupun disertasi). Karena itu kurikulum dalam jurusan dan program studi yang dipilih tidak bisa diabaikan, sebab untuk menuju materi selanjutnya berdasarkan temu kenali masing-masing terhadap jurusan dan program studi dengan kurikulum yang diajarkan.

Pendekatan yang digunakan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasinya dalam belajar mengejar ijazah atau ilmu. Ada dua pendekatan belajar : 1) pendekatan formalistik, karena yang dicari adalah nilai tinggi dan ijazah, biasanya diperoleh, tapi tidak berilmu karena ia hanya belajar keras ketika akan ujian, yang terjadi adalah pemaksaan. 2) Pendekatan pendalaman atau substansial, peserta didik yang menggunakan pendekatan ini karen yang ia cari adalah pemahaman dan penguasaan ilmu dengan baik. Bukan nilai tinggi atau ijazah belaka. Sebab keduanya akan diperoleh jika syaratnya adalah penguasaan ilmu dengan baik. Pendekatan ini lebih menguntungkan, karena semuanya diperoleh dengan memuaskan. Peserta didik yang memiliki komitmen seperti ini adalah orang yang memiliki kemandirian tinggi dan siap mental dalam belajar.

Sikap mental seseorang dalam belajar merupakan modal penting yang membentuk sikap, perilaku dan tindakan serta kedisiplinan dalam menggunakan waktu. 1) cinta akan ilmu yang akan didalami yang menjadi pilihan dari awal 2) suka hal-hal baru untuk memperluas cakrawala berpikir 3) tidak bersikap apriori terhadap dosen. Sikap ini berpengaruh terhadap penerimaan kita terhadap apa yang disampaikan sang dosen 4) siap mental dalam arti sebelum menerima informasi suatu materi kuliah. Peserta didik

sudah membaca sebelumnya. Sehingga ketika masuk bertemu dengan dosennya ia sudah mempunyai modal untuk dikomprasi dengan informasi dari dosennya. dan setelah selesai kuliah dengan dosennya ia tindak lanjuti dengan pendalaman dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber belajar

Dalam belajar harus ada program dan terget yang ingin dicapai selama tercatat sebagai mahasiswa. Program dan target belajar terkait dengan masa penyelesaian studi studi dan bidang ilmu atau ketrampilan yang ingin dikuasai serta kemampuan lain: 1) Masa penyelesaian studi tditargetkan maksimal berapa semester, 2) bidang ilmu khusus yang ingin dikuasai dalam rangka studi lanjut (S2,S3). 4) ketrampilan yang dikuasai, seperti pidato, ber bahasa asing, tulis menulis, komputer, penelitian untuk mendukung pengabdian di dunia kerja, 5) Kemampuan akademik dalam rangka studi lanjut : a) mengembangkan kemampuan akademik lisan atau berwacana ilmiah (*skill in speech for academic*) melalui dialog dan diskusi; (b) membentuk kemampuan akademik tertulis: menulis makalah, membuat abstrak, menyusun sinopsis dan membuat resume dari buku referensi.

Pengembalian motivasi memilih program studi yang sudah diterima menjadi penting untuk dapat membangun hal tersebut. Beberapa pertanyaan sebagai penggugah dan dapat dijawab dalam sisi diri dengan kejujuran:

TABEL 5.1

MENEMUKENALI PROGRAM STUDI DAN KEAHLIAN

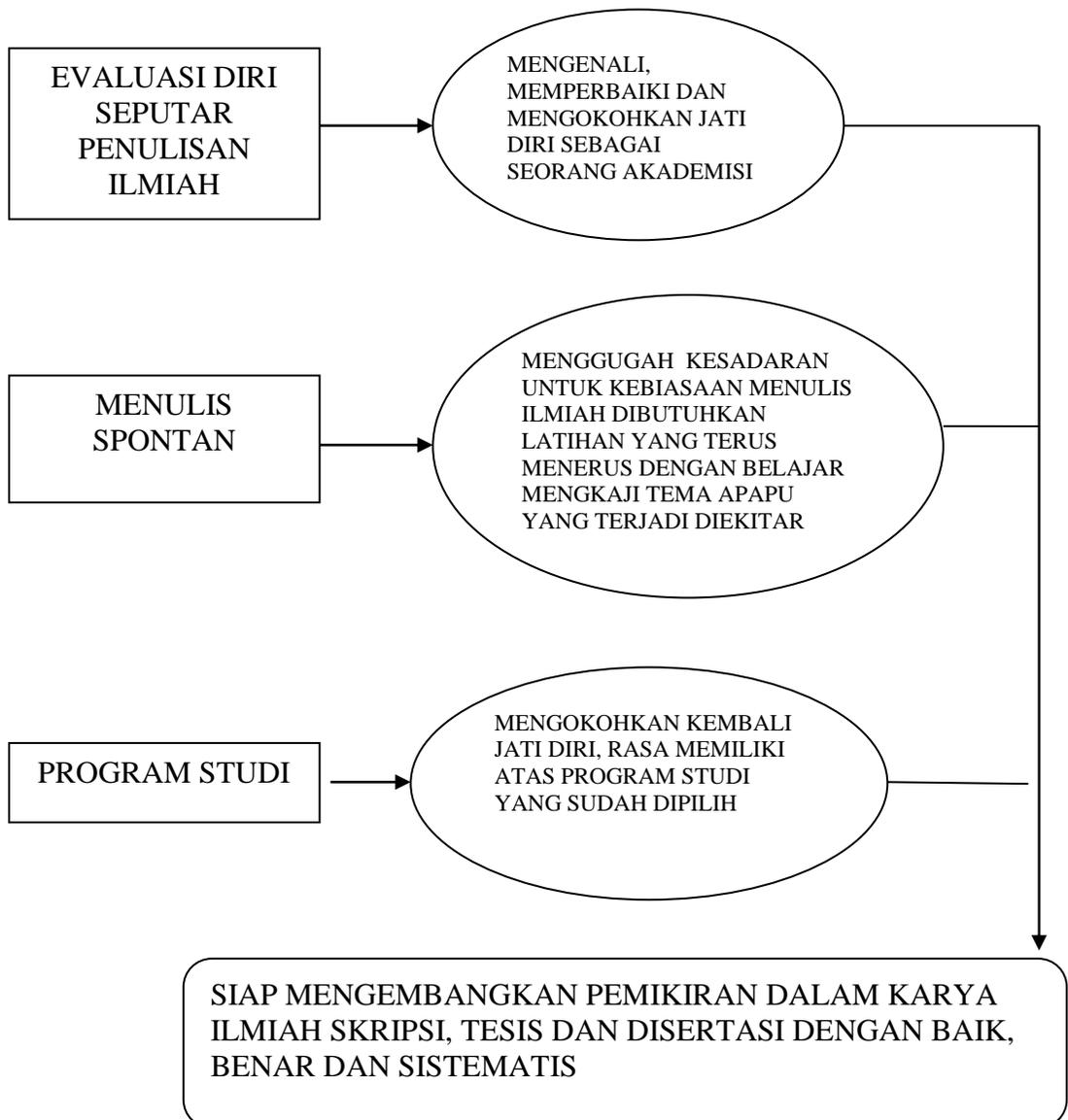
1	Setelah proses perkuliahan yang dijalani selama ini, aku menyadari bahwa Program Studi yang aku pilih memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan....	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak benar, malah saya sekarang makin ingin mencoba menggantinya lebih banyak b. Sampai sekarang saya belum memahami keputusan saya sudah benar atau salah c. Benar, dan ini semua membuat suasana belajar dan motivasi belajar semakin rendah
2	Program Studi yang saya pilih belum menuntun saya untuk meningkatkan kualitas intelektual saya	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak benar, pilihan saya yang awalnya coba coba, sekarang memberikan tuntunan sesuai harapan saya untuk masa depan saya. b. Sampai sekarang belum merasakan apapun kecuali ikut ikutan saja c. Benar, program studi yang saya pilih pada awal masuk perguruan tinggi malah mempersulit pengembangan intelektual saya
3	Saya belum sadar bahwa motivasi kuliah sangat berhubungan dengan rasa memiliki dan rasa cinta pada Program Studi yang sudah dipilih	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya sadar dan karena itu rasa memiliki dan rasa cinta dan bangga atas keputusan pilihan Program Studi saya semakin kokoh dan semakin ingin tahu dari semua aspek pengembangan keilmuannya b. Saya masih sekedar ikut ikutan dengan lingkungan teman teman yang kuliah c. Saya belum sadar bahwa memang motivasi kuliah sangat berhubungan dengan rasa memiliki dan rasa cinta pada Program Studi yang sudah dipilih
4	Pengetahuan saya tidak bertambah karena ada perasaan bahwa Program Studi saya tidak menjanjikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya tidak menyalahkan program studi saya, karena bagi saya program studi saya adalah yang terbaik, kesalahan terletak pada saya yang

		<p>memang tidak memiliki rasa untuk melakukan introspeksi diri</p> <p>b. Saya belum tahu pengetahuan saya bertambah atau belum, karena saya melakukan apapun mengalir saja</p> <p>c. Itulah yang menjadi persepsi dan perasaan saya bahwa Pengetahuan saya tidak bertambah karena ada perasaan bahwa Program Studi saya tidak menjanjikan</p>
5	Rasa memiliki dan kebanggaan atas Program Studi yang saya pilih, membuat saya memiliki target untuk penyelesaian studi saya terutama dalam proses penyusunan skripsi, tesis dan atau disertasi	<p>a. Memang itulah yang sekarang saya rasakan dan saya akan lakukan</p> <p>b. Saya belum menyadari sepenuhnya, sehingga saya tidak punya target waktu kecuali “selesai”</p> <p>c. Akibat belum merasa Rasa memiliki dan kebanggaan atas Program Studi yang saya pilih, sehingga target saya keluar dari Program Studi dengan gelar.</p>

Lima pertanyaan tersebut penting untuk menjadi bahan evaluasi. Bagi mereka yang menjawab (a) berarti langkah selanjutnya mengembangkan metodologi dalam proses buku ini akan lebih lancar dan berkualitas. Sementara bagi mereka yang menjawab (b) dan (c) segera menyadari diri dan segera merubah mind set atas eksistensi Program Studi pada masing masing. Hal tersebut penting agar dapat menyeimbangkan proses materi khususnya mata kuliah metodologi penelitian dapat dijalani dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan. Selanjutnya mengembangkan empat pilar pembelajaran yaitu: (1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu); (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat); (3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh); dan (4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis) dapat terwujud hingga penyelesaian karya ilmiah (laporan akhir, skripsi, tesis is dan disertasi

EVALUASI

Tahap temukenali sebagai **dasar menuju metodologi Penelitian** telah dilalui, karena itu maka fondasi awal untuk karya ilmiah (Laporan Akhir, Skripsi, Tesis dan Disertasi) sudah dimiliki. Fondasi ini penting untuk menguatkan langkah langkah selanjutnya. Jika digambarkan tahapan awal yang sudah dilakukan adalah:



KEENAM

TEMUKENALI TOPIK, TEMA DAN MASALAH

Ilmuwan mampu menemukan masalah dan menemukan solusi

A. Pengantar

Seorang mahasiswa setelah mengalami proses sebelumnya dan selesai memberikan komitmennya untuk melakukan perbaikan dari hasil evaluasi diri, belajar untuk konsisten dalam melatih menulis dan kemudian mengambil citra dirinya bahwa Program Studi yang dipilih adalah terbaik bagi dirinya dan proses masa depannya. Maka ia akan mulai menggali tema dan topik apa yang paling disukai dalam mata kuliah yang sudah dipelajari.

Penggalian tema dan topik harus sejalan dengan kompetensi utama mata kuliah masing masing. Seperti topik yang paling disukai adalah “jual Beli”, “Pernikahan”; “Perceraian”, satu substandi dalam kajian Fiqh Muamalah” atau fiqh munakah, fiqh jinayah, fiqh siyasah, studi gender, dan atau satu tema yang disesuaikan dengan kompetensi masing masing program studi yang dipilih. Dari sisi ini, tidak bisa melakukan kajian diluar kompetensi Program Studi yang dipilih.

B. Pemahaman

Berbagai literatur menjelaskan pengertian topik dan tema. Tarigan (1993) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra. Wikimedia (2014)

menjelaskan bahwa topik berasal dari bahasa Yunani “*topoi*” yaitu adalah inti utama dari seluruh isi tulisan yang hendak disampaikan.

Tema berasal dari bahasa Yunani “*thithenai*”, sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu pokok pikiran yang mendasari karangan yang akan disusun. Berdasarkan persoalan tersebut, maka bisa dipahami bahwa tema merupakan pokok pemikiran, ide atau gagasan tertentu yang akan disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Tema juga merupakan dasar cerita yang diperdebatkan dan digunakan untuk dasar meneliti atau mengarang. Sementara topik merupakan pokok pembicaraan yang merupakan ide utama dari keseluruhan informasi.

TABEL 6.1
PERBEDAAN TEMA DAN TOPIK

No	Topik	Tema
1	Cakupan masalah masih bersifat umum	Cakupan tema lebih spesifik dan terarah menuju masalah
2	-	Sebagai dasar atau makna sebuah apresiasi
3	Memiliki data dan fakta objektif	Memiliki data dan fakta objektif dan tidak angan-angan
4	Memiliki acuan literatur dalam pengembangan kajian	Berbasis keahlian penulis dan memiliki literatur yang otoritatif
5	Dapat berbagai sumber seperti pengalaman, pengamatan, pendapat dan hasil penalaran	Bersumber dari spesifikasi dari topik yang sudah dimiliki

C. Membangun Tema

Sebagai seorang mahasiswa ekonomi Islam dan anda sedang berjalan di pasar tradisional, tiba-tiba ada seorang ibu yang mengucapkan sumpah serapah, “Dasar pembeli tidak tahu diri, semua lipatan baju dibuka, dicoba dan diobok obok olehnya, malah tidak jadi beli dan pergi begitu saja”. Anda

kemudian tergugah untuk membuat topik dan tema serta masalah yang terjadi. Muncul pemikiran untuk membuat tema kejadian tersebut yaitu : Transaksi Pasar Tradisional. Selanjutnya membangun topik atas tema yang dibuat yaitu “ Etika Transaksi di Pasar Tradisional”.

Dari tema dan topik tersebut memunculkan masalah yang sesuai dengan jurusan (Ekonomi Islam) yaitu, kurangnya etika bertransaksi di pasar tradisional KM 5 menyebabkan tidak responsifnya penjual pakaian jadi terhadap tingkah pembeli. Jika dirunut dinamika tersebut akan memunculkan ragangan awal sebagai berikut:

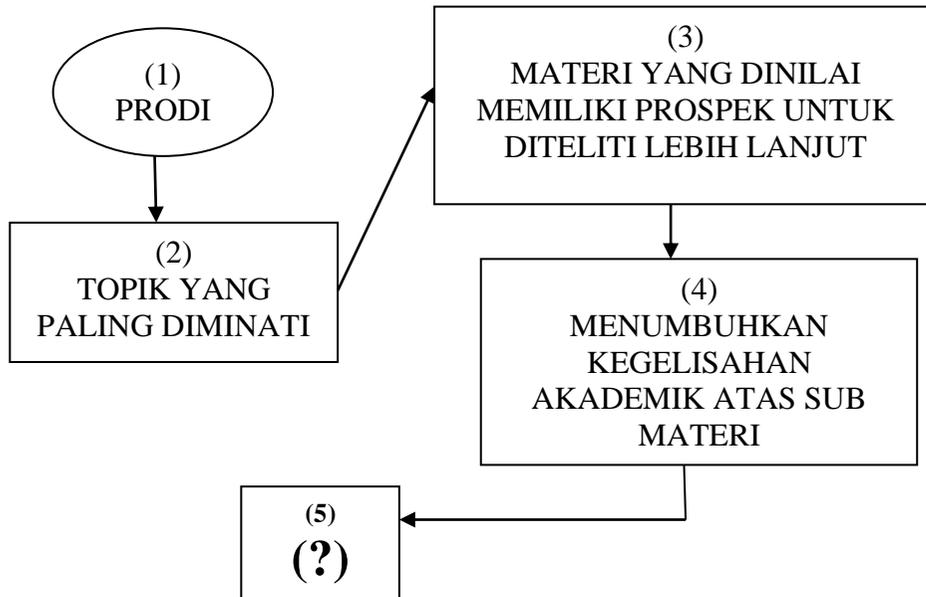
Topik	Transaksi di Pasar Tradisional
Tema	Etika transaksi di pasar tradisional

Selanjutnya digali apa yang menjadi kegelisahan akademik atas etika transaksi di Pasar Tradisional tersebut. Misalnya, muncul pertanyaan dalam diri, “mengapa pedagang pedagang di pasar tradisional menaikkan harga diluar jangkauan? Sehingga sulit untuk pembeli menawar. Terlalu rendah takut tidak sesuai terlalu tinggi takut tidak sesuai dengan nilai barang. Seperti pedagang tahu harga rata rata barang X Rp 10.000,- dan jika dijual dengan harga tersebut sudah untung Rp 1000,-, ketika ditawarkan ke pembeli harga menjadi Rp 60.000,-, benarkah dalam hukum bisnis Syari’ah (?).

Pada bagian yang lain, pada tema kemandekan usaha mikro syari’ah karena modal. Kegelisahan akademik yang muncul berangkat dari perasaan dari kemungkinan mekanisme kebijakan pemerintah yang salah. Hal tersebut berlaku untuk semua Program Studi apapun bisa digunakan pola tersebut. Gambaran atas proses tersebut adalah sebagai berikut:

GAMBAR 6.1

MENEMUKENALI PROSES TEMA MENJADI DASAR KELAYAKAN
MENUJU KAJIAN SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI



D. Masalah dan Bagaimana Menggalinya

Proses (5 [?]) tersebut menjadi bagian untuk menggalikan masalah. Artinya kegelisahan akademik akan memberikan dasar untuk menemukan masalah dari proses topik-materi-kegelisahan akademik. Secara umum masalah dalam penelitian adalah keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, terjadinya pertentangan antara kebutuhan yang diinginkan dengan kebutuhan yang diharapkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masalah penelitian adalah suatu kondisi dimana terjadinya kesenjangan antara yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sebagai contoh, Transaksi di pasar tradisional menjadi bagian dari proses ekonomi antara penjual dan pembeli yang saling menguntungkan dan menyenangkan, ternyata terjadi kerugian psikologis setelah transaksi terjadi.

Sama hal juga diharapkan peserta didik dalam suatu kelas memperoleh nilai rata-rata 80 dalam ujian pelajaran Bahasa Arab, namun ternyata nilai rata-rata yang di capai peserta didik hanya 60, inilah yang di sebut dengan adanya kesenjangan. Kerugian psikologis (hardik menghardik dan menggerutu) setelah trasaksi merupakan sebuah masalah, sebab keluar dari nilai-nilai kajian fiqh muamalah. Rendahnya nilai rata-rata yang di capai peserta didik merupakan suatu masalah, karena nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan misalnya adalah 65. Dari hal tersebut kemudian menimbulkan “masalah”

Selalu menjadi ingatan dalam proses ini, munculnya masalah memiliki kesesuaian dengan jurusan/program studi, topik dan tema. Karena itu struktur masalah yang paling urgen dipahami adalah:

1. Problem yang memerlukan pemecahan
2. Sesuai dengan bidang keahlian
3. Dapat diteliti dan didukung dengan ketersediaan literatur
4. Jelas, tidak abstrak dan terukur
5. Pernyataan bukan pertanyaan
6. Mengundang pernyataan atau pertanyaan ulang ketika masalah dilontarkan dengan ungkapan lisan
 - a. Masa sih?
 - b. Yang bener?
 - c. Iya apa?
 - d. Waduh, tidak percaya?

Masalah: Kurangnya etika bertransaksi di pasar tradisional KM 5 Palembang menyebabkan tidak responsifnya penjual pakaian jadi terhadap tingkah pembeli

Supporting Idea	Kesesuaian Standar
Etika Bertransaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkaitan dengan etika bisnis dan kajian mata kuliah fiqh muamalah 2. Sesuai dengan bidang keahlian karena mengambil jurusan ekonomi Islam 3. Didukung dengan literatur
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjual Pakaian Jadi 2. Pembeli 3. Pasar Tradisional KM 5 Palembang 	Jelas, tidak abstrak dan terukur
Kurangnya etika bertransaksi di pasar tradisional KM 5 Palembang menyebabkan tidak responsifnya penjual pakaian jadi terhadap tingkah pembeli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan bukan pertanyaan 2. Mengundang balik pertanyaan, “Iya apa?” dstnya

Masalah: Adanya ketidakbenaran atas teori pembangunan “trickle down effect (efek penetesan ke bawah)” diusung Walt W. Rostow, Evsey Domar dan Roy Haard yang memproyeksikan hasil kemajuan dan keuntungan oleh sekelompok masyarakat dengan sendirinya akan berdampak pada kelompok bawah (keuntungan yang merembes ke bawah)

Supporting Idea	Kesesuaian Standar
ketidakbenaran	Ada kesenjangan antara teori dan realitas
teori pembangunan “trickle down effect (efek penetesan ke bawah)” diusung Walt W. Rostow, Evsey Domar dan Roy Haard	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problem yang memerlukan pemecahan 2. Sesuai dengan bidang keahlian 3. Dapat diteliti dan didukung dengan ketersediaan literatur 4. Jelas, tidak abstrak dan terukur
Adanya ketidakbenaran atas teori pembangunan “trickle down effect (efek penetesan ke bawah)” diusung Walt W. Rostow, Evsey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat diteliti dan didukung dengan ketersediaan literatur 2. Pernyataan bukan pertanyaan 3. Mengundang pertanyaan ulang

Domar dan Roy Haard yang memproyeksikan hasil kemajuan dan keuntungan oleh sekelompok masyarakat dengan sendirinya akan berdampak pada kelompok bawah (keuntungan yang merembes ke bawah)	Masa sih?; Yang bener?
---	------------------------

Hal yang menarik kemudian jika ada yang melontarkan masalah seperti, *"Belum jelasnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap produk produk perbankan Syariah menyebabkan masyarakat belum siap untuk menabung di bank bank Syariah"*. Maka pernyataan ini bukan masalah tapi "cari masalah". Sebab: (1) Bagaimana mengidentifikasi masyarakat Indonesia untuk dijadikan sampel, jika pun bisa berapa lama untuk menggalinya; (2) Berapa jumlah produk dan berapa lama mengkaji produk produk tersebut; (3) berapa jumlah bank syariah di Indonesia yang akan digali. Bisa saja terjadi perdebatan atas statemen masalah ini dengan memasukkan ke dalam identifikasi masalah dan atau batasan masalah. Jika itu terjadi maka mengapa tidak dari awal sudah membangun masalah dengan standar yang tersebut. Karena itu latihan demi latihan untuk menggali permasalahan menjadi penting dalam mengawali penulisan maupun penelitian ilmiah. Untuk bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan beberapa bagan latihan sebagai berikutL

LATIHAN MEMBANGUN STRUKTUR MASALAH

No	Ragangan	Diskripsi
1	Fakultas	
2	Jurusan/ Program Studi	
3	Topik	
4	Tema	
5	Kegelisahan akademik	
5	Masalah	

KETUJUH

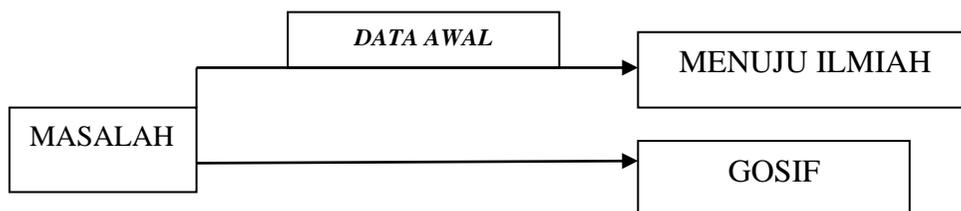
TEMUKENALI DATA AWAL

Sebuah karya Menjadi hambar dan kering
ketika membaca bukan menjadi bagian

A. Pengantar

Ketika seorang datang dengan menyampaikan pernyataan satu masalah, maka yang muncul kemudian pertanyaan, “iya apa, apa buktinya?”. Maka bukti yang diikutkan itulah yang disebut dengan data awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data awal adalah data yang menjelaskan dan menegaskan bahwa masalah yang diangkat memang sesuatu yang terjadi dan memerlukan pemecahan. Masalah tanpa didukung oleh data awal akan dianggap menjustifikasi sesuatu. Paling tidak dianggap sebagai gosif murahan

GAMBAR 7.1
POSISI MASALAH



Satu contoh ketika akan mengangkat masalah budaya jual beli. Sebelum sampai pada pengungkapan masalah, diharuskan memiliki informasi awal yang berhubungan dengan budaya tersebut. Bisa dengan melakukan wawancara awal dengan infoman atau responden yang otoritatif atau dengan beberapa pelaku pasar. Penggalan data awal dapat dilakukan dengan berbagai media seperti *hasil observasi, hasil diskusi awal, buku, manuskrip, internet, media elektronik, media surat kabar dan majalah*.

B. Membangun Data Awal

Begitu pentingnya data awal, sehingga aktifitas tersebut menjadi bagian dari observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Secara khusus penggalian data awal merupakan sebagian kecil dari penelitian pendahuluan atau kegiatan persiapan yang dilakukan oleh seorang peneliti, dengan tujuan untuk menentukan objek dan subjek penelitian yang tepat, yang sesuai dengan topic, tema, dan masalah penelitian yang menjadi fokus kajian peneliti.

Maksud dari *sebagian kecil* adalah data awal adalah hasil simpulan dari penelitian pendahuluan. Sebab, penelitian pendahuluan berkaitan dengan variabel-variabel yang dipilih oleh peneliti, baik variabel masalah, maupun variabel-variabel yang diduga merupakan variabel yang mempengaruhi variabel masalah. Dengan demikian, penentuan variabel-variabel penelitian melalui studi pendahuluan merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk memilih variabel-variabel yang tepat, yang secara empirik merupakan variabel masalah dan variabel penyebab yang determinan, yang mempengaruhi variabel masalah. Standar utama untuk mendapatkan data awal adalah:

1. Komunikasi. Dasar komunikasi akan memberikan stimulan calon penulis atau calon peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul
2. Kongkret tidak abstrak. Data awal harus benar-benar memiliki kekuatan yang akan mem-*back up* pernyataan masalah. Ini artinya. Data awal informasi dari mulut ke mulut, atau dari internet yang tidak memiliki rujukan. Jika tidak kongkret maka masalah yang dibangun dapat bernuansa gosif semata. Jika wawancara atau diskusi, maka ia adalah

responden yang benar-benar mengetahui sebuah kejadian, bukan kata orang lain.

3. Memberikan ketegasan bahwa masalah yang akan disampaikan merupakan sebuah masalah yang memang layak untuk diteliti lebih mendalam

Seperti contoh, masalah “kurangnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah metodologi penelitian karena strategi mengajar dosen menggunakan metode ceramah”. Ketika masalah ini dilontarkan, penulis atau peneliti sudah memiliki data awal yang berhubungan dengan masalah tersebut meliputi:

1. Mahasiswa pada kelas () hari () dan Jam ke () cenderung menggunakan aktifitas dengan HP dibandingkan mendengar pembicaraan (hasil penilaian atas kegiatan dosen X dalam mengajar mahasiswa metode penelitian pada hari () dan tanggal ())
2. Hasil wawancara awal dengan mahasiswa x dan l pada ruangan tersebut memperlihatkan bahwa mereka malas masuk kuliah kalau materi hanya disampaikan menoto dengan sistem ceramah.

CONTOH I MEMBANGUN DATA AWAL

No	Ragangan	Diskripsi
1	Masalah	kurangnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah metodologi penelitian karena strategi mengajar dosen menggunakan metode ceramah”.
2	Data Awal	1. Mahasiswa pada kelas () hari () dan Jam ke () cenderung menggunakan aktifitas dengan HP dibandingkan mendengar pembicaraan (hasil penilaian atas kegiatan dosen X dalam mengajar mahasiswa metode

		<p>penelitian pada hari () dan tanggal ()</p> <p>2. Hasil wawancara awal dengan mahasiswa x dan l pada ruangan tersebut memperlihatkan bahwa mereka malas masuk kuliah kalau materi hanya disampaikan menoto dengan sistem ceramah.</p>
--	--	---

CONTOH II MEMBANGUN DATA AWAL

No	Ragangan	Diskripsi
1	Masalah	membantah teori “efek penetes ke bawah” (<i>trickle down effect</i>) dengan varian penguatnya termasuk analisis <i>pareto optimum</i> yang memproyeksikan kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat yang dengan sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata. Dalam perekonomian pertukaran yang menilai bahwa akhir pada kondisi alokasi yang efisien jika tidak dapat lagi suatu individu menambah <i>utility</i> -nya terhadap suatu barang (<i>better-off</i>) tanpa membuat <i>utility</i> individu lainnya dirugikan (<i>worse-off</i>), atau dalam teori keseimbangan umum (<i>general equilibrium</i>) yang dinyatakan bahwa pelaku ekonomi tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan optimalnya tanpa merugikan tingkat kepuasan orang lain.
2	Data Awal	Berbagai literatur yang membantah pandangan tersebut dari pemikir ekonomi Sosial, ekonomi Kerakyatan dan ekonomi Islam. Calabresi dan Melamed menjelaskan bahwa hakekat hak dan efisiensi dikelompokkan menjadi tiga alasan untuk menentukan satu hak atas hak lainnya, yaitu: efisiensi ekonomi, preferensi distribusi, pertimbangan-pertimbangan keadilan lainnya

	<p>(<i>economic efficiency, distributional preferences and other justice considerations</i>). Tanpa efisiensi yang <i>acceptable</i> akan melemahkan dorongan pertumbuhan ekonomi lebih maksimal, sebab efisiensi merupakan faktor utama yang harus mendapatkan tekanan.</p> <p>Sri Edi Swasono melakukan koreksinya dengan menunjukkan kelemahan (parsialitas) ekonomi neoklasikal dengan kegagalan pasar dan ketidaksempurnaan pasar dalam mewujudkan <i>an invisible hand</i> dan ketidakadilan ekonomi, dan menawarkan ekonomi berdasar kerjasama (<i>cooperation-based economics</i>). Pasar diasumsikan sebagai <i>omniscient</i> dan <i>omnipotent</i> yang secara otomatis <i>self-regulating</i> dan <i>self-correcting</i> oleh adanya tangan ajaibnya Adam Smith. Pasar dalam pengertian ini merupakan penemuan sosial terbesar dalam peradaban manusia. Liberalisme dan individualisme menjadi sukma dari sistem ekonomi pasar-bebas yang lebih dikenal dengan istilah stelsel <i>laissez-faire</i>. Amin Suma menguatkan dengan keadilan sosial secara menyeluruh dimana kemakmuran rakyat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang, berkeadilan dan berkemakmuran dengan tawaran ekonomi berbasis kitab suci. Penggambaran kekayaan tidak dapat lepas dari hukum yang memperbanyak transaksi dengan berbagai macam cara, yang pada sisi bersamaan hukum harus memperhatikan konsep ekonomi yang dapat memberikan perlindungan kekayaan</p>
--	---

KEDELAPAN

TEMUKENALI JUDUL

Judul Merupakan Sebuah Homonim

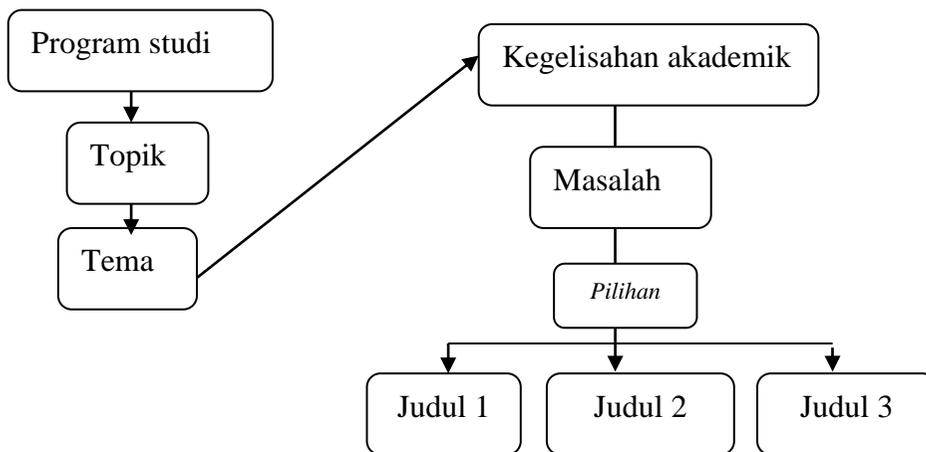
A. Pengantar

Perasaan takut yang sering menghantui mahasiswa adalah kehabisan judul untuk sebuah penelitian ilmiah sebagai salah satu syarat penyelesaian program studinya. Sehingga banyak sekali kemudian mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mendapat judul. Salah satunya adalah dengan mengganti wilayah penelitian namun spesifikasi kajian sama. Ketakutan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika apa yang dikaji berdasarkan langkah awal yaitu “masalah” bukan “judul”. Alasan utama bahwa satu masalah akan memiliki berbagai judul, sementara satu judul belum tentu ada masalah.

Setelah mengalami proses kajian dari awal penelaahan, maka kemudian akan terpikir ulang testimoninya mahasiswa “berhenti aku kuliah, sebab judul untuk penelitian skripsi aku sudah tidak ada lagi”. Padahal judul bukan segala galanya sehingga judul tidak menjadi dasar awal untuk melakukan penelitian. Judul atau kepala tulisan adalah jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah sehingga menjadi miniatur isi bahasan.

Judul sebagai identitas seluruh kajian memberikan pemahaman bahwa proses menuju hal tersebut harus diikuti, sehingga tidak terjebak dalam permainan judul yang malah mempersulit seseorang dalam mengembangkan penelitian. Hal yang sering dilupakan bahwa satu masalah yang disusun calon peneliti memiliki puluhan judul. Namun satu judul penelitian belum tentu memiliki masalah.

GAMBAR 8.1
REPLEKSI PROSES SAMPAI MENUJU JUDUL ILMIAH



B. Pengertian

Secara etimologi judul adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu. Atau dapat diartikan juga dengan kepala karangan fiksi maupun ilmiah³⁶. Diantara Konsep pemahaman judul penelitian harus mengandung unsur :

1. Terhindar dari perangkaian kalimat yang membingungkan dan mempersulit penyusunan konsep penelitian.
2. Telah menggambarkan kongkret posisi variabel-variabel yang dijadikan obyek kajian. termasuk telah menggambarkan konsep gagasan jelas untuk pengujian Hipotesis pengakajian hubungan kausalitas di antara variabel X (antecedent) dengan variabel Y (konsekuensi)

C. Pilihan Judul *Marketable*

Beberapa hal yang perlu menjadi standar dalam membuat sebuah judul karya ilmiah (Laporan Akhir, Skripsi, Tesis dan Disertasi), yaitu

³⁶Lihat KBBI

1. Judul relevan dengan tema, masalah dan rumusan masalah yang sudah disepakati
2. Judul memiliki nilai "minat dan jual" dan bukan sebuah informasi, ini artinya judul lebih provokatif yang menimbulkan rasa keingintahuan pembaca
3. Judul menggambarkan variabel persoalan yang akan diteliti
4. Singkat tidak dengan frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat.
5. Dihindari duplikasi judul walaupun masalah yang dikaji berbeda
6. Berupa pernyataan bukan pertanyaan
7. Jelas, singkat, tepat, dan mudah dipahami

MEMBANGUN JUDUL

No	Ragangan	Diskripsi
1	Masalah	kurangnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah metodologi penelitian karena strategi mengajar dosen menggunakan metode ceramah".
2	Data Awal	<p>3. Mahasiswa pada kelas () hari () dan Jam ke () cenderung menggunakan aktifitas dengan HP dibandingkan mendengar pembicaraan (hasil penilaian atas kegiatan dosen X dalam mengajar mahasiswa metode penelitian pada hari () dan tanggal ())</p> <p>4. Hasil wawancara awal dengan mahasiswa x dan l pada ruangan tersebut memperlihatkan bahwa mereka malas masuk kuliah kalau materi hanya disampaikan menoto dengan sistem ceramah.</p>

4	Judul	<p><i>Pilihan I:</i> Pengaruh Metode Ceramah Dalam Peningkatan Kualitas Metode Penelitian Mahasiswa Fakultas () IAIN Raden Fatah Palembang</p> <p><i>Pilihan II:</i> Respon Mahasiswa Fakultas () IAIN Raden Fatah Terhadap Metode Ceramah pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian</p> <p><i>Pilihan III:</i> Metode Ceramah dan Metode Penelitian: Relasi Hubungan Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Program S1 Fakultas (X) IAIN Raden Fatah Palembang</p>

KESEMBILAN

TEMUKENALI RUMUSAN MASALAH

*Rumuskan apa yang menjadi keinginan,
maka dunia akan menuntun*

A. Pengantar

Banyak pemahaman yang diberikan para peneliti terhadap rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan kalimat tanya dalam suatu laporan penelitian yang berfungsi menjawab fokus penelitian. Pariata Westra menjelaskan bahwa “Suatu rumusan yang berusaha menjawab suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil³⁷.”

Sugiono menjelaskan bahwa perumusan masalah atau *research questions* atau disebut juga sebagai *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat³⁸. Ada juga yang memberikan pengertian rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Dengan demikian rumusan masalah merupakan

³⁷ Westra, Pariata., Ensiklopedi Administrasi. Jakarta: Gunung Agung.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2006.

deskriptif ruang lingkup, pembatasan dan penegasan atas fokus pengamatan dalam penelitian yang dibuat³⁹.

B. Katagorisasi Rumusan Masalah

Studi penelitian membagi rumusan masalah yaitu: *Pertama*, Rumusan Masalah Deskriptif yaitu suatu rumusan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel dalam fokus penelitian. Contoh “Bagaimana sikap masyarakat Palembang terhadap produk bank syari’ah?”; Bagaimana pemahaman mahasiswa IAIN Raden Fatah terhadap regulasi zakat dan wakaf produktif?; Seberapa tinggi tingkat kepuasan masyarakat Miskin di Kabupaten Lahat terhadap Bantuan Langsung Tunai pemerintah?

Kedua, rumusan masalah komparatif yaitu rumusan perbandingan satu variabel dengan variabel yang lain baik sampel maupun waktu. Contoh: Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai negeri dengan swasta? (satu variabel pada dua sampel); Adakah perbedaan kemampuan dan disiplin kerja antara pegawai swasta nasional dan perusahaan asing? (dua variabel pada dua sampel); Adakah perbedaan daya tahan berdiri pelayan toko yang berasal dari kota, desa dan gunung? (satu variabel pada tiga sampel); Adakah perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar antar murid yang berasal dari keluarga Guru, Pegawai Swasta, dan Pedagang? (dua variabel pada tiga sampel); Adakah perbedaan kompetensi profesional guru dan kepala sekolah antara SD, SMP, dan SLTA ? (satu variabel untuk dua kelompok, pada tiga sampel);

Ketiga, Rumusan Masalah Asosiatif merupakan rumusan yang mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh Adakah pengaruh sistem penggajian terhadap Kinerja tenaga kontrak di IAIN Raden

³⁹ Lihat Nurul Qamar, Muhammad Syarif, Dachran S, et el, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, Makasar: Sign, 2017

Fatah Palembang?; Seberapa besar pengaruh kepemimpinan fakultas di lingkungan IAIN Raden Fatah terhadap kecepatan lulusan memperoleh pekerjaan? (kepemimpinan merupakan variabel independen dan kecepatan memperoleh pekerjaan merupakan variabel dependen)

C. Standar Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Spesifik, artinya tidak dibangun deskriptif panjang yang malah menghilangkan inti masalah yang dikaji
2. Memiliki nilai keaslian dan atau kebaruan sebagai strategi menilai pendekatan baru dalam melihat suatu permasalahan yang ingin dibahas.
3. Memiliki relevansi dengan masalah dan judul dan juga tidak lepas dari beberapa penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya.
4. Menarik perhatian pada wilayah program studi masing masing dan memperlihatkan nilai kontribusi pada pengembangan pengetahuan dari program studi yang dimiliki.
5. Pertanyaan atau pernyataan rumusan masalah harus relevan dengan masalah yang dikaji
6. Pertanyaan atau pernyataan rumusan masalah memiliki konsekuensi jawaban hanya dengan sebuah penelitian
7. Jauhkan Pertanyaan atau pernyataan rumusan masalah dalam kalimat, ***"Apa yang dimaksud dengan.....?"***
8. Pertanyaan atau pernyataan rumusan masalah terukur dan tidak mengada-ada
9. Pertanyaan atau pernyataan rumusan masalah tidak bisa hanya langsung dijawab melalui satu literatur.

CONTOH I MEMBANGUN RUMUSAN MASALAH

No	Ragangan	Diskripsi
1	Masalah	kurangnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah metodologi penelitian karena strategi mengajar dosen menggunakan metode ceramah”.
2	Data Awal	<p>5. Mahasiswa pada kelas () hari () dan Jam ke () cenderung menggunakan aktifitas dengan HP dibandingkan mendengar pembicaraan (hasil penilaian atas kegiatan dosen X dalam mengajar mahasiswa metode penelitian pada hari () dan tanggal ())</p> <p>6. Hasil wawancara awal dengan mahasiswa x dan l pada ruangan tersebut memperlihatkan bahwa mereka malas masuk kuliah kalau materi hanya disampaikan menoto dengan sistem ceramah.</p>
3	Judul	Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Tingkat Penyerapan Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang Pada Mata Kuliah Metode Penelitian
3	Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimana pengaruh metode ceramah terhadap tingkat penyerapan mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang pada mata kuliah metode penelitian?</p> <p>2. Bagaimana strategi pembelajaran yang tepat untuk peningkatan kemampuan mahasiswa mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang pada mata kuliah metode penelitian</p>

CONTOH II MEMBANGUN DATA AWAL

No	Ragangan	Diskripsi
1	Masalah	membantah teori “efek penetasan ke bawah” (<i>trickle down effect</i>) dengan varian penguatnya termasuk analisis <i>pareto optimum</i> yang memproyeksikan kemajuan yang diperoleh

		<p>oleh sekelompok masyarakat yang dengan sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata. Dalam perekonomian pertukaran yang menilai bahwa akhir pada kondisi alokasi yang efisien jika tidak dapat lagi suatu individu menambah <i>utility</i>-nya terhadap suatu barang (<i>better-off</i>) tanpa membuat <i>utility</i> individu lainnya dirugikan (<i>worse-off</i>), atau dalam teori keseimbangan umum (<i>general equilibrium</i>) yang dinyatakan bahwa pelaku ekonomi tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan optimalnya tanpa merugikan tingkat kepuasan orang lain.</p>
2	Data Awal	<p>Berbagai literatur yang membantah pandangan tersebut dari pemikir ekonomi Sosial, ekonomi Kerakyatan dan ekonomi Islam. Calabresi dan Melamed menjelaskan bahwa hakekat hak dan efisiensi dikelompokkan menjadi tiga alasan untuk menentukan satu hak atas hak lainnya, yaitu: efisiensi ekonomi, preferensi distribusi, pertimbangan-pertimbangan keadilan lainnya (<i>economic efficiency, distributional preferences and other justice considerations</i>). Tanpa efisiensi yang <i>acceptable</i> akan melemahkan dorongan pertumbuhan ekonomi lebih maksimal, sebab efisiensi merupakan faktor utama yang harus mendapatkan tekanan.</p> <p>Sri Edi Swasono melakukan koreksinya dengan menunjukkan kelemahan (parsialitas) ekonomi neoklasikal dengan kegagalan pasar dan ketidaksempurnaan pasar dalam mewujudkan <i>an invisible hand</i> dan ketidakadilan ekonomi, dan menawarkan ekonomi berdasar kerjasama (<i>cooperation-based economics</i>). Pasar diasumsikan sebagai <i>omniscient</i> dan <i>omnipotent</i> yang secara</p>

		<p>otomatis <i>self-regulating</i> dan <i>self-correcting</i> oleh adanya tangan ajaibnya Adam Smith. Pasar dalam pengertian ini merupakan penemuan sosial terbesar dalam peradaban manusia. Liberalisme dan individualisme menjadi sukma dari sistem ekonomi pasar-bebas yang lebih dikenal dengan istilah stelsel <i>laissez-faire</i>. Amin Suma menguatkan dengan keadilan sosial secara menyeluruh dimana kemakmuran rakyat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang, berkeadilan dan berkemakmuran dengan tawaran ekonomi berbasis kitab suci. Penggambaran kekayaan tidak dapat lepas dari hukum yang memperbanyak transaksi dengan berbagai macam cara, yang pada sisi bersamaan hukum harus memperhatikan konsep ekonomi yang dapat memberikan perlindungan kekayaan</p>
	Judul	Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Usaha Songket Palembang
3	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai-nilai filosofis efisiensi berkeadilan sebagai bagian dari konsep demokrasi ekonomi pro-rakyat di Indonesia ? 2. Bagaimana Efisiensi Berkeadilan diimplementasikan Pada Kasus Usaha Songket Palembang

KESEPULUH TEMUKENALI TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Yang dibutuhkan bukan hanya sekedar hasil, tapi tujuan dan manfaat dalam upaya menghasilkan merupakan dua hal yang menjadi standar nilainya (Heri Junaidi,2019)

A. Pengantar

Setelah mendapatkan rumusan masalah dengan standar sebagaimana dijelaskan dalam subbab nya, maka kemudian dibutuhkan nilai tujuan dan manfaat dari yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Beberapa orang yang telah membuat tujuan dan manfaat dari penelitiannya tidak memberikan nilai bahwa tujuan yang dibuat selaras dengan apa yang ada di dalam rumusan masalah. Karenanya memahami tujuan dan manfaat dari penelitian yang dibuat menjadi bagian penting dalam proses ini.

Tujuan penelitian adalah penjelasan yang tegas tentang mengapa penelitian dengan topik yang kamu pilih dilakukan. Pada prinsipnya, tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah. Jadi, kamu tinggal menarasikan kembali rumusan masalah yang sebelumnya ditulis dalam kalimat tanya menjadi kalimat aktif atau pasif. Sementara manfaat hampir sama dengan tujuan dan sangat berhubungan erat. **Manfaat penelitian adalah keuntungan yang bisa diperoleh oleh pihak-pihak tertentu setelah penelitian diselesaikan.**

B. Pengertian

Secara etimologi tujuan adalah arah, dan manfaat diartikan dengan nilai guna⁴⁰. Dalam terminologi para ahli. Tujuan menurut Ken Mcelroy dalam bukunya *The ABCs of Real Estate Investing: The Secrets of Finding Hidden*

⁴⁰ Sumber: KBBI On line

Profits Most Investor Miss menyatakan bahwa Tujuan merupakan langkah pertama dalam proses mencapai kesuksesan dan tujuan juga merupakan kunci mencapai kesuksesan, Tomy Suprpto menilai tujuan adalah merupakan realisasi dari misi yang spesifik dan dapat dilakukan dalam jangka pendek⁴¹. Sehingga Tujuan untuk memberi batasan atau makna pada sebuah istilah sehingga menghasilkan kesepakatan untuk masyarakat secara global.

Secara khusus tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Selain itu, penelitian digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Suatu penelitian dapat dikategorikan baik bila memenuhi unsur seperti spesifik, terbatas, bisa diukur, dan bisa diperiksa dengan menunjukkan hasil penelitian. Tujuan penelitian juga dapat dipahami dengan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.

Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah, dan rumusan masalah. Beberapa sifat yang harus dipenuhi sehingga tujuan penelitian jelas dan efektif yaitu: 1) spesifik, 2) terbatas, 3) dapat diukur, dan 4) dapat diperiksa dengan melihat hasil penelitian. Secara teoritis, tujuan penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk mengetahui satu hal. (*basic*

⁴¹Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Yogyakarta CAPS 2011

research). Secara praktis h mencari serta menemukan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan langsung di dalam kehidupan (*applied research*)⁴².

Sisi manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Kegunaan hasil penelitian terhubung dengan saran-saran yang diajukan setelah kesimpulan. Seperti menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya. Dapat digunakan untuk menggambarkan sistem penilaian sekaligus sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah.

C. Contoh Tujuan dan Kegunaan Dalam Penelitian

Dalam beberapa penelitian dimana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata yang disesuaikan dengan tingkat karya ilmiah seperti terlihat dalam contoh berikut:.

⁴² Menurut para ahli tujuan praktis dapat dilihat dari 1) eksploratif artinya ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya; 2) verifikatif merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji atau membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya; 3) mengembangkan atau menggali lebih dalam lagi dari pengetahuan atau penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1. Contoh Tujuan

Laporan Akhir	Skripsi	Tesis	Disertasi
1. Mengetahui....	1. Mengetahui..	1. Mengetahui..	1. Mengetahui..
2. Mengetahui...	2. Menjelaskan...	2. Menjelaskan...	2. Menjelaskan...
		3. Menganalisa..	3. Menganalisa..
			4. Menemukan..

2. Contoh Manfaat/Kegunaan

a. Secara Teoritis

Memberikan penjelasan manfaat secara konseptual hasil penelitian ini untuk pemangku kepentingan maupun untuk peneliti sendiri.

b. Secara Praktis

Dari sisi implemetatifnya bermanfaat pula untuk memecahkan masalah-masalah dan memberikan tambahan pengetahuan

Sebagai catatan dalam membuat manfaat dihindarkan kata “diharapkan”, sebab hal tersebut akan dinilai pembaca bahwa peneliti tidak memiliki kemampuan, seperti kalimat: Secara teoritis *diharapkan* memberikan tambahan.....()

KESEBELAS
TEMUKENALI KAJIAN PUSTAKA/
PENELITIAN TERDAHULU/ LITERATUR REVIEW

Kesombongan Kita adalah merasa bahwa apa yang dilakukan sekarang adalah satu satunya dan belum ada sebelumnya yang mengkaji apa yang sedang dikaji (Heri Junaidi)

A. Pengantar

Masih banyak masyarakat akademik yang mengabaikan salah satu sub penelitian yaitu kajian pustaka, atau penelitian terdahulu atau literatur review. Padahal ia menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Kesalahan lain, peneliti kurang mampu menilai kata kunci masalah dan judul nya sendiri sehingga apa yang diharapkan dari sub ini malah tidak ditemukan dan atau keluar dari apa yang diinginkan.

Dalam menulis sub bab ini, cukup dipilih berdasarkan panduan yang dijadikan standar operasional prosedur penelitin. Seperti Kajian Pustaka, dan atau Penelitian Terdahulu, dan atau Literatur review

B. Pengertian

Kajian pustaka dapat dipahami dengan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, *jurnal papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dan atau memperkaya pengembangan konseptual serta data awal untuk menguatkan eksistensi penelitian yang sedang disusun. Dalam Penelitian biasanya diawali dengan ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu

sama lain melalui hipotesis atau asumsi tentang hubungan yang diharapkan. Ide-ide dan konsep-konsep untuk penelitian dapat bersumber dari gagasan peneliti sendiri dan dapat juga bersumber dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya yang dikenal juga sebagai literatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian kita jadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian.

Dalam berbagai pengertian ahli, kajian pustaka adalah Literatur dalam bidang apapun membentuk fondasi yang semua pekerjaan di masa depan akan dibangun. Kegagalan dalam membangun kajian pustaka maka penelitian cenderung dangkal dan dapat dinilai menduplikasi pekerjaan yang telah dilakukan baik oleh beberapa orang lain⁴³. Secara khusus Kajian pustaka menjelaskan laporan tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai subtopik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca. Bagian yang kurang penting biasanya dibahas secara singkat. Bila ada beberapa hasil penelitian yang mirip dengan masalah penelitian, maka kajian pustaka ditulis dengan aspek penulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah aturan dalam masing-masing instansi.

Urgensi atas hal tersebut maka kajian pustaka merupakan aktifitas mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya. hal tersebut menjadi satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian

⁴³ *ingh, S.* "Impact of color on marketing", *Management Decision*, Vol. 44 No. 6, 2006.

dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian pustaka sangat diperlukan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan dalam usulan penelitian. Studi kepustakaan yang baik akan menyediakan dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif atas permasalahan yang akan diteliti. Sehingga banyaknya kajian pustaka yang telah dikaji dan ditelaah berimplikasi wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variable-variable yang akan diteliti. Disamping itu Kajian pustaka ini menjadi dasar dalam merumuskan landasan Teori yang selanjutnya menjadi dasar untuk mengembangkan Kerangka Konsep penelitian.

Berdasarkan berbagai sudut pemahaman tersebut maka kajian pustaka adalah ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya tema yang akan diangkat dalam penelitian.

C. Macam-Macam

Kajian Pustaka ataupun penelitian terdahulu dan *literature review* memiliki klasifikasi sesuai substansi yang ditelaah. Beberapa klasifikasi tersebut adalah:

1. Sisi bentuk diklasifikasi menjadi 1) sumber tertulis (printed materials, dokumen): antara lain buku harian, surat kabar, majalah, buku notulen rapat, buku inventaris, ijazah, buku-buku pengetahuan, surat-surat keputusan baik dalam bentuk deskriptif maupun transkrip; 2) sumber tidak tertulis (non printed materials): adalah segala bentuk sumber bukan

tulisan antara lain rekaman suara, benda-benda hasil peninggalan purbakala (relief, manuskrip, prasasti) film, slide⁴⁴.

2. Sisi isi diklasifikasi menjadi 1) sumber Primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi; 2) Sumber Sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung.

D. Fungsi

Kajian pustaka, Penelitian Terdahulu maupun literatur review memiliki fungsi 1) sebagai upaya mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya; 2) membantu memberi gambaran tentang metoda dan

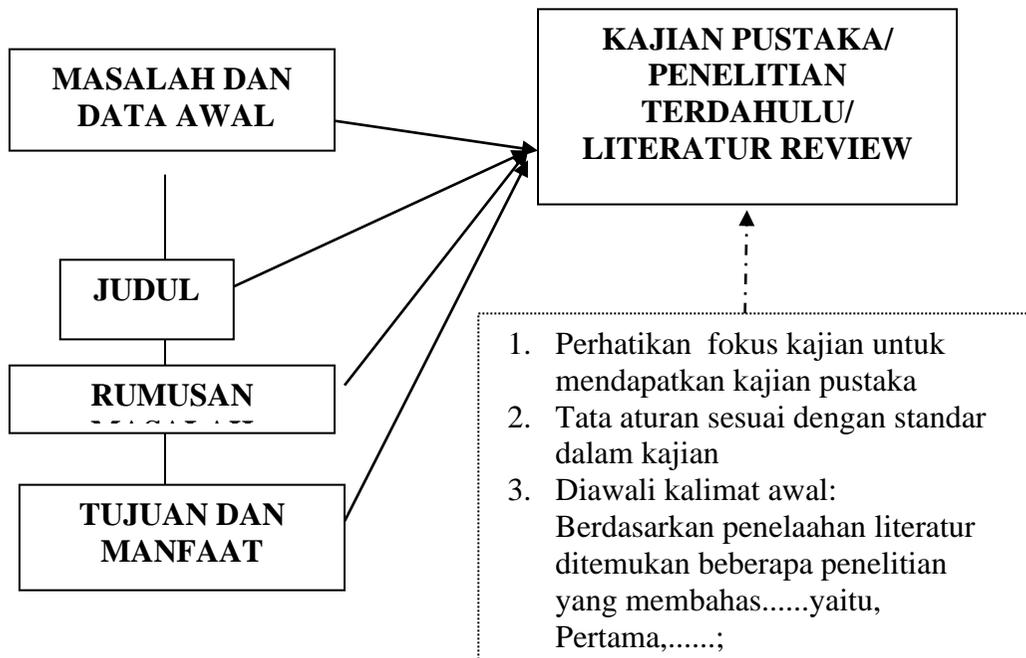
⁴⁴ *Buku dan buku teks Material* dapat dari buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris adalah Indeks Buku Kumulatif dan Buku Ulasan Index, Buku Ulasan Digest ataupun buku panduan. Selain itu, buku katalog nasional daerah juga berguna untuk tujuan ini. Ada beberapa publikasi yang spesifik yang mencakup wilayah tertentu. Seperti Indeks Buku kumulatif yang dipublikasikan secara bulanan untuk menyediakan referensi dan semua buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Inggris. *Majalah* merupakan publikasi secara berkala, *Abstrak* yang menyediakan sistematis daftar sumber-sumber referensi, termasuk juga ringkasan dari isi. Ensiklopedia memberikan informasi singkat pada sejumlah teori yang ditulis oleh spesialis seperti *Encyclopaedia of Educational Research* diterbitkan setiap sepuluh tahun. *Buku Pegangan, Yearbooks dan Panduan* merupakan salah satu media untuk mencari informasi spesifik, sering bersifat statistik. Buku Pegangan Penelitian Pengajaran menyediakan penelitian yang komprehensif pada pengajaran dalam bibliografi mendalam dan luas. *Year Book* menyediakan publikasi tahunan yang meliputi data statistic masalah pendidikan utama dan gerakan dengan bibliografi yang luas dan panduan referensi. Ada kamus khusus seperti kamus pendidikan, kamus ekonomi, kamus Melayu. Perkembangan microfiche telah menjadi salah satu kontribusi paling signifikan dari layanan perpustakaan dengan menyediakan ekonomi dan kenyamanan menyimpan dan menampilkan bahan ilmiah. Microfiche adalah selebar film yang mengandung mikro-gambar bahan cetak. Salinan film 4"×6" bahan kartu seratus halaman yang dicetak dari 9" × 11" ukuran.

teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang dihadapi; 3) mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul -judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya; 4) mengenal peneliti -peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang dihadapi (yang mungkin dapat dijadikan nara sumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain yang mungkin terkait.

E. Teknik Penelusuran

Setelah masalah, judul dan rumusan masalah didapat, selanjutnya digali kajian pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian tersebut. Membaca hasil penelitian orang lain, selain mutlak harus dilakukan untuk membantu mengorientasikan dirinya, juga akan memberikan berbagai keuntungan. Karena hal itu akan memberi informasi tentang kegiatan yang pernah dikerjakan orang dan menunjukkan batas perkembangan yang dicapai ilmu. Kepustakaan akan memberikan daerah yang belum diketahui ilmu. Secara umum penelusuran kajian seperti terlihat dalam gambar

GAMBAR 11.1
PENELUSURAN KAJIAN PUSTAKA/PENELITIAN TERDAHULU
ATAU LITERATUR REVIEW



Dalam penelitian kuantitatif, sebelum ada hipotesis, calon peneliti mengkaji hasil penelitian relevan sebelumnya dengan memuat dua hal pokok, yaitu: 1) Deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti; 2) Kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka (*literature review*) merupakan bagian yang sangat penting. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, tujuan pokok melakukan kajian pustaka dalam penelitian kualitatif bukan untuk mengemukakan teori yang relevan yang kemudian dideduksikan pada gejala yang hendak diteliti untuk kemudian peneliti membangun hipotesis dan mengupayakan operasionalisasi konsep

serta kemudian pengukuran-pengukuran, melainkan untuk melakukan jelajahan literatur guna menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan topik yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain, penggunaan konsep-konsep tertentu oleh peneliti lain yang mungkin juga akan digunakan atau setidaknya dianggap relevan dan temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin dapat dirujuk.

KEDUA BELAS

TEMUKENALI KERANGKA KONSEP, DEFENISI OPERASIONAL, DAN LANDASAN TEORI

A. Pengantar

Dalam beberapa pedoman penelitian terutama yang berhubungan dengan laporan akhir, skripsi dan tesis, kerangka konsep, definisi operasional maupun landasan teori tidak dijadikan bagian penting. Biasanya diletakkan pada bab dua penelitiannya. Untuk pedoman penelitian ada juga yang hanya mewajibkan menulis definisi operasional saja. Padahal adanya definisi operasional setelah jelas konsep penelitian yang dibangun. Dari sisi yang lain ada peneliti yang tidak bisa membedakan antara landasan teori dengan teoritisasi penelitian.

B. Pengertian

Secara umum kerangka konsep adalah suatu uraian yang menjelaskan hubungan antar variabel dari masalah yang ingin diteliti. Pentingnya uraian sebab konsep merupakan abstraksi dari berbagai pengertian yang digenarisasikan, dan karenanya untuk mengukur diperlukan penjabaran dari berbagai pemahaman ilmuwan otoritatif atas konsep tersebut. Seperti “masyarakat” adalah konsep. Istilah tersebut muncul berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang mencerminkan berbagai keragaman individu manusia. Upaya melihat aktifitas, keberagaman masyarakat urban dalam tujuan yang diteliti maka dipahami dari berbagai sudut pandang para ahli atas “masyarakat tersebut”.

Setelah dapat menyimpulkan konsep yang menjadi fokus penelitian, maka hasil penelitian tersebut dimasukkan dalam definisi operasional. Secara

umum definisi operasional adalah penjelasan dari variabel kesimpulan konsep yang didapat dalam upaya menghindari penyimpangan atau kesalahan pemahaman pada saat pengumpulan data. perlu menjadi catatan bahwa ada kata yang tidak perlu dioerasionalkan lagi karena memiliki interpretasi dan pengertian sama, seperti “sex” (jenis kelamin), namun gender dapat dioperasionalkan dalam beberapa variabel.

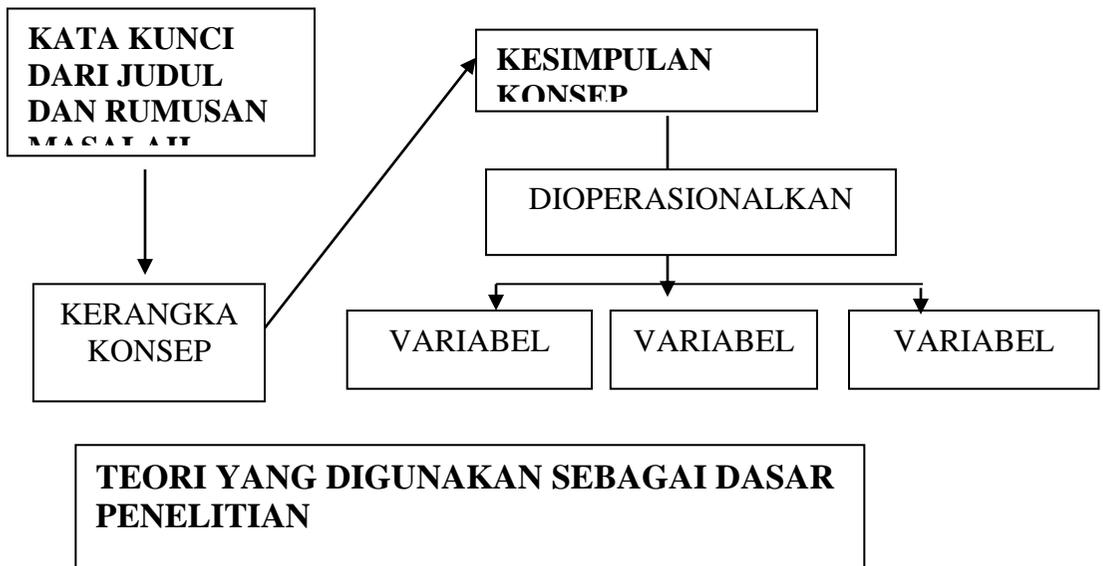
Landasan teori dari dua kata yaitu “landasan” yang diarikan Fondasi dan “Teori” yang diartikan seperangkat gagasan yang menunjukkan fenomena sistematis. Landasan teori merupakan dasar sebuah penelitian yang dilakukan. Ada asumsi bahwa dalam landasan teori dianggap tidak terlalu sulit karena bersumber dari bacaan-bacaan. Akibatnya terjadilah penyajian materi yang tidak proporsional, yaitu mengambil banyak teori walaupun tidak mendasari bidang yang diteliti. Jadi seharusnya teori yang dikemukakan harus benar-benar menjadi dasar bidang yang diteiti. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas temuan-temuan penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan penelitian.

C. Struktur Bangun

Proses terjadinya kerangka konsep berangkat dari kata kunci judul dan rumusan masalah penelitian. Penggalan konsep berdasarkan pemahaman dari ahli dan ilmuwan atas sub konsep yang dibangun. Kemudian diakumulasi dan disimpulkan, maka kemudian kesimpulan dari bacaan peneliti menjadi konsep penelitian ini. Kesimpulan konsep tersebut dioperasionalkan. Proses atas terseut dapat dilihat dalam gambar berikut:

GAMBAR 12.1

PROSES KONSEP DEFINISI OPERASIONAL DAN LANDASAN TEORI



Contoh dari hal tersebut sebagai berikut:

Judul: *TELAAH ATAS PEMBAGIAN TUGAS KELUARGA PENYADAP KARET DESA X DALAM PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM*

- A. Latar Belakang**
- B. Rumusan Masalah**
- C. Tujuan dan Manfaat**
- D. Literatur Review**
- E. Kerangka Konsep**

Konsep utama dalam penelitian ini adalah Pembagian Tugas Keluarga. Menurut X pembagian tugas keluarga adalah..... Dalam buku N, Y menjelaskan pembagian tugas keluarga adalah..... sementara Z memahami pembagian tugas keluarga adalah..... Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas Keluarga adalah tata aturan dalam keluarga yang dibuat secara bersama sama untuk meningkatkan kualitas keluarga sakinah (kesimpulan

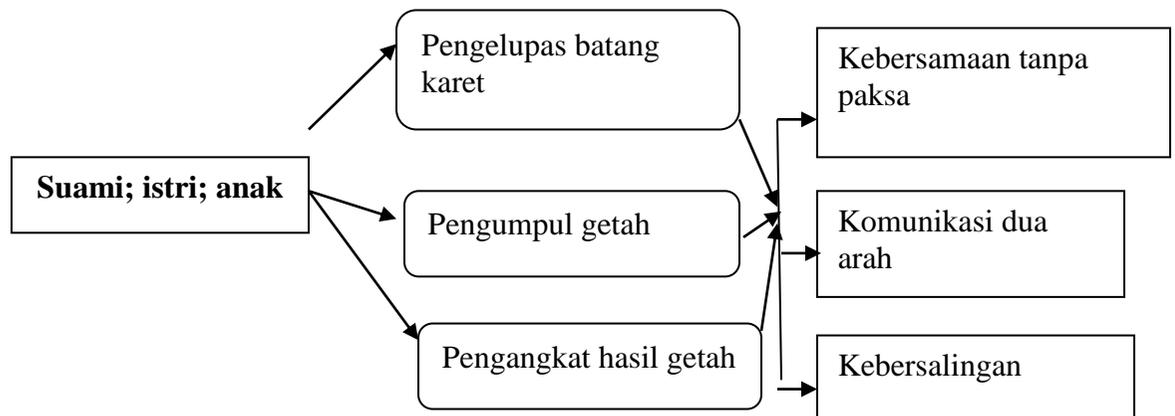
peneliti). Dari kesimpulan tersebut ada 2 konsep penting yaitu 1) tata aturan keluarga; 2) keluarga sakinah

D. Definisi Operasional

Operasionalisasi dalam konsep tersebut adalah sebagai berikut

1. Tata aturan keluarga meliputi: 1) Suami, Istri dan Anak dalam beraktifitas menyadap karet pada pada pembagian wilayah pengelupas batang karet, pengumpul getah karet; pengangkat hasil getah; 2) Suami Istri dan Anak dalam rumah tangga pada wilayah dapur, mengasuh anak, mengurus hasil sadapan karet
2. Keluarga Sakinah meliputi 1) kebersamaan tanpa keterpaksaan 2) komunikasi dua arah; 3) Kebersalingan

Operasionalisasi nya sebagai berikut:



Contoh lain tentang Kerangka Konsep yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian penelitian. Contoh *Pola Pendataan Kartu Kompensasi Bbm Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Ilir Barat I Palembang*, maka definisi penelitian adalah:

1. Kartu Kompensasi BBM (KKB) adalah ...
2. Pola Pendataan KKB adalah pedoman
3. Rumah tangga miskin adalah seseorang/keluarga yang berada dalam kondisi.....

4. Kendala pendataan rumah tangga miskin adalah keadaan yang dapat membatasi, menghalangi atau mencegah

Unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel; semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel atau suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti yang ingin menggunakan variabel yang sama; Adanya definisi operasional berarti terdapatnya standar-standar yang akan diukur dalam suatu penelitian. Seperti contoh, *Pola Pendataan KKB Rumah Tangga Miskin* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator-indikator dari standar alur kegiatan pendataan rumah tangga miskin menurut Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

1. Pencacah bersama ketua *Satuan Lingkungan Setempat* (SLS) mengidentifikasi/mencatat....
2. Pencacah bersama ketua SLS melakukan uji kelayakan (klarifikasi) yang diduga miskin di lapangan dengan melihat kriteria Rumah Tangga Miskin perspektif Badan Pusat Statistik.
3. PCL melakukan pendataan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga yang diduga miskin (dengan daftar PSE05.RT);
4. Dstnya.....

Indikator pada kendala kerja pendataan rumah tangga miskin adalah:

1. Kesesuaian aturan pendataan dengan proses pendataan
2. Kesulitan pendataan rumah tangga miskin
3. Keluhan dan intimidasi masa pendataan

KETIGABELAS

TEMUKENALI METODOLOGI

*Kenali dirimu, maka Kamu Dapat
Menyelesaikan Penelitian Dengan Metode yang Sesuai*

A. Pengantar

Dalam berbagai studi, metodologi diartikan sebagai ilmu yang menerangkan metode-metode. Sehingga seorang peneliti dapat melakukan proses pelaksanaan penelitian mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyajiannya. Metodologi yang berkaitan dengan metode ilmiah harus dilandasi dengan sikap ilmiah. Sikap ilmiah memiliki karakteristik: 1) sikap ingin tahu, 2) sikap kritis, 3) sikap terbuka, 4) sikap objektif, 5) sikap rela menghargai karya orang lain, 6) sikap berani mempertahankan kebenaran, dan 7) sikap menjangkau ke depan (Brotowidjoyo 1993 Irawan Suhartono, 1998).

Kegiatan penelitian memerlukan nilai-nilai sistematis, terencana, dan mengikuti konsep ilmiah. Sistematis berarti menurut prosedur sesuai dengan standar masing-masing lingkungan di mana penelitian ini dibuat. Dalam satu perguruan tinggi dengan berbagai fakultas masing-masing memiliki sistematika masing-masing. Karena itu keberhasilan seorang mahasiswa atau calon peneliti dalam penelitian mengikuti standar masing-masing dan dilakukan menurut prosedur dan langkah-langkah tertentu yang bersifat berkesinambungan; berencana berarti dilaksanakan secara sengaja berdasarkan langkah dan prosedur tersebut; dan seluruh kegiatan penelitian mengikuti prinsip-prinsip keilmuan

B. Pilihan Pendekatan Metodologi

Menurut sifat dan tujuannya, penelitian dapat diklasifikasikan kepada tiga bagian, yaitu 1) penelitian penjelajahan (*exploratory research*), 2) penelitian penjelasan (*explanatory research*), dan 3) penelitian deskriptif (*descriptive research*)⁴⁵. Penelitian penjelajahan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang gejala tertentu dalam rangka merumuskan dan memperjelas masalah serta mengembangkan hipotesis. Masalah dalam tipe penelitian ini masih bersifat terbuka karena belum diteliti orang lain. Demikian juga, objek yang akan diteliti pun belum jelas. Penelitian eksploratif berusaha untuk memahami. Penelitian penjajakan sering dilakukan sebagai langkah awal dalam rangka penelitian penjelasan atau penelitian deskriptif. Penelitian penjelasan bertujuan untuk menyoroti hubungan antarvariabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini disebut juga penelitian pengujian hipotesis (*testing research*) atau penelitian relasional yang berusaha menjelaskan hubungan antarvariabel. Penelitian deskriptif terbagi kepada dua tujuan, yaitu a) penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana tertentu, penyebaran suatu gejala, atau frekwensi terjadinya suatu fenomena sosial tertentu, dan b) penelitian yang bertujuan “untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu”

⁴⁵ Lebih luas lihat J. Vredenburgt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Gramedia, 1980; Masri Singarimbun et al. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. 1999, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

C. Tempat Pelaksanaan Penelitian

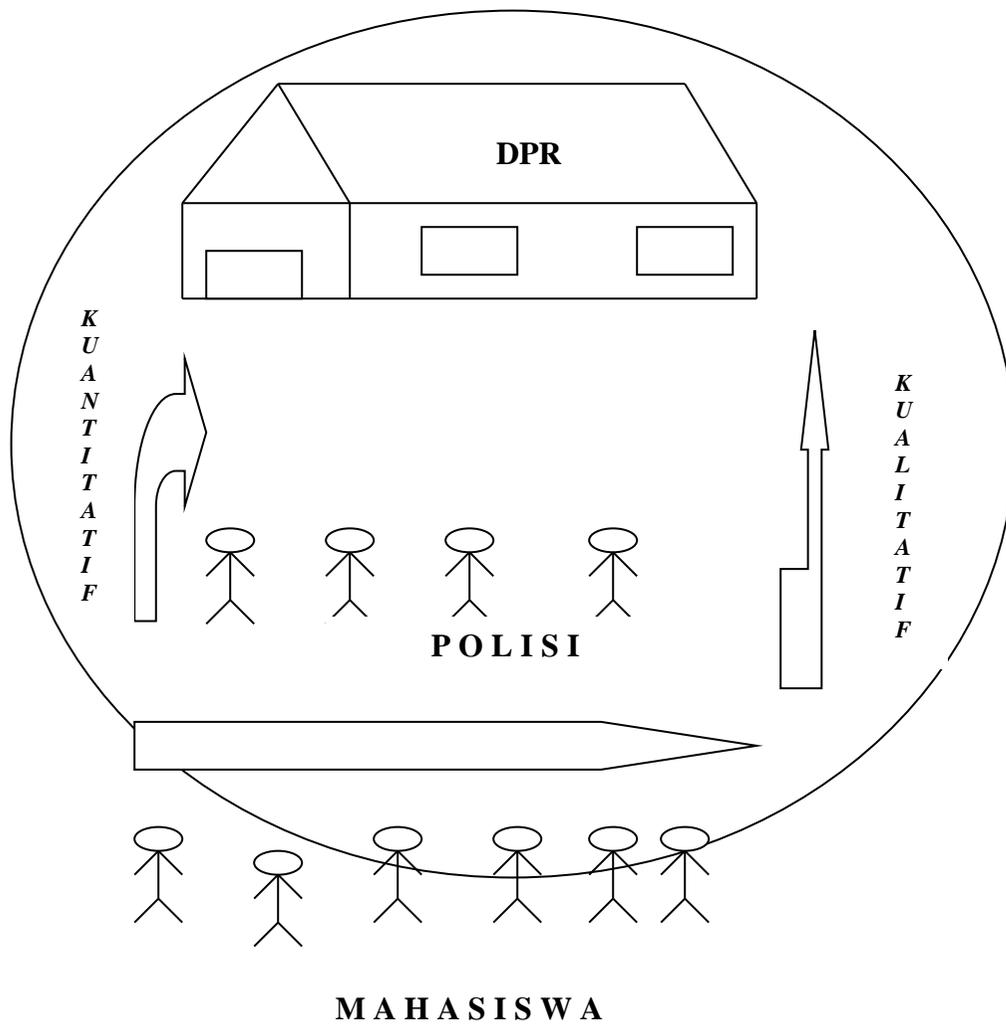
Menurut tempat pelaksanaannya, penelitian dapat dibedakan antara penelitian lapangan (*field research*), penelitian laboratorium, (*laboratory research*), dan penelitian perpustakaan (*library research*). *Field research* (penelitian kaneah) ialah penelitian yang dilakukan dalam kaneah kehidupan masyarakat untuk menghimpun data tentang masalah tertentu tentang kehidupan masyarakat tersebut. *Laboratory research* ialah penelitian yang dilakukan di tempat tertentu yang disiapkan untuk melakukan penelitian seperti laboratorium rumah sakit untuk bidang kesehatan, atau suatu desa yang dijadikan laboratorium penyuluhan sosial dan agama. *Library research* ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, laporan, dokumen, atau catatan⁴⁶ (Mardalis 1999: 28-29).

Calon Peneliti atau mahasiswa harus melakukan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam perspektif ini, seorang peneliti harus bisa memahami apakah pada pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif. *Kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, sementara *Kuantitatif* adalah prosedur penelitian secara empiris, teramati, terukur dan menggunakan logika matematika.

Penggambaran kuantitatif adalah polisi yang menjaga berstandarkan perintah, artinya melakukan kegiatan dengan berdasarkan petunjuk, karenanya kuantitatif menggunakan rumus statistik yang sudah dibuat. Sementara kualitatif disamakan dengan mahasiswa yang memiliki berbagai metode dan cara untuk dapat masuk diberbagai wilayah tujuan. Kedua hal tersebut terlihat dalam gambar berikut

⁴⁶ Lihat lebih luas Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi, 1999.

GAMBAR 13.1
GAMBARAN PERBEDAAN
KUALITATIF DAN KUANTITATIF



TABEL 13.1
PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF
DAN PENELITIAN KUANTITATIF

N O	KUALITATIF	KUANTITATIF
1	Eksploratif bersifat studi kasus	Menggunakan logika matematika
2	Tidak menggunakan variabel atau hipotesis	Menggunakan variabel dan hipotesis untuk diuji
2	Menekankan keaslian dan tidak bertolak secara deduktif (a priori) tetapi berangkat dari fakta	Berangkat dari teori diterjemahkan dalam proporsi dan diturunkan menjadi hipotesis
3	Kesimpulan berdasarkan kasus actual yang dihasilkan dari penelitian	Kesimpulan berdasarkan hasil uji statistik
4	Inti proses penelitian adalah pengumpulan dan analisis data	Unsur penting meliputi populasi, sampel, unit eksperimen, teknok penerikan sampel alat ukur
5	Alat pengumpul data dalam bentuk wawancara, observasi partisipasi, focus group discusi3n dan analisis dokumen	Alat pengumpul dan analisis data h3dala uji staitistik

Catatan:

1. *Beberapa peneliti memiliki metode dengan cara menggabungkan antara model penelitian kualitatif dan metode kuantitatif.*
2. *Konsistensi seorang peneliti dalam menggunakan model penelitian adalah mutlak*

D. Memahami Unit Analisis

Satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Subyek sebagai satuan penelitian dapat berupa benda atau manusia maupun lembaga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu Kecamatan Ilir Barat I Palembang, yaitu terdiri dari Kelurahan 26 Ilir D I, Kelurahan Demang Lebar Daun, dan Kelurahan Lorok Pakjo dan individu yaitu rumah

tangga miskin khususnya yang menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada saat pendataan tahap I dan atau tahap II (pendataan susulan) yang berada di wilayah sampel penelitian sebagai responden untuk dimintai keterangan untuk kepentingan *cross check*.

E. Memahami Wilayah/Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dilakukannya penelitian yang harus ditulis secara jelas dan lengkap. Seperti contoh kalimat: *Penelitian dilaksanakan di desa Bandang Rejo, kurang lebih 10 KM dari Kecamatan Babatan, Kabupaten XX*

F. Memahami Objek Dan Subjek Orang

Objek maupun subjek yang sering dipahami dengan dua katagori

	Kualitatif		Kuantitatif		
Objek	Penjelasan	Alat	Objek	Penjelasan	Alat
Responden	Orang yang diminta memberikan keterangan dan mengetahui langsung pertanyaan persoalan	Daftar Wawancara	Populasi	merupakan komunitas dari objek penelitian	Angket
Informan	Orang yang diminta memberikan keterangan yang didapat dari informasi orang lain yang		Sampel	merupakan objek ataupun subjek utama dari populasi	

otoritatif

Contoh kalimat yang menjelaskan siapa dan bagaimana objek dan subjek diimplementasikan.

1. Responden dan Informan Penelitian/Subjek Penelitian

Data-data dan informasi-informasi yang berhubungan dengan kajian penelitian ini diperoleh dari sejumlah responden dan informan. Wawancara dilakukan dengan para informan untuk mengetahui bagaimana pola pendataan rumah tangga miskin sebagai dasar mendapatkan KKB di Kelurahan 26 Ilir D I, Kelurahan Demang Lebar Daun, dan Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I Palembang dan kendala-kendala yang dihadapi pendata dalam melakukan pendataan KKB rumah tangga miskin.

Responden dalam penelitian ini adalah kelompok rumah tangga miskin (RTM) yang berada di wilayah penelitian sebanyak 20 orang dengan metode *snowball sampling*. Sementara Informan penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu:

- a. Pencacah (Petugas Pencacah Lengkap) atau yang sering disebut pendata 5 orang
- b. KSK (Koordinator Statistik Kecamatan) di Kecamatan Ilir Barat I Palembang yaitu 1 orang koordinator....

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. **Sampel** adalah sebagian atau wakil yang menjadi objek penelitian. Dinamakan penelitian sampel apabila semua populasi menjadi sample disebabkan jumlah keterwakilan populasi dibawah 100 orang responden. Populasi penelitian adalah semua guru di Madrasah

Aliyah Negeri PUTAK sebanyak 46 guru. Sehubungan dengan jumlah populasi hanya 46 orang guru, maka sampel penelitian ini diambil keseluruhannya atau *sampel populasi*. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Ari Kunto yang menyatakan: “...untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi...”.

G. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini data primer adalah....

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari mengutip berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan penelitian ini, seperti buku, agenda, naskah-naskah dan sebagainya.. dalam penelitian ini data sekunder berupa

Dalam Kajian Hukum Penggunaan data dalam penelitian hukum normatif adalah data sekunder sebagai sumber data utamanya⁴⁷. Data

⁴⁷Untuk hukum sosiologis merupakan data primer. Sebagai catatan Jenis penelitian *hukum normatif* yaitu suatu proses untuk menemukan suatu aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Penelitian ini juga disebut penelitian perpustakaan ini merupakan penelitian yang mengkaji studi dokumen, yakni menggunakan berbagai data sekunder seperti peraturan perundang-undangan, keputusan pengadilan, teori hukum, dan dapat berupa pendapat para sarjana. Penelitian jenis normatif ini menggunakan analisis kualitatif yakni dengan menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan bukan dengan angka-angka. Jenis penelitian *hukum empiris*, penelitian hukum yang memperoleh datanya dari data primer atau data atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat. Lihat, misalnya Peter

sekunder yang biasa digunakan dalam penelitian hukum normatif terbagi menjadi yaitu bahan *hukum primer*, *bahan hukum sekunder*, dan *bahan hukum tersier*. Penjelasannya seperti dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer merupakan bahan hukum yang bersifat autoritatif berupa peraturan perundang-undangan yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder berupa pendapat (a) hukum; atau (b) doktrin; atau (c) teori- digali dari literatur hukum, hasil penelitian, artikel ilmiah, maupun website yang terkait dengan penelitian. Secara khusus bahan tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer, sehingga peneliti akan terbantu untuk memahami, menjelaskan dan atau menganalisis bahan hukum primer. Wawancara dengan nara sumber termasuk bahan hukum sekunder, karena hasil wawancara dapat digunakan sebagai pendukung untuk memperjelas bahan hukum primer.

3. Bahan hukum tersier

Bahan hukum tersier merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan dan petunjuk terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Biasanya bahan hukum tersier diperoleh dari Kamus Hukum, Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Inggris. Beberapa contoh penulisan metode dibawah

CONTOH I

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara konkrit tentang keadaan objek atau masalah yang diteliti⁴⁸ dengan pendekatan penelitian yuridis normatif⁴⁹. Pendekatan dimaksud untuk mengkaji penerapan kaidah-kaidah atau norma-norma dalam hukum positif⁵⁰.

2. Sumber Data

Secara umum data dibedakan (1) data primer yang diperoleh secara langsung dari masyarakat; dan (2) data sekunder yang didapat dari bahan-bahan pustaka yang mencakup dokumen resmi objek penelitian dan buku buku perpustakaan (literatur *off line* dan literatur *on line*). Sumber bahan hukum sekunder tersebut mencakup tiga bagian, yaitu: *Pertama*, Bahan Hukum Primer berupa bahan-bahan hukum yang mengikat. Bahan hukum primer yang digunakan dan mendukung penelitian ini terdiri dari peraturan perundang-undangan yaitu.....(*sebutkan Kitab Undang-Undang-nya.....*).

Kedua, Bahan hukum sekunder sebagai pemberi berbagai penjelasan mengenai bahan hukum primer seperti hasil penelitian hukum seperti, (...*tulis contohnya yang diambil dari hasil penelitian*

⁴⁸Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin dengan manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya, serta hanya menjelaskan keadaan objek masalahnya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Lebih luas lihat Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1981; Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2011, *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

⁴⁹Johnny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006. Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

⁵⁰Yuridis Normatif, yaitu pendekatan yang menggunakan konsepsi *legis positivis*. Konsep ini memandang hukum identik dengan norma-norma tertulis yang dibuat dan diundangkan oleh lembaga atau pejabat yang berwenang. Konsepsi ini memandang hukum sebagai suatu sistem normatif yang bersifat mandiri, tertutup dan terlepas dari kehidupan masyarakat yang nyata. Sebagai catatan pendekatan penelitian juga bisa dengan (1) pendekatan perundang-undangan (*statute aproach*) yang digunakan untuk mengetahui keseluruhan peraturan hukum di Indonesia (*yang berhubungan dengan penelitian masing-masing*) di Indonesia. dan atau (2) Pendekatan Kasus (*case aproach*) yang bertujuan untuk mempelajari penerapan norma-norma atau kaidah hukum yang dilakukan dalam praktik hukum. Terutama mengenai kasus-kasus yang telah diputus sebagaimana yang dapat dilihat dalam yurisprudensi terhadap perkara-perkara yang menjadi fokus penelitian.

yang sejalan dalam penelitian ini....). Termasuk hasil karya dari kalangan hukum dalam jurnal seperti (...*tulis contohnya yang diambil dari tulisan dalam jurnal nasional maupun internasional yang sejalan dalam penelitian ini....*).

Ketiga, Bahan hukum tertier sebagai bahan petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan sekunder seperti Kamus Hukum (...*tulis contohnya yang digunakan dalam penelitian ini....*), ensiklopedia (...*tulis contohnya yang digunakan dalam penelitian ini....*), dan Fiqh... (...*tulis contohnya yang digunakan dalam penelitian ini....*)

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan studi pustaka, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan penelusuran dan menelaah bahan pustaka (literatur, hasil penelitian, majalah ilmiah, buletin ilmiah, dan jurnal).

4. Metode Penyajian Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian-uraian yang tersusun secara sistematis, artinya data sekunder yang diperoleh akan dihubungkan satu dengan yang lain disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menganalisis data yang diperoleh, akan digunakan metode analisis normatif, merupakan cara menginterpretasikan dan mendiskusikan bahan hasil penelitian berdasarkan pada pengertian hukum, norma hukum, teori-teori hukum serta doktrin yang berkaitan dengan pokok permasalahan sehingga diperoleh kesimpulan (*conclusion*) terhadap permasalahannya.

CONTOH II

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian adalah yaitu penelitian yang difokuskan untuk mengkaji penerapan kaidah-kaidah atau norma-norma dalam hukum positif dengan spesifikasi penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan secara konkrit tentang keadaan objek atau masalah yang diteliti tanpa mengambil kesimpulan secara umum⁵¹. Penelitian tersebut dilakukan dengan

⁵¹Menurut Soerjono Soekanto “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin dengan manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya, serta hanya menjelaskan keadaan objek masalahnya tanpa

pendekatan perundang-undangan (*statute aproach*) dan pendekatan kasus (*case aproach*)⁵². Pendekatan perundang-undangan digunakan untuk mengetahui keseluruhan peraturan hukum khususnya hukum ekonomi Islam. Pendekatan kasus bertujuan untuk mempelajari penerapan norma-norma atau kaidah hukum yang dilakukan dalam praktik hukum, terutama mengenai(tuliskan fokus penelitian yang dibuat.....)

2. Sumber Data

Secara umum data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer didapat dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yang menjadi responden di lapangan. Sementara data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku perpustakaan, peraturan perundang-undangan, karya ilmiah, artikel-artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian. Dari bahan hukum sekunder tersebut mencakup tiga bagian, yaitu:

- a. **Bahan Hukum Primer**, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat. Bahan hukum primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (....tuliskan semua aturan yang dibuat.....).
- b. **Bahan Hukum Sekunder** yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti, rancangan undang-undang, hasil-hasil penelitian, hasil karya dari kalangan hukum. Dalam penelitian ini adalah.....(sebutkan....).....
- c. **Bahan Hukum Tertier** yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif. Bahan dalam studi ini meliputi.....

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan penelusuran dan menelaah bahan pustaka (literatur, hasil penelitian, majalah ilmiah, buletin ilmiah, jurnal ilmiah).

4. Metode Penyajian Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian-uraian yang tersusun

bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 10

⁵² Johnny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 295 dan 321

secara sistematis, artinya data sekunder yang diperoleh akan dihubungkan satu dengan yang lain disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menganalisis data yang diperoleh, akan digunakan metode analisis normatif, merupakan cara menginterpretasikan dan mendiskusikan bahan hasil penelitian berdasarkan pada pengertian hukum, norma hukum, teori-teori hukum serta doktrin yang berkaitan dengan pokok permasalahan sehingga diperoleh kesimpulan (*conclusion*) terhadap permasalahannya.

CONTOH III

G. Metodologi Penelitian

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti memperoleh sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam sesuatu yang sudah ada. Menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih menjadi diragu-ragukan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap tahap dalam penelitian harus didasari pada suatu metode penelitian yang berfungsi sebagai arah yang tepat untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat⁵³. Adapun pendekatan Dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Dalam konsep Bogdan dan Biklen seperti dikutip dari Emzir bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif, karena memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai⁵⁴.

Hadari Nawawi juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian

⁵³ Husaini Usman dkk, Metodologi Penelitian Sosial.(Jakarta,PT. Bumi Aksara, 2006),hlm.5

⁵⁴ 42Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010),hlm. 23

(seseorang, lembaga, dan masyarakat dalam realitas sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya⁵⁵.

⁵⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gadjah Mada Universiti Press 1998), hlm. 63

KEEMPAT BELAS

TEMUKENALI ALAT PENGUMPUL DATA

A. Pengantar

Dalam metodologi sangat dibutuhkan alat pengumpul data sebagai tata kerja dalam mengumpulkan data sebuah penelitian. Prosedur sistematis dalam pengumpulan data menjadi hal yang urgen. Karenanya pilihan atas alat pengumpul data sangat berhubungan erat dengan masalah yang ditelaah calon peneliti. Beberapa teknik-teknik pengumpulan data yang biasa digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

B. Alat Pengumpul Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam aktifitas penelitian telah direncanakan secara sistematis, dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya. Dalam observasi peneliti harus terlibat langsung dalam upaya mengumpulkan data, supaya peneliti mengamati semua peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan pokok yang diteliti secara langsung. Secara khusus, observasi menjadi dasar calon meneliti memiliki data awal dari masalah yang dibuat. Selanjutnya, dalam literatur penelitian dijelaskan beberapa jenis observasi, yaitu: *Pertama*, observasi berstruktur yang dipandu dalam rangkangan atau pedoman sistematis. Berbagai hal yang diamati selama proses observasi disajikan dalam instrumen observasi tersebut. ialah observasi berdasarkan format atau pedoman yang telah disiapkan secara sistematis. Objek yang diamati dengan aspek-aspek yang

menjadi fokus pengamatan telah ditentukan dan disajikan dalam pedoman atau instrumen tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan teknik bertanya yang digelar oleh guru dalam sesuatu episode pembelajaran, seperti penyebaran pertanyaan kepada sebanyak mungkin siswa, jenis respons siswa karena ditunjuk atau mengajukan diri di samping respon guru terhadap jawaban siswa langsung ditangani sendiri atau dilemparkan kepada siswa lain. Dengan format rekaman yang relatif rinci memungkinkan gejala yang diamati terpetakan secara rapi.

Kedua, Observasi tidak berstruktur tidak menggunakan instrumen yang baku meskipun tetap berdasarkan fokus yang telah ditentukan. Ini artinya calon peneliti melakukan berbagai pengamatan dengan berbagai media (wawancara awal, penelaahan data awal atas masalah melalui berita surat kabar, majalah dan internet). Seperti adanya masalah “*rendahnya pemahaman masyarakat desa X terhadap UU perkawinan menyebabkan memasyarakatnya kawin dini*”. Kebenaran *rendah pemahaman* tersebut dilakukan dengan menilai dari aspek dasar masyarakat dengan bertanya, selanjutnya mengkomparasi awal atas pemahaman umum masyarakat atas UU perkawinan tersebut. Aktifitas tersebut kemudian menjadi dasar untuk memperkuat pentingnya masalah tersebut dikaji.

Dari aspek keterlibatan, observasi dapat dibedakan antara observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah observasi di mana peneliti berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang sedang diobservasi sehingga ia

merasakan apa yang dirasakan masyarakat tersebut. Jenis observasi ini lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif yang sering dilakukan kalangan ahli antropologi. Adapun observasi non-partisipan tidak memerlukan keterlibatan peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti tetapi sekedar mengamati dan merekam apa yang terjadi di masyarakat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau sering disebut dengan interviu merupakan aktifitas pengumpulan data dalam bentuk komunikasi verbal antara responden dan informan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disepakati dan atau sedang dijalankan. (**pengertian responden dan informan lihat dalam bagian sebelumnya*). yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara (peneliti) dengan responden atau informan sebagai yang diwawancara.

Teknik wawancara dapat digunakan untuk memperoleh dan memastikan fakta dan alasan atas beberapa pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah. Wawancara dapat terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur atau berpedoman dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada subjek penelitian. Pedoman tersebut berisi sejumlah daftar pertanyaan yang tersusun sedemikian rupa; biasanya berawal dari pertanyaan-pertanyaan sederhana sampai pertanyaan-pertanyaan yang kompleks. Pedoman wawancara berfungsi membimbing jalannya wawancara, khususnya sebagai pedoman dalam mengungkapkan hal-hal yang perlu ditanyakan.

Dengan pedoman tersebut, peneliti dapat terhindar dari kelupaan tentang persoalan-persoalan yang harus ditanyakan dan dari penyimpangan dari fokus pembicaraan.

Wawancara tidak berstruktur dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti lebih bebas dalam mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Pada jenis wawancara ini, peneliti lebih banyak mendengarkan informasi atau keterangan yang diberikan oleh subjek penelitian. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut yang lebih terfokus pada tujuan tertentu. Berkaitan dengan wawancara tidak berstruktur, dikenal wawancara mendalam (*indepth interview*) yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi dengan responden dan atau informan yang tidak dikenal dalam wawancara diperlukan penjelasan baik lisan maupun tertulis yang berisi masalah utama wawancara, dan mengapa terpilih sebagai responden dan atau informan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara, maka perlu diperhatikan rambu-rambu pertanyaan yaitu: (1) usahakan pertanyaan tidak ambigu; (2) pertanyaan kongkret dan tidak terlalu panjang, berbelit-belit; (3) pertanyaan lebih netral, tidak memojokkan dan atau membuat responden tidak nyaman dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3. Angket

Angket, kuesioner atau daftar pertanyaan merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang bertugas mengisinya sesuai

dengan pengetahuan, pendapat, dan penilaiannya. Angket berisi serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi dan dikembalikan kepada peneliti. Teknik angket dapat dipakai untuk mengumpulkan data tentang fakta, pendapat, atau persepsi sampel. Secara umum, angket berisi tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian pendahuluan yang berisi (a) pengantar ringkas substansi penelitian dan tujuan hasil angket; (2) petunjuk teknis pengisian angket; (3) biodata sampel dan lebih diutamakan tidak menyebut nama hanya umur, jenis kelamin, pendidikan, dan hal lain yang mengarah kepada substansi penelitian.
- b. Bagian isi yang berupa daftar pertanyaan yang linear dengan rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti yang harus diisi responden yang berkenaan dengan masalah penelitian. Bagian isi sebaiknya disusun menurut kategori berdasarkan masalah penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam analisis.
- c. Bagian penutup yang berisi kerendahan peneliti dan rasa terima kasih dengan pemberian waktu luang untuk mengisi angket (*adakalanya sebagai rasa terima kasih, para sampel yang mengisi responden diberikan kenang-kenangan dari peneliti baik dalam bentuk souvenir maupun dalam bentuk hadiah hadiah kecil lainnya)

Secara khusus dalam item (2) pertanyaan dapat tertutup dan dapat terbuka. Angket tertutup yaitu angket yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif jawaban bersifat tertutup di mana responden tinggal memilih di antara alternatif jawaban

yang sesuai dengan kondisi atau pendapatnya. Contoh: Apakah anda setuju dengan wakaf produktif?

(.....) Setuju

(.....) Tidak.

Angket terbuka adalah daftar pertanyaan yang disusun dengan memberikan kebebasan penuh bagi responden untuk menjawab sesuai dengan keadaan atau pendapatnya. Jenis angket ini mirip dengan interview guide dan responden tidak terikat dengan alternatif-alternatif jawaban yang telah disiapkan seperti pada angket tertutup. Contoh: Bagaimana pendapat anda tentang wakaf produktif?

4. Dokumentasi

Dokumentasi (*documentary study*) ialah cara pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang berbentuk surat, catatan harian, memoar, laporan, manuskrip atau lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Hal yang perlu diperhatikan antara dokumen dan literature. Dokumen adalah berbagai hal yang berhubungan dengan kelembagaan, institusi atau pribadi yang tersimpan dan tidak diterbitkan. Apabila diterbitkan maka hal tersebut bukan dokumen, tapi buku atau literatur

Dokumen yang bisa digali bisa dalam bentuk dokumen pribadi (pengalaman, keyakinan, tindakan) dan bisa dokumen resmi yang dihasilkan suatu lembaga, institusi atau organisasi (memo, notulen, pengumuman, instruksi, surat keputusan dan aturan lembaga atau organisasi dan dapat juga berupa konvensi atau kebiasaan-kebiasan yang berlaku bagi lembaga atau organisasi

tersebut; informasi untuk keperluan pihak-pihak luar lembaga atau organisasi)

Dengan demikian dokumentasi adalah alat untuk mengumpulkan data yang dapat juga berkenaan dengan demografi dan keadaan penduduk kelurahan wilayah penelitian yang didapat dari arsip, dokumentasi kelurahan ataupun dokumen lainnya. Serta penelitian terdahulu termasuk laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu pada wilayah yang sama

Catatan dalam sub ini, tidak harus alat pengumpul digunakan, sesuaikan dengan metode yang digunakan (kualitatif dan atau kuantitatif). Untuk kajian library research atau studi tokoh alat pengumpul data hanya difokuskan pada Aturan atau buku yang dibuat.

KELIMA BELAS

TEMUKENALI OLAH DAN ANALISIS DATA

A. Pengantar

Analisis data dapat dipahami sebagai proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Dapat juga dipahami dengan interpretasi atas data yang sudah didapat. Dalam bahasa sederhana analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Proses dari teknik analisis data bergantung dengan pendekatan dan jenis penelitian serta data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif secara umum berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam hal proses dan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian itu secara umum dibedakan kepada analisis kuantitatif atau sering disebut dengan analisis statistik dan analisis kualitatif. Perbedaan kedua macam analisis ini tidak hanya dikarenakan perbedaan sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti, tetapi juga landasan filosofis yang mendasari penelitian yang dilaksanakan.

B. Tahap Olah Data

1. Pengolah Data dalam Penelitian Kualitatif

Data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Teks, picture, simbol, penangkapan observer adalah sekumpulan data yang harus diolah. Ini artinya mengolah data dalam kualitatif adalah memberi kategori, mensistematisir, dan bahkan memproduksi makna oleh si “peneliti” atas apa yang menjadi pusat perhatiannya. Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006: 20-24), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data

kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification).

- a. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- b. Penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

2. *Pengolah Data dalam Penelitian Kuantitatif*

Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan tahap *editing* dengan menilai hasil kelengkapan informasi angket dan kemudian dipilah untuk menentukan ketegasan hasil pengumpulan data. Selanjutnya tahap *koding*, yakni usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban sampel menurut macam-macamnya dengan menandai masing-masing jawaban itu dengan tanda kode yang mudah dipahami peneliti sendiri. Dalam hal ini diperlukan kemampuan peneliti menguasai semua pertanyaan. Pada dasarnya jenis pertanyaan tertutup lebih mudah dalam memberi kode dari pada jenis jawaban terbuka yang alternatif jawabannya tidak tersedia.

Sistem pengkodean yang lebih terperinci dilakukan berdasarkan jenis-jenis pertanyaan dan jawaban.

Setiap pertanyaan telah disiapkan kotak yang menunjukkan pertanyaan yang akan diberi kode, tempat kode menjadi satu dengan kuesioner. Ini dapat mempermudah kegiatan pengkodean dan pengecekan. Tabulasi juga dapat dikerjakan dengan mudah. Tempat kode terpisah dari kuesioner dapat dilakukan pada lembaran *IBM (Coding Sheet)* atau kartu tabulasi. *IBM Coding Sheet* biasanya digunakan bila data diolah dengan komputer. Lembaran IBM dibuat berdasarkan pada *buku kode* sebagai panduan dalam mengisi kode. Buku kode dapat juga digunakan sebagai pedoman penggunaan kartu tabulasi. Buku kode harus dibuat terlebih dahulu dan berisi nomor halaman daftar pertanyaan, nomor pertanyaan ataupun data, nomor variabel, nama variabel, dan nomor kolom yang digunakan. Kalau pengolahan dengan komputer, ditambah kolom format. Contoh buku kode untuk penggunaan kartu tabulasi:

TABEL BUKU KODE

Halaman Kuesioner	No. Pertanyaan	No. Variabel	Nama Variabel dan Kode	No. Kotak
1	1	1	Identitas responden	1
			001	
			!	
			Tulis Nomor	
1	1	2	Umur	2
			35 35 tahun	
			!	
Dst...	Dst...		Dst...	

Pendalaman dalam olah data baik kualitatif maupun kuantitatif dapat dibandingkan dengan berbagai literatur metode penelitian berbasis jurusan, prodi dan atau keahlian masing-masing peneliti.

C. Tahap Analisis Data (Teknik Analisis Data)

1. Kualitatif

Dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statemen (statement) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna baik makna konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek. Selanjutnya uraian makna itu sendiri akan memperlihatkan tema-tema makna (*meaning themes*) yang menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. termasuk aspek penting lain yang dianalisis dalam fenomenologis adalah penjelasan holistik dan umum tentang sebuah pembicaraan dengan subjek penelitian. Dari penjelasan umum tersebut harus ditarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang dibicarakan selama proses wawancara berlangsung (*general description of the experience*).

Keabsahan data penelitian dapat dilihat dari kemampuan menilai data dari aspek validitas dan reliabilitas data penelitian. Untuk menguji validitas penelitian dapat dilakukan dengan metode triangulasi di mana peneliti menemukan kesepahaman dengan subjek

penelitian. Sedangkan reliabilitas dapat dilakukan dengan melakukan atau menerapkan prosedur catatan lapangan. Agar mendapatkan gambaran yang memuaskan dari sebuah hasil wawancara, maka (1) peneliti harus memahami catatan secara keseluruhan dengan kemungkinan ide akibat dari hasil bacaan catatan tersebut; (2) peneliti memilih satu dokumen wawancara yang serta menyusun daftar seluruh topik untuk beberapa responden maupun informan; (3) peneliti akan menyingkat topik-topik tersebut dengan tr deskriptif untuk topik dan mengubah topik-topik tersebut ke dalam kategori-kategori; (4) membuat keputusan akhir tentang singkatan transkrip hasil wawancara maupun dengan deskriptif setiap kategori jawaban pertanyaan untuk kemudian ditulis dalam bab hasil penelitian.

Secara khusus, maka semua hasil dianalisis melalui kajian *deskriptif* dengan teknik analisis *kualitatif* yaitu menggambarkan, dan menganalisis semua hasil olah data sehingga mendapatkan satu kesimpulan ilmiah jawaban atas pertanyaan penelitian ini. Data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi data kualitatif selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kata-kata atau kalimat-kalimat sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Teknik analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu *reduksi data*, *penyajian data*, dan *Menarik kesimpulan/verifikasi*. Seluruh data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan, kemudian hasil wawancara dideskripsikan dan atau ditulis dalam bentuk transkrip hasil wawancara.

2. Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif secara deskriptif, dan analisis kuantitatif secara inferensial. Masing-masing pendekatan ini melibatkan pemakaian dua jenis statistik yang berbeda. Yang pertama menggunakan statistik deskriptif dan yang kedua menggunakan statistik inferensial. Tabulasi frekwensi merupakan tahap pertama dalam analisis data sehingga seluruh variabel sebaiknya disajikan dalam tabel frekwensi. Tabel frekwensi biasanya memuat kolom jumlah frekwensi dan kolom persentase (frekwensi relatif). Keuntungan persentase ialah untuk mengetahui sumbangan tiap-tiap aspek dari keseluruhan konteks permasalahan yang sedang dibahas. Pada tabel frekwensi ditemui hasil persebaran data dalam satu kolom tunggal akan jelas menggambarkan suatu variabel

Dapat juga menggunakan tabulasi silang untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Tabulasi silang (*cross-tabulation*) disusun dengan memilah setiap kesatuan data dalam setiap kategori menjadi dua atau lebih sub-kesatuan yang berdasarkan pada suatu kriteria yang baru. Dalam menganalisis menggunakan statistik juga menjadi bagian dalam kuantitatif. Dalam Statistik dikenal setidaknya 4 jenis pengukuran yaitu data Nominal, Ordinal, Interval dan Rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Data nominal bersifat terpisah antara satu sama lainnya, baik pemisahan itu terdiri dari dua bagian atau lebih; dan di dalam pemisahan itu tidak terdapat hubungan sama sekali. Masing-masing kategori memiliki sifat tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan

kategori lainnya. Sebagai misal data hasil penelitian dikategorikan kedalam kelompok “ya” dan “tidak” saja misalnya laki-laki/wanita (laki-laki adalah ya laki-laki; dan wanita adalah “tidak laki-laki”), kawin /tidak kawin; janda/duda, dan lainnya. Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. misalnya: prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi kelompok “baik”, “cukup”, dan “kurang”, atau ukuran tinggi seseorang dengan “tinggi”, “sedang”, dan “pendek”. Dalam kaitannya dengan analisis data, terhadap data ordinal seringkali diberikan “skor” sesuai dengan tingkatannya. Istilah “skor” diberi tanda petik karena skor tersebut bukan skor sebenarnya, tetapi sebagai “tanda” yang menunjukkan tingkatan (baik=3; cukup=2; kurang=1). Contoh lain data ordinal misalnya hasil ujian mahasiswa peserta kuliah Statistik Pendidikan Budiman memperoleh skor 90, Rahmat 85, Musyafak 75, dan Mahsunah 65. Berdasarkan skor-skor tersebut dibuatlah suatu jenjang (rangking), sehingga terjadilah urutan jenjang ke 1 (90), ke 2 (85), ke 3 (75), dan ke 4 (65). Data ordinal memiliki harga mutlak (dapat diperbandingkan) dan selisih perbedaan antara urut-urutan yang berdekatan bisa tidak sama.

Data interval tergolong data kontinum menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya. Contoh data interval misalnya hasil ujian, hasil pengukuran tinggi badan, dan lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa data interval tidak dikenal adanya nilai 0 (nol) mutlak. Dalam hasil pengukuran (tes) misalnya mahasiswa mendapat nilai 0. Angka nol ini tidak dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar tidak bisa apa-apa. Meskipun ia memperoleh nilai nol ia memiliki suatu pengetahuan atau

kemampuan dalam matakuliah yang bersangkutan. Nilai nol yang diberikan oleh dosen sebetulnya hanya merupakan atribut belaka hanya saja pada saat ujian, pertanyaan yang diujikan tidak pas seperti yang dipersiapkannya. Atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki soal. Selanjutnya, data rasio merupakan data yang memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain. Data ini biasanya lebih banyak digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta terutama fisika.

Ciri analisis kuantitatif adalah selalu berhubungan dengan angka, baik angka yang diperoleh dari pencacahan maupun penghitungan. Data yang telah diperoleh dari pencacahan selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pengguna data tersebut. Sajian data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik. Satu contoh yang diambil dari amang father dalam <http://mabadik.wordpress.com>: Seorang dosen Statistik Pendidikan tertarik untuk meneliti Kemampuan Statistik Pendidikan mahasiswa. Untuk keperluan tersebut peneliti melihat nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Semester dalam matakuliah yang diberikannya kepada 14 mahasiswa semester 4 di salah satu perguruan tinggi. Setelah melakukan studi dokumenter diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 1: SKOR UJIAN STATISTIK PENDIDIKAN MAHASISWA SEMESTER V

Nama Mahasiswa	Nilai U T S	Nilai U A S	Statistik Pendidikan
A	65	70	67,5
B	70	73	71,5
C	75	80	77,7
D	73	71	72
E	60	75	67,5
F	65	72	68,5
G	74	80	77
H	68	74	71
I	67	78	72,5
J	65	78	71,5
K	80	82	81
L	78	81	79,5
M	76	78	77
N	72	80	76
N = 14			

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kualifikasi kemampuan mahasiswa tersebut dalam mata kuliah Statistik pendidikan, baik ditinjau dari nilai Ujian Tengah Semester maupun Ujian Semester, skor-skor tersebut dikonversi menjadi nilai. Pengkonversian skor menjadi nilai dapat dipergunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP). Jika pendekatan pertama (PAN) yang dipergunakan, maka norma yang dijadikan standar adalah nilai Rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi (SD) masing-masing nilai variabel. Namun, jika yang dipergunakan pendekatan kedua (PAP), maka standarnya adalah standar nilai yang dimiliki oleh lembaga yang bersangkutan. Misalnya STAIN Jember memiliki standar nilai prestasi hasil belajar mahasiswa sebagai berikut:

TABEL 2: STANDAR KONVERSI DAN KUALIFIKASINYA

NO	SKOR	NILAI	KODE	KUALIFIKASI
1	80 – 100	4	A	Baik Sekali
2	70 – 79	3	B	Baik
3	60 – 69	2	C	Cukup
4	50 – 59	1	D	Kurang
5	0 – 49	0	E	Sangat Kurang

Dengan berpedoman pada standar di atas, maka skor hasil pengukuran kemampuan Statistik Pendidikan yang terdapat pada tabel 1 dapat dilakukan konversi. Melalui cara ini dapat diketahui distribusi nilai berikut kualifikasinya.

Secara sederhana bisa juga dengan contoh teknik analisis data kuantitatif disusun berdasarkan skor dengan menggunakan Skala Likert (Sugiyono, 2004: 107), dimana dalam skala jawaban pertanyaan memiliki intensitas yang berbeda dari jawaban tinggi sampai jawaban rendah. Adapun skala skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tahu /Setuju diberi skor 3 (tinggi)
2. Kurang Tahu /Kurang Setuju diberi skor 2 (sedang)
3. Tidak Tahu/Tidak Setuju diberi skor 1 (rendah)

Data kuantitatif ini diperoleh melalui kuesioner kepada reponden yang hasil jawabannya nanti digunakan untuk kepentingan *cross check* data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dengan wawancara mendalam dengan para informan dengan tujuan agar dapat diperoleh data yang lebih akurat.

KEENAMBELAS

TEMUKENALI STUDI TOKOH

A. Pengantar

Perkembangan jenis penelitian muncul di era 1980 dengan kajian yang dikenal dengan studi tokoh. Kajian atas hal tersebut dalam upaya mengenalkan ketokohan dalam bidang tertentu melalui kajian ilmiah. Pengenalan atas tokoh tersebut dari aspek pandangannya dan upaya adaptasi atas pikirannya di wilayah dan masa setelahnya. Pikiran piiran sang tokoh termaktub dalam karyanya atau manuskripnya yang orisinal. Bukan kajian orang atas tokoh tersebut.

Salah satu kesalahan yang terjadi dalam menggali tokoh menurut Mudjia Rahardjo adalah mencari tokohnya dulu. Padahal, yang seharusnya dilakukan lebih dulu oleh peneliti adalah menentukan bidang keilmuan lebih dulu. Setelah itu diidentifikasi siapa saja tokoh yang ada di bidang itu untuk selanjutnya dipilih siapa di antara tokoh tersebut yang paling menonjol. Ukuran ketokohan seseorang adalah banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, pandangan masyarakat secara umum dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh tersebut dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, dikaji kelebihan dan kekurangan para tokoh untuk selanjutnya ditentukan yang paling sedikit kekurangannya dan paling banyak kelebihannya. Itulah tokoh yang dipilih⁵⁶.

Dalam berbagai penelaahan diketahui kajian tokoh telah digunakan sejak masa sejarawan Yunani kuno, dan juga sejarawan Islam al-Mas'udi⁵⁷.

⁵⁶ Mudjia Rahardjo, "Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian", diakses dari www.uin-malang.ac.id, diakses tanggal 18 Oktober 2019

⁵⁷ Nama lengkapnya, Abu Al-Hasan Ali Ibnu Al-Husain Al-Mas'udi. Lebih dikenal sebagai al-Mas'udi sebagai perintis lahirnya ilmu sejarah modern. Kalangan orientalis

Sebagai salah satu jenis karya ilmiah, studi tokoh ditelaah dengan kajian metodologis dan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dilihat dari segi relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, studi tokoh ini kemudian dikembangkan secara lebih luas di perguruan tinggi.

B. Kreteria Dan Tujuan

Secara umum kajian tokoh tidak hanya menelaah pemikirannya, namun juga membahas setting kehidupan sang tokoh dari lahir, hingga terwujud dalam karya saat tokoh tersebut yang menjadi kajian peneliti. Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya. Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang seseorang (tokoh) dalam hubungannya dengan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi mempengaruhi dirinya. Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Integritas tokoh tersebut dari sisi karyanya yang memiliki kekhasan yang otoritatif atas keahliannya. Disamping karyanya dilakukan napak tilas perjalanan tokoh tersebut dari keberhasilan hingga kegagalannya. Termasuk akhlak yang ada dari tokoh tersebut.
2. Karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya.

3. Kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya⁵⁸.

Secara komperhensif, tujuan studi tokoh adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan berbagai gambaran persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya.
2. Mengetahui teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya.
3. Menghadirkan bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya dan sekaligus mengambil hikmah dan keberhasilan sang tokoh.

Di samping itu, studi tokoh juga sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan, kerena mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. Data riwayat hidup tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang) sebagai pendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan⁵⁹.

C. Langkah-langkah Penulisan

Sebelum menulis, calon peneliti betul betul meyakini bidang studi yang akan diteliti dan seperti dijelaskan pada bab sebelumnya sejalan dengan program studi yang dipilih. Tokoh yang dijadikan kajian harus memiliki dan dimiliki buku karya orisinilnya. Bukan karya orang lain atas tokoh tersebut.

⁵⁸ Lebih luas lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

⁵⁹ Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Atau karya terjemahan seseorang atas karya sang tokoh. Artinya dalam bahasa apapun karya tokoh tersebut wajib dimiliki oleh peneliti.

Selanjutnya keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi⁶⁰. *Pertama*, dari aspek ontologi (hakikat) yaitu 1) *alamiyah*. maksudnya, studi tokoh dilakukan dengan apa adanya tanpa ada rekayasa ataupun manipulasi yang dilakukan peneliti terhadap sang tokoh sehingga pikiran, tindakan dan karya sang tokoh merupakan realitas objektif sang tokoh itu sendiri; 2) *Induktif*. Maksudnya, teori, fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dibangun peneliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari sang tokoh; 3) *Process oriented*. Maksudnya, dalam melakukan studi tokoh, peneliti *harus* cermat, teliti dan terus-menerus mengikuti studi tokoh, tanpa harus mempertimbangkan hasil yang ingin dicapai; 4) *Emik-etik*. Maksudnya, dalam melakukan analisis, peneliti harus menempatkan sang tokoh dalam perspektif sosial budayanya, bukan perspektif peneliti sendiri.

Kedua, Sisi epistemologi (cara): 1) *Pendekatam historis*. Studi tokoh pada dasarnya mengungkapkan sejarah seseorang. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya; 2) *pendekatan sosio-kultural-religius*. Dalam melakukan studi tokoh, peneliti tidak bisa melepaskannya dari konteks sosio-kultural-religi sang tokoh. Karena, pada dasarnya segala perasaan, pikiran, dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari ketiganya; 3) *Prosedural*. Studi tokoh harus dilakukan secara berurutan, baik dilihat dari urutan waktu maupun fokus studi; 4) *partisipatoris*. Keterlibatan peneliti dalam melekuakn studi harus partisipasif, apalagi jika sang tokoh yang menjadi subjek studi masih hidup; 5) *Deskriptif-kuallitatif*. Studi tokoh pada dasarnya merupakan penelitian *deskriptif-kualitatif* yang berusaha mnedeskripsikan sang tokoh berdasarkan data kualitatif; 6) *Kritis analitis*. Studi tokoh harus mampu mengungkapkan kelemahan dan

⁶⁰Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*; sebagai perbandingan lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011

kelebihan sang tokoh secara kritis, tanpa harus kehilangan objektif, serta menghindari pembunuhan karakter, agar tidak merusak nilai ilmiah studi tokoh; 7) *Proposal- tentatif*. Studi tokoh tidak mensyaratkan bahwa proposal harus diikuti secara kaku. Jika kemudian di lapangan ditemukan masalah baru yang lebih menarik, spesifik dan potensial, maka proposal dapat diubah⁶¹.

Ketiga, Ranah aksiologi (nilai guna). 1) *Keteladanan*. Orang-orang yang membaca hasil studi tokoh harus dapat mengambil hikmah dari tindakan-tindakan sang tokoh yang bernilai positif, sehingga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan dan pengembangan keilmuan; 2) *Intropeksi*. Bagi tokoh yang masih hidup, studi yang dilakukan peneliti akan dapat dijadikan bahan intropeksi bagi dirinya dalam melakukan aktifitas kehidupan berkaitan dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Bagi peneliti, sebagai intropeksi jika ada kejanggalan dari umumnya; 3) *memberikan sumbangan keilmuan*. Hasil studi tokoh harus menghasilkan khazanah ilmu tertentu, baik dalam konsep, bentuk, fakta, prinsip, prosedur, teori maupun model yang dapat menjadi acuan pengembangan keilmuan selanjutnya.

D. Rumuskan Masalah

1. Topik masalah harus sesuai dengan jurusan dan fakultas mahasiswa peneliti;
2. Masalah harus menarik minat penulis;
3. Masalah harus jelas ruang lingkupnya;
4. Masalah harus dapat didukung dengan literatur primer (buku atau manuscip tokoh yang diteliti); serta buku-buku sekunder lainnya yang sesuai dengan masalah tokoh yang dibahas.

⁶¹Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*; sebagai perbandingan lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011

E. Rumuskan judul

Judul adalah nama yang diberikan untuk pokok bahasan. Judul diusahakan dapat membangkitkan perhatian dan minat orang untuk membacanya. Demikian pula harus menggambarkan isi, dan harus memakai bahasa yang benar dan jelas. Judul dirumuskan dari kata-kata kunci (*keyword*) keseluruhan uraian. Sehingga seringkali baru dapat didefinisikan setelah tulisan selesai dikerjakan

F. Rumuskan permasalahan pokok

Masalah pokok adalah persoalan yang hendak dijawab melalui pandangan satu orang tokoh.

G. Kembangkan pembahasan

Pengembangan bahasan, seluruhnya, berkisar delapan macam yaitu:

1. Penjelasan dengan bahasa yang jelas, lugas, dan komunikatif;
2. Contoh-contoh;
3. Analogi;
4. Analisis tentang kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh;
5. Testimoni (kesaksian dan pembuktian, termasuk pernyataan); Bagan dan Skema-Skema;
6. Statistik;
7. Perulangan.

H. Menyusun Komposisi

Dalam menyusun komposisi tulisan harus didasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu kesatuan (*unity*), pertautan (*coherence*), dan titik berat (*emphasis*). Kesatuan (*unity*) yang baik adalah keterkaitan secara utuh antara isi dan judul. Pertautan (*coherence*) menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan antara satu dengan yang lain; titik berat (*emphasis*) yaitu pada pemikiran tokoh yang dikaji.

Contoh I

KONSEP EKONOMI SAYYID QUTHB: STUDI TEMATIK ATAS KITAB TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Kajian-Kajian Terdahulu
- E. Sumber Utama
- F. Metode Penelitian

BAB II AUTHOBIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*

- A. Latar Belakang Mesir
- B. Biografi Sayyid Quthb
 - 1. Kehidupan dan Kepribadian
 - 2. Pemikiran dan Pengaruh
 - 3. Karya Tulis
- C. Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*
 - 1. Latar Belakang Penulis
 - 2. Struktur tafsir dan ciri-cirinya

BAB III TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI DALAM KITAB *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*

- A. Surat al-Baqarah (2) ayat 258-260
- B. Surat al-Baqarah (2) ayat 261-274
- C. Surat al-Baqarah (2) ayat 282-284

BAB IV SISTEM EKONOMI SAYYID QUTHB

- A. Nilai-Nilai Dalam Perdagangan
- B. Transaksi Dalam Jual Beli
- C. Pinjam Meminjam
- D. Riba

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Contoh II

ANALISIS PEMIKIRAN DAN AKSI ISLAM POLITIK SOEHARTO

- BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Tujuan dan Manfaat
 - D. Tinjauan Pustaka
 - D. Kerangka Pemikiran
 - E. Metodologi
- BAB II BIBLIOGRAFI SOEHARTO: DARI ANAK PETANI
MENUJU ISTANA
- A. Napak Tilas Indonesia Menuju Orde Baru
 - B. Kehidupan dan Kepribadian
 - C. Jodoh, Karir dan Perjuangan
 - D. Soeharto: Antara Penentang dan Pendukung
 - E. Masa Akhir Karir Presiden
 - F. Karya Pemikiran dan Aksi
 - G. Riwayat Akhir Kehidupan.
- BAB III ISLAM POLITIK DI INDONESIA: SKETSA
PEMIKIRAN DAN AKSI SOEHARTO
- A. Indonesia Menuju Manajemen Kerja Orde Baru: Dasar Pemikiran
 - B. Nilai-Nilai Kebajikan: Relevansi pengalaman spiritual, Filsafat Jawa dan pengalaman politik Islam
 - C. Aksi Politik Islam Membangun Indonesia
 1. *Kebijakan Politik Islam dan Barat*
 2. *Strategi Politik Islam: Pro dan Kontra*
- BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN DAN AKSI POLITIK ISLAM
H.M. SOEHARTO
- A. Penguatan Ideologi Pancasila
 - B. Meredam Kelompok Islam Garis Keras
 - C. Politik Islam H.M. Soeharto (?)
- BAB V KESIMPULAN
- DAFTAR PUSTAKA
- BIOGRAFI PENELITI

KETUJUH BELAS

TEMUKENALI FOOTNOTE, ENDNOTE DAN DAFTAR PUSTAKA

A. Pengantar

Dalam menulis karya ilmiah, mengutip dan merujuk merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan tersebut dibutuhkan untuk orisinilitas sebuah karya ilmiah, karena perujukan dan pengutipan akan membantu pengembangan ilmu. Dalam hal tersebut juga sangat erat hubungan dengan kode etik sebagai seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah.

Norma kejujuran menjadi paling penting dalam penulisan karya ilmiah, ini artinya penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikan dengan pencurian (plagiat). Hal tersebut merupakan tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri

B. Pemahaman

Endnote (Catatan Akhir) dan *Footnote* (Catatan Kaki) adalah catatan referensi yang diletakkan di akhir suatu karya tulis ilmiah, sebelum Daftar Pustaka. keduanya digunakan untuk memberi penjelasan dari mana kutipan itu diambil. Hal hal yang bersifat penjelasan dan jika diletakkan didalam substansi tulisan akan mengganggu pemahaman, maka penjelasan tersebut

dapat ditulis dalam footnote. Perbedaan penting antara keduanya, endnote diletakkan diakhir sebelum kalimat lain melanjutkan. Sementara footnote diletakkan dibawah dengan menggunakan sistem dalam komputer.

C. Prosedural⁶²

1. Endnote

Secara umum dalam endnote, informasi yang perlu disebutkan adalah nama akhir pengarang, tahun terbit karangannya, dan nomor halaman. Antara tahun penerbitan karangan dan halaman yang dikutip dibubuhi tanda koma (.). Contoh: ... dimana nilai-nilai efisiensi berkeadilan belum terbangun pada usaha mikro kecil di Palembang. Indikator penting memperlihatkan aktifitas produksi dan distribusi hanya berorientasi untung rugi ekonomi (Junaidi, 2011, 243)

Dua buku atau lebih karya dari penulis yang sama (misalnya, Heri Junaidi seperti contoh tersebut) yang dikutip dan kebetulan diterbitkan pada tahun yang sama, maka penulisan tahun diberi kode dengan huruf kecil, misalnya (a), (b), dan seterusnya.

Contoh: ... (Junaidi 2011a, 99),.....Junaidi 2011b. 243)

Bila karya tulis yang dikutip itu terdiri dari beberapa jilid, volume atau juz, maka nomor jilid, volume atau juz dari buku yang dikutip ditulis setelah tahun, diikuti oleh titik dua, lalu nomor halaman. Contohnya: ... (al-Zuhaili 1991, 11: 98). Rujukan bersumber dari buku suntingan atau risalah (*proceeding*), maka yang ditulis adalah nama penulis asli bukan nama penyuntingnya, jika rujukan diambil dari dokumen-dokumen resmi

⁶²Sub ini dikutip dari Buku *Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang; Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar*;

seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Garis-garis Besar Haluan Negara, Peraturan Daerah, Surat Keputusan dan koran, maka nama sumber ditulis sebagai pengganti nama penulis. Misalnya:

- 1) Dalam peraturan di Indonesia, perkawinan adalah ...(Pemerintah Republik Indonesia, 1974).
- 2) Ekonomi berkeadilan membutuhkan berbagai varian ... (*Kompas*, 2 September 2017).

Cara membuat endnote dalam komputer adalah sebagai berikut:

- a. Letakkan kursor di belakang teks yang akan diberi rujukan Endnote.
- b. Klik menu **References>Insert Endnote**.
- c. Ketik isi Endnote sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Foot Note

Terdapat beberapa unsur penting dalam membuat footnote atau catatan kaki yaitu: 1) Nama penulis atau pengarang tanpa menyebutkan gelar dan tidak dibalik; 2) menuliskan judul. Jika buku maka di miringkan, selain buku semua judul diberi tanda kutip (“) didepan dan dibelakang; 3) Tahun terbit dan atau tahun publikasi; 4) ditulis halaman kutipan. Beberapa pola yang dibuat dengan beberapa cara singkatan seperti: hal, hlm, h. P, atau cukup (,) saja (Gunakan sesuai pedoman masing masing lembaga). Ketentuan lain yang perlu menjadi bahan telaah yaitu:

- a. Setiap penulisan footnote ditulis atau diketik dengan ukuran yang lebih kecil, menggunakan menggunakan font 10 dari standar penulisan font berukuran 12.

- b. Angka atau penumoran berukuran lebih kecil dan sedikit lebih di atas dari penulisan catatan kaki. Biasanya menggunakan perintah “superscript” pada word atau wps.
- c. Diawali dengan tulisan yang menjorok kedalam atau sama dengan saat memulai baris baru. Jika penulisan satu footnote lebih dari satu baris. Maka, baris selanjutnya dari footnote tersebut dimulai dari tepi sisi kiri sama seperti saat menulis daftar pustaka.
- d. Nama 1 sampai 2 pengarang ditulis lengkap tanpa dibalik, jika lebih dari 2, tulis nama pertama dan ditulis selanjutnya setelah koma simbol *et al* dan atau *dkk*
- e. Pola yang digunakan sesuai dengan buku pedoman yaitu: 1) turopian style yaitu, jika nama pengarang pertama dikutip kembali cukup sebut nama pengarang dan judul kemudian halaman yang dikutip; 2) menggunakan singkatan khusus seperti *ibid*; *op. cit*; dan *loc. cit*

Khusus untuk penjelasan *ibid*; *op. cit*; dan *loc.cit* dideskripsikan sebagai berikut:

- a. *Ibid* berasal dari kata *ibidem* (bahasa Latin) yang artinya "di tempat yang sama dengan di atasnya". Istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kutipan yang ditulis pada catatan kaki berasal dari sumber yang sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya atau di atasnya, tanpa diselingi oleh sumber kutipan lainnya
Seperti:

¹Heri Junaidi, *Efisiensi Berkeadilan*, (Palembang: P3RF, 2015), 77

²*Ibid.*

³*Ibid.*, 80

b. **Op. Cit.** berasal dari kata *Opere Citato* (bahasa Latin) yang artinya "pada karya yang telah dikutip", digunakan untuk menjelaskan bahwa kutipan yang ditulis pada catatan kaki berasal dari sumber yang sama yang telah disebut sebelumnya, namun tidak sama halamannya serta sempat diselingi oleh sumber lain. Istilah Op. Cit. ditulis sesudah menyebutkan nama penulis buku sumber yang dirujuk. Dengan aturan sebagai berikut:

- 1) Digunakan jika menunjuk sumber yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi telah diselingi sumber lain.
- 2) Halaman buku yang dikutip berbeda.
- 3) Penulisannya: nama pengarang, Op. Cit., nomor halaman
- 4) Jika satu pengarang ada beberapa buku rujukan yang dipakai, setelah nama harus diikuti judul bukunya.
- 5) Ditulis dengan huruf kapital pada awal suku kata, dicetak miring, dan setiap suku kata diakhiri tanda titik.

Contoh:

¹Heri Junaidi, *Efisiensi Berkeadilan*, (Palembang: P3RF, 2015), 77

²Abdul Hadi, *keadilan distributif*, (Palembang: P3RF, 2017), 34.

³Heri Junaidi, *Op. Cit.*, 57

c. **Loc. Cit.** berasal dari kata *Loco Citato* (bahasa Latin) yang artinya "pada tempat yang telah dikutip". Digunakan dengan teknis yang sama dengan Op. Cit. namun dengan ketentuan bahwa halaman yang dikutip tersebut sama dengan kutipan sebelumnya.

Cara Membuat Footnote

- a. Letakkan kursor di belakang teks yang akan diberi rujukan Footnote.
- b. Klik menu **References>Insert Footnote**.

- c. Langsung klik 'ok', maka secara otomatis akan langsung membentuk footnote berurutan.

3. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka merupakan susunan tulisan di akhir sebuah karya ilmiah berupa nama penulis, judul tulisan, penerbit, identitas penerbit dan tahun terbit. Tujuan utama dari daftar pustaka ini adalah untuk menunjukkan bahwa karyanya dikutip dari berbagai pemikiran orang-orang. Artinya bukan orisinal karya sendiri. Kualitas karya ilmiah ditentukan jumlah rujukan yang digunakan. Semakin banyak rujukan relevan, semakin berkualitas karya tersebut. Aturan umum penulisan daftar pustaka. Manfaat pencantuman daftar pustaka yaitu⁶³:

- a. Memenuhi etika penulisan;
- b. Sebagai ucapan terima kasih penulis kepada penyumbang data;
- c. Sebagai pendukung ide seorang penulis karena biasanya sumber yang diambil ditulis oleh pakar yang terkenal;
- d. Sebagai petunjuk untuk melacak kebenaran data yang diambil;
- e. Sebagai referensi silang, yaitu menunjukkan pada halaman atau bagian mana data itu diambil.

Teknik menulis daftar pustaka telah banyak dibentuk dan dicontohkan: seperti dikutip dari *gmb-indonesia.com/2019/02/20/penulisan-daftar-pustaka/*

- a. Penulisan Nama yang Tersusun dari Dua Kata atau Lebih

⁶³ Diakses dari gmb-indonesia.com/2019/02/20/penulisan-daftar-pustaka/

- 1) Nama dibalik dan diantara nama pertama dan kedua diberi koma (Heri Junaidi menjadi Junaidi, Heri)
- 2) Jika pengarang dua orang, maka nama pertama yang dibalik seperti pola 1)
- 3) Jika lebih dari dua, maka nama pertama dibentuk seperti pola 1) dan semua pengarang ditulis tanpa kecuali
- 4) Menulis kutipan dan daftar pustaka tidak mencantumkan gelar akademik, gelar kebangsawanan maupun gelar keagamaan. Contoh Dr. Heri Junaidi, S.Ag. MA, cukup ditulis Junaidi, Heri.
- 5) Jika daftar pustaka tidak ada tempat terbit, cukup disingkat “tp”, tidak ada tahun “th”, atau ditulis lengkat “tanpa Tahun”
- 6) Daftar Pustaka diurut berdasarkan abjad
- 7) Polanya seperti, Junaidi, Heri . 2017. Efisiensi Berkeadilan. Palembang: Repah Press.

Metode yang lain dapat dilihat sebagai pendalaman kajian⁶⁴

- b. Jika dalam buku yang diacu itu tercantum nama editor, penulisannya dilakukan dengan menambahkan singkatan (Ed.).

Contoh: Mahaso, Ode (Ed.). 1997.

⁶⁴ Data diambil dari Sally Azaria, ”Daftar Pustaka: Tata Cara Penulisan” diakses dari <https://gmb-indonesia.com/2019/02/20/penulisan-daftar-pustaka/>

- c. Jika beberapa buku ditulis oleh seorang pengarang, nama pengarang cukup ditulis sekali pada buku yang disebut pertama. Selanjutnya cukup dibuat garis sepanjang 10 ketukan dan diakhiri dengan tanda titik. Setelah nama pengarang, cantumkan tahun terbit dengan dibubuhkan tanda titik. Jika tahunnya berbeda, penyusunan daftar pustaka dilakukan dengan urutan berdasarkan yang paling lama ke yang paling baru.

Contoh:

Keraf, Gorys. 1979.

_____ . 1982.

_____ . 1984.

- d. Jika diterbitkan pada tahun yang sama, penempatan urutannya berdasarkan pola abjad judul buku. Kriteria pembedaannya adalah setelah tahun terbit dibubuhkan huruf, misalnya a, b, c tanpa jarak.

Contoh:

Bakri, Oemar. 1987a.

_____ . 1987b.

Contoh Daftar Pustaka dari Buku

Data Buku:

Judul : Family Medical Care Volume 4

Penulis : Dr. John F. Knight

Penerbit : Indonesia Publishing House

Kota Penerbit : Bandung

Tahun Terbit : 2001

Cara Penulisan:

Knight, John F. 2001. Family Medical Care Volume 4. Bandung: Indonesia Publishing House.

- e. Penulisan Daftar Pustaka dari Artikel dalam Jurnal, Koran, atau Majalah

Data Artikel:

Judul Jurnal : Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan
Volume 1

Judul Artikel : Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di
Ruang Publik Kota Pangkalpinang

Penulis : Umar Solikhan

Penerbit : Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

Kota Terbit : Pangkalpinang

Tahun Terbit : 2013

Cara Penulisan:

Solikhan, Umar. 2013. "Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan
di Ruang Publik Kota Pangkalpinang" dalam Sirok Bastra: Jurnal
Kebahasaan dan Kesastraan Volume 1 (hlm. 123-129).

Pangkalpinang: Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- f. Contoh Majalah sebagai Acuan

Contoh:

Nasution, Anwar. 1975. "Sistem Moneter Internasional". Dalam
Prisma, Desember, IV. Jakarta.

Paranggi, Umbu Landu. 2006. "Puisi: Bagian Terpenting dari Darah
Hidupku" dalam Horison Majalah Sastra. Jakarta: PT Metro Pos.

- g. Contoh Acuan dari Surat Kabar

Contoh:

Tabah, Anton. 1984. "Polwan semakin efektif dalam Penegakan
Hukum". Dalam Sinar Harapan, 1 September 1984. Jakarta.

- h. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Majalah

Pramesja, Wijana. 2009. Menuju Fashion Asia. Jakarta: Majalah
Bisnis Fashion, No. 4 Thn. 05. (12 Januari-20 Februari 2005)

i. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Koran

Price, K. (2006). Get It Covered – Modeling Standard Of Cover with ArcGIS Network Analyst 9.2. ArcUser Magazine, October-December, 2006, pp. 48-53.

j. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Jurnal Ilmiah Cetak

Skripsi, Tesis, Disertasi

Mustafa, Dimas Eva. 2018. Sudut Pandang Umum dalam Kanji (Analisis Semiotika terhadap Buku Kanji Pictographix). Jakarta: Universitas Indonesia.

Makalah

Indriati, E. 1998. Molar Patterns on Javanese People. Makalah dipresentasikan pada The International Conference On Paleoanthropology, October 14-16, Beijing.

k. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Jurnal Ilmiah di Internet

Henry, Bill. 2002. Advancing Quality Through Additional Intention About Result. Chronicle. Vol. 2 number 21, January 2. Diambil dari: <http://www.chea.org/chronicle/vol.1/no.11/index.katml>. (25 Februari 2019)

l. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Artikel di Internet

Raharja, Budi. 2001. Pentingnya Menanamkan Karakter Positif Sejak Dini : Siakah Indonesia?. Diambil dari: <http://infoguruterbaru>.

m. Contoh Penulisan Daftar Pustaka dari Sumber Kamus

David-Longlay, D.W. 2008. Geographic Information Systems and Science. The New Encyclopedia Britannica. Encyclopedia Britannica 322: 651-701.

Dalam beberapa buku pedoman dirahkan struktur transliterasi. Dari sisi ini, salah satu nilai keberhasilan adalah kemampuan peneliti mengadaptasi transliterasi sebagaimana termaktub dalam translitrasi. Salah satu contoh

transliterasi sebagaimana dikutip dari pedoman sekolah Pascasarjaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut:

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA⁶⁵

A. Huruf Konsonan

ا	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	<i>b</i>	س	=	<i>s</i>	ك	=	<i>k</i>
ت	=	<i>t</i>	ش	=	<i>sh</i>	ل	=	<i>l</i>
ث	=	<i>th</i>	ص	=	<i>s}</i>	م	=	<i>m</i>
ج	=	<i>j</i>	ض	=	<i>d{</i>	ن	=	<i>n</i>
ح	=	<i>h{</i>	ط	=	<i>t}</i>	و	=	<i>w</i>
خ	=	<i>kh</i>	ظ	=	<i>z}</i>	ه	=	<i>h</i>
د	=	<i>d</i>	ع	=	'	ء	=	`
ذ	=	<i>dh</i>	غ	=	<i>gh</i>	ي	=	<i>y</i>
ر	=	<i>r</i>	ف	=	<i>f</i>			

B. Huruf Vokal

Vokal Tunggal:	a = ' ; i = ِ ; u = ُ
Vokal Panjang:	a< = ا ; i> = ي ; ū = و
Vokal Rangkap:	ay = اي ; aw = او

⁶⁵ Sumber: Pedoman Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

KEDELAPAN BELAS

BERBAGAI CONTOH PROPOSAL PENELITIAN

EFISIENSI BERKEADILAN PADA KASUS USAHA SONGKET PALEMBANG

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini berangkat dari pemikiran *pareto optimum* dalam perekonomian pertukaran yang menilai bahwa akhir pada kondisi alokasi yang efisien jika tidak dapat lagi suatu individu menambah *utility*-nya terhadap suatu barang (*better-off*) tanpa membuat *utility* individu lainnya dirugikan (*worse-off*).⁶⁶ Atau dalam teori keseimbangan umum (*general equilibrium*) yang dinyatakan bahwa pelaku ekonomi tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan optimalnya tanpa merugikan tingkat kepuasan orang lain.⁶⁷ Dalam analisis keseimbangan, alokasi efisien individu atau perusahaan jika sudah memaksimalkan utilitas atau faktor produksinya.⁶⁸ Pernyataan tersebut sejalan dengan Roskamp yang menyebutkan bahwa asumsi dasar manusia rasional adalah manusia yang dengan dasar inisiatifnya sendiri mengejar keuntungan maksimal (*maximum gain*) dengan pengorbanan yang minimal (*minimum sacrifice*), bersaing di pasar bebas (*free market*) dan menjadi pelaku yang bebas dengan berpedoman pada *laissez-passer*⁶⁹ yang kemudian meneguhkan *doktrin individual freedom of action*.⁷⁰

⁶⁶Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, *Microeconomics 5th Ed* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., 2007), 202-203; Lihat juga M. Fay and T. Yepes, "Investing in Infrastructure: What is Needed from 2000 to 2010?" *World Bank Policy Research Working Paper 3102*, Washington DC; Suroso Imam Jadjuli, *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga, 2007),

⁶⁷D.N. Dwivedi, *Microeconomics: Theory and Application*, Singapore: Pearson Education, Ltd, 2008, 534-535

⁶⁸ Bruce D Craven; Sardar M N Islam, *Optimization in Economics and Finance* (New York : Springer, 2005), 124-125

⁶⁹M. Teresa Lunati, *Ethical Issues in Economic: From Altruism to Cooperation to Equity* (London: Mac Millan Press, 1997), 139; Deborah Waynes, "Management of The United Nations Laissez-Passer," *Articel 11.2 of Justatute* (United Nations: Geneva, 2005), 3; Sukasah Sahdan, "Menyikapi Paham-Paham Paradoks," *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak*, Vol. II, Edisi 35, Tanggal 23 Juni 2008, 27.

⁷⁰Karl W. Roskamp, "Pareto Optimal Redistribution, Utility Interdependence and Social Optimum", *Journal Review of World Economics*, vol. 109, no. 2/Juni, 1973, 337. lihat juga Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 211

Asumsi yang selama ini dijadikan acuan dalam pengembangan tersebut bersumber dari mitos kapitalisme Smitan, yaitu: kebutuhan manusia yang tidak terbatas; sumber-sumber ekonomi yang terbatas dan berupaya memaksimalkan kepuasan pribadi (*utility maximization of self interest*), bersaing dalam kompetisi sempurna (*perfect competition*); dan membangun informasi sempurna (*perfect information*).⁷¹ Dalam pemikiran liberal klasik yang mengadvokasi pasar bebas, kebebasan individu dan intervensi negara minimal dalam perekonomian menjadi *icon* penting perjuangan *isme* ini.

Konstruk *intervensi* dilatarbelakangi oleh (1) lahirnya ilmu ekonomi kesejahteraan (*Welfare Economics*), yang dibidani oleh Arthur Pigou yang bertentangan dengan konsepsi neoklasik, cabang ini menunjukkan bahwa satu perekonomian yang semata berdasarkan pasar bebas dan perilaku maksimisasi individu bisa saja menghasilkan alokasi sumber daya yang tidak optimal secara sosial. Hal ini menjustifikasi campur tangan negara dalam memanipulasi harga; (2) pemikiran ekonomi Keynesian yang menunjukkan bawah suatu perekonomian pasar bebas bisa saja tidak mencapai alokasi optimal pada saat *full-employment output* (tingkat *output* yang akan ada dalam kondisi kerja penuh).⁷²

Selanjutnya dikenal pula neo-liberalis, dimana doktrin ini memperjuangkan fundamentalisme pasar, yaitu pandangan yang menekankan bahwa mekanisme pasar akan berjalan dengan baik apabila ia bebas bergerak tanpa kendali dan intervensi dari pemerintah. Isme ini dikaitkan deregulasi, liberalisasi pasar, dan kebijakan fiskal ketat sebagai bentuk pengurangan intervensi pemerintah, dan privatisasi.⁷³ Pada akhirnya Islam dijadikan alat kritik terhadap praktek kapitalisme dengan asumsi bahwa perkembangan ilmu ekonomi sejak abad XVII sampai sekarang mengalami perubahan paradigma, dari paradigma Merkantilis, Fisiokrat,

⁷¹Sri Edi Swasno, *Ekspose Ekonomika: Waspada Globalisme dan Pasar Bebas* (Yogyakarta: PUSTEP-UGM, 2010), 2-3.

⁷²Konstruk *intervensi* dilatarbelakangi oleh (1) lahirnya ilmu ekonomi kesejahteraan (*Welfare Economics*), yang dibidani oleh Arthur Pigou yang bertentangan dengan konsepsi neoklasik, cabang ini menunjukkan bahwa satu perekonomian yang semata berdasarkan pasar bebas dan perilaku maksimisasi individu bisa saja menghasilkan alokasi sumber daya yang tidak optimal secara sosial. Hal ini menjustifikasi campur tangan negara dalam memanipulasi harga; (2) pemikiran ekonomi Keynesian yang menunjukkan bawah suatu perekonomian pasar bebas bisa saja tidak mencapai alokasi optimal pada saat *full-employment output* (tingkat *output* yang akan ada dalam kondisi kerja penuh). Hayek, "Price Expectations, Monetary Disturbances, and Malinvestments," In *Profits, Interest, and Investment* (New York: Augustus M. Kelley, 1975), 22.

⁷³Andrew Heywood, *Politics* (Basingstoke, London: Palgrave, 2002), 49; David N. dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2005), 507.

Klasik, Neo-Klasik, Marxian, Keynesian, termasuk yang terakhir paradigma Syari'ah.⁷⁴

Antitesis atas pareto optimum dibangun oleh pemikir ekonomi sosial, ekonomi Kerakyatan dan ekonomi Islam. Calabresi dan Melamed dengan konsep efisiensi untuk melihat hakekat hak asasi dan isu tentang distribusi berkeadilan.⁷⁵ Keduanya kemudian menjelaskan bahwa hakekat hak dan efisiensi dikelompokkan menjadi tiga alasan untuk menentukan satu hak atas hak lainnya, yaitu: efisiensi ekonomi, preferensi distribusi, pertimbangan-pertimbangan keadilan lainnya (*economic efficiency, distributional preferences and other justice considerations*). Tanpa efisiensi yang *acceptable* akan melemahkan dorongan pertumbuhan ekonomi lebih maksimal,⁷⁶ sebab efisiensi merupakan faktor utama yang harus mendapatkan tekanan.⁷⁷

Swasono melakukan koreksinya dengan menunjukkan kelemahan (parsialitas) ekonomi neoklasikal dengan kegagalan pasar dan ketidaksempurnaan pasar dalam mewujudkan an invisible hand dan ketidakadilan ekonomi, dan menawarkan ekonomi berdasar kerjasama (*cooperation-based economics*). Pasar diasumsikan sebagai *omniscient* dan *omnipotent* yang secara otomatis *self-regulating* dan *self-correcting* oleh adanya tangan ajaibnya Adam Smith. Pasar dalam pengertian ini merupakan penemuan sosial terbesar dalam peradaban manusia. Liberalisme dan individualisme menjadi sukma dari sistem ekonomi pasar-bebas yang lebih dikenal dengan istilah stelsel *laissez-faire*. Dari sinilah lahir kapitalisme dan selanjutnya berkembang menjadi imperealisme.

Globalisasi neoliberalistik merupakan topeng baru dari kapitalisme dan imperealisme. Namun dalam perjalanan yang panjang sejak bergemanya ide pasar- bebas Adam Smith. pasar- bebas ternyata banyak gagal dalam perannya sebagaimana diasumsikan ini. Apa yang terjadi justru munculnya berbagai *market-failures*, khususnya dalam menghadapi ketimpangan-

⁷⁴Lihat Kuntowijoyo; A E Priyono, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 55-56; Muhammad AS Hikam, *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta : Erlangga, 2000), 44-45; Lihat juga Umar Chepra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam (The Future of Economic: An Islamic Perfective)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 312-314

⁷⁵G. Calabresi and A.D. Melamed, "Property Rules, Liability Rules and Inalienability: One View of the Cathedral", *Harvard Law Review* 85 (1972): 1089-1128.

⁷⁶Haa-Joon Chang dan Ilene Grabel, *Reclaiming Development: an-Alternative Economic Policy Manual* (New York: Zed Books, 2004), 61-62.

⁷⁷Paul Heinze Keester, *Tokoh-Tokoh Ekonomi Mengubah Dunia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 38-39.

ketimpangan struktural dalam upaya mencapai *socio-economic equity, equality* dan *justice*.⁷⁸

Suma menguatkan dengan keadilan sosial secara menyeluruh dimana kemakmuran rakyat yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang, berkeadilan dan berkemakmuran dengan tawaran ekonomi berbasis kitab suci⁷⁹. Penggambaran kekayaan tidak dapat lepas dari hukum yang memperbanyak transaksi dengan berbagai macam cara⁸⁰, yang pada sisi bersamaan hukum harus memperhatikan konsep ekonomi yang dapat memberikan perlindungan kekayaan sebagai suatu nilai efisiensi yang berkeadilan⁸¹. Sekaligus usaha untuk mencapai yang terbaik dalam bentuk *ihsân* dan *itqân* yang saling melengkapi, sehingga keduanya bersama-sama dapat membantu mewujudkan dengan cara yang paling efisien (Q.S. Al-Hujurât[49]:13; Q.S. Al-Mâidah [5]: 8; Q.S. Asy-Syu'arâ [26]: 183)⁸², karenanya dalam konsep sosialisme yang mengajak umat manusia untuk meninggalkan kepemilikan individu atas alat produksi dan menyarankan perlunya penguasaan komunitas (negara) atas perekonomian, sehingga seluruh individu mempunyai tingkat kesejahteraan yang relatif sama, tanpa ada ketimpangan distribusi pendapatan dan *homo hominilupus* (Q.S. Al-An'âm [6]: 165, Q.S. An-Nahl [16: 71], Az-Zukhrûf [43]: 32).⁸³

⁷⁸Sri Edi Swasno, *Kembali Ke Pasal 33 UUD 1945 Menolak Neoliberalisme*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2010), 3-4. dalam bukunya *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial* (2010, 61) Ekonomi Pancasila pada dasarnya adalah suatu solusi moral dan politik untuk dekonstruksi ekonomi penindasan kolonial menuju rekonstruksi sistem ekonomi nasional Indonesia. Landasan hukum Ekonomi Pancasila adalah Pasal 33 UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh jiwa pembukaan UUD 1945 dan didukung/ dilengkapi oleh pasal-pasal 18, 23, 27 ayat 2, dan 34.

⁷⁹Muhammad Amin Suma, *Membangun Ekonomi Negeri Berbasis Kitab Suci dan Konstitusi* (Tangerang: Kholam Publishing, tt), 27-28

⁸⁰R.A. Posner, *the Problem of Jurisprudence* (Cambridge: Harvard University Press, 1990), 356-357.

⁸¹Amartya Sen, *Development As Freedom* (New York: Oxford University, 1999), tulisan yang hampir sama juga ditulis oleh Henry J. Brutton, "A Reconsideration of Import Substitution," *Journal of Economic Literature*, vp. xxxvi, 903. Sebagai perbandingan lihat, Mubyarto, *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan* (Yogyakarta: LP3ES, 1987), 28.

⁸²Baqir as Shadar, *Iqtishaduna* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubhani, 1977), 103; Umer Chapra, *al-Islam wa al-Tahaddi al-Iqtishadi*, terj. Arab Muhammad Zuheir al-Samhuri (Amman: tp, 1996), xvi; Habib Ahmad, *Theoretical Foundation of Islamic Economics* (Jeddah: IRTI dan IDB, 2002), 56-57.

⁸³Murasa Sarkani Putra, *Adil dan Ihsan dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Jakarta: P3EI, 2004), 6. Bandingkan konsep pasar David C. Korten, *The Post-Corporate World; Life After Capitalism* (London: Mc.Grow-Hill, 2000), 97-98 dan Joseph E. Stiglitz, *Globalization and Its Discontents* (New York: Norton, 2003), 113-115.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Atthiyah menyebutkan bahwa manusia dalam melakukan aktifitas dituntut untuk tidak mengkonsumsi dan mengeksploitasi nikmat Allah dengan berlebihan, karenanya penggunaan sumber-sumber daya manusia menciptakan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial dan penggunaan sumber daya alam dengan cara melakukan efisiensi dalam konsep *maqashid shari'ah* (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 36; Q.S. Luqman [31]: 22).⁸⁴ Konsep tersebut memberikan dasar bahwa usaha mempertahankan harga pada tingkat sekarang tidak dapat dibuat menjadi lebih bermanfaat, jika kelebihan *output* tersebut tidak dihancurkan, harga akan turun atau kelebihan itu dapat dibagikan kepada orang-orang miskin.

Meskipun tidak selalu penurunan *output*, sehingga menghambat maksimalisasi *output* dan laba. Namun, jika dipandang dari sudut kontribusi, pemilik modal yang akan dapat menciptakan *character building* dan peningkatan spiritual serta kesejahteraan manusia, maka efisiensi memiliki keunggulan positif. Dasar lain dapat digali bahwa salah satu *qaidah ushûl* membolehkan penetapan suatu pengorbanan *privat* yang lebih sempit untuk mendapatkan kemaslahatan publik yang lebih besar. Umumnya para ulama memandang bahwa syariat, dengan strategi dan nilai-nilai moral yang disediakan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara efektif dalam masyarakat, bukan saja akan membantu menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi semua, melainkan juga mendorong kemajuan manusia.

Pentingnya ke arah efisiensi berkeadilan dalam aktifitas ekonomi kerakyatan berangkat dari realitas yaitu: *Pertama*, eksperimen awal berupa sistem ekonomi sosialis (1959-1966) gagal karena tidak sesuai dengan moral Pancasila dan pluralisme bangsa, sedangkan eksperimen kedua yang “demokratis” berdasar sistem kapitalisme pasar bebas (1966-1998) makin menguasai ekonomi Indonesia dalam semangat globalisasi yang menyebabkan krisis moneter yang menyerang ekonomi Indonesia tahun 1997 meruntuhkan sektor perbankan-modern yang kapitalistik terlalu mengandalkan pada modal asing. Utang-utang luar negeri yang makin besar, baik utang pemerintah maupun swasta, makin menyulitkan ekonomi Indonesia karena resep-resep penyehatan ekonomi dari ajaran ekonomi Neoklasik seperti Dana Moneter Internasional (IMF).⁸⁵ Di tengah hal

⁸⁴Jamaluddin Athiyah, *Nahwa Taf'il Maqashid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiah, 2003), 76. lihat juga Syed Nawab Haider Naqvi, *islam, economic, and society*, (London: Kegan Paul International, 1993), 63-64

⁸⁵Sritua Arief, *Teori dan Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: CIDES, 1998), 36-39; Susan George, “A Short History of Neoliberalism,” dalam *Global Finance: New Thinking on Regulating Speculative Capital Markets*, ed. Walden Bello, Nicola Bullard, Kamal Malhotra (London: Zed Books, 2000), 28-29.

tersebut, ekonomi rakyat telah menyelamatkan ekonomi nasional dari ancaman kebangkrutan.

Kedua, Sistem Ekonomi Nasional Indonesia adalah Sistem Ekonomi Kerakyatan, yaitu ekonomi berbasis kekeluargaan yang demokratis dan bermoral dengan pemihakan pada sektor ekonomi rakyat. Pemihakan dan perlindungan pada ekonomi rakyat merupakan strategi memampukan dan memberdayakan pelaku-pelaku ekonomi rakyat yang sejak zaman penjajahan dan setengah abad Indonesia merdeka selalu dalam posisi tidak berdaya. Data pareto usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut

TABEL 1.1
PARETO UMKM DI INDONESIA⁸⁶

No	Kreteria	Standar ⁸⁷	Jumlah	
			Angka (ribu)	Proporsi (%)
1	Usaha Besar	1. Kekayaan Bersih/tahun lebih dari Rp 10. Milyar 2. Hasil Penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar	± 4.37 ribu	0.01
2	Usaha Menengah	1. Kekayaan bersih/tahun diatas Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 milyar 2. Hasil penjualan diatas Rp 2.5 milyar sampai dengan Rp 50 Milyar	39.66 ribu	0.08
3	Usaha kecil	1. Kekayaan bersih/tahun lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta 2. Hasil penjualan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2.5 milyar	± 520.22 ribu	1.01
4	Usaha mikro	1. Kekayaan bersih/tahun kurang dari Rp 50 juta. 2. Hasil penjualan kurang dari Rp 300 juta	± 50.70 juta	98.90

⁸⁶Sumber olah data UMKM tahun 2008, BPS 2009, dikutip dari Kadin Indonesia, "Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Koperasi", Oktober, 2010

⁸⁷Standar tersebut dibandingkan dalam sub bab selanjutnya

Berdasarkan pengembangan hasil kajian survey terdahulu UMKM merupakan mayoritas jumlah pelaku di Indonesia sebesar 51,3 juta unit usaha 99.91%, menyerap tenaga kerja terbanyak 90.9 juta pekerja (97.10%), 4000 orang menjadi bagian dari usaha mikro dan kecil pada kerajinan songket di Palembang. Kontribusi terhadap PDB sebesar Rp 2.609.4 triliun atau 55.6%. Nilai investasi UMKM sebesar Rp 640.4 triliun (52.9%) dengan penciptaan devisa sebesar Rp 183.8 triliun atau 20.2%⁸⁸. Hasil observasi diketahui bahwa rata-rata pengrajin songket memiliki omzet (1) Rp 6 juta/bulan hingga Rp 50 juta/bulan; (2) 75 s/d 90 juta rupiah/ bulan. Penjualan harga songket Palembang bervariasi tergantung dengan benang, corak dan bahan dasarnya tetapi berkisar antara Rp 800 ribu sampai Rp 15 juta per pasang yang terdiri atas sarung dan selendang, dan aksesoris dari bahan songket (gantungan kunci, sepatu, hiasan dinding sampai baju berbahan songket) antara Rp 10.000 sampai Rp 2 juta rupiah⁸⁹.

Seperti juga usaha mikro dan usaha kecil lainnya. Usaha songket Palembang memiliki problem diantaranya diperlihatkan beberapa kasus yang berkenaan dengan proses dan hasil efisiensi kerja, seperti tingkat produktifitas perajin songket Palembang masih rendah, aktifitas usaha yang belum menunjukkan efisiensi dan efektifitas,⁹⁰ kebijakan-kebijakan efisiensi internal antara pengrajin dan perajin belum bernilai keadilan, motivasi para pengrajin dan perajin berdaya konsumtif bukan produktif yang pada akhirnya membentuk rendahnya kreatifitas perajin,⁹¹ dan bantuan kemitraan yang belum berbasis pemberdayaan ekonomi kerakyatan,⁹² serta jaringan

⁸⁸Sumber: Kadin Indonesia, "Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Koperasi", Oktober, 2010

⁸⁹ Hasil wawancara dengan responden pengrajin songket tanggal 23 September 2010.

⁹⁰Yudhy Syarofie, "Ketika Biduk Membutuhkan Dermaga: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya," *Hasil Penelitian* (Palembang: Balai Arkeologi, 2003), 8. Kajian lebih luas lihat Olaf Cramme dan Patrick Diamond, *Social Justice in the Global Age* (USA: Polity Press, 2009), 29-32. Lihat juga Faisal Basri dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural, Transformasi Baru dan Prospek Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 521-527.

⁹¹Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, "Traditional Ceremony in Relation with Natural Event and Belief of The People in Sumatera Selatan Region," (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 2000). Sebagai perbandingan lihat Hadisuwito, S., "Memanfaatkan Momentum Kenaikan Upah," *Prisma* (Jakarta, 2001), 79-96; Hendawan Supratikno, "Pengembangan Industri Kecil di Indonesia: Pelajaran Analisis Dampak dari Jawa Tengah" *Prisma*, 23 (9), September, Jakarta, 25-34.

⁹²Megumi Uchino, *Songket of Palembang: Socio-cultural and Economic Change in a South Sumatran Textile Tradition Authors* (USA: University of Hull, 2006); Mari Elka

pemasaran yang rendah, disebabkan tidak jelasnya peta penjualan secara efisien dan efektif.⁹³

Lebih jelas Tinerprilla menyatakan bahwa rendahnya manajemen terutama ketegasan dalam membuat keputusan yang berkenaan peningkatan produktifitas dan kualitas songket, kendala pemasaran, sulitnya bahan baku, kalah persaingan akibat rendahnya kreatifitas.⁹⁴ Keterbatasan uang adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan biaya ini dapat meliputi; kurangnya modal usaha untuk melakukan kegiatan produksi, kurangnya upah yang diperoleh dari hasil bekerja sebagai pengrajin tenun.

Terjadi pula tumpang tindih antara waktu untuk bekerja dan memproduksi barang dengan waktu untuk mengurus urusan rumah tangga. Berdasarkan berbagai pengungkapan fakta tersebut, penelitian berjudul *Efisiensi Berkeadilan Usaha Songket Palembang* layak untuk dikaji secara lebih mendalam..

B. Permasalahan

1. Idenfikasi Masalah

Studi ini bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban secara filosofis mengenai efisiensi berkeadilan sebagai salah satu kekuatan demokrasi ekonomi di Indonesia dan memiliki kekuatan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Sebagai pintu kajian dilihat dari aktifitas produksi dan distribusi usaha songket Palembang. Sehubungan dengan itu, permasalahan yang ada dalam judul tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Banyak hal yang dipahami dari efisiensi berkeadilan. Diantaranya menyangkut pemahaman dari *efisiensi berkeadilan* itu sendiri. Apakah konsep efisiensi berkeadilan merupakan kontradiksi terhadap pareto optimum? Kemudian nilai filosofis apa yang menjadikan penyatuan kata "efisiensi berkeadilan" disaat pemikiran masih terpola

Pangestu, (et al.), *Studi Industri Kreatif Indonesia* (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008).

⁹³Grace I. Selvayagam, *Songket Malaysia's Woven Treasure* (New York: Oxford University Press, 1991), xv; Sukanti, *Tenun Tradisional Sumatera Selatan* (Palembang: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 23; Haziyah Hussin, "Peranan Songket dalam Perkawinan Melayu: Golongan Istana dan Rakyat Biasa," *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Bilangan 17-2004. KDN PP 6026/10/03, 34.

⁹⁴Netti Tinerprilla, *Jadi Kaya dengan Berbisnis di Rumah* (Jakarta: Alexmedia Komputindo, 2000), 191. Sebagai perbandingan lihat, Jackie Ambadar, Nuranty Abidin, Yanti Isa, *Menentukan Mitra Usaha* (Jakarta: Bina Karsa Mandiri, 2005), 30-31; lihat Penerbit Buku Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2001), 33-34.

pada demokrasi ekonomi Indonesia yang diantaranya memisahkan kata "efisiensi", dan "berkeadilan"?

Hal ini penting, untuk memaknai konsep efisiensi itu sendiri dalam perkembangan ekonomi kerakyatan di Indonesia, terutama memperdalan nilai-nilai penyatuan kata "efisiensi berkeadilan" yang diusung oleh Sri-edi Swasono sehingga termaktub dalam amandemen pasal 33 UUD 2945. Ini membawa implikasi dari aspek normatif; apa yang baik dan apa yang buruk; apa yang harus dilakukan atau dihindari bukan semata-mata dilihat dari aspek efisiensi sebagaimana dikenal dalam ekonomi konvensional, melainkan bagaimana agar efisiensi memiliki nilai keadilan sosial. Hal yang juga menjadi perhatian penyatuan konsep efisiensi dan konsep keadilan sosial sebagai sebuah proses yang bersama-sama dan tidak menjadi parsial. Tetapi pandangan yang mengedepankan kebersamaan ini nyaris terkikis dari konstitusi negara RI, ketika terjadi amandemen terhadap pasal 33 UUD 1945, karena dalam konsep ayat 4 dari pasal 33 yang akan diamandemen tersebut sudah dirancangan prinsip efisiensi ke dalam pengelolaan ekonomi bangsa. Bila hal ini terjadi maka tidak mustahil, rakyat akan kalah oleh kepentingan orang seorang. Dengan kata lain kepentingana bersama rakyat luas, terutama orang-orang yang miskin akan kalah oleh pertimbangan pertumbuhan ekonomi atau maksimalisasi profit dari badan usaha dan atau oleh *maximum utility* dari orang perorang.

Terjadi perbedaan pula ditinjau dari sudut pemberdayaan ekonomi kerakyatan ditengah pergulatan sistem ekonomi kapitalis dan liberal yang berkembang di Indonesia pada saat penelitian ini disusun. Perbedaan sudut pandang terhadap tersebut dinilai dari aspek ketidak-efisiennya, berarti pelaku ekonomi dianggap tidak hanya akan merusak sumber-sumber daya yang telah disediakan sebagai suatu bentuk amanah, melainkan juga menimbulkan ketidakadilan kepada para konsumen.

Selanjutnya, menimbulkan pertanyaan pula apakah strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan efisiensi berkeadilan dapat lebih memberi makna *well being* yang lebih mapan, dengan ukuran-ukuran (*performance criteria*) barunya seperti "tingkat kehidupan" (*levels of living*), "pemenuhan kebutuhan pokok" (*basic needs fulfillment*), "kualitas kehidupan" (*quality of life*), "pembangunan manusia" (*human development*), ataupun bagaimana mengembangkan distribusi kekayaan (*distribution of resources*) yang adil, serta berbagai konsep penting yang lain seperti hak (*rights*), persamaan (*equality*), kebebasan (*liberty*).

Pendalaman nilai filosofis tersebut dilihat dari salah satu aktifitas usaha mikro dan usaha kecil yaitu unit usaha songket Palembang yang merupakan salah satu produk andalan khas Sumatera Selatan. Pendalaman ini penting untuk menguatkan pentingnya nilai-nilai efisiensi berkeadilan sebagai salah satu item dalam demokrasi ekonomi yang termaktub dalam amandemen pasal 33 UUD 1945 tahun 2002.

2. *Pembatasan Masalah*

Sebagaimana terlihat dalam identifikasi, ternyata efisiensi berkeadilan memiliki berbagai konsep dan strategi bergantung kepada sudut pandang dan sumber. Dalam studi ini efisiensi berkeadilan dibatasi pada: *Pertama*, pemahaman dan perbandingan efisiensi berkeadilan dari perspektif ekonomi kapitalis, konsep ekonomi kerakyatan dan ekonomi Islam. *Kedua*, Batasan kajian efisiensi berkeadilan pada produksi yang difokuskan pada aspek produksi pada Pemberdayaan Kapital, Membangun Hak dan Kewajiban Bersama, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kebebasan Berusaha dan Berkreatifitas. Aspek distribusi pada kemitraan usaha. *Ketiga*, Penilaian atas konsep efisiensi berkeadilan pada aktifitas usaha kerajinan songket Palembang.

3. *Perumusan Masalah*

Bagaimana nilai-nilai filosofis efisiensi berkeadilan sebagai bagian dari konsep demokrasi ekonomi di Indonesia? Pertanyaan yang dikembangkan dalam rumusan masalah tersebut kepada pengrajin dan perajin songket yang berkenaan dengan nilai-nilai filosofis konsep efisiensi berkeadilan adalah:

- a. Bagaimana pemberdayaan kapital ?
- b. Bagaimana upaya membangun hak dan kewajiban bersama?
- c. Bagaimana para pengrajin dan perajin songket melakukan kebersamaan dalam mengembangkan sumber daya manusia?
- d. Bagaimana kebebasan berusaha dan berkreatifitas para pengrajin dan perajin songket Palembang?
- e. Bagaimana membangun dan meningkatkan kemitraan dalam distribusi usaha songket Palembang?
- f. Bagaimana meningkatkan usaha songket Palembang berbasis nilai-nilai efisiensi berkeadilan

C. *Kerangka Konsep*

Istilah efisiensi berkeadilan pada dasarnya tertuang dalam amandemen keempat tahun 2002⁹⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 33 yang mengatur pengelolaan ekonomi. Dalam ayat keempat disebutkan bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, *efisiensi berkeadilan*, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.⁹⁶ Dalam berbagai pemahaman efisiensi berkeadilan sudah menjadi asas, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah berasaskan bab II asas dan tujuan pada pasal Pasal 2 yang menyebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan (1) kekeluargaan; (2) demokrasi ekonomi; (3) kebersamaan; (4) *efisiensi berkeadilan*; (5) berkelanjutan; (6) berwawasan lingkungan.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai terjemahan dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang didalamnya menyiratkan nilai-nilai efisiensi berkeadilan untuk konteks perusahaan dalam masyarakat Indonesia, dan mengartikannya sebagai "komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya".

Kata efisiensi berkeadilan yang diusung Swasono dalam amandemen UUD 1945 merupakan eksistensi jati diri ekonomi kerakyatan sebagai kekuatan pasca-penghilangan asas kekeluargaan dan perubahan kata "kesejahteraan sosial" (BAB XIV UUD 1945) dengan "perekonomian dan kesejahteraan sosial"⁹⁷. Asshiddiqie menyebutkan bahwa prinsip-prinsip

⁹⁵ UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 26, 59

⁹⁶ Rumusan lengkap: BAB XIV Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial. Pasal 33 (1) *Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan*, "(2) *Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan memenuhi hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara*", "(3) *Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*", "(4) *Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi-berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional*", "(5) *Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang*".

⁹⁷ Lihat Sri-edi Swasono, *Kembali ke Pasal 33 UUD 1945 Menolak Liberalisme* (Jakarta: Yayasan Hatta, 2010), 32, 40-41; lihat juga Sri-edi Swasono, *Kebersamaan dan asas Kekeluargaan* (Jakarta: UNJ Press, 2005), 178-179

efisiensi diimbangi dengan konsep keadilan sehingga terbingkai dalam satu nafas sebagai kata majemuk efisiensi berkeadilan.⁹⁸ Asas efisiensi berkeadilan adalah asas dalam pengelolaan sumber daya yang harus mencapai pemerataan akses terhadap dengan harga yang ekonomis dan terjangkau dan bertitik tolak pada nilai-nilai moral dan etika⁹⁹. Efisiensi berkeadilan sama dengan efisiensi sosial yang diartikan dengan bagaimana ekonomi bisa dikelola dengan baik dan tepat guna sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk semua.¹⁰⁰ Dalam filosofis efisiensi berkeadilan, katagori modal bukan hanya berupa modal finansial dan modal manusia (*human capital*), tetapi juga bentuk-bentuk modal lainnya yang diketemukan dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu modal sosial (nilai-nilai keutamaan), modal kultural (kreativitas dan estetika), modal intelektual (teknologi dan informasi) dan modal spiritual (keyakinan dan semangat).

Efisiensi berkeadilan dalam sistem ekonomi kerakyatan disebut juga sebagai upaya pemberdayaan maksimal masyarakat banyak dengan berpegang pada asas produktifitas. Lebih tegas Hatta (1978), al-Haq (1991), Dessler (2000) dan Mankiw (2001) menyebutkan bahwa konsep efisiensi berkeadilan dalam ekonomi berangkat dari persaudaraan dan kebersamaan yang kemudian dikembangkan dalam salah satu konsep dasar ekonomi kerakyatan¹⁰¹ yang menciptakan penggunaan tenaga kerja maksimal (*full employment*) dan mampu menggunakan kapital atau modal secara penuh,¹⁰² yaitu apabila alokasi dari kekayaan tidak membuat seseorang sejahtera dengan membuat orang lain dirugikan.¹⁰³ Sekaligus memberikan jaminan keadilan bagi rakyat adalah tata ekonomi yang pemilikan aset ekonomi nasional terdistribusi secara baik kepada seluruh rakyat, sehingga sumber

⁹⁸ Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi Ekonomi* (Jakarta : Buku Kompas, 2010), 258

⁹⁹Misalnya terlihat dalam penjelasan pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2007 Tentang Energi yang menjelaskan asas efisiensi berkeadilan adalah *asas dalam pengelolaan energi yang harus mencapai pemerataan akses terhadap energi dengan harga yang ekonomis dan terjangkau*.

¹⁰⁰ Anwar Abbas; Mukhaer Pakkana, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam : Menangkap Makna Maqashid Al Syari'ah* (Jakarta : Buku Kompas, 2010), 180; lihat juga Harsya W Bachtiar, *Menuju Indonesia Yang Demokratis, Adil And Pluralis* (Jakarta : Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa, 2002), 53-54

¹⁰¹Muhammad Hatta, *Pengembangan Usaha Kecil: Salah Satu Aspek Ekonomi Terpimpin* (Jakarta: Idayu, 1979), 54-55.

¹⁰²Mahbub al-Haq, *Islam Property and Income Distribution* (Leicester UK: The Islamic Foundation, 1991), 77.

¹⁰³N. Gregory Mankiw, *Priciples of Economics*, 2nd edition, 2001; Thomson Learning, *Pengantar Ekonomi*, terjemahan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 36-38; Dessler, *Human Resource Management* (New Jesrey: Hall Inc, 2000); Rivai, *Manajemen Sumber daya manusia untuk Perusahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

penerimaan (*income*) rakyat tidak hanya dari penerimaan upah tenaga kerja, tetapi juga dari sewa modal dan deviden.¹⁰⁴ Ini membawa implikasi dari aspek normatif: apa yang baik dan buruk, apa yang harus dilakukan atau dihindari bukan semata-mata dilihat dari aspek efisiensi sebagaimana dikenal dalam ekonomi konvensional, melainkan bagaimana agar tindakan di kehidupan duniawi juga menghasilkan imbalan di akhirat. Dengan demikian akar efisiensi berkeadilan pada nilai-nilai Pancasila, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemerdekaan

Dalam konstruk ekonomi Islam, efisiensi dalam bahasa Arab dikenal juga *kafa'ah* yaitu profesional. Profesionalisme dalam pandangan Islam dicirikan oleh tiga hal, yakni: (1) kafa'ah, yaitu adanya keahlian dan kecakapan dalam bidang pekerjaan yang dilakukan; (2) himmatul 'amal, yakni memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi; (3) amanah, yakni terpercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya serta tidak berkhianat terhadap jabatan yang didudukinya.¹⁰⁵ Efisiensi diartikan juga dengan *pengertian usaha untuk melakukannya yang terbaik*, yaitu pengembangan dari konsep ihsan sebagai kebaikan dan konsep itqan sebagai kesempurnaan. Antara konsep ihsan dan itqan dapat membantu mewujudkan penggunaan sumber-sumber daya manusia dan alam dengan cara yang paling efisien dan adil¹⁰⁶.

Dalam perspektif tersebut memperlihatkan bahwa efisiensi berkeadilan diartikan melakukan yang terbaik. Rasulullah menjunjung tinggi kualitas dengan menekankan *ihsan* (kebaikan) dan *itqan* (kesempurnaan).¹⁰⁷ Rasulullah Saw bersabda "Allah telah mewajibkan kamu untuk berbuat baik (*ihsan*) dalam segala hal."¹⁰⁸ dan Rasulullah Saw bersabda "Allah menyukai

¹⁰⁴Mubyarto, *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan* (Jakarta: LP3ES, 1993), 66-67; Marwan Ja'far, *Infrastruktur Pro-rakyat: Strategi Investasi Infrastruktur Indonesia Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2007), 27-28. Sebagai perbandingan lihat Anderson, *Environmental Improvement Through Economic Incentives: Resourch of Future* (Amerika: Baltimore, 1977), 93 dan Christianto Wibisono, *Anatonomi Efisiensi BUMN* (Jakarta: Pusat Data Bisnis Indonesia, 1996), 4.

¹⁰⁵Imam Khomeini seperti dikutip dari *Al-Wilayat Al-'Ammah*, Abu Sukainah, <http://www.al-shia.org/html> acceed, 12 November 2010; dikutip juga dari <http://eei.fe.umy.ac.i>, *Enslikipedia ekonomi Islam*.

¹⁰⁶Lihat Murasa Sarkaniputra, *Ruqyah Syar'iyah: Teori, Model dan Sistem Ekonomi* (Jakarta: al-Ishlah, 2009), 139-140

¹⁰⁷ M. Umer Chepra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam (The Future Of Economics: an Islamic Perspective)*, terjemahan Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 59

¹⁰⁸ Hadits diriwayatkan dari Syaddat ibn Aus dalam Shahih Bukhari dalam kitab *ash-Said wa adzabaih*, bab al-Amr bi al-Ihsan fi al-dzabh wa qatl, vol.3 no.57, 1548

orang yang melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna”.¹⁰⁹ Upaya untuk merealisasikan *ihsan* dapat melengkapi usaha melakukan *itqan*, dan keduanya bersama-sama dapat membantu mewujudkan penggunaan sumber-sumber daya manusia dan alam dengan cara yang paling efisien dan adil.

Dalam arti, *ihsan* menuntut seseorang untuk memberikan lebih dari apa yang dituntut oleh *al-adl*, umpananya, jika seorang penjual memberikan kepada pembeli secara ikhlas tidak saja timbangan atau takaran yang disepakati, tetapi lebih daripada itu, maka ia telah berbuat *ihsan*. *itqan* menuntut manusia supaya melaksanakan sesuatu amal atau kerja dengan cara yang bersungguh-sungguh, melakukannya dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai apa yang menjadi usaha. Dari berbagai hal tersebut maka efisiensi berkeadilan dimaknai dengan (1) semua aktifitas usaha songket terbangun sebuah jaringan kebersamaan (ukhuwah); (2) berorientasi pada solidaritas kerja; (3) keuntungan tidak terfokus pada orang perseorang; (4) Kemitraan yang sama-sama menguntungkan dan memberdayakan; (5) keterbawasertaan usaha songket dalam program pembangunan lokal dan nasional. (5) pengembangan usaha yang berpegang pada moral dan etika bisnis Islam¹¹⁰. Telaah objek studi pada aspek produksi dan distribusi usaha songket Palembang dilihat lima hal yaitu:

Pertama. Aspek produksi dari sisi (1) Pemberdayaan Kapital dimulai dari keadaan modal usaha pengrajin dalam melakukan produksi dan problem mendapatkan tambahan modal usaha, tingkat ketrampilan perajin songket, termasuk keadaan alat-alat tenun dan bahan baku dalam proses produksi; (2) Hak dan kewajiban bersama dalam pemberian upah baik dari pengrajin sebagai pengusaha, pemesan maupun pengumpul hasil songket dengan menilai pertimbangan alokasi waktu kerja, kebijakan UMR, keadaan tempat kerja, dan hak-hak tunjangan sosial lainnya; (3) kebersamaan dalam pengembangan sumber daya pengrajin maupun perajin songket dalam bidang manajemen usaha dan penambahan pelatihan ketrampilan produksi songket serta kendala yang dihadapi.

Kedua hal tersebut penting untuk mengetahui implementasi kebijakan bantuan modal usaha mikro dan kecil dari pemerintah Sumatera Selatan dalam melestarikan usaha songket. Kedua hal tersebut juga penting untuk mengetahui penerimaan generasi muda terhadap aktifitas pertenunan songket

¹⁰⁹Hadits diriwayatkan dari Aisyah dalam Kitab Syua’abul Imam Baihaqi, Vol. 4. No. 57, 5312, 334.

¹¹⁰Lihat Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam* (Ciputat: Kholam Publishing, 2008), teritama pada sub Pokok-pokok Aksioma Etika Islam, 305-

sebagai upaya menguatkan pelestarian budaya lokal. (4) Kebebasan berusaha dan berkeaktifitas dinilai dari kreasi pengrajin songket sesuai dengan kebutuhan pasar serta bagaimana penerimaan pasar atas hal tersebut dengan melihat indikator jumlah pertumbuhan omset yang didapat pengrajin maupun perajin pada tahun 2009-2010. Dari Aspek distribusi difokuskan pada pola kemitraan pada penjualan hasil tenun songket baik melalui jalur distribusi perorangan, aktifitas kelembagaan pemerintah BUMN, BUMS dan koperasi serta berbagai kendala yang dihadapi. Hasil studi tersebut digunakan kemudian untuk mencari solusi konstuktif sesuai dengan konsep dasar efisiensi berkeadilan.

Dalam kaitan dengan pelaku usaha songket disebutkan dalam disertasi ini pada dua komponen yaitu pengrajin dan perajin. *Pengrajin* adalah pemilik modal, memiliki nama usaha serta aktifitas menenun baik dilokalisasi dalam satu wadah maupun dalam sentra-sentra jaringan penenun (yang disebut kemudian dengan perajin) serta memiliki jaringan distribusi yang jelas. *Perajin* adalah orang yang memiliki keahlian pada proses penenunan songket yang mengambil upah dari pengrajin maupun bertenun menjual sendiri berdasarkan pesanan baik pribadi maupun dari pengumpul¹¹¹

D. Penelitian Terdahulu

Problematika efisiensi telah dikaji dalam beberapa sudut pandang, *Pertama*, Konsep efisiensi dipandang sebagai pola meredam kebebasan distribusi negara-negara otoritas dan membentuk pertumbuhan ekonomi menjadi mundur (*set back*) telah dikaji oleh Barro,¹¹² walaupun kemudian hasil itu dipertanyakan Sen yang menyebutkan perkembangan ekonomi tidak cukup hanya melihat hubungan-hubungan statistik belaka, namun juga menilai pengambilan kebijakan ini merupakan *trade-off*, artinya seringkali ada pihak-pihak yang dikorbankan. Karena prinsip alokasi yang *pareto optimum*, artinya seseorang tidak bisa menjadi *better off*, tanpa membuat orang lain *worse off*.¹¹³

¹¹¹Perbedaan istilah tersebut didapat dari hasil observasi maupun beberapa hasil studi yang berkenaan dengan aktifitas usaha songket Palembang. Penjelasan lanjutan dapat dilihat pada bab 3 disertasi ini.

¹¹²Robert J. Barro, *Getting it Right: Market and Choices in a Free Society* (USA: Massachusetts Institute of Technology, 1996), 6. Tulisan yang hampir sama seperti dikaji oleh Dale Adams and Robert C. Vogel, "Rural Financial Markets in Low-Income Countries and Lesson," *World Development*, vol. 14, no.4, 1986, 477-487.

¹¹³M. Fay and T. Yepes, "Investing in Infrastructure: What is Needed from 2000 to 2010?" *World Bank Policy Research Working Paper 3102*, Washington DC; Suroso Imam Jadjuli, *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat* (Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga, 2007), 7-10; Muhammad Amin Suma, *Mengugat Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam* (Jakarta: Kholam Publishing, 2008), 141.

Kedua, Teoritisasi efisiensi berkeadilan dengan berbagai kebijakan pendukung seperti persaingan terbuka, pemanfaatan pasar internasional, tingkat pendidikan yang tinggi, keberhasilan program *landreform*, dan tersedianya insentif bagi masyarakat umum untuk melakukan investasi, ekspor, dan industrialisasi. Profesionalisme yang dicirikan dalam tiga hal, yakni efisiensi (*kafāah*), *himmatul ‘amal*, dan amanah.¹¹⁴ Ditambah pula dengan komitmen bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara tersebut, tetapi hal itu bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi (baik barang maupun jasa), maka uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya¹¹⁵. Hasil penelitian Singer (1982), Jung dan Marshall (1985) di negara-negara berkembang telah memberikan basis empirik terhadap antisipasi Mohammad Hatta sebagaimana yang dikutipkan oleh Arief bahwa pasaran dalam-negerilah yang harus memperkuat fondamental ekonomi Indonesia, yaitu fondamental ekonomi yang *grassroots-based*, yang berbasis pada kekuatan rakyat dalam-negeri¹¹⁶.

[*Ketiga*, Efisiensi dan jawaban unsur-unsur ekonomi, seperti Apa yang diproduksi? (adalah unsur kebutuhan masyarakat). Bagaimana memproduksi? (unsur pengaturan produksi). Untuk siapa produksi yang dihasilkan? (unsur distribusi).¹¹⁷ Dari ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan: apa yang menjadi prioritas keinginan dan kebutuhan secara keseluruhan, atau berapa banyak barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹¹⁸ Sedangkan, dari segi sumberdaya ekonomi, yaitu bagaimana penyediaan barang dan jasa, sumberdaya apa saja yang akan digunakan, dengan teknologi atau cara bagaimana, kemudian dari mana sumbernya (impor atau produksi dalam negeri). Dalam hal ini, terkait dengan faktor-faktor produksi dan distribusi, yakni tenaga kerja dan kapital, serta kemitraan

¹¹⁴Muhammad Baqir Ash Shadar, *Iqtishaduna (Buku Induk Ekonomi Islam)*, penerjemah Yudi (Jakarta: Zahra, 2008), 147.

¹¹⁵Mudrjat Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri 2030?* (Yogyakarta: Andi, 2007), 78-79; Perbandingan kajian lihat, Muhammad Baqir As} S{ada>r, *Iqtis}aduna (Buku Induk Ekonomi Islam)*, penerjemah Yudi (Jakarta: Zahra, 2008), 147.

¹¹⁶Lihat Sritua Arief, *Pemikiran Pembangunan Bung Hatta* (Jakarta: LP3ES), 99-118

¹¹⁷Muhammad Yunus, *Mabadi' 'ilmi al-Iqtisad* (Al-Iskandariyah: al-Dar al-Jami'iyyah, 1993), 33.

¹¹⁸Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice: A Comparative Study*, terjemah, *Nastangin*, (Jakarta: Intermasa, 1992), 55; Muhammad Ahmad Saqar, *Qiraat fi al-Iqtishadi al-Islama Bahs Manshur, al-Iqtishadi al-Islami Mafaahim wa Murtakazat* (Jeddah: Markaz al-Nasr al-'Ilmi, 1987), 10-11.

dan kelembagaan dalam distribusi.¹¹⁹ Walaupun kemudian, hal tersebut belum dikembangkan dalam sistem nilai dan efisiensi berkeadilan, dalam upaya maksimalisasi dan efisiensi pendayagunaan setiap faktor produksi dan distribusi yang tersedia.

Selanjutnya, distribusi hasil produksi bagi masing-masing faktor produksi merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari proses produksi, sebab hanya dengan demikian akan tercipta agregat pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi.¹²⁰ Selain itu juga, bahwa produksi tidak hanya bertujuan menghasilkan barang dan jasa semata, tapi ia hanya sebagai media untuk mencapai tujuan lebih mulia yang diinginkan sesuai *maqashid shari'ah*, berkenaan dengan keterikatan antara 'keadilan distribusi' dengan 'kesejahteraan' individu dan masyarakat.¹²¹

Studi terhadap ekonomi kerakyatan telah banyak dilakukan, terutama terhadap Hatta sebagai tokoh ekonomi kerakyatan di Indonesia. Kajian ekonomi kerakyatan yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, seperti Tambunan¹²², Isomo¹²³, dan Destha¹²⁴. Dalam hubungannya dengan kebijakan, program, dan intervensi pemerintah yang pembahasannya merupakan bagian dari sektor ekonomi telah dilakukan studi oleh Purba¹²⁵, Machwal¹²⁶, Irsan¹²⁷, Utomo¹²⁸, dan Hendro¹²⁹. Model pembiayaan dan

¹¹⁹Priyonggo Suseno, "Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic and Economics*, vol. 2, no. 1, Juni 2008.

¹²⁰Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin (Jakarta: Gema Insani, 2000), 4. Lihat juga Hâsyim, Isma'il Muhammad dan Sharikuhu, *Usus 'Ilmu al-Iqtishad* (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1976), 34.

¹²¹Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, 55; Muhammad Ahmad Şaqar, *Qirat fi al-Iqtishadi al-Islama Bahs Manshur, al-Iqtishadi al-Islami Mafahim wa Murtakazat*, 11.

¹²²T. Tambunan, "The Role of Small Industry in Indonesia: A General Reviw," *Ekonomi Keuangan Indonesia*, 37(1), Jakarta, 1990, 88-114.

¹²³Isomo Sadoko, et al., *Pengembangan Usaha Kecil: Pemihakan Setengah Hati* (Bandung: Akatiga, 1995), 35-50.

¹²⁴Destha T Raharjana, "Siasat Usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional dalam Usaha Konfeksi di Mlangi Yogyakarta," dalam *Ahimsa-Putra* (Yogyakarta: Kepel, 2003), 61-138; Sarmini, "Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur," dalam *Ahimsa-Putra* (Yogyakarta: Kepel, 2003), 251-385.

¹²⁵R. Purba, *Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil: Studi Kasus pada Industri Barang-barang Kulit di Manding, Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: UGM, 1990).

¹²⁶Machwal Huda, "Etos Kerja, Kebijakan Pembinaan dan Perkembangan Industri Kecil: Studi Kasus INTAKO," Tesis (UGM: Yogyakarta).

¹²⁷Irsan Azhary Saleh, *Industri Kecil: Pemihakan Setengah* (Bandung: Akatiga, 2000).

¹²⁸B.S. Utomo, *Perkembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga dan Intervensi Pembinaan dan Yayasan Pekerti Dai Kabupaten Tasikmalaya*, Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian Pedesaan Jawa Barat no. A-4, PSP-IPB (Jawa Barat: Bogor, 1990).

dampak bagi pengusaha kecil oleh Widyaningrum,¹³⁰ dan Pemikiran ekonomi Islam Muhammad Hatta oleh Ghozali¹³¹ dan Mubyarto oleh Anggraini¹³², adanya aspek penyimpangan dalam mandat konstitusi pada UUD 1945 pasal 33 oleh Elli Ruslina¹³³

Persoalan-persoalan anatomis di dalam industri sendiri sebagaimana ia adanya, misalnya studi tentang sejumlah faktor yang menjadi penghambat dan pendukung baik yang berhubungan dengan ekonomi maupun non ekonomi. Hal tersebut telah dikaji oleh Loekman¹³⁴, Weber¹³⁵. Industri kecil juga dikaji dari aspek etos kerjanya oleh Hadisuwito¹³⁶, upaya-upaya pengembangannya oleh Hendawan¹³⁷, kategorisasi dan ciri-ciri industri kecil serta kontribusinya dalam ekonomi nasional telah dikaji oleh Mubyarto¹³⁸. Industri kecil, sebagai faktor non-ekonomi sesungguhnya juga telah diperhatikan oleh sejumlah peneliti yang melihat dari perspektif strategi adaptasi, sebenarnya di dalamnya juga telah terkandung pengertian gerakan sosial (*social movement*) yang sudah selayaknya mendapat perhatian yang memadai.¹³⁹ Raharjana yang melihat ekonomi moral dan rasional dari para pelakunya dapat dihadirkan secara bersama-sama dalam dinamika dan dialektika ekonomi moral-rasional. Studi ini belum memaparkan secara

¹²⁹E.P Hendro, *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso* (Semarang: Bendera, 2000).

¹³⁰Anwar Abbas, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam: pergulatan menangkap makna keadilan dan kesejahteraan*(Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan)

¹³¹Nurul Widyaningrum, *Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya bagi Pengusaha Kecil*, Bandung: Akatiga, 2002

¹³²Juwita Anggraini, *Pemikiran Ekonomi Mubyarto: Analisis Pendekatan Ekonomi Islam* (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2008)

¹³³Elli Ruslina, "Pasal 33 UUD 1945 Sebagai Dasar Perekonomian Indonesia: Telah Terjadi Penyimpangan Terhadap Mandat Konstitusi, *Disertasi* Pascasarjana Universitas Indonesia, 2010

¹³⁴Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

¹³⁵Weber, "Industrialisasi di Pedesaan Indonesia: Isu dan Masalah," dalam *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, ed. T.N. Effendi dan H. Weber (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1995), 67.

¹³⁶S Hadisuwito, "Memanfaatkan Momentum Kenaikan Upah," *Prisma*, no. 7 (Jakarta, 2001), 79-96.

¹³⁷Hendawan Supratikno, "Pengembangan Industri Kecil di Indonesia: Pelajaran Analisis Dampak dari Jawa Tengah," *Prisma*, no. 23, September, Jakarta, 25-34.

¹³⁸Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996); Mancur Olson, *Kebangkitan dan Kemerosotan Perkembangan Bangsa-bangsa: dari Pertumbuhan Ekonomi ke Stagnasi-Inflasi dan Kemandegan Sosial* (Rajawali: Jakarta, tt), 44-48.

¹³⁹Sarmini, "Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur," dalam *Ahimsa-Putra* (Yogyakarta: Kepel, 2003), 251-385.

terperinci, misalnya perilaku yang mempermainkan harga sebagai bagian dari gerakan sosial. Mempermainkan harga itu dari para pengusahanya kepada para pembeli baik pelanggan maupun calon pelanggan. Hal ini sebenarnya yang juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan gerakan sosial (*social movement*) dari para pelakunya.¹⁴⁰ Sementara itu nilai-nilai etika bisnis sudah banyak digali seperti Fakhruddin Sukarno yang memfokuskan pada etika produksi dalam perspektif ekonomi Islam.¹⁴¹

Khusus untuk usaha songket Palembang, para peneliti terdahulu telah mengkaji dalam berbagai perspektif. James Bennett dalam penelitian menyimpulkan nilai seni Islam terapresiasi dalam kain songket Palembang.¹⁴² Sedangkan, Syarofy¹⁴³, Lindawati¹⁴⁴, dan Uchino¹⁴⁵ menilai efisiensi usaha perajin songket Palembang di tengah perbenturan budaya global dan upaya efektif melestarikan ciri khas kain songket bernilai sejarah dan budaya. Sari Ade Riyanti bahkan menyimpulkan telah terjadi pergeseran makna atau nilai simbolis kain songket.¹⁴⁶ Orang lebih cenderung bebas dalam memilih warna atau motif kain songket, tanpa melihat pada makna simbolis yang terkandung dalam kain songket itu sendiri. Sementara, Abdullah¹⁴⁷; Tim Peneliti Deperindag¹⁴⁸; serta Tim Proyek Penelitian,

¹⁴⁰Destha T Raharjana, "Siasat Usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional dalam Usaha Konfeksi di Mlangi Yogyakarta," dalam *Ahimsa-Putra* (Yogyakarta: Kepel, 2003), 61-138.

¹⁴¹ Fakhruddin Sukarno, "Etika Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

¹⁴²James Bennett, *Crescent Moon: Islamic Art and Civilisation in Southeast Asia* (Adelaide : Art Gallery of South Australia, 2005), 43-44.

¹⁴³Yudhy Syarofy, *Ketika Biduk Membutuhkan Dermaga: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya* (Palembang: Balai Arkeologi Palembang), 21.

¹⁴⁴Lindawati, "Songket: Simbol Kekuatan Budaya Lokal," Tesis (Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2004), 66-67. Sebagai perbandingan dapat dilihat Suwati Kartiwa, *Kain Songket Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 1996), 2; Haziyah Hussin, "Peranan Songket dalam Perkawinan Melayu: Golongan Istana dan Rakyat Biasa," dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Bilangan 17-2004, KDN PP 6026/10/03, 34.

¹⁴⁵Megumi Uchino, "Socio-Cultural History of Palembang," *Songket, Indonesia and the Malay World*", vol. 33, Issue 96 July 2006, 205-223.

¹⁴⁶Sari Ade Riyanti, "Makna Simbolis Kain Songket sebagai Simbol Status," (Semarang: Fakultas Teknik, Teknologi Jasa dan Produksi Busana, Universitas Negeri Semarang, 2006).

¹⁴⁷Makmun Abdullah, *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, tt),

¹⁴⁸Tim Peneliti Deperindag, *Keberhasilan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Koperasi oleh BUMN di Lingkungan Departemen Perdagangan dan Perindustrian* (Jakarta: Departemen Perdagangan dan Perindustrian, 2003), 18-20.

Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Indonesia¹⁴⁹ lebih menekankan perhatian pada rendahnya kreatifitas dan efisiensi dalam produktifitas para pengrajin kain songket terutama dari kalangan perempuan.

Dalam bidang efisiensi kemitraan, Tim Peneliti Direktorat Kerjasama dan Perdagangan Internasional memberikan kesimpulan penelitian, yang menyebutkan satu sisi, perlunya usaha segenap pihak menguatkan komoditas songket Palembang sebagai salah satu komoditas Indonesia yang memiliki reputasi strategis, sekaligus sebagai komoditas rakyat yang akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, disisi lain adanya niat peran serta para pengrajin untuk menggunakan modal usaha dari para mitra secara efisiensi dan berdaya guna.¹⁵⁰ studi ini memfokuskan diri pada faktor produksi dan distribusi pada salah satu usaha kecil dalam nilai efisiensi berkeadilan.

E. Tujuan

1. Menganalisis nilai-nilai filosofis konsep efisiensi berkeadilan
2. Menemukan aspek produksi dan distribusi songket Palembang dalam menerapkan nilai efisiensi berkeadilan dengan fokus pada (1) pemberdayaan kapital; (2) pembangunan aspek hak dan kewajiban bersama; (3) kebersamaan dalam pengembangan SDM; (4) kebebasan berusaha dan berkreatifitas; (5) meningkatkan kemitraan dalam distribusi.

F. Manfaat

1. Memperkuat eksistensi nilai-nilai filosofis konsep efisiensi berkeadilan seperti termaktub dalam Amandemen UUD 1945 Tahun 2002.

¹⁴⁹Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, *Traditional Ceremony in Relation with Natural Event and Belief of The People in Sumatera Selatan Region* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000), 27-28. Sebagai perbandingan lihat Jeanne. Beker, "Sari to Sarong: Five Hundred Years of Indian and Indonesia Textile Exchange," *American Craft*, Augst/Sep, vol. 64, Iss. 4 (New York: 2004), 30.

¹⁵⁰Tim peneliti Direktorat Kerjasama dan Perdagangan Internasional, *Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Indonesia dengan Pengembangan Indikasi Geografis Non Pertanian* (Jakarta: Direktorat Kerjasama dan Perdagangan Internasional, 2008), Sebagai perbandingan dapat dilihat juga hasil penelitian sejenis oleh Ozaman, N., "Protection of Geographical Indications Food Products The Example of Champagne Industry," France. *WIPO Asia and The Pacific Regional Symposium on The Protection of Geographical Indications*, November, New Delhi, 2005, 18-20; Blakeney, M., "Geographical Indications and TRIPS," *Occasional Paper*, no. 8, (Geneva: Quaker United Nations Office, 2001), Lihat juga Escudero, S., "International Protection of Geographical Indications and Developing Countries," *TRADE Working Papers*, no. 10 (Geneva: South Centre, 2005).

2. Membangun aktifitas ekonomi usaha songket Palembang berbasis efisiensi berkeadilan
3. Memberikan strategi konstruktif dalam membangun usaha kecil yang berpijak pada nilai efisiensi berkeadilan.

G. Landasan Teori

Studi ini berangkat dari kelompok pemikir yang memunculkan teori efisiensi yang berdasarkan nilai-nilai kesejahteraan dan keadilan. Efisiensi Kesejahteraan mengandung dimensi sosial mencakup tersedianya pelayanan hak-hak dasar bagi warga seperti papan, pangan, pendidikan dan kesehatan; dan dimensi ekonomi mencakup tersedianya lapangan pekerjaan bagi warga, kepemilikan warga atas sumber-sumber produksi, maupun pendapatan ekonomi masyarakat.

Kedua dimensi tersebut memberikan kontribusi kepada kesejahteraan secara merata dan adil kepada rakyat jika rakyat mempunyai akses terhadap sumber-sumber produksi dan distribusi ekonomi. Sedangkan negara sebagai yang bertanggungjawab mencapai janji kesejahteraan, terutama memainkan peran distribusi sosial dan investasi ekonomi (kebijakan ekonomi). Fungsi dasar negara adalah "mengatur" untuk menciptakan *law and order* dan "mengurus" untuk mencapai *welfare*, dengan menciptakan pembangunan yang seimbang (*balanced development*), antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial.¹⁵¹

Ash-Shadr menekankan kedalam nilai kewajiban timbal balik. Kewajiban untuk melakukan usaha yang terbaik satu sisi dan memberikan bantuan kepada orang lain dalam batas-batas kemampuan dan kekuasaannya¹⁵².

Hatta memaknai dengan efisiensi sosial atau "efisiensi berkeadilan", karena memang dalam pandangan Hatta manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial itulah yang harus diutamakan bukanlah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Untuk melindungi hal demikian, maka menurut Hatta cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, juga bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya harus dikuasai oleh

¹⁵¹Didiet Widiowati, *Kesejahteraan Sosial: Wacana, Implementasi, Dan Pengalaman* (Jakarta: Penerbit Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, 2005), 7-8; Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Jakarta: FISIP UI Press, 2005, h. 125.

¹⁵²Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), 456; Lihat juga, Muhammad Umer Chepra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 59

negara.¹⁵³ Swasono menyimpulkan bahwa Hatta menolak teori *trickle-down effect* karena dalam teori ini rakyat hanya diberi rembesan (*spill-over*) dan ini berarti posisi rakyat telah direduksi menjadi residual dan tanpa rugi. Karena itu kesejahteraan sosial dalam konsep Hatta tidak terpisahkan dari keadilan dan kemakmuran pada tataran ideologi kerakyatan¹⁵⁴

Dalam teori manfaat progresif yang dibangun oleh Sarkar bahwa efisiensi berkeadilan yang mengarahkan pada nilai kesejahteraan berarti memiliki kekhasan yaitu ketercukupannya kebutuhan minimum, penguatan koperasi, pengembangan industri, dan perancangan pembangunan¹⁵⁵. Teori ini didasarkan atas upaya menjamin terpenuhinya lima kebutuhan dasar manusia, meyakini akan perlunya penggunaan sumber daya yang secara maksimal dan distribusi yang rasional, menjamin hak untuk bekerja sebagai suatu yang mendasar, membentuk moralitas spiritualis untuk menuntun masyarakat ekonomi.¹⁵⁶

Penguatan atas teori itu ditegaskan dalam sudut pandang efisiensi berkeadilan yang diusung Swasono. Konsep yang dibangunnya berdasarkan pada pandang *juridis formal*, yaitu berangkat dari keyakinan bahwa landasan hukum sistem ekonomi Pancasila adalah Pasal 33 UUD 1945, yang dilatar belakangi oleh jiwa Pembukaan UUD 1945 dan dilengkapi oleh Pasal 23, 27 Ayat (2), 34 serta Penjelasan Pasal 2 UUD 1945. Orientasi teorinya juga menghubungkan sila-sila dalam Pancasila sebagai landasan sistem demokrasi di Indonesia.¹⁵⁷ Nilai-nilai filosofis Efisiensi berkeadilan yang dibangun

¹⁵³Menurut Hatta setiap orang boleh mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. Miliknya itu terjamin, tidak boleh dirampas dengan semena-mena. Tetapi jika hak miliknya tidak dipergunakan untuk kepentingan umum sedangkan masyarakat menghendakinya, pemerintah berhak mempergunakannya untuk itu, Muhammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin* (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979), 58.

¹⁵⁴Lihat, Sri-edi Swasono, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial dari Klasikal dan Neoklasikal sampai ke The End of Laissez-Faire* (Jakarta: Perkumpulan Prakarsa, 2010), 45

¹⁵⁵Prabhat Ranjan Sarkar, *Proutist Economics: Discourses on Economic Liberation* (India: Ananda Marga Publications, 1991), 9-10.

¹⁵⁶PROUT terdiri dari *progress* (maju), *utilization* (pemanfaatan), dan *theory* (teori). *Progress* pada semua bidang fisik dan spiritual. Membangun kemajuan efisien dan efektif dengan tetap melihat dampak atas kemajuan, seperti penemuan mobil. Namun, selalu disertai kecenderungan lawannya, seperti polusi dan meningkatnya resiko luka dan kematian karena kecelakaan. Lihat Sohail Inayatullah, *Understanding Sarkar: The Indian Episteme, Macrohistory and Transformative Knowledge* (Leiden: Brill, 2002), 33-34.

¹⁵⁷Lihat, Sri-edi Swasono, *Ekspose Ekonomika: Mewaspadaai Globalisasi dan Pasar Bebas* (Jogjakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila-UGM, 2010), 98-99; Hadi Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2005), 103.

dalam satu kalimat memberikan nilai kekuatan ekonomi Indonesia untuk tetap berpijak pada kesejahteraan sosial.

Pertama, Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. *Kedua*, Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. *Ketiga*, Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. *Keempat*, perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Efisiensi berkeadilan menunjukkan bahwa perilaku ekonomi bangsa tidaklah boleh semata-mata mempertimbangkan maksimalisasi keuntungan dan kepuasan dari para pelaku ekonomi tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain, terutama hak-hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang terdapat dalam pasal 27 ayat 2, sehingga mereka dapat hidup layak dan sejahtera dengan hasil kerjanya (*societal welfare*) bukan karena karitas dan atau jaminan serta santunan sosial dari negara (*welfare state*) seperti dimungkinkan juga oleh konstitusi seperti yang terdapat dalam pasal 34 UUD 1945. Tetapi fakir miskin dan anak-anak terlantar yang harus dibantu disini adalah memang orang-orang yang belum sempat diberi dan disediakan pekerjaan oleh negara, seperti diamanatkan dalam pasal 27 ayat 2.

Dimasukan kata berkeadilan setelah kata efisiensi seperti yang terdapat dalam pasal 33 ayat 4 tersebut, maka *individual preferences* dirubah menjadi *social preference*, dan *pareto efficiency* yang statis dirubah menjadi *pareto social-efficiency*¹⁵⁸.

Penyatuan efisiensi berkeadilan dalam satu kalimat untuk mentransformasi makna efisiensi pada tataran ekonomi mikro maupun pada tataran ekonomi makro yang terbentuk dalam nilai-nilai keadilan, memberikan kekuatan produktifitas selalu mengarah kepada kemaslahatan manusia secara menyeluruh dan juga sekaligus menekankan pentingnya

¹⁵⁸Konsep tersebut mengubah paradigma efisiensi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa, seperti pandangan Menurutnya Schultz yang menyebutkan bahwa sebuah sistem ekonomi dapat disebut efisien bila memenuhi kriteria berikut (1) tidak ada yang bisa dibuat menjadi lebih makmur tanpa adanya pengorbanan; (2) tidak ada keluaran yang dapat diperoleh tanpa adanya peningkatan jumlah masukan; (3) Tidak ada produksi bila tanpa adanya biaya yang rendah dalam satuan unit. Lihat Walter J. Schultz, *The moral conditions of economic efficiency* (Cambridge University Press, 2001), 13

efisiensi sosial.¹⁵⁹ dengan demikian Nilai-nilai efisiensi berkeadilan juga bersama dengan asas kekeluargaan, sebab tidak akan ada keadilan tanpa berada dalam suasana kekeluargaan (*ukhuwah wathoniah*). Tanpa adanya asas kekeluargaan maka keadilan akan berarti perebutan, yang kuatlah yang akan menentukan apa adil bagi si lemah, berlakulah di sini *peradaban homo homini lupus*.

Sebaliknya dengan dalam masyarakat yang melaksanakan asas kekeluargaan, keadilan akan terwujud sendiri.¹⁶⁰ Lain daripada itu tetap harus tetap kita ingat bahwa asas kekeluargaan tidak bisa diganti dengan asas keadilan, karena tidak akan ada keadilan yang genuine tanpa berada dalam suasana kekeluargaan (*ukhuwah wathoniah*). Tanpa adanya asas kekeluargaan maka keadilan akan berarti perebutan, yang kuatlah yang akan menentukan apa adil bagi si lemah, berlakulah di sini *peradaban homo homini lupus*. Sebaliknya dengan dalam masyarakat yang melaksanakan asas kekeluargaan, keadilan akan terwujud sendiri.

Teori efisiensi berkeadilan tersebut yang dihubungkan dengan Usaha Songket Palembang sebagai penelaahan untuk menilai bangun jaring kebersamaan, kemitraan dan solidaritas kerja, penetapan sisi nilai keuntungan dalam sebuah kebersamaan, serta keterbawasertaan usaha songket dalam program-program pembangunan lokal dan nasional.

Teori kedua adalah *Teori maqasid shari'ah*. Teori ini penting untuk studi ini sebab Chapra menilai efisiensi sumber daya dalam perekonomian Islam ditentukan berdasarkan *maqasid*. Setiap penggunaan yang menggagalkan realisasi *maqasid* harus dipandang sebagai infisiensi (kesia-sian)¹⁶¹, penetapan kesejahteraan dalam pembangunan ekonomi dalam Islam harus bermuara kepada *maslahat* atau kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia untuk pemeliharaan lima *maslahat* berdasarkan aturan shari'ah.¹⁶² Dalam arti bahwa Konsep *maslahat* dalam bingkai terwujudnya tujuan *maqasid shari'ah* bertujuan melindungi kemaslahatan manusia. Kemaslahatan, dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia,

¹⁵⁹Lihat Sri-edi Swasono, *Kembali ke Pasal 33 UUD 1945 Menolak Liberalisme* (Jakarta: Yayasan Hatta, 2010), 157

¹⁶⁰Lihat Sri-edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan* (Jakarta: UNJ Press, 2005), 179-180

¹⁶¹ Muhammad Umer Chepra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*, 60

¹⁶²Ahmad Raisuni, *Nazariyat al-Maqasid 'Inda al-Imam al-Syatibi* (Beirut: al-Ma'had al-'Lami li al-Fikri al-Islami, 1995), 19. Sebagai perbandingan lihat Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani al-Hasani, *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah* (Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t., Juz I), 50-52. Lihat juga Izzuddin ibn Abd al-Salam, *Qawaid al-Ahkam fi Masalih al-Anam* (Kairo: al-Istiqlamat, t.t), 55-56; Hamka Haq, *Al-Syatibi Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat* (Jakarta: Erlangga, 2007), 3-4.

pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektual dalam pengertian yang mutlak.

Hak dasar kebutuhan ekonomi, sebagai kebutuhan setiap individu warga masyarakat yang mesti diprioritaskan pemenuhannya; hal tersebut juga merupakan kebutuhan akan barang dan jasa paling besar dari secara kuantitatif, maka untuk itu juga diperlukan produksi yang besar pula; sehingga hal tersebut akan meningkatkan *demand* atas tenaga kerja, yang berarti akan mengurangi pengangguran. Untuk membangun tersebut digunakan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam perspektif Islam yang meliputi: *Pertama*, Prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kepemilikan. Kepemilikan merupakan subjek penting dalam kerangka keadilan ekonomi. Pengakuan atas hak kepemilikan adalah prasyarat untuk berhubungan dengan dan melakukan transaksi atas kekayaan.

Kedua, Prinsip-prinsip keadilan sosial dalam produksi. Kebutuhan dasar manusia terbentang dari kebutuhan yang sifatnya individual (*private goods*) seperti sandang, pangan dan papan, dan kebutuhan publik (*public goods*) seperti pendidikan, kesehatan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua bentuk kebutuhan tersebut merupakan sarana kehidupan yang tak terelakkan. Untuk memastikan keseimbangan dua kebutuhan tersebut, penggunaan dan penguasaan serta faktor-faktor produksi, serta proses produksi harus berada dalam kerangka keadilan. *Ketiga*, Prinsip-prinsip keadilan dalam konsumsi. Keadilan ekonomi dalam Islam tidak menghendaki dan mengakui pola konsumsi yang murni materialistik.¹⁶³ Perilaku konsumsi harus berpijak pada prinsip keselamatan, yakni *sustainability* dan investasi masa depan secara kontinyu.

Keempat, Prinsip-prinsip keadilan dalam distribusi dan redistribusi. Distribusi sebagaimana dirujuk dalam Islam merupakan landasan pentingnya peredaran harta, kekayaan dan pendapatan agar tidak terkonsentrasi di tangan orang-orang tertentu yang sudah kaya atau berkecukupan secara ekonomi (QS. al-Hashr [59]:7). Kelima, Prinsip-prinsip keadilan dalam peran pasar dan negara. Dari sudut pandang legitimasi, prinsip Islam secara tegas mengundang peran negara dalam menata dan menegakkan keadilan sosial-ekonomi. Tujuan penerapan prinsip-prinsip keadilan tersebut dalam aktivitas ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan baik pada tingkat individu maupun kolektif, yang indikatornya meliputi survival dan *sustainable*, kaya dan bebas dari kemiskinan, memelihara harga diri (tidak mengemis) dan kemuliaan (bebas dari jeratan hutang). Upaya menjaga "rasa keadilan" (*sense of justice*) dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam

¹⁶³M.A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i, 1980), 79.

rangka menuju kesejahteraan (*sense of happiness*) melahirkan sejumlah implikasi dalam proses pelembagaannya melalui: (1) penumbuhan nilai-nilai keadilan sebagai motif bertindak (*motive of action*) dalam aktivitas ekonomi; (2) perwujudan kebaikan dan kewajiban-kewajiban agama (*religious obligations and virtues*) dalam aktivitas ekonomi; (3) penegakan suatu sistem manajemen sosial-ekonomi (*socio-economic management*) yang berkeadilan, manusiawi, dan ramah lingkungan; dan (4) implementasi peran pemerintah (*role of state*) dalam menjalankan sistem politik dan kebijakan yang adil dan menyejahterakan untuk semua.¹⁶⁴

Teori *maqasid shari'ah* dalam studi ini untuk komparasi atas teori efisiensi berkeadilan sekaligus membedah aktifitas pengrajin dan perajin songket Palembang dalam memaknai konsep-konsep yang berkembang dalam nilai-nilai perekonomian Islam.

H. Kerangka Berpikir

Usaha songket Palembang merupakan unit usaha berbasis budaya lokal Sumatera Selatan yang terus dilestarikan. Pelestarian songket didominasi oleh pengrajin dan perajin yang memiliki ketrampilan turun temurun yang dijadikan lahan mendapat keuntungan untuk membantu ekonomi keluarga maupun untuk mengembangkan usaha bisnis songket keluarga. Dalam mencapai tujuan tersebut, pengrajin maupun perajin menghadapi beberapa kendala. Tujuan yang hendak dicapai dan kendala yang dihadapinya merupakan faktor penentu bagi pengrajin maupun perajin untuk mengambil keputusan dalam aktifitas usaha tenun songketnya. Oleh karena itu, pelaku usaha songket akan mengalokasikan produksi dan distribusi yang dimiliki sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Masalah produksi berkaitan erat dengan keadaan modal usaha, alat-alat tenun dan bahan baku (pemberdayaan kapital). Keseimbangan hak dan kewajiban. Kebebasan berkreatifitas dan berusaha yang dititik tekankan pada kebersamaan dalam melakukan terobosan kreasi sesuai pasar. Masalah distribusi dititiktekankan pada kontribusi pola jaringan kemitraan yang terjadi pada usaha songket. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kemampuan pengrajin dan perajin songket dalam menyelesaikan persoalan pada fokus studi ini. Kesejahteraan bersama akan tercapai apabila nilai-nilai efisiensi berkeadilan yang dikaji dalam landasan teori studi ini dapat diimplementasikan secara optimal. Artinya,

¹⁶⁴Umer Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspektif*, 19; Hilad Jone, *Strategic Management: an Integrate Approach*, 38; Ali Abdul Rasul, *Maba di al-Iqtishadi fi al Islam Wa al-Iqtishadi li ad-Daulah al-Isla>miyah*, 10-11.

pengrajin dan perajin secara optimal melakukan perbaikan tata aturan bisnis sesuai dengan penilaian dari sikap kebersamaan, kekeluargaan, keselarasan, amanah, ihsan dan itqan. Untuk mencapai penilaian pada aspek-aspek tersebut dianalisis dari observasi dan hasil wawancara mendalam dengan para responden yang hasilnya dapat diketahui implementasi efisiensi berkeadilan pengrajin dan perajin songket Palembang.

I. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *fundamental research*¹⁶⁵ dengan menggunakan pendekatan penelitian induktif yang bertujuan mengembangkan (*generating*) teori, dan menemukan teori (*grounded theory*)¹⁶⁶ yang berkenaan dengan konsep efisiensi berkeadilan. Untuk mencapai konsep efisiensi berkeadilan dilakukan pendekatan *adaptif* yang berusaha melakukan penyesuaian diri berdasarkan kondisi setempat seperti gagasan sosialisme Islam, sosialisme kerakyatan, dan sosialisme demokrasi¹⁶⁷.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah (1) berbagai teoritisasi yang berkenaan dengan nilai-nilai efisiensi berkeadilan; (2) hasil kajian terhadap para pengrajin dan perajin usaha songket Palembang yang

¹⁶⁵Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian dibagi dua yaitu penelitian dasar (*fundamental research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Jenis penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori. Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 26.

¹⁶⁶Sekaren, *Research Method for Business: a Skill Building Approach* (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1992), 5-6. Lihat juga Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2002), 23-24.

¹⁶⁷Volker Nienhaus, "Islamic Economic, Finance and Banking, Theory and Practice in *Islamic Banking and Finance*, edited by Butterworth Editorial Staff, (London: Butterworth, 1986), 5-6. menurut Volker Nienhaus ada empat pendekatan utama dalam kajian mengenai ekonomi Islam yaitu, Pertama, *pragmatis*; kecenderungan ini ditandai dengan penolakan ideologi-ideologi ekonomi yang diikuti dengan upaya mencampur berbagai gagasan dan teori yang dianggap paling praktis untuk dilaksanakan. Kedua, *resitatif*; pendekatan yang mengacu pada teks ajaran Islam, pendekatan ini mengacu pada hukum fikih, teologi, etika ekonomi. Ketiga, pendekatan *utopian* dikembangkan dengan merumuskan model manusia yang selanjutnya dikembangkan model masyarakat yang dicita-citakan. Keempat, *adaptif* yang berusaha melakukan penyesuaian diri berdasarkan kondisi setempat dan sejarah masing-masing umat Islam, seperti gagasan sosialisme Islam; sosialisme kerakyatan; sosialisme demokrasi. Lihat juga, Dawam Rahardjo, "Wacana Ekonomi Islam Kontemporer", dalam M. Umer Chapra, "Islam dan Tantangan Ekonomi", (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), xii-xvi

menjadi responden baik melalui observasi maupun wawancara mendalam.

3. *Responden dan Teknik Sampling*

Responden penelitian ini adalah para pengrajin dan perajin songket Palembang. Secara umum pengrajin dan perajin songket menyebar di seluruh desa wilayah kabupaten kota di Sumatera Selatan. Untuk itu batasan wilayah sampel (*area sampling*) hanya difokuskan di tempat-tempat yang diidentifikasi sebagai wilayah mayoritas berdomisili para pengrajin dan perajin, yaitu (1) Ki Ranga Santika Tangga Buntung, Kecamatan Ilir Barat II dan Di wilayah Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Kedua wilayah tersebut diidentifikasi sebagai wilayah Pengrajin Songket Palembang Terbanyak, dengan jumlah 40 Pengrajin yang masing-masing memiliki rata-rata 10 sampai 30 perajin yang menyebar di rumah-rumah sebagai sentra kerja masing-masing perajin. Di wilayah ini juga tersentral penjualan hasil karya kain songket, dan berbagai aksesories yang berhubungan dengan kreatifitas perajin songket, seperti Sentral Penjualan kain songket Ilir Barat; (2) Daerah Seberang Ulu Palembang, dan Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjungbatu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kedua wilayah tersebut diidentifikasi sentra perajin yang banyak menghasilkan kain songket dan macam-macam aksesories yang didistribusikan ke berbagai pasar di Sumatera Selatan dan dari provinsi lainnya.¹⁶⁸ Responden yang masuk dalam wilayah tersebut menjadi fokus pengambilan data wawancara dengan menggunakan metode *snowball sampling*.

4. *Pendekatan*

Dalam menggali efisiensi berkeadilan pada usaha songket Palembang dilakukan dengan pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dan pendekatan perbandingan (*comparative approach*). Pendekatan konseptual berkenaan dengan efisiensi dalam penggunaan kapital, hak dan kewajiban bersama, sistem nilai, dan kebersamaan peluang dari

¹⁶⁸Pengungkapan kata “identifikasi” disebabkan tidak adanya data kongkret jumlah masing-masing wilayah fokus kajian. Data-data yang dimunculkan berdasarkan hasil observasi yang sering muncul nama wilayah-wilayah tersebut ketika ditanya produksi hasil pada distribusi songket Palembang. Data jumlah pengrajin berdasarkan penghitungan dari daftar nama-nama yang diinventarisir Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (desperindagkop) kota Palembang tahun 2009-2010 yang menyebutkan bahwa di wilayah Sumatera Selatan sudah ada 660 unit usaha songket, dengan jumlah 3.760 sampai 4000 pengrajin-perajin

aspek kemitraan, bantuan, dan pengembangan Sumber daya manusia dari konsep kapitalis, ekonomi kerakyatan dan ekonomi Islam. Pendekatan perbandingan (*comparative approach*) dalam penelitian ini menggunakan komparasi mikro¹⁶⁹ untuk menilai efisiensi yang dibatasi pada teori *PROUT* dan teori *maqasid shari'ah*. Hasil kedua pendekatan dinilai dari usaha songket Palembang pada wilayah produksi dan distribusinya.

5. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan pustaka berkisar pada teori, efisiensi berkeadilan dalam berbagai konsep ekonomi. Untuk menilai efisiensi berkeadilan pada usaha songket Palembang sebagai objek penelitian digunakan beberapa tahapan, yaitu. *Pertama*, Tahap observasi dengan mendatangi langsung sentra-sentra usaha di wilayah responden yang telah ditentukan, mengamati keadaan dan aktifitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan songket, mencatat kejadian-kejadian yang nampak terutama ekspresi saat menjawab spontan beberapa pertanyaan peneliti.

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan fokus kajian ini, peneliti telah melakukan studi terhadap aktifitas kerajinan songket di Palembang diantaranya (1) *Usaha Songket dan Jumputan Palembang Dalam Perspektif Fiqh Muamalah*; (2) *Efektifitas Akte Dibawa Tangan Dalam Produksi Dan Distribusi Usaha Songket Mustika Mandiri Palembang*. Khusus untuk sejarah kain songket telah diteliti sebelumnya dengan judul *Etnografi Kain Songket Tanah Sriwijaya*. Dengan demikian, peneliti sudah memiliki pengetahuan awal yang cukup mendalam tentang sejarah dan dinamika pengrajin dan perajin songket di Palembang. Sedangkan yang berkaitan dengan responden dan informan penelitian, peneliti tidak mengalami kesulitan dengan pengrajin dan perajin songket, di mana peneliti sendiri tim pakar gender Kementrian Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan (2004-2010) yang setiap pelatihan berhubungan dengan narasumber dan peserta dari kepala sekolah, guru, stakeholder yang juga pengrajin, ataupun pengggiat usaha mikro dan kecil pada usaha songket maupun yang ada dalam siklus usaha songket di sekitar wilayah Sumatera Selatan. sehingga peneliti telah memiliki modal yang memadai untuk berhubungan dengan mereka, baik dalam konteks kepentingan wawancara, maupun yang berkaitan dengan

¹⁶⁹Johny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Surabaya: Bayumedia Publishing, 2006), 445.

observasi. Namun demikian sebagai seorang peneliti tetap menjaga jarak yang memungkinkan terjadi bias dalam menerima informasi.

Dalam tahapan observasi, peneliti telah melakukan aktifitas observasi sejak 2007, dua tahun sebelum peneliti diterima program doktor di sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diantaranya hadir beberapa kali (baik sebagai utusan maupun sebagai partisipan) dalam pelatihan manajemen sederhana usaha mikro kecil dan menengah yang diselenggarakan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan. Selama masa pelatihan, peneliti sudah mendapatkan info awal dari peserta (khusus pengrajin songket dan jumptan) yang berkenaan dengan problematika usaha songket di Sumatera Selatan.

Kelanjutan observasi juga digunakan dalam proses penelitian disertai berlangsung untuk memperoleh data tentang hal-hal, yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. *Pertama*, Wawancara dengan responden seputar produksi dan distribusi dalam batasan studi ini baik secara langsung yang direkam lewat media MP4, Tape recorder, maupun jawaban tertulis. *Kedua*, Dokumentasi yang berhubungan dengan usaha songket Palembang, baik dalam bentuk foto, manuskrip dan buku yang diterbitkan pengrajin songket. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori.

Secara umum wilayah observasi dibagi dalam 3 kelompok yang disimpulkan selama masa observasi dan wawancara dengan ciri khas masing-masing. *Pertama*, Kelompok wilayah kecamatan Ilir Barat I Palembang adalah (1) kelompok pengrajin dan perajin yang memiliki usaha dekat dengan instansi pemerintah yang cepet mendapatkan akses informasi; (2) Kelompok ini lebih kreatif, (3) Memiliki buku tentang sejarah songket, (4) Tidak terlalu bersentuhan dengan rumah-rumah penduduk, sebab mereka terkoodinir dalam sentra-sentra kerja yang jarak tinggal berjauhan; (5) Antusias menjawab pertanyaan, terbuka dan berwawasan.

Kedua, Kelompok Wilayah Kecamatan Ilir Barat II (Ki Ranga Tangga Buntung). (1) Pengrajin dan perajin Sebagian menerima dengan baik pada masa wawancara; sebagian terkesan acuh dan tidak respon. Hal ini terkait dengan kebosanan dengan berbagai wawancara dan publikasi yang tidak pernah mereka rasakan hasilnya; (2) Aktifitas kerja berbagai bentuk. Sebagian bekerja dirumah dan bertransaksi jual beli dirumah, sebagian memiliki toko atau butik yang berhubungan dengan rumah dan tempat bertenun, sebagian membentuk kelompok-kelompok sentra pada masing-masing keahlian

(pada tenun, dan pemintalan benang); (3) Lebih banyak membanggakan bantuan pemerintah yang diterima; (4) Lebih banyak membanggakan jaringan dan tamu yang berbelanja; (5) Tertutup dalam memberikan info prosedur mendapatkan bantuan dari BUMN

Ketiga, Kelompok Wilayah Seberang Ulu I Palembang adalah (1) Aktifitas harian berkisar pada proses tenun songket; (2) kreatifitas menunggu pesanan; (3) terbuka dalam menjelaskan proses usaha, namun tertutup masalah jaringan kemitraan usaha; (4) aktifitas kerja banyak dirumah; (5) bersentuhan dengan aktifitas masyarakat sekitar; (6) lebih banyak mengeluh persoalan bantuan pemerintah.

Keempat, Kelompok pengrajin dan perajin wilayah Kabupaten Ogan Ilir (1) Terbuka dengan pendatang yang mewancarai berkenaan dengan hasil usaha kerja tenun songket; (2) aktifitas komunikasi perempuan menunggu masa senggang; (3) menenun di rumah-rumah dengan kapasitas tempat terbatas; (4) tidak terlalu banyak menuntut, sebab kesadaran mereka rendahnya pengetahuan yang berkenaan dengan kinerja usaha yang baik; (5) Penjualan dengan sistem menunggu pembeli atau dibawa ke pasar oleh keluarga penenun; (6) tertutup pada masalah-masalah yang berkenaan dengan kebersamaan dalam kemitraan usaha.

6. Analisis Data

Analisis kualitatif dengan menggunakan *grounded theory research* dengan cara yaitu: (1) mengumpulkan data untuk menyusun/menemukan suatu teori baru. (2) berkonsentrasi pada deskripsi yang rinci mengenai sifat atau ciri dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan pernyataan teoritis secara umum. (3) menilai jalinan hubungan antara realitas lapangan pada usaha kerajinan songket Palembang, kemudian mengujinya dengan teoritisasi efisiensi berkeadilan yang didapat. (4) didasarkan dari akumulasi data yang telah didapat, peneliti mengembangkan suatu teori baru dalam konstruk efisiensi berkeadilan.

J. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam lima bab. *Bab Pertama* adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, penelitian terdahulu, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi. Dalam *Bab Dua* membahas nilai efisiensi berkeadilan dalam perkembangan pemikiran ekonomi. Pada bab ini membahas perdebatan sekitar masalah efisiensi dalam perspektif ekonomi kapitalis, ekonomi Islam dan ekonomi Kerakyatan. Kemudian diadakan perbandingan pemahaman efisiensi berkeadilan

Bab Tiga, difokuskan pada produksi usaha berdimensi kebersamaan fokus usaha songket, yang meliputi karakteristik usaha kecil di kota Palembang, penggunaan kapital, hak dan kewajiban bersama, sistem nilai, kebersamaan peluang, kemitraan, dan pengembangan sumber daya manusia. Bab ini berhubungan erat dengan bab sebelumnya dan dilihat implementasinya pada produksi. **Bab Empat**, membahas distribusi berbasis kemitraan dalam upaya membangun usaha songket Palembang berdaya saing melalui pola kemitraan, etika nilai kemitraan dan kemitraan berkeadilan sosial. Kesemuanya menjelaskan tatanan efisiensi berkeadilan pada ranah kemitraan

Bab Lima mengkaji Pengembangan Produksi Dan Distribusi Berwawasan humanis spritualis dalam penguatan sumber daya manusia, corak usaha berbasis nilai, sistem nilai produksi dan distribusi, dan pengembangan usaha. Serta beberapa tawaran dalam pengembangan usaha berbasis efisiensi berkeadilan. **Bab Enam** yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian.

PROPOSAL
PENGUJIAN PENGARUH PROTEKSI INVESTOR BERBASIS
KUALITAS PEMERINTAHAN TERHADAP KUALITAS LABA:
ANALISIS DI INDONESIA DAN SINGAPURA

Rika Lidyah, SE.,M.Si,Ak,CA

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Laba merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur performa perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan, dikarenakan informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada laba merupakan informasi penting yang dilihat oleh kreditur maupun investor dalam pengambilan keputusan mengenai kredit dan investasi sekaligus memprediksi laba di masa depan. Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas masa depan telah diyakini oleh beberapa peneliti seperti: Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan positif antara *contemporaneous earnings* dan *return*, Dechow et al. (1994); DeFond dan Hung (2001); Dahler dan Febrianto (2006); Joni (2011); Nasrollah (2013) menemukan bahwa *current earnings* memberikan ramalan terbaik untuk *future cash flow* dibandingkan dengan *current cash flow*.

Standar Akuntansi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memilih metode ataupun estimasi akuntansi yang digunakan berkaitan dengan pencatatan laba. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan. Schipper *et al*, (2003) dan Lestari (2013) menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah akan mengganggu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya sehingga dapat menyebabkan kesalahan alokasi modal. Sedangkan laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh *users* untuk membuat keputusan terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja perusahaan atau memprediksi harga dan return saham (Bernad dan Stober, 1998; Dechow, 2010; Li, 2014; Machdar, 2017). Hal ini dikarenakan kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan sekaligus menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya, bukan hanya kinerja yang tercantum dalam laporan

keuangan. Oleh karena itu berbagai studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan yang memiliki kualitas laba yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dapat dikelompokkan menjadi faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, sedangkan faktor-faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor eksternal perusahaan berkaitan dengan lingkungan institusional pelaporan keuangan perusahaan seperti sistem hukum dan penegakan hukumnya (*law enforcement*) di suatu negara. Lingkungan institusional tersebut akan mempengaruhi tuntutan terhadap manajer perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas guna memberikan proteksi yang baik bagi investor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proteksi investor yang kuat, penegakan hukum yang kuat, dan sistem hukum *common law* merupakan faktor penentu fundamental terhadap angka-angka laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi (Kouki, 2018, Vries, 2012; Hasan *et al.*, 2011; Giannetti dan Koskinen, 2010; Daske *et al.* 2008; Ali dan Hwang, 2000; Ashbaugh dan LaFond, 2003; Leuz *et al.* 2002; Ball *et al.* 2000). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa laba dipengaruhi oleh *law enforcement* di negara dimana perusahaan beroperasi yang berkaitan dengan proteksi terhadap investor dari ekspropriasi (kecurangan) yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali maupun manajer.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas laba merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, namun demikian, faktor-faktor eksternal tersebut tidak dapat mengikat perusahaan secara sepenuhnya karena perusahaan tetap memiliki provisi untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan. Diskresi pada level perusahaan mencerminkan faktor-faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor internal mencerminkan komitmen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesempatan dan insentif bagi manajemen dalam pelaporan akuntansi diantaranya berkaitan dengan praktik *corporate governance* pada level perusahaan dan auditor yang dipilih oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* di suatu perusahaan mempengaruhi kualitas laba. Praktik *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham sekaligus dapat menurunkan intervensi dari pihak internal dalam

penyusunan laporan keuangan. *Governance* yang baik dalam perusahaan akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan tersebut, demikian sebaliknya, sehingga *governance* yang baik dapat menjadi alat untuk melindungi investor. Negara dengan perekonomian yang sudah maju seperti AS pun terkena dampak dari buruknya *governance* dari korporasi. Kasus seperti Enron, Worldcom, dan lain-lain yang menjadi pemicunya. Investor mengalami kerugian miliaran akibat kasus ini.

Selain kasus di atas, kasus lain terkait buruknya praktik *governance* pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades (Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Mereka berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen lama periode 2001-2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 yang diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Sumber: economy.okezone.com) Diunduh pada 8 Maret 2018.

Kasus lain di Indonesia terjadi pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) yang berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kebangkrutan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018 dikarenakan salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar, hal ini terjadi karena SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar/fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* sebelum gagal bayar terjadi. Akibatnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 dan Menteri Keuangan juga menjatuhkan sanksi administratif kepada Akuntan Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul, dan KAP

Satrio Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang terafiliasi Deloitte Indonesia dikarenakan adanya pelanggaran prosedur audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Sumber <https://www.cnbcindonesia.com> di unduh 1 Desember 2018.

Sarbanes-Oxley Act—membahas akuntansi perusahaan, tata kelola perusahaan, dan *internal control*—pun dibuat dan diimplementasikan dalam menanggapi buruknya *corporate governance*, terutama masalah transparansi dan akuntabilitas serta untuk meningkatkan pengawasan terhadap Kantor Akuntan Publik Terdapat juga bukti bahwa struktur dan praktik *corporate governance* penting untuk mendukung kualitas laba yang dilaporkan, khususnya dengan mengurangi perilaku oportunistik manajemen laba (Man, 2013; Zhang dan Uchida; Campa dan Donnelly, 2012; Sivaramakrishnan dan Yu, 2008; Dechow *et al.* 1996; Klein, 2002; Dahlquist *et al.*, 2002; Siregar, 2005; Dhaliwal *et al.* 2007). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba menjadi lebih baik dan memiliki kandungan informasi yang lebih baik bagi investor.

Faktor internal lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu pihak independen yang ikut dalam proses pelaporan keuangan, yaitu auditor. Beberapa penelitian yang lebih baru mengukur kualitas audit dengan menggunakan indikator: *audit fees* (Knechel *et al.*, 2008; Lin dan Hwang, 2010), *auditor size* (Boone *et al.*, 2010), dan *auditor reputation* (Broye dan Weill, 2008; Hope *et al.*, 2008). Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar memiliki kualitas laba yang lebih baik (Lawrence *et al.*, 2011; Becker *et al.*, 1998; Teoh dan Wong, 1993 dan DeAngelo, 1981).

Campa dan Donnelly (2012) serta Klapper dan Love (2004), juga membuktikan bahwa lingkungan hukum di suatu negara yang berkaitan dengan perlindungan bagi investor akan mempengaruhi penerapan *corporate governance* di level perusahaan. La Porta, 1997, 2000, menyatakan bahwa proteksi terhadap investor yang tinggi merupakan faktor yang paling penting terkait dengan penerapan *corporate governance*.

Selain itu, bukti empiris menyatakan bahwa kualitas auditan dari kantor akuntan publik (KAP) bereputasi internasional dipengaruhi oleh tingkat perlindungan investor di suatu negara, misalkan Francis dan Wang (2008). Menurut De Fond *et al.* (2007), para auditor dari KAP bereputasi internasional akan bersikap konservatif di negara dengan perlindungan investor tinggi, karena di negara tersebut memiliki regulasi yang mengatur

sanksi bagi KAP. Semakin rendah tingkat perlindungan investor di suatu negara, maka semakin meningkatkan dorongan manajemen berperilaku oportunistik di negara tersebut (Hung, 2001; La Porta *et al.*, 1997). Negara yang memiliki lingkungan hukum yang memberikan proteksi kepada investornya secara baik akan mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit karena auditor akan menghadapi risiko litigasi yang lebih besar sehingga kualitas audit yang diberikan oleh auditor akan lebih baik dibandingkan apabila auditor tersebut menjalankan proses audit di negara yang proteksi bagi investornya buruk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan baiknya perlindungan hukum bagi investor di suatu negara, akan membuat iklim ekonomi di negara tersebut akan dapat berkembang dengan baik, dan tentu saja dibutuhkan sebuah regulasi dan kebijakan-kebijakan yang membuat investor tidak takut dalam menginvestasikan dana mereka pada perusahaan-perusahaan atau lembaga keuangan yang ada.

Pemerintah memiliki peranan penting yang berkaitan dengan aliran investasi dari para investor tersebut baik intern maupun ekstern yaitu melalui kebijakan yang dibentuk dikarenakan aliran investasi itu sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan sebuah negara (Alfaro dan Ozcan, 2007; Kok dan Ersoy, 2009). Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rothstein dan Torell, 2003 untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang baik, pemerintah yang baik harus mampu memberikan kebijakan yang tepat. Sehubungan dengan kebijakan yang dibentuk oleh sebuah sistem pemerintahan dalam rangka menarik para investor dapat disimpulkan sangat tergantung pada kondisi kualitas sistem pemerintahan itu sendiri, karena banyak hal yang menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi misalnya kondisi perekonomian dan politik, dengan baiknya kualitas pemerintahan di suatu negara dapat menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut, oleh karenanya bagi suatu negara diperlukan kebijakan-kebijakan yang memberikan proteksi bagi investor dengan berdasar pada kualitas pemerintahan yang kuat (*good quality of government*).

Dengan semakin tingginya dorongan untuk melakukan perbaikan iklim investasi suatu Negara dengan memberikan proteksi yang lebih baik kepada investor (terutama investor minoritas), harmonisasi standar akuntansi, dan semakin pentingnya praktik *corporate governance* pada level perusahaan maka penelitian mengenai bagaimana kualitas laba dibentuk oleh faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana faktor-faktor eksternal perusahaan (proteksi bagi investor berbasis kualitas pemerintahan dan pengadopsian IFRS) dan faktor-faktor internal perusahaan (kualitas praktik

corporate governance dan kualitas audit) berpengaruh terhadap kualitas laba, serta bagaimana faktor-faktor tersebut terkait satu sama lain.

Proteksi terhadap kepentingan para investor merupakan faktor fundamental terciptanya iklim investasi yang kondusif. Kondusifnya iklim investasi dapat meningkatkan masuknya aliran modal asing pada suatu negara (Alfaro dan Ozcan, 2007). Fokus pengukuran proteksi investor dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh La Porta (La Porta, *et al*, 1997, 2000, 2006) dengan menambahkan variabel-variabel *government indicators* yang merepresentasikan kualitas pemerintahan (*quality of government*) pada suatu negara (Kaufman, 2007, 2010).

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) tahun 2018 tentang penerapan prinsip *corporate governance* di Asia (dalam penelitian ini penulis hanya mengambil data untuk Negara ASEAN) pada tahun 2010-2018, Indonesia berada pada urutan terendah bila dibandingkan dengan beberapa Negara di ASEAN, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Corporate Governance Watch Market Score di Negara ASEAN

No	%	2010	2012	2014	2016	2018
1	Singapura	67	69	64	67	59
2	Thailand	55	58	58	58	55
3	Malaysia	52	55	58	56	58
4	Philipina	37	41	40	38	37
5	Indonesia	40	37	39	36	34

Sumber: www.acga-asia.org

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita lihat bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia walaupun mengalami peningkatan sebesar 2% dari tahun 2012 ke 2014, tetapi hasil *survey* pada tahun 2018 penerapan *corporate governance* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan tahun 2016 dan tetap menempatkan Indonesia berada di posisi terbawah dibandingkan negara lainnya, hal ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia masih lemah.

Penelitian tentang kualitas audit di negara-negara ASEAN menunjukkan adanya perbedaan dalam kualitas audit yang disebabkan oleh perbedaan dalam *legal environment* khususnya hukum dan regulasi dalam negara-negara tersebut (Marchesi, 2000). Penelitian ini menunjukkan bahwa

perbedaan dalam *legal environment* menyebabkan kurangnya keseragaman dalam peran auditor yang pada akhirnya akan menyebabkan kualitas audit yang berbeda di negara ASEAN. Penelitian ini juga menemukan adanya kualitas audit yang sangat kompromi di beberapa negara karena kurangnya aturan mengenai independensi auditor termasuk negara Indonesia. Selain itu Indonesia termasuk dalam kategori negara yang memiliki tuntutan hukum yang rendah terhadap auditor, dikarenakan kantor Akuntan di Indonesia jarang mengalami tuntutan hukum dari pihak-pihak yang dirugikan atas pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga rendahnya risiko litigasi yang di hadapi oleh auditor di Indonesia menyebabkan dorongan untuk memberikan jasa audit yang berkualitas tidak sama besar seperti rekan mereka di Amerika Serikat dan Eropa.

Proteksi investor dapat dijelaskan dengan tiga dimensi yang berbeda yaitu sistem hukum suatu negara (*civil law* atau *common law*), hukum sekuritas pasar modal dan hukum perusahaan yang dikembangkan di negara tersebut (LaPorta, Lopez-De-Silanes, & Andrei, 2006). Indonesia di kategorikan berdasarkan penelitian ini sebagai negara yang menganut *civil law* dan memiliki proteksi investor yang lemah. U-Thai (2005) melakukan penelitian studi komparatif internasional tentang kualitas laba dengan proteksi investor. Tingkat proteksi terhadap investor diukur dengan proksi sebagai berikut : (1) Nilai agregat besaran hak pemegang saham minoritas terhadap perusahaan diantaranya untuk: mengikuti rapat umum pemegang saham; menduduki *board of directors*; (2) *Law enforcement* diukur berdasarkan: efisiensi sistem peradilan; penilaian atas penegakan hukum; indek korupsi; dan tingkat risiko *expropriation*. (3) Seberapa penting pasar modal diukur dengan rata-rata: rasio agregat saham minoritas dengan produk nasional bruto; jumlah relatif perusahaan publik terhadap populasi; dan jumlah relatif perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana terhadap populasi. Hasil penelitiannya menunjukkan Indonesia tergolong pada negara yang dianggap masih lemah dalam hal perlindungan terhadap investor.

Penelitian dengan menggunakan variabel-variabel proteksi bagi investor, kualitas praktik *corporate governance*, kualitas audit dan kualitas laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun demikian, masih banyak menghasilkan temuan yang berbeda sehingga menimbulkan *gap* antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain.

Beberapa studi internasional (seperti Kouki 2018, Karim 2016; Mariassunta Giannetti and Yrjö Koskinen 2010, Ashbaugh dan LaFond, 2003; Ball, Kothari, dan Robin, 2000; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2004; Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003) telah meneliti hubungan antara beberapa ukuran kualitas laba antar negara dengan proteksi hukum

bagi investor dari ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali maupun manajer. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa properti laba dipengaruhi oleh penegakan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor yang diterapkan di negara dimana perusahaan beroperasi. Namun beberapa penelitian lain membuktikan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari perlindungan investor tidak secara otomatis dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari kualitas laba perusahaan (Vries 2012, U-Thai 2006).

Tabel 2

Ringkasan *Research Gap* Proteksi Investor dan Kualitas Laba

Gap	Hasil Penelitian	Peneliti
Terdapat perbedaan temuan hasil penelitian Proteksi Investor dan Kualitas Laba	Menemukan bukti perlindungan terhadap investor mempengaruhi kualitas laba	a. Kouki (2018) b. Karim (2016) c. Mariassunta Giannetti and Yrjö Koskinen 2010
	Menemukan bukti tidak ada hubungan antara proteksi investor terhadap kualitas laba	a. Kim de Vries (2012) b. U-Thai <i>et al</i> , (2006)

Sumber: Beberapa penelitian dan dikembangkan untuk penelitian ini, 2018

Teets (2002) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang berkaitan dengan laba sangat dipengaruhi oleh standar yang berlaku. Oleh sebab itu, standar akuntansi yang berlaku di suatu negara akan menentukan kualitas informasi keuangan, terutama yang berkaitan dengan informasi laba, yang dihasilkan oleh perusahaan di negara yang bersangkutan. Penggunaan standar akuntansi mempengaruhi berbagai aspek keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan standar akuntansi internasional memiliki pengaruh terhadap kualitas angka akuntansi (Ashbaugh dan Pincus, 2001; Gassen dan Sellhorn, 2006; Barth et al., 2007; Meulen, Gaeremynck dan Willekens, 2007).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan hubungan antara beberapa mekanisme *corporate governance* terhadap beberapa ukuran kualitas laba seperti manajemen laba (Grassa 2017; Gai& Raposo 2014; Man 2013; Dechow et al. 1996; Klein, 2002; Siregar, 2005; Dhaliwal et al. 2007), kandungan informasi dari laba (Niu 2006 dan Petra 2007), dan tingkat kecurangan akuntansi (Beasley, 1996). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi insentif manajemen untuk

melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba menjadi lebih baik dan memiliki kandungan informasi yang lebih baik bagi investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, 2005 menunjukkan bukti sebaliknya yaitu mekanisme *corporate governance* tidak mempengaruhi pengelolaan laba.

Tabel 3

Ringkasan *Research Gap Corporate Governance* dan Kualitas Laba

Gap	Hasil Penelitian	Peneliti
Terdapat perbedaan temuan hasil penelitian IFRS dan Kualitas Laba	Menemukan bukti mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi kualitas laba	a. Mohamed Chakib Kolsi Rihab Grassa (2017) b. Cristina Gaio dan Clara C. Raposo (2014) c. Chi-keung Man (2013)
	Menemukan bukti mekanisme <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	a. Siregar (2005) b. Dalimunthe dan Purwanto (2015)

Sumber: Beberapa penelitian dan dikembangkan untuk penelitian ini, 2018

Kualitas laba juga akan dipengaruhi oleh pihak independen yang ikut dalam proses pelaporan keuangan perusahaan, yaitu auditor. Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar memiliki kualitas laba yang lebih baik (Mihret 2017; De Fond 2007; Becker et al., 1998; Teoh dan Wong, 1993). Kemudian, penelitian yang lebih baru mengukur kualitas audit dengan spesialisasi auditor. Beberapa penelitian yang menggunakan proksi ini menyimpulkan bahwa spesialisasi auditor berhubungan dengan teguran dari pengawas pasar modal (SEC) (Carcello dan Nagy, 2002), kualitas pengungkapan (Dunn et al., 2000), dan prediktibilitas arus kas mendatang yang lebih akurat (Gramling et al., 2001).

Christiani dan Nugrahanti (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP (KAP *The big-4* dan KAP *non The big-4*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big-4*.

Tabel 4
Ringkasan *Research Gap* Kualitas Audit dan Kualitas Laba

Gap	Hasil Penelitian	Peneliti
Terdapat perbedaan temuan hasil penelitian IFRS dan Kualitas Laba	Menemukan bukti kualitas audit mempengaruhi kualitas laba	a. Mihret, 2017 b. Francis dan Wang, 2008
	Menemukan bukti mekanisme kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	a. Rahmadika (2011) b. Christiani dan Nugrahanti (2014)

Sumber: Beberapa penelitian dan dikembangkan untuk penelitian ini, 2018

Pengaruh praktik *corporate governance* pada level perusahaan, dan kualitas audit terhadap kualitas laba dipengaruhi lingkungan hukum di suatu negara. Di negara yang memberikan proteksi yang lebih baik kepada investornya, standar akuntansi yang berkualitas, praktik *corporate governance* yang baik, dan kualitas audit yang baik akan memberikan insentif pelaporan yang lebih baik (Man, 2013; Hoque *et al*, 2012; Gaio dan Raposo, 2011; Hasan, *et al*, 2011; Ashbaugh dan Pincus, 2001, Teoh dan Wang, 1993). Namun, di sisi lain terdapat argumen yang justru menyatakan bahwa negara yang memiliki sistem hukum yang lemah, dimana perusahaan tidak dapat mengandalkan hukum negaranya, maka standar akuntansi, praktik *corporate governance*, dan kualitas audit akan semakin berperan dalam meningkatkan kualitas laba (Campa dan Donnelly, 2012; Klapper dan Love, 2004; Zhang dan Uchida). Oleh karena itu, peran praktik *corporate governance* pada level perusahaan dan kualitas audit dalam menentukan kualitas laba akan sangat dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya proteksi bagi investor di suatu negara.

Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks perbandingan negara Indonesia—Singapura dikarenakan kedua negara ini merepresentasikan keberagaman karakteristik institusional yang sangat beragam yaitu tingkat ekonomi, sistem akuntansi dan kebijakan ekonomi yang berbeda serta mewakili negara berkembang dan maju di Asia Tenggara, sehingga bukti empiris dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang menarik tentang pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap kualitas laba di Asia Tenggara.

Selain itu alasan menggunakan negara Indonesia dan Singapura sebagai obyek penelitian, kedua negara ini tergabung dalam Negara ASEAN. ASEAN singkatan dari *Association Southeast Asia Nation*, adalah kawasan integrasi regional yang dibentuk pada tahun 1967 yang anggotanya terdiri dari Negara-negara yang terletak di Asia Tenggara. Negara-negara anggota ASEAN pada tahun 2015 memasuki era pasar bebas yaitu dengan diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*. *AEC merupakan bentuk kerjasama antar anggota ASEAN di bidang ekonomi, sosial budaya, serta politik dan keamanan. Dibentuknya AEC merupakan suatu langkah liberalisasi ekonomi diantara negara-negara anggotanya*, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment (FDI)* yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi Negara-negara ASEAN. Sehingga Negara-negara anggota AEC akan menerapkan kebijakan pemerintah masing-masing dengan kualitas yang baik guna menarik FDI. Oleh karena penelitian tentang proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan di kawasan ASEAN akan sangat menarik untuk di uji.

Berdasarkan latar belakang, *research gap*, fenomena dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, maka orisinalitas penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mencoba membangun *proposed grand teoritical* mengenai determinan kualitas laba. Konsep baru yang ditawarkan adalah “proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan”, yaitu suatu tingkat perlindungan terhadap investor di suatu negara dengan berdasarkan pada variabel-variabel *government indicators* yang merepresentasikan kualitas pemerintahan (*quality of government*) pada suatu negara. Ukuran yang digunakan untuk mengukur proteksi investor dengan menggunakan indeks dari World Bank. Indeks ini digunakan karena lebih terbaru dan komprehensif dibandingkan indeks lainnya.
2. Orisinalitas model penelitian empirik dalam penelitian ini bertitik tolak dari adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan belum adanya penelitian yang menggunakan konsep proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba (*earning quality*) yang dimediasi oleh kualitas audit (*audit quality*) dan implementasi *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang pada umumnya lebih menekankan pada hubungan kausalitas antar variabel determinan kualitas laba sebagai variabel dependen atau variabel independen.
3. Penelitian sebelumnya yang meneliti kualitas laba biasanya hanya memfokuskan pada satu atau beberapa dimensi kualitas laba. Penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dengan menggunakan dimensi yang lebih komprehensif, dimana kualitas laba akan dilihat

dari tujuh dimensi yaitu: (i) *accruals quality*, (ii) *persistence*, (iii) *predictability*, (iv) *earnings smoothness*, (v) *value relevance*, (vi) *timeliness* dan (vii) *conservatism*. Sehingga, diharapkan penelitian ini yang menggunakan kualitas laba secara multidimensi dapat menjelaskan konsep kualitas laba secara lebih komprehensif.

Dengan demikian judul penelitian ini **Pengujian Pengaruh Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan Terhadap Kualitas Laba: Analisis di Indonesia dan Singapura.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, *phenomena gap*, dan *research gap* yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *audit quality*?
2. Bagaimana pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap implementasi *corporate governance*?
3. Bagaimana pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality*?
4. Bagaimana pengaruh *audit quality* terhadap *earnings quality*?
5. Bagaimana pengaruh implementasi *corporate governance* terhadap *earnings quality*?
6. Bagaimana pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality* yang dimediasi oleh *audit quality*?
7. Bagaimana pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality* yang dimediasi oleh implementasi *corporate governance*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *audit quality*
2. Menganalisis pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap implementasi *corporate governance*
3. Menganalisis pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality*
4. Menganalisis pengaruh *audit quality* terhadap *earnings quality*
5. Menganalisis pengaruh implementasi *corporate governance* terhadap *earnings quality*

6. Menganalisis pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality* yang dimediasi oleh *audit quality*
7. Menganalisis pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap *earnings quality* yang dimediasi oleh implementasi *corporate governance*

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan bangunan pengetahuan mengenai kualitas laba dengan memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif atas hubungannya dengan proteksi bagi investor berbasis kualitas pemerintahan, praktik *corporate governance*, pengadopsian standar akuntansi internasional suatu negara (IFRS), dan kualitas audit yang mencakup perbandingan negara maju dan berkembang walaupun berada dalam satu wilayah regional yang sama.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi regulator dalam proses pembentukan standar akuntansi yang berlaku serta memberikan masukan untuk menciptakan lingkungan hukum yang kondusif terhadap proteksi bagi investor sehingga akan memiliki dampak yang baik bagi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

B. Bagi Praktisi Keuangan

Bagi praktisi keuangan, dalam hal ini investor, auditor, dan akuntan pada umumnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui peningkatan wawasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, para akuntan maupun auditor dapat melaporkan laba dengan kualitas yang lebih baik dan para investor dapat menggunakan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya secara lebih bijaksana.

2. Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mendelegasikan kekuasaannya itu kepada agen demi

kesejahteraan mereka. Sedangkan agen dapat didefinisikan sebagai pihak yang disewa oleh prinsipal untuk mengerjakan tugas sebagaimana yang didelegasikan. Teori agensi merupakan dasar teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan dan timbul karena adanya perkembangan ilmu manajemen modern yang menggeser teori klasik, yaitu adanya aturan yang memisahkan pemilik perusahaan (*principal*) dengan para pengelola perusahaan (*agent*). Ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin tersebar, semakin banyak *agency cost* yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemegang saham/*shareholder* selaku pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut untuk kepentingan prinsipal.

Menurut Meisser, *et al.*, (2006) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya *information asymmetry*, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya *conflict of interest* akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) potensi konflik kepentingan bisa terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency costs of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Secara lebih spesifik, permasalahan keagenan muncul antara manajer dengan pemegang saham mayoritas, atau antara manajer dan pemegang saham mayoritas di satu pihak dengan pemegang saham minoritas di pihak lainnya. Pemegang saham minoritas menghadapi risiko ekspropriasi (kecurangan) yang dapat dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham mayoritas sebagai pihak *insider*. Ekspropriasi dapat berupa pencurian aset oleh *insider*, penjualan aset di bawah harga pasar, penempatan keluarga yang tidak memenuhi kualifikasi dalam posisi manajerial, atau membayar eksekutif lebih tinggi dari harga pasar.

Teori keagenan dapat terjadi pada berbagai organisasi termasuk juga organisasi pemerintahan terutama pada implementasi kebijakan (Eisenhardt, 1989; Kiser, 1999). Pemerintah merupakan agen di negaranya masing-masing, dimana tugasnya adalah menciptakan peraturan dan memastikan peraturan tersebut ditaati. Pemerintah merupakan fokus dan tujuan utama alasan warga negara ‘menggunakan’ pemerintah dalam menjalankan sistem kenegaraan melalui penetapan kebijakan-kebijakan.

Pemerintah menggunakan kekuasaannya dalam memelihara keamanan dan mensejahterakan warga negaranya. Oleh karena itu, kualitas pemerintahan yang baik dibutuhkan dalam sebuah negara (Moten dan Islam, 2005). Sedangkan menurut Rothstein dan Teorell, 2005, kualitas pemerintahan berarti terdapat kemampuan institusi dalam pelaksanaan kekuasaan pemerintahan.

Terdapat tiga hal yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memang merupakan agen di negaranya. Tanggung jawab pertama disebut *culpability* yang berarti bahwa agen harus dapat bertanggungjawab atas tindakannya. Kedua, adalah *capacity* yang berfokus pada efektivitas agen yang menggambarkan prioritas pencapaian perubahan yang diinginkan, sekalipun perubahan itu memerlukan biaya. Ketiga, yang disebut *concern*. Pengalokasian tanggungjawab dalam pemerintahan bergantung kepada perhatian prinsipal, dimana motivasi utama setiap tindakan berfokus pada pihak-pihak yang terkena dampak dari tindakan tersebut (Karlsoon, 2007).

Tabel 5
State of The Art Agency Theory

Peneliti	Dimensi	Definisi
Jensen dan Meckling (1976)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nexus of Contract</i> • <i>Agency problem</i> • <i>Information Asymmetry</i> • <i>Conflict of Interest</i> 	<p>Hubungan antara <i>agent</i> dan <i>principal</i> merupakan kumpulan kontrak (<i>nexus of contract</i>) yang berpotensi dapat menimbulkan konflik (<i>agency problem</i>) jika muncul dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya <i>information asymmetry</i>, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya <i>conflict of interest</i> akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.</p>

Peneliti	Dimensi	Definisi
Kathleen, 1989; Kieser, 1999	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah sebagai agen • Tugas-tugas pemerintah 	Pemerintah sebagai agen di negaranya memiliki tugas menciptakan peraturan dan memastikan peraturan tersebut ditaati, serta membuat berbagai kebijakan
Moten & Islam, 2005 5 Rothstein dan Teorell, 2005	Kualitas pemerintahan	Kualitas pemerintahan yang baik dibutuhkan dalam sebuah Negara karena terdapat kemampuan institusi dalam pelaksanaan kekuasaan pemerintahan.
Karlsoon, 2007	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Culpability</i> • <i>Capacity</i> • <i>Concern</i> 	Tanggungjawab pemerintah: (a) bertanggungjawab atas tindakannya (<i>culpality</i>); (b) prioritas pada pencapaian perubahan (<i>capacity</i>); (c) motivasi setiap tindakan berfokus pada pihak-pihak yang terkena dampak dari tindakan (<i>concern</i>)

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2018

2. Teori *Corporate Governance*

Istilah *corporate governance* itu sendiri secara eksplisit muncul pertama kali pada tahun 1984 dalam tulisan Robert I. Tricker. Di dalam bukunya, Tricker memandang *corporate governance* memiliki empat kegiatan utama sebagai berikut:

- a. *Direction: Formulating the strategic direction from the future of the enterprise in the long term;*
- b. *Executive action: Involvement in crucial executive decisions;*
- c. *Supervision: Monitoring and oversight of management performance,*
- d. *Accountability: Recognizing responsibilities to those making legitimate demand for accountability.*

Perkembangan konsep *corporate governance* secara *mainstream* mendasarkan pada tiga landasan filosofis yaitu landasan *structural functionalist* dalam organisasi, landasan historis organisasi dan korporasi modern, serta landasan psikologis pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Dari ketiga landasan fisiologis ini, teori *corporate governance* mempertimbangkan hal-hal seperti: (a) keharusan adanya aturan-aturan yang jelas; (b) keharusan adanya pemisahan antara aktivitas operasional dan pengendalian; dan (c) keberadaan berbagai kepentingan dan mekanisme politik yang terdapat di dalam organisasi (Syakhroza: 2003).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) potensi konflik kepentingan bisa terjadi di antara prinsipal dan agen seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency costs of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Secara lebih spesifik, permasalahan keagenan muncul antara manajer dengan pemegang saham mayoritas, atau antara manajer dan pemegang saham mayoritas di satu pihak dengan pemegang saham minoritas di pihak lainnya. Pemegang saham minoritas menghadapi risiko ekspropriasi (kecurangan) yang dapat dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham mayoritas sebagai pihak *insider*. Ekspropriasi dapat berupa pencurian aset oleh *insider*, penjualan aset di bawah harga pasar, penempatan keluarga yang tidak memenuhi kualifikasi dalam posisi manajerial, atau membayar eksekutif lebih tinggi dari harga pasar.

Pendapat Jensen dan Meckling (1976: 305-360) sejalan dengan hasil studi Berle dan Means yang menyatakan bahwa “*the aim of all governance mechanism is to reduce the agency costs that exist due to the separation of ownership and control especially in large public corporation*” (Padgett 2005). Juga, Fama dan Jensen (1983: 301-325) menyatakan hal serupa bahwa “*the problem of corporate governance mainly arises in large organizations such as publicly held, listed corporations whose ownership and controls are typically separated*” (Goncharov, Werner dan Zimmermann 2006: 434). Dengan kalimat yang lain dapat dirumuskan bahwa *agency problem* melekat di tubuh perusahaan-perusahaan yang pemegang sahamnya menyebar, termasuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Corporate governance merupakan konsep yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima keuntungan atas dana yang mereka investasikan, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana /kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh La Porta *et al*,

2000, mendukung pendapat Sheifer dan Vishny, 1997, dengan melakukan serial studi empiris tentang proteksi investor yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep dasar *corporate governance* adalah untuk melindungi investor luar (*outsiders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh *insiders*.

Mekanisme *corporate governance* ini dijalankan pada level negara dan level perusahaan. Pada level negara, peran sistem legal merupakan kunci utama dalam mekanisme *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) mengakui peran sistem legal dalam mekanisme *corporate governance* dengan menyatakan:

This view of the firm points up the important role which the legal system and the law play in social organizations, especially, the organization of economic activity. Statutory law sets bounds on the kinds of contracts into which individuals and organizations may enter without risking criminal prosecution. The police powers of the state are available and used to enforce performance of contracts or to enforce the collection of damages for non performance. The courts adjudicate contracts between contracting parties and establish precedents which form the body of common law. All of these government activities affect both the kinds of contracts executed and the extent to which contracting is relied upon (p. 311).

Selain mekanisme *corporate governance* pada level negara, permasalahan agensi yang dapat memunculkan kesempatan ekspropriasi juga dapat dimitigasi melalui mekanisme pada level perusahaan. Mekanisme *corporate governance* pada level perusahaan memastikan adanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggungjawab dari pihak *insider* perusahaan. Mekanisme ini dilakukan untuk menjamin perlindungan yang baik bagi *stakeholder* perusahaan sehingga permasalahan agensi dan kemungkinan ekspropriasi dapat diminimalisasi.

Organization of Economic Cooperation and Development (OECD), 2003 mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut:

Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The Corporate Governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the

rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.

OECD melihat *Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang mana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Tabel 6

State of The Art Teori Corporate Governance

Peneliti	Dimensi	Definisi
Tricker, 1984	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Direction</i> • <i>Executive action:</i> • <i>Supervision:</i> • <i>Accountability.</i> 	<p><i>Corporate governance</i> memiliki empat kegiatan utama sebagai berikut: (1) arah yaitu merumuskan arah strategis masa depan perusahaan dalam jangka panjang; (2) tindakan eksekutif: keterlibatan eksekutif dalam pengambilan keputusan yang penting; (3) Pengawasan: Pemantauan dan pengawasan kinerja manajemen, (4) Akuntabilitas: bertanggung jawab untuk membuat permintaan yang legitimasi untuk akuntabilitas.</p>
Jensen dan Meckling 1976	<ul style="list-style-type: none"> • Level Negara 	<p>Pada level Negara sistem legal/hukum merupakan</p>

Peneliti	Dimensi	Definisi
		kunci utama dalam mekanisme <i>corporate governance</i> .
Sheifer & Vishny, 1997	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat pemberi keyakinan pada investor 	berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima keuntungan atas dana yang mereka investasikan, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer
La Porta, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Proteksi investor 	Konsep dasar <i>corporate governance</i> adalah untuk melindungi investor luar (<i>outsiders</i>) dari penyelewengan aset-aset mereka oleh <i>insiders</i>
Syakhroza (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan <i>structural functionalist</i> • Landasan filosofis • Landasan psikologis 	Konsep <i>corporate governance</i> secara <i>mainstream</i> mendasarkan pada tiga yaitu dalam organisasi, landasan historis organisasi dan korporasi modern, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Dari ketiga landasan fisiologis ini, teori <i>corporate governance</i> mempertimbangkan hal-hal seperti: (a) keharusan adanya aturan-aturan yang jelas; (b) keharusan adanya pemisahan antara aktivitas operasional dan pengendalian; dan (c)

Peneliti	Dimensi	Definisi
		keberadaan.
<p><i>Organization of Economic Cooperation and Development</i> (OECD), 2003</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Transparency</i> • <i>Accountability</i> • <i>Responsibility</i> • <i>Independency</i> • <i>Fairness</i> 	<p>Suatu sistem yang menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai <i>stakeholders</i>. Selanjutnya, struktur dari <i>Corporate Governance</i> juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.</p>

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2018

3. Konsep *Quality of Government* (Kualitas Pemerintahan)

Pemerintahan sudah tentu dilakukan di setiap Negara, pemerintahan hendaknya berada pada kondisi yang baik guna mensejahterakan warga negaranya. Pemerintahan terdiri dari tradisi dan institusi dimana kekuasaan dalam sebuah negara dijalankan, hal tersebut termasuk proses bagaimana pemerintah diseleksi, diawasi, dan digantikan. Kualitas pemerintahan tidak hanya dinilai berdasarkan perekonomian negara tersebut, tetapi juga dinilai oleh faktor lain, kualitas pemerintahan berarti terdapat kemampuan institusi dalam pelaksanaan kekuasaan pemerintahan. (Rothstein dan Teorell, 2005).

Terdapat beberapa model baru tentang pemerintahan. Pemerintah di dalam sebuah Negara mengacu pada aktivasi: menciptakan Negara sejahtera. “Aktivasi” merupakan tujuan utama dari proses transformasi kebijakan social dalam sebuah Negara. Pemerintahan tidak hanya mengacu pada “apa”,

tetapi pada “bagaimana” proses penciptaan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan. Focus pemerintahan tidak terdapat pada program, tetapi pada institusi sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan-kebijakan tersebut (Berkel dan Borghi, 2007).

Kualitas pemerintahan berfokus pada proses, sistem, praktek, dan prosedur tentang bagaimana pemerintah menjalankan institusi, pelaksana regulasi, dan hubungan diantara peraturan-peraturan yang telah diciptakan. Pemerintahan menyangkut implementasi kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah (Rothstein dan Teorell, 2005). Di Negara-negara berkembang, kualitas pemerintahan mendukung pertumbuhan ekonomi Negara itu. Hal itu berarti bahwa kualitas pemerintahan merupakan kunci keberhasilan ekonomi sebuah Negara. Pemerintahan merupakan pihak yang membuat peraturan dan melaksanakan peraturan yang telah mereka ciptakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran pemerintah dalam sebuah Negara harus terorganisir dengan baik, transparan, dapat dijangkau, dan berorientasi ke depan. Hal tersebut dikarenakan kualitas pemerintahan yang baik akan mendorong perbaikan dalam pertumbuhan ekonomi (Rothstein *et al*, 2010; *OECD Guiding Principles for Regulatory Quality and Performance*, 2005). Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud tersebut dapat dilihat dari aliran modal yang ada dalam suatu Negara dalam hal ini yang berhubungan dengan investasi.

Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditor saat ini serta investor dan kreditor potensial dalam pembuatan keputusan kredit, dan keputusan lain yang sejenis (FASB 1978, SFAC No.1). Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan para penggunanya. Oleh karena itu, kebenaran informasi mengenai laba yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan merupakan laporan yang mengukur kesuksesan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi kepada investor dan kreditor untuk memprediksi jumlah, waktu, dan kepastian akan arus kas yang dapat diberikan oleh perusahaan di masa mendatang (Kieso *et al.*, 2009). Selain itu, laporan laba rugi juga penting bagi manajemen sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen secara personal. Mengingat pentingnya laporan laba rugi dalam penilaian kinerja perusahaan dan manajer, juga fleksibilitas yang diberikan kepada manajer

dalam memilih metode dan estimasi akuntansi, maka kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi perusahaan dapat berbeda-beda.

Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba, menurut Schipper *et al* (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik" (Suwardjono, 2006). Demikian juga, Hodge (2003) memberikan definisi kualitas laba sebagai "*the extent to which net income reported on the income statement differs from "true" (unbiased and accurate) earnings*".

Kerangka konseptual IFRS dan PSAK mensyaratkan bahwa informasi keuangan harus memiliki beberapa kualitas, yaitu: (i) dapat dimengerti (*understandable*); (ii) relevan; (iii) dapat diandalkan (*reliable*); dan (iv) dapat diperbandingkan (*comparable*). Informasi yang relevan memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Selain relevansi, informasi akuntansi perlu memiliki keandalan, yaitu dapat diverifikasi (*verifiability*), penyajian yang jujur (*representational faithfulness*), dan netralitas (*neutrality*).

Sehingga kualitas laba dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi. Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Kualitas laba berkaitan dengan kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba juga dapat membedakan antara informasi yang 'superior' (lebih bermanfaat) dengan informasi yang 'inferior' (kurang bermanfaat). Informasi keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif tertentu agar dapat lebih bermanfaat.

Ukuran Kualitas Laba

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kualitas laba telah meneliti kualitas laba baik menggunakan atribut tunggal atau bagian-bagian dari atribut laba itu sendiri, namun belum ada suatu ukuran yang superior tentang kualitas laba ataupun langkah-langkah alternative yang dapat diperlakukan sebagai ukuran substitusinya (Dechow, Ge, dan Scrand, 2010).

Kemudian, dalam mengukur kualitas laba, penelitian ini menggunakan tujuh dimensi kualitas laba yaitu: (i) *accruals quality*, (ii) *persistence*, (iii) *predictability*, (iv) *earnings smoothness*, (v) *value*

relevance, (vi) *timeliness* dan (vii) *conservatism*. Sehingga, diharapkan penelitian ini yang menggunakan kualitas laba secara multidimensi dapat menjelaskan konsep kualitas laba secara lebih komprehensif.

a. Kualitas Akrual (*Accruals quality*)

Akrual merupakan proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non-kas dan keadaan-keadaan yang terjadi secara spesifik (Belkaoui, 2006). Dalam asumsi dasar akrual, pendapatan diakui saat diperoleh dan pengeluaran saat dibebankan tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima dan dikeluarkan. Francis et al. (2004) dan Dechow dan Dichev (2002), menyatakan kualitas akrual merupakan estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja. Residual dari estimasi tersebut mencerminkan akrual yang tidak berhubungan dengan realiasi arus kas; dan deviasi standar dari residual tersebut merupakan kualitas akrual pada level perusahaan, dimana deviasi standar yang tinggi menunjukkan kualitas akrualnya rendah yang berdampak pada kualitas laba yang juga rendah.

Komponen akrual dalam laba terdiri dari, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* ialah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, yang berarti manajemen memberikan intervensinya dalam pelaporan keuangan (*earnings management*). Sedangkan *nondiscretionary accruals* ialah komponen akrual yang terjadi sejalan dengan perubahan aktivitas perusahaan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Komponen akrual memiliki ketidakpastian yang lebih besar daripada komponen arus kas, karena akrual adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen, sedangkan komponen arus kas adalah pendapatan yang sudah terealisasi. Hal ini berarti, kualitas akrual dapat di lihat dari komponen akrual dalam laba. Ukuran kualitas laba yang berdasarkan pada kualitas akrual menganggap bahwa laba lebih baik jika sifatnya lebih dekat pada arus kas, sehingga pengukurannya lebih ditekankan kepada laba yang dihubungkan dengan arus kasnya.

b. Persistensi (*Persistence*)

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.

Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan (*sustainable*), lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.

c. Kemampuan Prediksi (*Predictability*)

Prediktabilitas laba adalah kemampuan laba masa lalu untuk memprediksi laba di masa akan datang yang akan direfleksikan dalam varian kejutan laba dalam proses laba. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang, dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang, sehingga kemampuan prediksi laba menunjukkan kemampuan laba masa lalu untuk memprediksi laba di masa akan datang yang akan direfleksikan dalam varian kejutan laba dalam proses laba.

Prediktabilitas laba digunakan untuk mengukur laba bersih dan arus kas dimasa depan. Informasi laba yang berkualitas seharusnya memiliki kemampuan dari informasi laba untuk melakukan prediksi kedepan maupun ketepatan waktu agar laba memiliki kualitas yang relevan. Prediktabilitas diukur dari akar varian error persamaan regresi persistensi. Dimana semakin besar nilai prediktabilitas laba maka semakin kecil kualitas laba, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas laba maka laba semakin berkualitas karena nilai prediktabilitas laba diperoleh dari error persamaan regresi, maka semakin kecil nilai error maka nilai prediktabilitas laba semakin baik.

d. Perataan Laba (*Earnings Smoothness*)

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa perioda tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Manajemen melakukan pengurangan fluktuasi laba yang dilaporkan sesuai dengan target yang diinginkan dapat secara artifisial (melalui metoda akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Perataan laba menunjukkan tingkat diskresi manajerial pada laporan keuangan yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan bukan semata-mata tindakan oportunistik dari manajemen. Perataan laba diukur dengan menandingkan deviasi standar laba bersih dengan deviasi standar arus kas. Semakin kecil rasio tersebut menunjukkan laba semakin rata, sehingga dipandang laba semakin *sustainable*. Dengan kata lain, laba yang semakin rata (*smooth*)—ditunjukkan dengan nilai SMOOTH yang rendah—mengindikasikan kualitas laba yang semakin tinggi. Sebaliknya, jika rasio tersebut semakin besar

menunjukkan laba semakin fluktuatif, berarti semakin rendah kualitas laba, dan dipandang sebagai kekaburan laba (*earnings opacity*).

Schipper dan Vincent (2003) berpendapat bahwa perataan laba memiliki kegigihan dan kemampuan prediksi yang tinggi, sehingga *smoothness* dapat meningkatkan kualitas laba. Pengukuran kualitas laba menggunakan perataan laba ini seharusnya bisa menjadi *magnitude* bagi arus kas operasional.

e. Relevansi Nilai (*Value Relevance*)

Informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan; yaitu, memiliki nilai prediktif. Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu; yaitu, memiliki nilai umpan balik. Laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham yaitu penurunan dan peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham.

Relevansi nilai (*value relevance*) laba mempunyai arti kemampuan laba untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968 dalam Margani Pinasti, 2004). *Value relevance* laba sering diukur dengan koefisien determinasi, R^2 , dari *price regression model* yang disusun berdasarkan hubungan nilai pasar dan variabel akuntansi dalam model Ohlson. R^2 merupakan pengukur relevansi nilai yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu (Margani Pinasti, 2004). Relevansi nilai merupakan alat pengukur laba yang menandakan bahwa angka yang tertera dalam laba harus bisa menjelaskan variasi perubahan dalam *return*.

f. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Dimensi ketepatan waktu (*timeliness*) menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam nilai laba harus diterima oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan relevansinya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Velury dan Jenkins, 2006). Nilai ketepatwaktuan penyampian laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Disamping itu ketepatwaktuan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporannya secara berkala. Laporan keuangan sebagai suatu informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

Tepat waktu berarti informasi tersebut harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Hambatan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tentunya dapat mempengaruhi respon pasar terhadap laporan keuangan yang disajikan. Dimana, para investor mungkin menanggapi keterlambatan tersebut sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidaktepatan waktu, bagi pemakai informasi akan dipersepsikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi yang mengandung gangguan (*noise*). Laba yang dihasilkan dapat dikatakan berkualitas apabila informasi yang diberikan dalam nilai laba sampai di tangan pengguna laporan keuangan secara tepat waktu untuk pengambilan keputusan.

g. **Konservatisme (*Conservatism*)**

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian (*prudent reaction*) oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Konservatisme dapat juga didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan dengan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997). Prinsip konservatisme juga seringkali dikaitkan dengan kualitas laba, dikarenakan laba yang dihasilkan berdasarkan konservatisme akuntansi lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penman dan Zhang (2002) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi akan mempengaruhi baik kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan maupun kualitas akun finansial (seperti aset dan hutang) yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan prinsip yang konservatif dalam proses pelaporan keuangan maka laba yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang tinggi karena konservatisme mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan dengan mengakui rugi (Basu, 1997).

Determinan Kualitas Laba

Kualitas laba berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*). Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya teori keagenan menjelaskan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi

yang telah dilakukan sehingga menuntut agen untuk selalu mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan agen cenderung untuk berusaha mempertahankan jabatannya dan mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya, sehingga agen akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba yang tinggi meski sering kali menggunakan tindakan yang tidak etis misalnya dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Pada bagian berikut akan dijabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu: (i) faktor-faktor eksternal yang mencakup proteksi investor dan IFRS; dan (ii) faktor-faktor internal yang mencakup implementasi *corporate governance* dan kualitas audit

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kualitas Laba Proteksi Investor

Dalam mendanai perusahaan, investor biasanya mendapatkan hak-hak dan wewenang tertentu yang dilindungi oleh hukum melalui penegakan peraturan perundang-undangan. Hak-hak tersebut diantaranya terkait dengan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, pembagian dividen dalam proporsi yang adil, pemberian suara dalam pemilihan dewan, partisipasi dalam rapat pemegang saham, pembelian sekuritas baru, melakukan penuntutan hukum terhadap para orang dalam (*insider*) perusahaan atas dugaan ekspropriasi, dan panggilan rapat luar biasa pemegang saham (La Porta et al., 2000). Apabila perusahaan melanggar hak-hak tersebut maka penyedia dana dapat menuntut perusahaan di pengadilan untuk mendapatkan haknya (Shleifer dan Vishny, 1997). Banyak perbedaan sistem *corporate governance* di berbagai negara dikarenakan adanya perbedaan kewajiban hukum yang dimiliki oleh perusahaan kepada penyedia dana dan perbedaan dalam interpretasi dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan dari pihak-pihak terkait (baik pengadilan, polisi, maupun pemerintah).

Proteksi terhadap hak-hak pemegang saham sangat penting karena di berbagai negara ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali sangat sering dilakukan. Ekspropriasi sangat merugikan stakeholder perusahaan, baik investor, kreditor, karyawan, lingkungan, maupun perekonomian negara pada umumnya. Pada akhirnya ekspropriasi dapat meruntuhkan fungsi sistem keuangan.

Berdasarkan uraian tentang teori agensi, teori *corporate governance*, serta konsep proteksi investor dan indikator kebijakan pemerintah yang menggambarkan kualitas pemerintahan, maka dapat digambarkan integrasi dari beberapa konsep yang telah diuraikan di atas, yaitu:

1. *Agency theory* jika diterapkan pada organisasi pemerintah menggambarkan hubungan antara agen (pemerintah) dan prinsipal

(warganegara), dimana agen memiliki tugas dan tanggungjawab mensejahterakan prinsipal melalui implementasi kebijakan yang diambilnya, agar tugas utama ini dapat dilaksanakan dengan baik dibutuhkan kualitas pemerintahan yang baik.

2. Teori *Corporate Governance*, merupakan konsep yang dapat berfungsi untuk melindungi investor dari eksproprasi manajemen.

Maka penelitian ini merumuskan pernyataan proposisi baru dari proteksi investor sebagai **Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan** adalah suatu tingkat perlindungan terhadap investor di suatu negara dengan berdasarkan pada indikator kualitas pemerintahan yaitu: sistem hukum yang dianut (*legal origin*), penegakan undang-undang sekuritas (*securities law*), kebebasan berpartisipasi (*voice and accountability*), stabilitas politik (*political stability*), efektivitas pemerintahan (*government effectiveness*), kualitas peraturan (*regulatory quality*), penegakan hukum (*rule of law*), dan pengendalian korupsi (*control of corruption*) yang berpengaruh terhadap kualitas laba (*earnings quality*).

Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Kualitas Laba

a. *Corporate Governance*

Corporate Governance diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris pada tahun 1922, istilah *corporate governance* tersebut terdapat dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report. *Corporate governance* mengacu pada aturan, proses, dan hukum di mana perusahaan dioperasikan, dikontrol, dan diatur. Hal ini menjelaskan hak dan tanggung jawab dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, direksi, pejabat dan manajer, dan pemangku kepentingan lainnya, serta aturan dan prosedur untuk membuat keputusan perusahaan. Struktur *corporate governance* yang terdefinisi dengan baik ini dimaksudkan untuk menguntungkan semua pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang sah dan etis, sesuai dengan *best practices*, dan tunduk pada semua peraturan perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012 dalam Muchtar dan Darari, 2013).

Sedangkan prinsip *corporate governance* meliputi lima komponen utama yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, *independency* dan *responsibility*.

- a. Kesetaraan (*Fairness*). Melindungi kepentingan minoritas dan stakeholder lainnya dari rekayasa-rekayasa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

- b. Transparansi (*Transparency*). Meningkatkan keterbukaan (disclosure) dan kinerja perusahaan secara teratur dan tepat waktu (timely basis) serta benar (akurat) dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.
- c. Dapat dikontrol (*Accountability*). Menciptakan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan atas distribusi dan keseimbangan kekuasaan antar anggota direksi, pemegang saham, komisaris dan pengawas.
- d. Independensi (*Independency*) Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Tanggung Jawab (*Responsibility*). Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan ketentuan peraturan yang berlaku termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan dimana perusahaan berada.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris (Boediono, 2005). Perbedaan informasi yang diperoleh antara para pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan terkadang menjadi pemicu tidak terwujudnya harapan di atas. Perbedaan informasi antara para pemegang saham dan pihak manajemen ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Jensen & Meckling (1976) keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Sedangkan kepemilikan saham oleh manajer dipandang akan menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila terdapat manajer yang berperan juga sebagai pemilik. Kepemilikan intirusional dan kepemilikan manajerial dihitung dari persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial dan pihak institusional (Arifani, 2013).

Klapper dan Love (2004) meneliti perbedaan dalam mekanisme *corporate governance* pada level perusahaan dan hubungannya dengan lingkungan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor pada level negara dan kaitan antara *corporate governance* dengan kinerja. Mereka menemukan bahwa: (i) perusahaan yang berada di negara yang memiliki

sistem hukum yang lemah secara rata-rata memiliki ranking *governance* yang lebih rendah; (ii) *corporate governance* pada level perusahaan berhubungan dengan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *intangibility of assets*; (iii) Perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di Amerika Serikat memiliki ranking *governance* yang lebih tinggi; (iv) *corporate governance* berhubungan positif dengan kinerja pasar dan kinerja operasional; dan (v) hubungan tersebut lebih kuat pada negara yang memiliki sistem hukum yang lemah.

Sedangkan penelitian Siregar (2005) melihat hubungan antara praktek *corporate governance* (yang diukur dengan kualitas audit, komisaris independen, dan keberadaan komite audit) terhadap pengelolaan laba. Bukti empiris dari penelitian ini tidak mendukung hipotesis bahwa *corporate governance* mempengaruhi pengelolaan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara implementasi *corporate governance* pada level negara dengan lingkungan hukum di negara tersebut terutama yang berkaitan dengan proteksi bagi investor.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba, sehingga kualitas laba akan menjadi lebih baik dan memiliki kandungan informasi yang berkualitas tinggi bagi investor. Selain itu, pengaruh implementasi *corporate governance* pada level perusahaan terhadap kualitas laba juga tergantung pada tingkat proteksi investor yang diberikan oleh suatu negara.

b. Kualitas Audit

Peran auditing dalam proses pelaporan keuangan adalah untuk mendorong aplikasi standar akuntansi. Peran auditor independen adalah untuk menyediakan jasa verifikasi oleh pihak luar atas kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Salah satu tujuan yang paling penting dari pelaporan keuangan eksternal adalah untuk mengurangi konflik agensi antara perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan (Healy dan Palepu, 2001; Hope et al., 2008). Asimetri informasi dapat dikurangi dalam penyajian laporan keuangan tergantung pada kualitas laporan keuangan tersebut; karena tujuan audit adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Boone et al., 2010). Secara umum diasumsikan bahwa perusahaan memilih sendiri tingkat kualitas auditnya melalui pemilihan auditor. Lin dan Liu (2009) menyatakan: "... audit yang efektif akan diadopsi hanya ketika manfaat dari perangkat monitoring (mengurangi biaya agensi atau menurunkan peningkatan biaya modal) lebih besar dibandingkan biaya penggunaan perangkat tersebut (manfaat yang hilang karena kendala pemerintahan). Manfaat utama dari

audit berkualitas tinggi sering dianggap sebagai peningkatan potensi untuk mengumpulkan dana yang dihasilkan dari auditing yang berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi (Hartarska, 2009;. Dechow et al, 2010; Desender, 2010).

Meskipun merupakan entitas yang terpisah dari perusahaan, namun penunjukkan auditor tetap berada di tangan manajemen. Dengan demikian, manajemen tetap memiliki kendali terhadap auditor yang akan ditunjuk untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, walaupun auditor merupakan pihak di luar entitas perusahaan, namun karena kualitas audit dipengaruhi oleh auditor yang ditunjuk oleh manajemen, maka manajemen akan tetap memiliki kendali atas kualitas audit tersebut.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai penilaian pasar terhadap kemungkinan auditor akan menemukan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Dengan demikian, definisi kualitas audit tersebut terdiri dari dua komponen: kemampuan (*ability*) untuk mendeteksi salah saji dan kesediaan (*willingness*) untuk melaporkan salah saji yang ditemukan selama audit. Point-point penting dari definisi tersebut adalah bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dan lain-lain. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka.

Peran auditor dalam menjaga kualitas laba perusahaan akan dipengaruhi oleh penegakan hukum dari negara di mana auditor tersebut beroperasi. Penegakan hukum tersebut terutama yang berkaitan dengan proteksi terhadap investor. Di negara yang memiliki perlindungan terhadap investor yang lebih baik, auditor akan dihadapkan pada risiko litigasi yang lebih tinggi sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses auditnya, sehingga kemungkinan dideteksinya kesalahan pelaporan akan semakin besar. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Hubungan Antar Determinan Kualitas Laba **Pengaruh Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan terhadap** *Audit Quality*

Peran auditor independen adalah menyediakan jasa verifikasi oleh pihak luar atas kewajaran angka akuntansi. Kualitas proses audit tersebut akan sangat dipengaruhi oleh risiko litigasi yang dihadapi auditor. Risiko litigasi sangat dipengaruhi oleh penegakan hukum di negara dimana auditor tersebut beroperasi. Di negara yang memiliki perlindungan terhadap investor yang lebih baik, auditor akan dihadapkan pada risiko litigasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, auditor akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses auditnya (Francis dan Wang, 2008). Semakin baik lingkungan hukum dalam suatu Negara, maka tuntutan untuk melakukan proses audit yang berkualitas akan semakin besar. Sedangkan menurut De Fond dan Subranyaman (1998), para auditor dari KAP bereputasi internasional akan bersikap konservatif di negara dengan perlindungan investor tinggi, karena di negara tersebut memiliki regulasi yang mengatur sanksi bagi KAP.

Hipotesis yang akan diajukan berdasarkan pada argumen yang diajukan dalam penelitian ini bahwa sistem hukum dan kebijakan-kebijakan di suatu negara yang berkaitan dengan proteksi bagi investor, akan mempengaruhi kualitas audit. Negara yang memiliki sistem hukum yang memberikan proteksi bagi investornya secara baik akan mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit, sehingga kualitas audit akan lebih baik dibandingkan dengan apabila proses audit tersebut dilakukan di negara yang memiliki proteksi bagi investor yang buruk. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa proteksi bagi investor berbasis kualitas pemerintahan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan Terhadap **Implementasi *Corporate Governance***

Klapper dan Love (2004) membuktikan bahwa lingkungan hukum yang berkaitan dengan perlindungan terhadap investor di suatu negara akan mempengaruhi penerapan *corporate governance* di level perusahaan. Apabila sistem hukum di tingkat negara menawarkan proteksi yang lemah bagi investornya, maka merupakan hal yang mahal bagi perusahaan untuk mengadopsi provisi yang berbeda dengan ketentuan hukum perusahaan karena berarti perusahaan harus membuat kontrak yang non standar (yang tidak diatur dalam hukum perusahaan di negara tersebut). Oleh karena itu, perusahaan di negara yang secara umum memiliki lingkungan hukum yang lemah akan memiliki kemampuan yang terbatas untuk meningkatkan

proteksi bagi investornya sendiri, dan karenanya akan memiliki nilai *corporate governance* yang rendah. Klapper dan Love (2004) membuktikan bahwa perusahaan yang berada di negara yang memiliki sistem hukum yang lemah secara rata-rata memiliki ranking *governance* yang lebih rendah.

La Porta (2000) membuktikan hukum (*law*) dan bagaimana kualitas hukum ditegakkan oleh regulator dan pengadilan (*court*) merupakan elemen penting bagi *corporate governance* dan pembiayaan. Ketika hak investor seperti hak suara (*voting*) bagi pemegang saham, hak reorganisasi dan hak likuidasi kreditur diperluas dan ditegakkan dengan baik oleh regulator dan pengadilan, maka investor bersedia untuk memberikan dananya ke perusahaan. Sebaliknya ketika sistem hukum tidak melindungi investor luar, *corporate governance* dan pembiayaan dari luar (*external finance*) tidak dapat bekerja dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Nada Kobeissi, dan Liang Song (2011), menunjukkan reformasi *investor protection law* memiliki tujuan jangka panjang untuk mempromosikan reformasi di tingkat negara, dan tujuan jangka pendek secara paralel akan meningkatkan *corporate governance*.

Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan hukum dan kebijakan-kebijakan di suatu negara akan mempengaruhi keputusan perusahaan berkaitan dengan praktik *corporate governance*. Semakin baik lingkungan hukum di suatu negara, maka tuntutan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* akan semakin tinggi. Oleh karena itu, sistem hukum di suatu negara dapat memperbesar peran *corporate governance*. Argumen tersebut menunjukkan bahwa sistem hukum dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan proteksi bagi investor akan berpengaruh positif terhadap *corporate governance*.

Pengaruh Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan terhadap *Earning Quality*

Shen dan Chih (2005) menggunakan data industri perbankan untuk menghitung manajemen laba di 48 negara berdasarkan metodologi DeGeorge et al (1999) dan Burgstahler dan Dichev (1997). Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi (diproksi dengan penegakan hukum yang kuat) lebih efektif menjelaskan variasi dalam laba manajemen di seluruh negara. Demikian pula, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di negara-negara dengan rezim perlindungan investor yang kuat menunjukkan transparansi keuangan yang lebih besar (Bhattacharya et al 2003; Bushman et al 2004), dan manajemen laba yang rendah-yang semuanya dapat diartikan sebagai bukti kualitas akuntansi yang lebih tinggi

(Ball et al. 2000; Hung 2001; La porta et al, 1998, 2000, 2006; Daske et al. 2008). Demikian pula, Leuz *et al.* (2002) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara dalam pasar ekuitas yang maju, kepemilikan tersebar, hak investor yang kuat, dan penegakan hukum yang tinggi serta kurang manajemen labanya yaitu akan menghasilkan laba kualitas tinggi. Ding et al. (2007) menyelidiki bagaimana sistem suatu negara hukum, pembangunan ekonomi, pentingnya pasar saham, dan konsentrasi kepemilikan membentuk seperangkat standar akuntansi, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Bushman dan Piotroski (2006) menyatakan bahwa struktur institusional suatu negara, seperti sistem legal/yudisial, hukum pasar modal, ekonomi politik, dan rezim pajak akan menciptakan insentif yang dapat mempengaruhi perilaku eksekutif perusahaan, investor, regulator, dan partisipan pasar lainnya. Insentif tersebut akhirnya akan mempengaruhi proses pelaporan keuangan atau pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Hoque et al (2012) membuktikan bahwa perlindungan investor yang lemah bagi pemegang saham minoritas memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik curang dalam akuntansi yang mengakibatkan turunnya kualitas laba.

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa kualitas laba perusahaan bervariasi antar negara karena adanya perbedaan sistem hukum dan penegakan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor. Kuat atau lemahnya sistem hukum dan penegakan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor akan mempengaruhi perilaku manajer perusahaan dalam mengungkapkan informasi, sehingga akan mempengaruhi kualitas penyajian informasi. Semakin baik sistem hukum dan penegakan hukum yang berkaitan dengan proteksi bagi investor, maka perusahaan akan semakin dituntut untuk menyajikan informasi yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, semakin baik sistem hukum di suatu negara maka kualitas informasi yang tercakup dalam laba perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa proteksi bagi investor berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan tujuh ukuran kualitas laba, yaitu: (i) *accruals quality*, merupakan estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, saat ini, dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja. Residual dari estimasi tersebut mencerminkan akrual yang tidak berhubungan dengan realiasi arus kas; dan deviasi standar dari residual tersebut merupakan kualitas akrual pada level perusahaan, dimana deviasi standar yang tinggi menunjukkan kualitas akrualnya rendah yang berdampak pada kualitas laba yang juga rendah. (ii) *persistence*, diukur dalam koefisien (*slope*) regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Tingkat

koefisien persistensi laba yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang tinggi. (iii) *predictability*, prediktabilitas diukur dari akar *varian error* persamaan regresi persistensi, dimana semakin kecil nilai error maka nilai prediktabilitas laba semakin baik. (iv) *earnings smoothness*, perataan laba diukur dengan menandingkan deviasi standar laba bersih dengan deviasi standar arus kas. Semakin kecil rasio tersebut menunjukkan laba semakin rata (SMOOTH), sehingga dipandang laba semakin *sustainable* yang mengindikasikan kualitas laba yang semakin tinggi (v) *value relevance*, relevansi nilai laba sering diukur dengan koefisien determinasi R^2 , dimana nilai R^2 lebih besar berarti lebih mempunyai relevansi nilai yang berarti laba semakin berkualitas (vi) *timeliness*, ketepatan waktu diukur dengan menggunakan tingkat *reporting lag*, tingkat *reporting lag* yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang rendah dan (vii) *conservatism*, yang diukur dengan menggunakan nilai konservatisme, nilai konservatisme yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Dalam penelitian ini, pengaruh variabel independen diasumsikan sama untuk semua ukuran kualitas laba, sehingga pengembangan hipotesis tidak dilakukan untuk masing-masing ukuran kualitas laba tetapi untuk keseluruhan kualitas laba.

Pengaruh Audit Quality terhadap Earning Quality

Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba telah didokumentasikan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Non Big 6 mengandung nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big 6. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan tingkat akrual diskresioner absolut sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan (Becker et al. 1998; Geiger dan Rama, 2006; Gul et al, 2009). Sedangkan Teoh dan Wong (1993) menyatakan respon investor terhadap laba perusahaan lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan Big 8 dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan Non Big 8.

Skinner dan Srinivasan (2012) mengatakan bahwa kualitas audit eksternal yang tinggi adalah komponen penting dari pasar modal. Hal ini dikarenakan kualitas auditor yang tinggi dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tingkat aktivitas manajemen laba (Balsam et al. 2003; Krishnan 2003). Apabila audit dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi, maka praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dengan mudah terdeteksi oleh auditor. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit, maka kecenderungan perusahaan untuk

melakukan praktik manajemen laba akan semakin rendah, sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas laba.

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pelaporan informasi keuangan, terutama yang berkaitan dengan laba perusahaan. Proses audit yang berkualitas akan menjamin kualitas yang tinggi atas informasi keuangan yang disampaikan perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Implementasi *Corporate Governance* terhadap *Earning Quality*

Implementasi *corporate governance* di suatu perusahaan akan mempengaruhi kesempatan dan insentif bagi manajemen dalam pelaporan akuntansi sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan hubungan antara mekanisme *corporate governance*, seperti: (i) karakteristik dewan (misalnya Dechow et al., 1996; Klein, 2002; Siregar, 2005); (ii) aktivitas dewan (misalnya Xie et al., 2003; Niu 2006; Petra 2007); dan (iii) keahlian yang dimiliki oleh dewan (misalnya Xie et al., 2003; Dhaliwal et al., 2007) dengan berbagai dimensi kualitas laba seperti: (i) manajemen laba (Dechow et al., 1996; Klein, 2002; Xie et al., 2003; Siregar, 2005; Dhaliwal et al., 2007), (ii) kandungan informasi dari laba (Niu 2006 dan Petra 2007), dan (iii) tingkat kecurangan akuntansi (Beasley, 1996). Dechow *et al*, 2010, membuktikan *corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan yang dapat diterapkan perusahaan dalam mengendalikan tindakan oportunistik manajemen yang dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan.

Sedangkan Man (2013) menunjukkan bahwa *corporate governance* dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan manajemen laba. *Corporate governance* yang diimplementasikan dengan baik dapat mengontrol kepentingan manajer sampai batas tertentu serta dapat menekan manajer untuk melakukan yang terbaik bagi pemegang saham, dan mengharuskan manajer untuk berbagi informasi, sehingga lebih mungkin untuk menghindari risiko penipuan dan manajemen laba—oportunistik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laba, sehingga kualitas laba akan menjadi lebih baik dan memiliki kandungan informasi yang lebih baik bagi investor.

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa implementasi *corporate governance* pada level perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba. Landasan pemikirannya adalah bahwa selain sistem hukum dan penegakan hukum dari luar, implementasi *corporate governance* pada level perusahaan juga memberikan insentif kepada manajemen dalam proses pelaporan keuangan, yang berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan. Oleh karena itu dengan diterapkannya *corporate governance* maka perusahaan akan menjadi lebih transparan dan semakin baik dalam proses pelaporan keuangannya, sehingga informasi yang disajikan dalam nilai laba akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga bahwa implementasi *corporate governance* pada level perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan terhadap *Earning Quality* dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

Investor perlu perlindungan terhadap dari hal-hal yang dapat merugikan investasinya misal alokasi sumber daya secara tidak optimal maupun dari tindakan apropriasi manajemen (La Porta et al., 1999; Vries, 2012), dengan adanya proteksi yang baik bagi investor dapat mencegah pihak manajemen memanipulasi laba laporan keuangannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Boonlert-U-Thai (2005) menyatakan adanya pengaruh signifikan perlindungan bagi investor terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Negara-negara yang memiliki perlindungan yang kuat terhadap hak investornya akan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi.

Francis dan Wang (2008) menemukan bukti bahwa kualitas auditan dari KAP bereputasi internasional dipengaruhi oleh tingkat perlindungan investor di suatu negara. Artinya, ketika perusahaan beroperasi di negara yang memiliki sistem hukum yang baik, maka kualitas audit akan semakin baik. Hal ini disebabkan karena di negara yang memiliki penegakan hukum yang lebih kuat, auditor akan menghadapi risiko litigasi yang lebih besar. Dengan tingginya risiko litigasi tersebut, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses auditnya, sehingga kualitas auditnya juga akan semakin meningkat. Menurut De Fond dan Subranyaman (1998), para auditor dari KAP bereputasi internasional akan bersikap konservatif di negara dengan perlindungan investor tinggi, karena di negara tersebut memiliki regulasi yang mengatur sanksi bagi KAP. Semakin rendah tingkat perlindungan investor di suatu negara, maka semakin meningkatkan dorongan manajemen berperilaku oportunistik di negara tersebut (La Porta et al., 1997).

Auditor memiliki peran yang krusial sebagai *gatekeeper* pasar modal yang dapat menjaga kualitas laba (pelaporan keuangan) perusahaan publik dengan menghalangi berbagai bentuk tindakan oportunistik manajemen yang dapat merugikan investor. Penelitian sebelumnya mendokumentasikan pengaruh kualitas audit yang tinggi diukur dengan suatu proksi tertentu (misalnya Big4, spesialisasi industri, *audit tenure*, *client importance*, atau *going-concern audit opinion*) terhadap menurunnya tingkat manajemen laba berbasis akrual (akrual diskresioner absolut) sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan publik (misalnya, Becker *et al.* 1998; Balsam *et al.* 2003; Gul *et al.* 2009; Geiger dan Rama 2006). Krishnan (2003) mengemukakan adanya pengaruh negatif ukuran KAP dengan manajemen laba akrual. Penelitian tersebut mengukur manajemen laba akrual dengan manajemen laba akrual diskresioner, akrual diskresioner absolut, *income-increasing (positive)* akrual diskresioner, dan *income-decreasing (negative)* akrual diskresioner. Keempat pengukuran tersebut menunjukkan tingkat manajemen laba akrual diskresioner yang lebih rendah pada klien auditor Big4 dibandingkan dengan non-Big 4. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.*, 2011, menyatakan bahwa ukuran auditor berhubungan negatif dengan *earnings management* yang diukur dengan *discretionary accruals*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor Big4 maka *earnings management* diperusahaan akan lebih rendah dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non Big4.

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa proteksi investor antar negara akan bervariasi karena adanya perbedaan sistem hukum dan penegakan hukum serta efektivitas jalannya sistem pemerintahan suatu negara yang mencerminkan kualitas pemerintahan di negara tersebut. Kualitas pemerintahan ini akan mempengaruhi setiap tindakan manajemen perusahaan agar memberikan upaya terbaik bagi kepentingan investornya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat juga hubungan antara kualitas audit dengan kualitas laba, hal ini dikarenakan apabila audit dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi maka praktik-praktik kecurangan akan dapat dideteksi dengan segera, sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas laba.

Oleh karena itu dalam penelitian ini kualitas audit diduga mampu memediasi hubungan antara proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan dengan kualitas laba.

Pengaruh Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan terhadap *Earning Quality* dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

Man, 2013 membuktikan bahwa *corporate governance* dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan manajemen laba. Sedangkan menurut Lin dan Hwang (2010), struktur *corporate governance* perusahaan yang baik membantu memastikan bahwa manajemen benar-benar memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pemilik, dan melaporkan kondisi keuangan yang wajar serta kinerja operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan implementasi *corporate governance* akan mempengaruhi insentif manajemen dalam pelaporan keuangan yang juga akan mempengaruhi kualitas dari pelaporan tersebut dengan kata lain dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Faktor institusional di negara dimana perusahaan beroperasi akan mempengaruhi implementasi *corporate governance*. Semakin baik lingkungan dan kualitas pemerintahan suatu negara, maka tuntutan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* akan semakin tinggi. Artinya, ketika perusahaan beroperasi di negara yang memiliki sistem hukum yang baik, maka *corporate governance* akan lebih dapat bekerja dengan baik.

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa kualitas laba perusahaan bervariasi antar negara karena adanya perbedaan efektivitas pemerintahan yang berkaitan dengan proteksi investor. Kuat atau lemahnya proteksi bagi investor akan mempengaruhi perilaku manajer perusahaan dalam mengungkapkan informasi, sehingga akan mempengaruhi kualitas penyajian informasi keuangan di perusahaan. Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa terdapat hubungan antara implementasi *corporate governance* dengan kualitas laporan keuangan, karena implementasi *corporate governance* di suatu perusahaan akan mempengaruhi kesempatan dan insentif bagi manajemen untuk selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan perusahaan tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini *corporate governance* diduga mampu memediasi hubungan antara proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan dengan kualitas laba.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
Mohamed Chakib Kolsi Rihab Grassa (2017)	Tujuan penelitian ini untuk menguji dampak mekanisme tata kelola perusahaan terhadap praktek manajemen laba pada Bank Islam GCC periode (2004-2012).	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel: bebas: mekanisme <i>corporate governance</i>; variabel terikat: Manajemen Laba - Metode yang digunakan: <i>multivariat regression model</i> 	Hasil nya menunjukkan bahwa struktur tata kelola perusahaan secara signifikan berdampak pada manajemen laba (DLLP) di Bank Islam.	Tidak mempertimbangkan faktor-faktor institusi lain misal proteksi bagi investor, standar akuntansi
Mihret, 2017	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran moderat kualitas audit dan hubungan antara afiliasi kelompok bisnis perusahaan dan manajemen laba di Bangladesh.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel: bisnis grup afiliasi, manajemen laba, kualitas audit - Metode yang digunakan: <i>multivariat regression model</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat aktual diskresioner berhubungan positif dengan status afiliasi-grup bisnis, dan kualitas audit yang lebih tinggi dapat mengurangi hubungan ini. - Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan tanpa perlindungan investor yang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mempertimbangkan faktor <i>governance</i> baik di level perusahaan maupun di level Negara b. Hanya menggunakan satu ukuran kualitas laba c. Hanya menggunakan satu ukuran kualitas audit

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>kuat, struktur kepemilikan yang kompleks dapat menciptakan peluang pemegang saham pengendali mengambil alih pemegang saham minoritas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemegang saham pengendali kemudian dapat menutupi praktik ini melalui manajemen laba. - Temuan ini juga menunjukkan bahwa di lingkungan yang tidak memiliki perlindungan investor yang kuat, kualitas audit dapat membantu meningkatkan kualitas laba bagi 	

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			perusahaan yang berafiliasi.	
Karim (2016)	Menguji manajemen laba berdasarkan akrual oleh perusahaan pengakuisisi seputar peristiwa merger dan akuisisi dari tiga puluh negara periode 2004-2015.	- Variabel: Proteksi investor dan Manajemen Laba - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba dengan metode pembayaran dengan saham pengakuisisi di sekitar merger, sekaligus membuktikan pada negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah terdapat peningkatan positif signifikan untuk manipulasi akrual saat mengakuisisi perusahaan.	Tidak mempertimbangkan faktor-faktor lainnya seperti standar akuntansi, kualitas auditor, <i>corporate governance</i>
Mercedes	Menguji	- Variabel:	- adaptasi IFRS	a. Tidak

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
Palacios Manzano dan Isabel Martinez Conesa (2014)	standar akuntansi untuk meningkatkan komparabilitas laba akuntansi.	IFRS dan Manajemen Laba - Metode yang digunakan: <i>jones modified model</i>	tidak berhubungan dengan tingkat <i>discretionary accruals</i> yang rendah. - Pilihan metode akuntansi dapat didorong oleh perilaku oportunistik manajer. - Opportunisme manajerial adalah penentu keputusan pilihan akuntansi di perusahaan yang terdaftar bursa Meksiko	mempertimbangkan pengaruh faktor institusional lainnya dalam suatu Negara seperti hukum proteksi bagi investor b. Hanya menggunakan sampel dari satu negara
Cristina Gaio dan Clara C. Raposo (2014)	Menguji hubungan antara <i>corporate governance</i> dengan kualitas laba di seluruh dunia	- Variabel: <i>corporate governance</i> ; kualitas laba - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i>	- Adanya hubungan substitusi antara <i>Corporate Governance</i> dengan kualitas laba. - Hubungan ini tampak lebih jelas pada negara-negara maju, dimana pada negara-negara dengan perlindungan	Tidak mempertimbangkan faktor-faktor institusional lainnya seperti standar akuntansi, kualitas auditor

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>investor yang kuat.</p> <p>- Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa informasi akuntansi yang buruk dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi mekanisme <i>corporate governance</i> yang lebih mahal. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang lebih baik mungkin tidak perlu berinvestasi begitu banyak dalam mekanisme <i>corporate governance</i> yang mengeluarkan banyak biaya.</p>	

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
Chi-keung Man (2013)	Penelitian ini bertujuan untuk mereview literatur yang ada serta menguji bukti pendukung bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan mengurangi <i>earnings management</i> .	- Variabel: <i>corporate governance</i> ; <i>earnings management</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Governance</i> dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan manajemen laba. - Lingkungan kelembagaan yang memberikan perlindungan hukum yang lebih baik dapat mengontrol kepentingan manajer sampai batas tertentu. - Kekuatan pengambilalihan dapat menekan manajer untuk melakukan yang terbaik bagi pemegang saham, yang mengharuskan manajer untuk berbagi informasi, dan lebih mungkin untuk menghindari risiko 	Tidak mempertimbangkan faktor-faktor institusional lainnya seperti standar akuntansi, kualitas audit

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>penipuan dan manajemen laba, oportunistik.</p> <p>- Komite audit dapat mengawasi pengendalian internal pelaporan keuangan dan kualitas informasi keuangan. Direksi dengan keahlian keuangan dapat memberikan efek kontrol tambahan pada manajemen laba, terutama di perusahaan-perusahaan dengan <i>corporate governance</i> yang lemah.</p>	
Kim de Vries (2012)	Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada pengaruh tingkat proteksi	- Variabel: Proteksi investor dan <i>earnings management (accrual dan real)</i>	- Hasil penelitian memberikan bukti bahwa kedua tingkat manajemen laba di Inggris lebih tinggi	Tidak mempertimbangkan faktor lain sebagai mekanisme perlindungan bagi investor

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
	investor terhadap <i>real earnings management</i> dan <i>accrual based-earnings management</i> pada perusahaan di Inggris dan Perancis.	- Metode yang digunakan: <i>the modified jones model</i> untuk mengukur <i>earnings management</i> .	dibandingkan dengan di Perancis. - Tingkat yang lebih tinggi dari perlindungan investor tidak secara otomatis dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari manajemen laba riil yang digunakan oleh perusahaan karena perbedaan dalam tingkat berbagai jenis manajemen laba dapat disebabkan oleh variabel lain yang berbeda di kedua negara.	yang akan mempengaruhi kualitas laba
Ching-Chieh LIN, Chi-Yun HUA,	Menyelidiki dampak konvergensi pada kualitas pelaporan	- Variabel: adopsi IFRS dan kualitas laporan	Penelitian ini menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan	Tidak mempertimbangkan pengaruh faktor

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
Wen-Hsiang LIN, dan Wen-Chih LEE (2012)	periode 1999-2009 di negara Taiwan	keuangan - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i>	mendapat perbaikan di bawah amandemen pengadopsian IFRS	institusional lainnya dalam suatu negara seperti hukum proteksi bagi investor
Domenico Campa dan Ray Donnelly (2012)	Tujuan penelitian menguji bagaimana kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh interaksi antara tata kelola perusahaan dengan system hukum yang berlaku dimana perusahaan beroperasi di negara Italia dan Inggris.	- Variabel: bebas: <i>corporate governance</i> , adopsi IFRS - Variabel terikat: <i>earning quality</i> - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i>	- <i>Corporate Governance</i> berhasil meningkatkan kualitas laba yang dipengaruhi oleh system hukum (<i>law</i>) dimana perusahaan beroperasi. Secara khusus, <i>corporate governance</i> memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas laba ketika system hukum lemah. - Pengenalan standar akuntansi yang baru memiliki efek yang berbeda pada kualitas laba di Inggris dan di Italia. Kualitas	a. Tidak mempertimbangan faktor lain sebagai mekanisme perlindungan bagi investor yang akan mempengaruhi kualitas laba b. Tidak mempertimbangan pengaruh tidak langsung dan intervening dari pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>laba tetap tidak berubah di Italia pasca adopsi IFRS namun kualitas laba di Inggris menurun. Dalam arti yang luas kualitas laba di Inggris lebih inferior dibandingkan Italia.</p>	
<p>Iftekhar Hasan, Nada Kobeissi, dan Liang Song (2011)</p>	<p>Menginvestigasi hubungan antara tata kelola tingkat perusahaan dan kinerja sambil mengendalikan tata kelola tingkat negara dan variabel terkait lainnya dalam konteks kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA)</p>	<p>- Variabel: Proteksi investor dan Nilai Perusahaan - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i></p>	<p>- Reforma si di bidang <i>investor protection law</i> memiliki tujuan jangka panjang untuk reformasi di tingkat negara, dan tujuan jangka pendek secara paralel akan meningkatkan <i>corporate governance</i> - Reforma si yang berlaku, dengan ketentuan perlindungan investor yang kredibel,</p>	<p>Tidak mempertimbangkan faktor-faktor lainnya seperti standar akuntansi, kualitas auditor</p>

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>perusahaan dapat mempengaruhi kinerja mereka. dan memiliki dampak positif dalam menarik FDI terutama di negara-negara dengan lingkungan hukum yang lemah.</p> <p>- Perusahaan tidak hanya perlu diatur dengan baik, tetapi juga dirasakan di pasar. Oleh karena itu, manajer berpotensi dapat menambah nilai pemegang saham yang signifikan dengan mengembangkan praktik <i>corporate governance</i> yang baik.</p>	
Mariassunta	Untuk menguji efek	- Variabel: bebas:	- Pada posisi	a. Tidak menghubungkan

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
Giannetti and Yrjö Koskinen (2010)	dari proteksi investor terhadap <i>return</i> saham dan keputusan alokasi portofolio.	<i>Private enforcement target</i> , <i>Private enforcement origin</i> , <i>Public enforcement target</i> , <i>Public enforcement origin</i> , <i>Law and order target</i> , <i>Law and order origin</i> , <i>Antidirector rights target</i> , <i>Antidirector rights origin</i> , <i>Revised antidirector target</i> , <i>Revised antidirector origin</i> , <i>Market capitalization weight target</i> , <i>Market capitalization weight origin</i> , <i>Free-float</i>	equilibrium, harga saham mencerminkan permintaan dari pemegang saham pengendali dan investor portofolio. Karena tingginya permintaan dari pemegang saham pengendali, harga saham dari <i>corporate governance</i> perusahaan yang lemah tidak cukup rendah untuk sepenuhnya memotong ekstraksi manfaat pribadi. Dengan demikian, saham tersebut memiliki <i>expected return</i> yang rendah ketika proteksi terhadap investor rendah. Hal ini	kan elemen dari proteksi investor dengan kualitas laporan keuangan b. Tidak menggunakan faktor lain sebagai mekanisme perlindungan investor yang akan mempengaruhi kualitas laba

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
		<p><i>weight target, Free-float weight origin, Market capitalization to GDP origin, Foreign capital restrictions target, Access to foreign capital origin.</i></p> <p>- Variabel terikat: <i>World Market Cap and Free-Float World Market Capitalization as home bias proxy,</i></p> <p>- Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i></p>	<p>berimplikasi terhadap kepemilikan investor domestik maupun asing.</p> <p>- Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi portofolio investor di pasar saham domestik dan <i>home equity bias</i> berhubungan positif dengan perlindungan investor.</p>	
Barth <i>et al.</i> (2008)	Menguji apakah penerapan	- Variabel: <i>IAS, earnings</i>	- Penggunaan IFRS lebih terkait	Tidak mempertimbangkan pengaruh

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
	standar akuntansi internasional memiliki hubungan dengan kualitas angka akuntansi yang tinggi.	<i>management</i> - Metode yang digunakan: analisis dengan <i>independent sample t-test method</i>	dengan kualitas angka akuntansi dibandingkan dengan penggunaan standar domestik non US. - Perusahaan yang mengadopsi IFRS akan memiliki karakteristik kualitas akuntansi yang lebih baik yaitu: lebih kecil tingkat manajemen labanya, lebih cepat dalam pengakuan kerugian, dan memiliki nilai relevansi laba yang lebih tinggi.	faktor institusional lainnya dalam suatu negara seperti hukum proteksi bagi investor
Francis dan Wang (2008)	Meneliti hubungan antara kualitas audit	- Variabel bebas: Proteksi Investor,	- Kualitas laba meningkat bagi perusahaan	Tidak mempertimbangkan <i>corporate</i>

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
	dan kualitas laba yang dilaporkan untuk perusahaan	Big 4 auditor - Variabel terikat: Kualitas Laba - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i>	yang menggunakan jasa auditor Big 4 ketika proteksi investor di Negara dimana mereka beroperasi lebih kuat. - Sebaliknya laba bagi perusahaan dengan auditor Non Big 4 tidak terpengaruh oleh kondisi proteksi bagi investor. Jadi, Terdapat insentif dari auditor Big 4 untuk memberikan audit yang lebih berkualitas di Negara yang memiliki proteksi bagi investor yang lebih kuat.	<i>governance</i> pada level perusahaan
Meulen, Gaeremy	Menguji perbedaan	- Variabel <i>value</i>	US GAAP dan IFRS hanya	Tidak mempertimban

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
nck, dan Willekens (2007)	atribut-atribut laba yang berbasis pasar (<i>value relevance</i> , <i>timeliness</i>) dan atribut laba berbasis akuntansi (prediktibilitas dan kualitas akrual) antara perusahaan yang menggunakan IFRS dengan US GAAP.	<i>relevance, timeliness, predictability, accruals quality</i> - Metode yang digunakan: <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	berbeda dalam hal kemampuan prediksinya. Namun demikian, perbedaan tersebut ternyata tidak dipertimbangkan oleh investor. Hal ini dapat dilihat dari nilai <i>value relevance</i> yang tidak signifikan.	gkan pengaruh faktor institusional lainnya dalam suatu negara seperti hukum proteksi bagi investor
La Porta <i>et al.</i> (1997, 1998, 2000, dan 2006)	Menguji bagaimana proteksi investor yang dilakukan melalui mekanisme tradisi hukum suatu negara, hukum perusahaan dan hukum pasar modal.	- Variabel proteksi investor, <i>financial market</i> - Metode yang digunakan: pendekatan kuantitatif	- Proteksi bagi investor berhubungan positif dengan kedalaman pasar modal di suatu negara. - Negara yang termasuk dalam kelompok <i>common law</i> memiliki proteksi bagi investor yang lebih baik dibandingkan	Tidak menghubungkan elemen dari proteksi bagi investor dengan kualitas laporan keuangan

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>negara yang termasuk dalam kelompok <i>civil law</i>.</p> <p>- Adanya hubungan yang positif antara <i>securities law</i> dengan ukuran proteksi bagi investor lainnya.</p>	
Thai <i>et al.</i> (2006)	Meneliti dampak perlindungan bagi investor terhadap kualitas laba perusahaan	<p>- Variabel proteksi investor, <i>earnings</i></p> <p>- Metode yang digunakan: <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i></p>	<p>- Penelitian ini menemukan bukti yang berbaur atas hubungan proteksi bagi investor dengan kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ukuran kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas laba, dan <i>earnings smoothness</i>.</p> <p>- dampak karakteristik institusional</p>	<p>a. Tidak mempertimbangkan pengaruh variabel lain pada level negara yang akan mempengaruhi karakteristik data akuntansi secara internasional</p> <p>b. Tidak mempertimbangkan pengaruh tidak langsung dan intervening</p>

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			terhadap kualitas laba tergantung pada variabel pengukuran kualitas laba yang digunakan	dari proteksi bagi investor terhadap kualitas laba
Klapper dan Love (2004)	Meneliti perbedaan dalam mekanisme <i>corporate governance</i> pada level perusahaan dan hubungannya dengan lingkungan hukum yang berkaitan dengan proteksi investor dan kaitan antara <i>corporate governance</i> dengan kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel: peringkat <i>corporate governance</i> , Tobin"-Q, ROA - Metode yang digunakan: <i>OLS Regression</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah berhubungan dengan asimetri informasi yang luas dan ketidaksempurnaan kontrak yang dihadapi perusahaan. - <i>Corporate governance</i> yang baik memiliki hubungan yang tinggi dengan kinerja operasi dan penilaian pasar yang baik. - <i>Corporate governance</i> pada tingkat perusahaan memberikan ketentuan yang lebih penting di negara dengan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menghubungkan proteksi bagi investor dan <i>corporate governance</i> dengan kualitas laba b. Tidak mempertimbangkan faktor-faktor institusional lainnya seperti standar akuntansi c. Menganalisis secara terpisah hubungan antara proteksi bagi investor dengan <i>corporate governance</i> dan

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			<p>lingkungan hukum yang lemah.</p> <p>- Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sebagian dapat mengimbangi system hukum dan penegakan hukum yang tidak efektif dengan membangun <i>corporate governance</i> perusahaan yang baik dan memberikan perlindungan investor yang kredibel.</p>	<p>hubungan antara <i>corporate governance</i> dengan kinerja</p>
Leuz, Nanda, Dan Wysocki, (2002)	Menguji hubungan proteksi bagi investor dengan kualitas laba	<p>- Variabel: proteksi investor, <i>earning management</i></p> <p>- Metode yang digunakan: uji korelasi</p>	Adanya hubungan yang signifikan negatif antara manajemen laba dengan kualitas hak-hak pemegang saham minoritas dan penegakan hukum.	<p>a. Hanya menggunakan satu dimensi dalam kualitas laba yaitu manajemen laba</p> <p>b. Tidak mempertimbangkan faktor lain sebagai</p>

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
				<p>mekanisme perlindungan bagi investor yang akan mempengaruhi kualitas laba</p> <p>c. Tidak mempertimbangkan pengaruh tidak langsung dan intervening dari proteksi bagi investor terhadap kualitas laba</p>
Magnus Dahlquist, Lee Pinkowitz, René M. Stulz, and Rohan Williams (2002)	Menguji hubungan <i>corporate governance</i> dengan portofolio yang dipegang oleh investor di 51 negara	- Variabel: <i>investor's required expected return for the portfolio; portfolio of risky assets; shareholder (Controlling Variable); Capital market equilibrium; expected return</i>	<p>- Perusahaan mudah dikuasai di negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga investor tidak bisa menahan portofolio pasar.</p> <p>- Prevalensi perusahaan di negara-negara dengan perlindungan investor yang</p>	<p>a. Tidak menghubungkan elemen dari proteksi bagi investor dengan kualitas laporan keuangan</p> <p>b. Tidak mempertimbangkan pengaruh tidak langsung dan intervening untuk variabel proteksi bagi</p>

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan: <i>OLS Regression</i> 	<p>rendah menjelaskan bagian dari <i>home bias</i> investor di Amerika Serikat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan investor asing pada tingkat perusahaan di Swedia menegaskan pentingnya portofolio mengambang sebagai penentu kepemilikan tersebut. 	investor
Francis <i>et al.</i> (2001)	Meneliti peran kerangka hukum proteksi bagi investor dalam menjelaskan perbedaan negara yang berkaitan dengan peran akuntansi dan auditing dalam <i>corporate governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel: proteksi investor, <i>corporate governance</i> - Metode yang digunakan: <i>OLS regressions</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Negara <i>common law</i> memiliki pengungkapan publik yang lebih transparan dan sistem akuntansi berbasis akrual yang lebih tepat waktu. - Selain itu penelitian mereka menyimpulkan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menghubungkannya ke kualitas laporan Keuangan b. Tidak mempertimbangkan aspek lain dalam <i>corporate governance</i> selain auditor dan sistem hukum

Peneliti (Tahun)	Tujuan	Variabel dan Alat Analisis	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			n bahwa pengeluaran untuk audit sebagai salah satu mekanisme penegakan hukum lebih besar di negara <i>common law</i> dan pangsa pasar yang lebih besar bagi auditor Big 5.	

Sumber: Dikutip dari beberapa peneliti dan dikembangkan untuk usulan penelitian ini, 2018

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya meneliti kondisi di suatu negara saja (Gassen dan Sellhorn, 2006 dan Meulen, Gaeremynck dan Willekens, 2007) atau di beberapa negara yang memiliki karakteristik institusional yang relatif sama (Daske *et al.*, 2007 dan Ashbaugh dan Pincus, 2001). Perbedaan karakteristik institusional perusahaan akan sangat menentukan peran dari standar akuntansi dan praktik *corporate governance* terhadap kualitas laba. Pengaruh tidak langsung juga diteliti melalui praktik *corporate governance* pada level perusahaan, kualitas audit dan pengadopsian IFRS. Penelitian sebelumnya belum mempertimbangkan adanya pengaruh dari proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap standar akuntansi di suatu negara, praktik *corporate governance* pada level perusahaan, dan kualitas audit dengan kualitas laba.

Penelitian ini mencoba membangun *proposed grand teoritical* mengenai faktor-faktor penentu kualitas laba. Konsep baru yang ditawarkan adalah “proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan”, yaitu suatu tingkat perlindungan terhadap investor di suatu negara dengan berdasarkan pada indikator kualitas pemerintahan yaitu: system hukum yang dianut (*legal origin*), penegakan undang-undang sekuritas (*securities law*), kebebasan berpartisipasi (*voice and accountability*), stabilitas politik (*political*

stability), efektivitas pemerintahan (*government effectiveness*), kualitas peraturan (*regulatory quality*), penegakan hukum (*rule of law*), dan pengendalian korupsi (*control of corruption*) yang berpengaruh terhadap kualitas laba (*earnings quality*).

Berdasarkan laporan Bank Dunia mengenai iklim investasi (World Bank, 2005) terdapat empat faktor terpenting dalam menarik investasi khususnya investasi asing yaitu: stabilitas ekonomi makro, tingkat korupsi, biroksi, dan kepastian kebijakan ekonomi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kepercayaan investor sehingga para investor tersebut merasa aman dalam menginvestasikan dana mereka. Baiknya kualitas pemerintahan pada suatu negara akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga pemerintah harus mampu memberikan kebijakan yang tepat untuk memberikan proteksi yang tinggi bagi investornya.

Selain itu penelitian ini juga akan menguji pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap implementasi *corporate governance* dan kualitas audit, serta peran mediasi kualitas audit (*audit quality*) dan implementasi *corporate governance* terhadap kualitas laba (*earning quality*) serta pengaruh moderasi pengadopsian IFRS terhadap hubungan antara kualitas audit (*audit quality*) dan kualitas laba (*earning quality*). Penelitian-penelitian terdahulu belum melihat secara lebih komprehensif faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Proteksi bagi investor sebagai faktor eksternal perusahaan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kualitas laba melalui standar akuntansi, implementasi *corporate governance* pada level perusahaan, dan kualitas audit.

Bertitik tolak dari adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan belum adanya penelitian yang menggunakan konsep proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh kualitas audit (*audit quality*) dan implementasi *corporate governance* serta pengaruh moderasi pengadopsian IFRS terhadap hubungan antara kualitas audit (*audit quality*) dan kualitas laba (*earning quality*), maka peneliti bermaksud untuk menguji, menganalisis, dan membuktikan secara empiris penelitian tersebut pada negara Indonesia dan Singapura.

Penelitian yang menguji pengaruh tersebut dalam konteks perbandingan negara Indonesia dan Singapura yang memiliki karakteristik institusional yang sangat beragam yang terdiri antara negara berkembang dan maju masih sangat terbatas. Selain itu alasan menggunakan tersebut sebagai obyek penelitian adalah, negara-negara tersebut telah memasuki era pasar bebas yaitu dengan diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*,

dimana negara Indonesia dan Singapura termasuk dalam lingkup tersebut. AEC merupakan bentuk kerjasama antar anggota ASEAN di bidang ekonomi, sosial budaya, serta politik dan keamanan. Dibentuknya AEC merupakan suatu langkah liberalisasi ekonomi diantara Negara-negara anggotanya, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi Negara-negara ASEAN. Sehingga Negara-negara anggota AEC akan menerapkan kebijakan pemerintah masing-masing dengan kualitas yang baik guna menarik FDI. Oleh karena penelitian tentang proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan pada negara Indonesia dan Singapura akan sangat menarik untuk di uji.

Penelitian sebelumnya yang meneliti kualitas laba biasanya hanya memfokuskan pada satu atau beberapa dimensi kualitas laba. Penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dengan menggunakan dimensi yang lebih komprehensif, dimana kualitas laba akan dilihat dari tujuh dimensi yaitu: (i) *accruals quality*, (ii) *persistence*, (iii) *predictability*, (iv) *earnings smoothness*, (v) *value relevance*, (vi) *timeliness* dan (vii) *conservatism*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan tentang landasan teori, fenomena serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kualitas laba membuktikan bahwa informasi laba merupakan alat yang penting bagi investor maupun kreditor berkaitan dengan keputusan bisnis mereka. Schipper *et al*, (2003) dan Lestari (2013) menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah akan mengganggu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya sehingga dapat menyebabkan kesalahan alokasi modal. Sedangkan laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh *users* untuk membuat keputusan terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja perusahaan atau memprediksi harga dan return saham (Bernad dan Stober, 1998; Dechow, 2010; Li, 2014; Machdar, 2017). Sehingga penelitian ini mencoba menguji deteminan atau faktor penentu kualitas laba.

Penelitian ini mencoba membangun *proposed grand teoritical* mengenai faktor-faktor penentu kualitas laba. Konsep baru yang ditawarkan adalah “proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan”, yaitu suatu tingkat perlindungan terhadap investor di suatu negara dengan berdasarkan pada indikator kualitas pemerintahan. Baiknya kualitas pemerintahan (*good governance*) pada suatu negara akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga pemerintah harus mampu memberikan kebijakan yang tepat yang berkaitan dengan proteksi kepada investornya.

Dalam penelitian ini, dibagi dalam beberapa teori sebagai landasan konsep dasar pengembangan konsep baru proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan, yaitu *Grand Theory* terdiri atas *Agency Theory*. *Middle Theory* terdiri atas Teori *Corporate Governance* dan Implementasi Kebijakan, sedangkan *Applied Theory* adalah Kualitas Pemerintahan (*Quality Government*) dan Proteksi Investor. Adapun kerangka berpikir penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya fenomena yang terjadi tentang kualitas laba. Dalam melakukan pencatatan laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba (*earnings quality*) yang dihasilkan oleh perusahaan..
2. Adanya *Grand Theory*, Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dijadikan teori dasar penelitian ini mendukung adanya fenomena yang ditemukan terkait faktor-faktor penentu kualitas laba. Teori agensi berkaitan dengan hubungan pemilik perusahaan (*principal*) dengan para pengelola perusahaan (*agent*) yang memisahkan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Potensi konflik kepentingan bisa terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan tersebut misal antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Hal ini terjadi akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya.
3. Teori *Corporate Governance*. Konsep dasar *corporate governance* adalah untuk melindungi investor luar (*outsiders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh *insiders*. *Corporate governance* memiliki empat kegiatan utama yaitu: (a) merumuskan arah strategi masa depan perusahaan; (b) keterlibatan eksekutif dalam pengambilan keputusan; (c) pengawasan kinerja manajemen; dan (d) akuntabilitas. Mekanisme pelaksanaan *corporate governance* dapat dilakukan pada level negara dan level perusahaan. Peran sistem legal merupakan kunci utama mekanisme *corporate governance* pada level negara, sedangkan permasalahan agensi yang dapat memunculkan ekspropriasi dapat dimitigasi melalui mekanisme pada level perusahaan.
4. Kualitas Pemerintahan (*Quality of Government*). Pemerintahan menyangkut implementasi kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah, dan pemerintahan yang berkualitas berarti terdapat kemampuan institusi dalam pelaksanaan kekuasaan pemerintahan. Kualitas

pemerintahan berfokus pada proses, sistem, praktek, dan prosedur tentang bagaimana pemerintah menjalankan institusi, pelaksana regulasi, dan hubungan diantara peraturan-peraturan yang telah diciptakan.

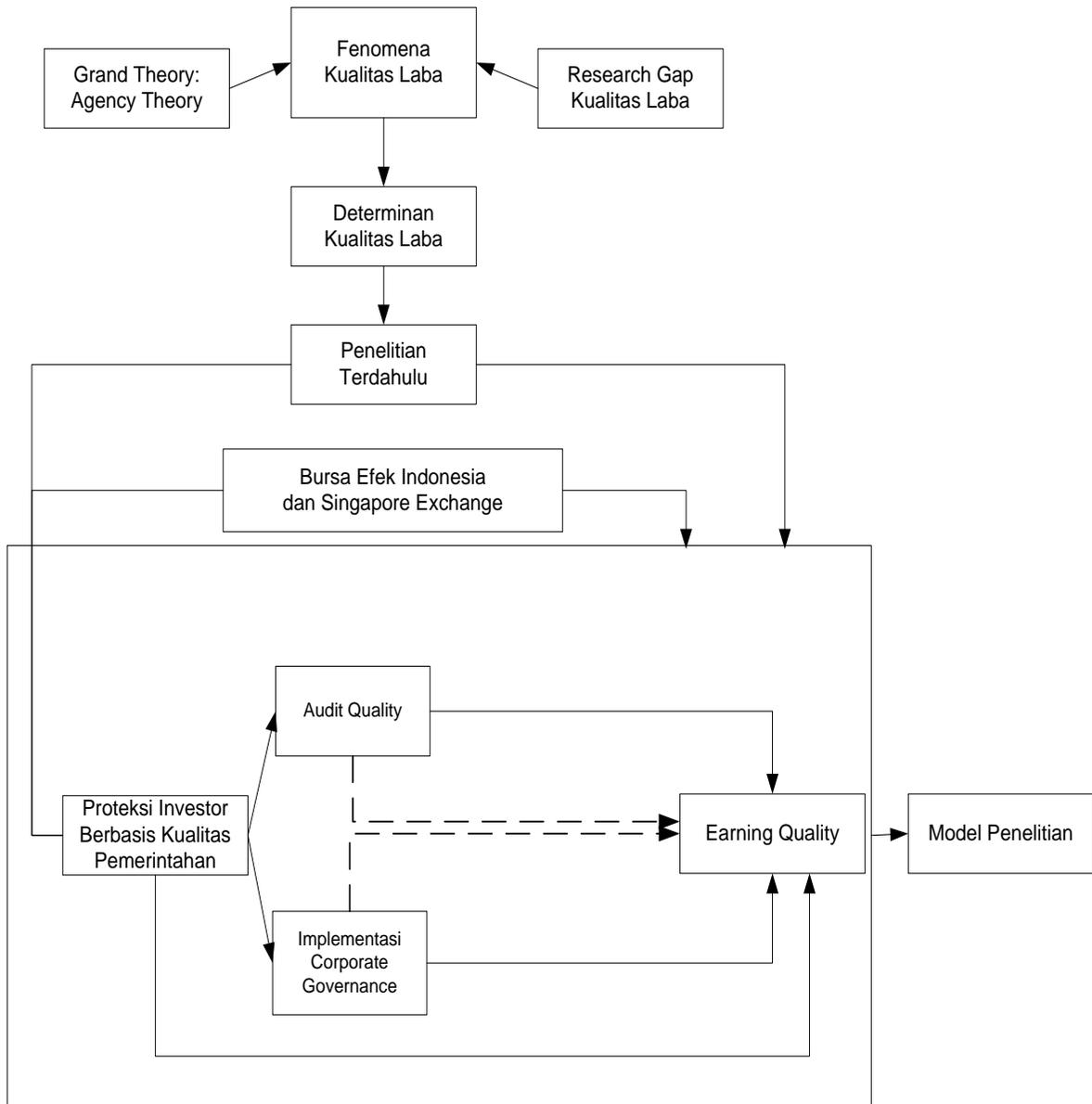
5. Proteksi terhadap hak-hak pemegang saham sangat penting karena di berbagai negara ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali sangat sering dilakukan. Ekspropriasi sangat merugikan stakeholder perusahaan, baik investor, kreditor, karyawan, lingkungan, maupun perekonomian negara pada umumnya yang pada akhirnya ekspropriasi dapat meruntuhkan fungsi sistem keuangan. Ketika suatu negara memiliki proteksi investor yang kuat yang berarti hak investor minoritasnya dilindungi baik oleh hukum dan hal ini tercermin dari diwajibkannya perusahaan untuk melakukan banyak pengungkapan kemudian juga meningkatkan transparansi perusahaan dan beberapa peraturan lainnya maka hal tersebut akan membatasi tindakan manajer dalam menyajikan informasi akuntansi secara oportunistik sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan.
6. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dari berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan adanya berbagai faktor penentu atau determinan yang berpengaruh terhadap kualitas laba.
7. Variabel penelitian implementasi proteksi investor diketahui memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas laba dimana implementasi *corporate governance* (Man, 2013; Lin dan Hwang, 2010) dan variabel kualitas audit (Francis dan Wang, 2008; De Fond dan Subranyaman, 1998; La Porta, 1997; Balsam *et al*, 2003; Gul *et al* 2009; Gerayli *et al*, 2011) berfungsi sebagai variabel mediasi yaitu variabel yang berperan sebagai variabel penghubung antara variabel yang satu dengan lainnya serta IFRS yang berfungsi sebagai variabel moderasi yaitu variabel yang berfungsi untuk memperkuat hubungan antar variabel. (Beatty *et al*, 1996; Paglietti, 2009; Joann *et al*, 2009; Kim *et al*, 2012).
8. Penelitian terdahulu menunjukkan determinan yang langsung mempengaruhi kualitas laba yaitu Implementasi *Corporate Governance* (Dechow *et al*, 1996; Klein, 2002; Siregar, 2005; Petra, 2007; Dhaliwal *et al*, 2007; Man, 2013) dan Kualitas Audit (Becker *et al* 1998; Geiger dan Rama, 2006; Skinner dan Srinivasan; 2012)
9. Pengukuran proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh La Porta (La Porta, *et al*, 1997, 2000, 2006) dengan menambahkan variabel-variabel *government indicators* yang merepresentasikan

kualitas pemerintahan (*quality of government*) pada suatu negara (Kaufman, 2007, 2010), ukuran yang digunakan untuk mengukur proteksi investor dengan menggunakan indeks dari World Bank. Indeks ini digunakan karena lebih terbaru dan komprehensif dibandingkan indeks lainnya.

10. Dari kerangka berpikir penelitian dan teori yang terkait dengan variabel penelitian, maka selanjutnya dibuat model penelitian yang datanya dianalisis dengan menggunakan aplikasi Eviews 9 atas dasar keterbatasan teori dan penelitian pendukung yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tentang landasan teori, fenomena serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka berfikir yang di rumuskan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2018

Untuk mendukung kajian penelitian ini, maka diperlukan kerangka teori yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Kerangka teori ini

berasal dari berbagai referensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kerangka teori yang digunakan sebagai berikut:

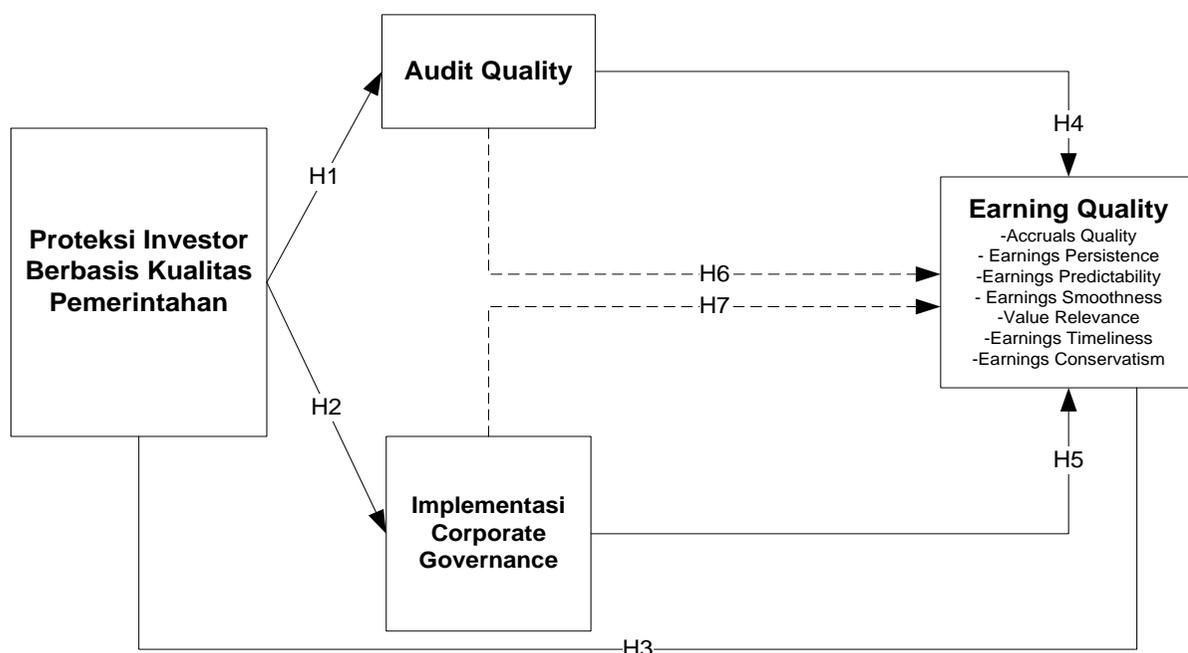
Tabel 8
Kerangka Teori Penelitian

Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>) (<i>Grand Theory</i>)	Jensen dan Meckling, 1976
Teori <i>Corporate Governance</i>	Robert I. Tricker, 1984
Kualitas Pemerintahan (<i>Quality of Government</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kauffman, 1999 - Moten & Islam, 2005 - Rothstein, Samanni, Teorell, 2005 - Berkel dan Borghi, 2007
Proteksi Investor	<ul style="list-style-type: none"> - Schiefer & Visny, 1997 - La Porta, 2000 - U-Thai, 2006 - Wardhani, 2009
Implementasi <i>Corporate Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Magnus Dahlquist, Lee Pinkowitz, René M. Stulz, and Rohan Williamson, 2002 - Klapper dan Love 2004 - Domenico Campa dan Ray Donnelly 2012 - Chi-keung Man, 2013 - Cristina Gaio dan Clara C. Raposo 2014
Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> - Healy dan Palepu, 2001 - Hope et al, 2008 - Lin dan Liu 2009 - Hartarska, 2009 - Boone et al., 2010 - Dechow et al, 2010 - Desender, 2010
Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Schipper <i>et al</i> , 2003 - Suwardjono, 2006 - Kieso <i>et al.</i>, 2009 - Dechow, Ge, dan Scrand, 2010

Sumber: Teori, jurnal dan sumber lain untuk penelitian, 2018

Berdasarkan penelasan tentang kerangka berfikir peneliti dan kerangka teori yang ada serta kajian terhadap penelitian terdahulu di atas, maka kerangka model penelitian dibentuk dengan cara mengembangkan pernyataan proposisi yang telah dirumuskan sebelumnya dan dengan berdasarkan pada *agency theory*, konsep kualitas pemerintah (*quality of government*), proteksi investor, kualitas audit, implementasi *corporate governance*, dan kualitas laba. Sehingga, model untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Paradigma Model Penelitian



Keterangan: ----- = mediasi

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini, 2018

2.8 Hipotesis Penelitian

Beberapa hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap *Audit Quality*

H2: Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh Terhadap Implementasi *Corporate Governance*

H3a: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat akrual perusahaan

H3b: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat persistensi laba perusahaan

H3c: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat prediktabilitas laba perusahaan

H3d: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh

H3e: terhadap tingkat perataan laba perusahaan

H3f: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat relevansi nilai perusahaan

H3g: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat *reporting lag* perusahaan

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme perusahaan

H4a: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat akrual perusahaan

H4b: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat persistensi laba perusahaan

H4c: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat prediktabilitas laba perusahaan

H4d: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba perusahaan

H4e: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba perusahaan

H4f: *Audit Quality* berpengaruh terhadap tingkat relevansi nilai perusahaan

Audit Quality berpengaruh terhadap tingkat *reporting lag* perusahaan

Audit Quality berpengaruh terhadap tingkat konservatisme perusahaan

H5a: Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat akrual perusahaan

H5b: Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap

H5c: tingkat persistensi laba perusahaan

H5d: Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat prediktabilitas laba perusahaan

H5e: Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba perusahaan

H5f: Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap

H5g: tingkat relevansi nilai perusahaan

Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat *reporting lag* perusahaan

Implementasi *Corporate Governance* berpengaruh terhadap tingkat konservatisme perusahaan

H6a: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat akrual perusahaan dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

H6b: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat persistensi laba perusahaan dengan

H6c: dimediasi oleh *Audit Quality*

H6d: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat prediktabilitas laba perusahaan dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

H6e: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba perusahaan dengan

H6f: dimediasi oleh *Audit Quality*

H6g: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat relevansi nilai perusahaan dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh

signifikan terhadap tingkat *reporting lag* perusahaan dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan dengan dimediasi oleh *Audit Quality*

H7a: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat akrual perusahaan dengan

H7b: dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

H7c: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat persistensi laba dengan dimediasi

H7d: oleh Implementasi *Corporate Governance*

H7e: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat prediktabilitas laba perusahaan

H7f: dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

H7g: Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba perusahaan dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat relevansi nilai perusahaan dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *reporting lag* perusahaan dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

Proteksi Investor berbasis Kualitas Pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan dengan dimediasi oleh Implementasi *Corporate Governance*

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut tingkat eksplanasinya termasuk dalam penelitian kausalitas, karena penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis

mengenai hubungan kausalitas antar satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya (Sugiyono,2013). Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan ini diharapkan dapat lebih menjelaskan lagi hubungan kausalitas antar variabel yang dianalisis, dan sekaligus dapat membuat implikasi penelitian yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai suatu metode dan teknik bagi pemecahan masalah yang ada di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada pengujian secara empiris terhadap bangun model yang dikembangkan berdasarkan usulan model teoretikal dasar (*the proposed grand theoretical model*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientific inquiry*) yang didasari oleh filsafat positivisme logikal (*logical positivism*) yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi (Watson, dalam Danim 2002).

Penelitian ini menggunakan unit perusahaan dan mencakup beberapa periode, maka model penelitian ini akan diestimasi dengan menggunakan analisis data panel. Berdasarkan model penelitian yang disajikan pada Gambar 2.2, terdapat tiga hubungan utama yang akan diuji dalam penelitian ini. Hubungan pertama adalah pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap kualitas audit (*audit quality*). Hubungan kedua adalah menguji pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap implementasi *corporate governance*. Hubungan ketiga yang akan diuji adalah proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan, kualitas audit, implementasi *corporate governance*, serta pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba (*earnings quality*). Ketiga hubungan tersebut tidak dapat diestimasi secara terpisah karena hubungan tersebut saling terkait. Jika hubungan tersebut diestimasi secara terpisah maka hasil estimasinya akan bias. Hal ini dikarenakan ketika mengestimasi pengaruh kualitas audit, implementasi *corporate governance*, pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba harus mempertimbangkan pengaruh proteksi investor berbasis kualitas pemerintahan terhadap variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengestimasi hubungan tersebut secara simultan.

2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berbentuk data rasio atau interval yang merupakan data-data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber terkait. Jika dilihat dari waktu pengumpulannya, maka jenis data pada penelitian ini menggunakan data

panel (gabungan antara dua data *time series* dan data *cross section*) yang diambil dalam periode 2013-2017 dengan alat bantu penelitian menggunakan Eviews.

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari sumber sekunder. Data dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data laporan keuangan, dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal BEI serta situs resmi BEI yaitu: www.idx.co.id. Sedangkan data perusahaan di bursa Singapura di ambil dari situs Bloomberg dan *yahoo finance*.
2. Data proteksi bagi investor, dari La Porta *et al.* (1997, 1998, dan 2006). dan Vries, 2012. dan situs www.govindicators.com , www.worldbank.org periode pengamatan 2013-2017.
3. Data *corporate governance*, auditor, diambil dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit periode pengamatan 2013-2017.
4. Data Pengadopsian IFRS diambil dari *Deloitte IFRS Presentation and Disclosure Checklist* merupakan daftar ceklist yang merangkum pengukuran, pengakuan, penyajian dan pengungkapan yang ditetapkan dalam IFRS.

Metode Pengumpulan Data

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* tahun 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* tahun 2013-2017, dan memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2013-2017.

2. Metode Pengolahan Data

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Squares* dengan menggunakan aplikasi Eviews 9. Regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari segi jenis data dan tujuan analisis datanya. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu uji kelayakan model regresi, pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, dan uji hipotesis. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

Dalam OLS, terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi ini meliputi:

1. *Linear Regression Model*, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (*nonstochastic*).
3. Nilai rata-rata e_i (*error term*) adalah nol (0).
4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing-masing e_i (*error term*) adalah sama (konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar e_i (*error term*).
6. Tidak ada *covarians* antara e_i (*error term*) dan X (variabel bebas).
7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untuk diestimasi.
8. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas).
9. Model regresi tidak bias atau *error*.
10. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna.

Desain Model dan Uji Hipotesis

Serangkaian tahapan akan dilakukan berupa uji kelayakan model, pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, dan uji hipotesis.

A. Uji Kelayakan Model Regresi Data Panel

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *data time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$= a + \beta X_1 + \beta X_2 + \dots + \beta X + e$$

Keterangan:

- Y_{it} = variabel terikat a = konstanta
- X_{it} = variabel bebas e = variabel diluar model

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2007:251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

1. Model *common effect*. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).
2. Model *fixed effect*. Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Model ini juga

mengasumsikan bahwa slope tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. Model *random effect*. Teknik ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*.

Untuk menentukan model estimasi yang akan digunakan, maka dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman.

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah menguji kelayakan model yang telah di estimasi di atas, maka langkah selanjutnya memilih model mana yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki yaitu *uji chow* dan *uji hausman*.

1. Uji *chow*, adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:
 - a. Nilai prob. $F <$ batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
 - b. Nilai prob. $F >$ batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

Bila berdasarkan *Uji Chow* model yang terpilih adalah *Common Effect*, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model *Fixed Effect*, maka dilakukan *Uji Hausman* untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel
2. Uji *hausman*, adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:
 - a. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
 - b. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

C. Uji asumsi klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) sedangkan *random effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentangan waktu (Nachrowi dan Hardius, 2006:183).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*).

1. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrov smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Uji normalitas menggunakan histogram maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Jika menggunakan *evIEWS* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*. Menurut Widarjono (2007:54), pengambilan keputusan uji *jarque-bera* dilakukan jika:

- a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.
- b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

2. Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006:183). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE (Widarjono, 2007:258). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *eviews*. Menurut Widarjono (2007:162), pengambilan keputusan metode *lagrange multiplier* dilakukan jika:

- a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat (Nachrowi dan Hardius, 2006:112). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, korelasi *spearman*, *goldfeld-quandt*, *breusch-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat dilakukan dengan adanya *cross terms* maupun tanpa adanya *cross terms*. Menurut Widarjono (2007:141), pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika:

- a. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan

linear di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006:95). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007:114), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- a. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinieritas.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan.

1. **Uji F**, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Menurut Gujarati (2007:108), pengambilan keputusan dilakukan jika:
 - v' Nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
 - v' Nilai F hitung $< F$ tabel atau nilai prob. F-statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.
2. **Uji t**, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut Gujarati (2007:105), pengambilan keputusan uji t dilakukan jika:
 - v' Uji dua arah
 - a) Nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai prob. t-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

- b) Nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

v' Uji satu arah sisi kanan (positif)

- a) Nilai t hitung $> t$ tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- b) Nilai t hitung $< t$ tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika:

- a) Nilai prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

v' Uji satu arah sisi kiri (negatif)

- a) Nilai t hitung $< -t$ tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.
- b) Nilai t hitung $> -t$ tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika:

- a) Nilai prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006:20). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati 1 dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik. Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006:126), penggunaan R^2 memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*adjusted R2*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan.

Pada regresi data panel, setelah dilakukan uji kelayakan model, pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis, maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif atau negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yang artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat.

b. Konversi Diagram Jalur ke Sistem Persamaan

Berikut ini model persamaan konstruksi path yang dikonversikan ke dalam model struktural.

Persamaan Struktural

Model Empiris 1

$$\text{Audit Quality} = \beta \text{ Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan} + e_1$$

(Persamaan struktural 1)

Model Empiris 2

$$\text{Implementasi Corporate Governance} = \beta \text{ Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan} + e_1$$

(Persamaan struktural 2)

Model Empiris 3

$$\text{Accruals Quality} = \beta \text{ Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 3)

Model Empiris 4

$$\text{Earnings Persistence} = \beta \text{ Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 4)

Model Empiris 5

$$\text{Earnings Predictability} = \beta \text{ Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 5)**Model Empiris 6**

$$Earnings\ Smoothness = \beta \text{Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintaha} + \beta \text{ Audit Quality} + e_1$$

(Persamaan struktural 6)**Model Empiris 7**

$$Value\ Relevance = \beta \text{Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintaha} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 7)**Model Empiris 8**

$$Earnings\ Timeliness = \beta \text{Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintaha} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 8)**Model Empiris 9**

$$Earnings\ Conservatism = \beta \text{Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintaha} + \beta \text{ Audit Quality} + \beta \text{ Implementasi Corporate Governance} + e_1$$

(Persamaan struktural 9)**a. Prosedur Analisis Variabel Mediasi (Versi Baron dan Kenny, 1986)**

Analisis variabel mediasi Baron dan Kenny (1986) yang lebih dikenal dengan *strategy causal step*, memiliki tiga persamaan regresi yang harus diestimasi yaitu:

- a. Persamaan regresi sederhana variabel mediator (M) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independen signifikan mempengaruhi variabel mediator, jadi koefisien $a \neq 0$.
- b. Persamaan regresi sederhana variabel dependen (Y) pada variabel independen (X) yang diharapkan variabel independen harus signifikan mempengaruhi variabel, jadi koefisien $c \neq 0$.
- c. Persamaan regresi berganda variabel dependen (Y) pada variabel independen (X) dan mediator (M) yang diharapkan variabel mediator signifikan mempengaruhi variabel dependen, jadi koefisien $b \neq 0$. Mediasi terjadi jika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih rendah pada persamaan ketiga (c') dibandingkan pada persamaan kedua (c).

Sebenarnya koefisien a dan b yang signifikan sudah cukup untuk menunjukkan adanya mediasi, meskipun c tidak signifikan. Sehingga tahap esensial dalam pengujian mediasional adalah step 1 dan step 3. Jadi (1) variabel independen mempengaruhi mediator dan (2) mediator mempengaruhi dependen meskipun independen tidak mempengaruhi dependen (Larsman, 2006). Bila step 1 dan step 3 terpenuhi dan koefisien c tidak signifikan ($c = 0$) maka terjadi *perfect* atau *complete* atau *full mediation*. Bila koefisien c' berkurang namun tetap signifikan ($c' \neq 0$) maka dinyatakan terjadi *partial mediation* (Preacher dan Hayes, 2004).

Ada tiga model analisis yang melibatkan variabel mediator, yaitu sebagai berikut:

1. *Perfect* atau *Complete* atau *Full Mediation*, artinya variabel independen tidak mampu memengaruhi secara signifikan variabel dependen tanpa melalui variabel mediator.
2. *Partial Mediation*, artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen maupun tidak langsung dengan melibatkan variabel mediator.
3. *Unmediated*, artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melibatkan variabel mediator.

Baron dan Kenny (1986) menjelaskan prosedur analisis variabel mediator secara sederhana melalui analisis regresi. Kita dapat melakukan analisis regresi sebanyak empat kali.

1. X memprediksi Y
Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimator prediktor. Kita namakan nilai ini dengan rumus jalur-c. Jalur ini nilainya diharapkan signifikan ($P < \alpha = 0,05$).
2. X memprediksi M
Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimator prediktor. Kita namakan nilai ini dengan rumus jalur-a. Jalur ini nilainya juga diharapkan signifikan ($P < \alpha = 0,05$).
3. M memprediksi Y (mengestimasi DV dengan mengendalikan IV)
Sekarang kita menganalisis efek M dan X terhadap Y. Masukkan X dan M sebagai prediktor terhadap Y. Analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari M dan X. Prediksi nilai M terhadap Y kita namakan jalur-b, sedangkan prediksi X terhadap Y kita namakan jalur c'. Jalur-b nilainya diharapkan signifikan, sedangkan jalur-c' nilainya diharapkan tidak signifikan.

Jadi empat tahapan prosedur analisisnya, yaitu:

- 1). Mengestimasi jalur-c: meregres Y dengan X sebagai prediktor
- 2). Mengestimasi jalur-a: meregres M dengan X sebagai prediktor

- 3). Mengestimasi jalur-b: meregres Y dengan M sebagai prediktor
- 4). Mengestimasi jalur-c': meregres Y dengan X dan M sebagai prediktor

Intinya menurut Baron dan Kenny (1986), sebuah variabel dapat dikatakan menjadi mediator jika hasilnya:

- a. Jalur-c: signifikan
- b. Jalur-a: signifikan
- c. Jalur-b: signifikan
- d. Jalur-c': tidak signifikan

Selain itu pengujian variabel mediator dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *bootstrapping*. *Bootstrapping* adalah pendekatan non parametrik yang tidak mengasumsikan bentuk distribusi variabel dan dapat diaplikasikan pada jumlah sampel kecil. Preacher dan Hayes (2004) telah mengembangkan uji sobel dan *Bootstrapping* dengan ketentuan nilai *z-value* > 1,96 atau *p-value* < $\alpha = 0,05$. Pengujian uji sobel dapat dilakukan dengan empat tahap yaitu:

- a. Melihat koefisien antara variabel independen dan mediator (koefisien A)
- b. Melihat koefisien antara variabel mediator dan dependen (koefisien B)
- c. Melihat standar eror dari A
- d. Melihat standar eror dari B

Operasionalisasi Variabel

1. Definisi Operasional Variabel

Proteksi Investor Berbasis Kualitas Pemerintahan

Variabel ini menggunakan 8 ukuran yaitu:

1. Variabel *legal origin* menjelaskan sistem hukum yang dianut oleh suatu negara. Sistem hukum negara terkait proteksi investor dalam dunia internasional menggunakan dua sistem yaitu *common law* dan *civil law*.
2. Variabel *Enforcement of Securities Laws* mengukur penegakan undang-undang sekuritas di suatu negara dalam upaya mencegah *insiders* memanipulasi laba untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan saham perusahaan.
3. *Voice and accountability* mengindikasikan adanya kebebasan berekspresi dan partisipasi bagi warga negara dan adanya hak dalam bidang politik.

4. *Political stability* mengacu kepada bagaimana pemerintahan di sebuah negara tetap kuat dan stabil berdiri meskipun terdapat usaha untuk menjatuhkannya (Kaufmann, et al, 1999).
5. *Government effectiveness* merupakan suatu penilaian kualitas pemerintahan di mana pemerintah diharapkan dapat melakukan pelayanan yang baik bagi masyarakat melalui implementasi kebijakan yang diciptakan (Kaufmann, et al, 1999).
6. *Regulatory quality* menggambarkan bagaimana kualitas peraturan yang diciptakan pemerintahan suatu negara (Kaufmann, et al, 1999).
7. *Rule of law* mengacu kepada bagaimana hukum dijalankan di sebuah negara, mulai dari pelayanan sampai perlindungan terhadap hak asasi manusia (warga negara) di negara tersebut serta bagaimana sistem peradilan dilaksanakan (Kaufmann, et al, 1999).
8. *Control of Corruption* mengukur sejauh mana kekuatan publik dapat mengendalikan terjadinya keuntungan pribadi dan perolehan izin- izin khusus, yang juga berkenaan dengan investasi, termasuk dalam bentuk hadiah-hadiah di kalangan pejabat (Lambsdorff, 2002).

Audit Quality (Kualitas Audit)

Variabel ini mengukur kualitas audit yang ada di perusahaan. Menurut De Angelo (1981) dalam Watkins *et al* (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Penelitian ini menggunakan spesialisasi industri auditor untuk mengukur kualitas audit..

Corporate Governance Index

Variabel ini mengukur tingkat implementasi *corporate governance* di suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan mekanisme implementasi *corporate governance* dengan lima variabel sesuai dengan penelitian Black, *et al* (2006, 2012), yaitu hak-hak pemegang saham (*Shareholder Rights*), dewan direksi (*Board of Directors*), komisaris independen (*Outside Directors*), komite audit dan internal audit (*Audit Committee and Internal Auditor*), serta pengungkapan untuk investor (*Disclosure to Investors*).

Earnings Quality (Kualitas Laba)

Kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan tujuh ukuran yaitu:

1. *Accruals quality (AQ)*

Adalah standar deviasi dari residual Model Dechow dan Dichev (2002): $WCA_{i,t} = \beta_{0,i} + \beta_{1,i}CFO_{i,t-1} + \beta_{2,i}CFO_{i,t} + \beta_{3,i}CFO_{i,t+1} + V_{i,t}$.

$WCA_{i,t}$ adalah modal kerja akrual perusahaan i pada tahun t , dan dihitung sebagai $WCA_{i,t} = \Delta CA_{i,t} - \Delta CL_{i,t} - \Delta Cash_{i,t} + \Delta Debt_{i,t}$,

$$CFO_{i,t} = NIBE_{i,t} - (\Delta CA_{i,t} - \Delta CL_{i,t} - \Delta Cash_{i,t} + \Delta Debt_{i,t} - Dep_{i,t})$$

Setelah di estimasi dari persamaan di atas, diperoleh standar deviasi residual yang diestimasi sebagai kebalikan dari kualitas akrual:

$$AQ_i = \sigma(vit)$$

Nilai yang besar dari AQ mengindikasikan kualitas akrual yang rendah dikarenakan kurangnya variasi dalam *current accruals* yang dapat dijelaskan oleh realisasi arus kas operasi. Kualitas akrual yang rendah mengimplikasikan kualitas laba yang rendah.

keterangan:

$\Delta CA_{i,t}$ = perubahan aktiva lancar tahun t-1 perusahaan i dan tahun t

$\Delta CL_{i,t}$ = perubahan kewajiban lancar antara tahun t-1 dan tahun t perusahaan i

$\Delta Cash_{i,t}$ = perubahan kas antara tahun t-1 dan tahun t perusahaan i

$\Delta Debt_{i,t}$ = perubahan kewajiban lancar antara tahun t-1 dan tahun t perusahaan i

$CFO_{i,t}$ = arus kas dari operasi pada tahun t perusahaan i .

$NIBE_{i,t}$ = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t , dan $Dep_{i,t}$ adalah depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t .

2. Persistence (PERS)

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + e_{it}$$

Jika $PERS = (\beta_1) > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah persisten, yang menunjukkan kualitas laba yang baik, dan sebaliknya menunjukkan kualitas laba tidak persisten (fluktuatif).

Keterangan:

E_{it}	=	laba akuntansi (<i>earnings</i>) setelah pajak perusahaan i pada tahun t
E_{it-1}	=	laba akuntansi (<i>earnings</i>) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t
β_0	=	konstanta
β_1	=	persistensi laba akuntansi

3. *Predictability* (PRED)

Prediktabilitas laba adalah variabel yang digunakan untuk mengukur keterprediksian laba masa depan dari data laba saat ini. Prediktabilitas laba ini diukur dari deviasi standar residual dari formula persistensi laba seperti yang dijelaskan pada rumus diatas. Adapun rumus untuk mencari hasil prediktabilitas laba berdasarkan standar deviasi dari persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$PREDi = [\sigma^2 (v_{i,t})]^{(1/2)}$$

Nilai yang tinggi dari dari PRED mengindikasikan level prediktabilitas laba yang rendah (kurangnya kemampuan prediktabilitas). Laba yang semakin dapat diprediksi dipandang sebagai *higher-quality earnings*.

4. *Earnings Smoothness* (SMOOTH)

Adalah rasio dari tingkat standar deviasi laba perusahaan dan standar deviasi arus kas operasi:

$$SMOOTH_i = \sigma(NIBE_{i,t}) / \sigma(CFO_{i,t})$$

di mana $NIBE_{i,t}$ dan $CFO_{i,t}$, (variabel dijelaskan sebelumnya) keduanya skala oleh total aset pada awal tahun t.

Nilai kurang dari 1 mengindikasikan variabilitas yang tinggi dari CFO daripada *earnings*, yang mengimplikasikan penggunaan akrual untuk menghaluskan laba. Nilai yang tinggi dari SMOOTH mengindikasikan *earnings smoothness* yang rendah, hal ini mengimplikasikan kualitas laba yang rendah.

5. *Value Relevance* (RELEV)

Relevansi nilai sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan variasi dalam return. Rumus untuk menghitung relevansi nilai adalah:

$$\text{RELEV} = -R^2_{it}$$

Adjusted R² diperoleh dari persamaan:

$$\text{RET}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Earnings}_{it} + \beta_2 \Delta \text{Earnings}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

RET_{it} = Return rata-rata selama 15 bulan (Januari tahun t sampai Maret tahun t+1) perusahaan i tahun t

Earnings_{it} = Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i tahun t.

$\Delta \text{Earnings}_{it}$ = Selisih Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i tahun t dengan perusahaan i tahun t-1.

Nilai yang tinggi dari RELEV mengimplikasikan *value relevance earnings* yang rendah, ini berarti kualitas laba yang rendah.

6. *Timeliness* (TIMEL)

Ketepatan waktu suatu laporan keuangan diukur dengan menggunakan perbedaan antara tanggal pengumuman laba (menyerahkan laporan keuangan kepada otoritas pasar modal) dengan tanggal akhir tahun fiscal. Nilai yang tinggi dari TIMEL mengimplikasikan ketepatan waktu yang rendah sehingga mengindikasikan kualitas laba yang rendah.

Semakin besar nilainya berarti perusahaan semakin terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Ukuran ini menjelaskan seberapa cepat laporan keuangan sampai ke tangan investor. Semakin berkualitas laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin cepat mengumumkan laporan keuangan. Namun, apabila kualitas laporan keuangan perusahaan jelek, maka perusahaan akan menunda pengumumannya kepada publik.

7. *Conservatism* (CONSERV)

Proksi konservatif dalam penelitian ini adalah akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung akruals yaitu $C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$

Keterangan:

CONSERV _{it}	=	tingkat konservatif
NI _{it}	=	<i>net income</i> sebelum <i>extraordinary item</i> dikurangi depresiasi dan amortisasi
CF _{it}	=	<i>cash flow</i> dari kegiatan operasional

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ghazaleh, T., 1986. Establishing Accounting and Auditing Standards Across Different Environments and Cultures. In a presentation at the annual conference, *The American Accounting Association*, New York
- Ackerman., John. 2003. Co-Governance for Accountability: Beyond “Exit” and “Voice”. *World Development Journal* Vol. 32 No. 3
- Ahmed Kouki, 2018. Mandatory IFRS adoption, investor protection and earnings management: a data analysis of Germany, France and Belgium listed companies, *International Journal of Accounting & Information Management*
- Alfaro, Laura., Kalemli-Ozcan, Sebnem., Volosovych, Vadym. 2007. “Capital Flow in a Globalized World: The Role of Policies and Institutions”. *National Bureau of Economic Research*.
- Ali A., L. Hwang, 2000. Country-specific factors related to financial reporting and the value relevance of accounting data. *Journal of Accounting Research* 38, 1-23.
- Aljifri, Khaled., dan Hussein Khasharmeh., 2006. An investigation into the suitability of the international accounting standards to the United Arab Emirates Environment. *International Business Review* 15: 505–526
- Al Mutawaa, A. and Hewaidy, A.M., 2010. Disclosure level and compliance with IFRSs: An empirical investigation of Kuwaiti companies. *The International Business & Economics Research Journal*, 9(5), p.33.

- Ashbaugh, H., R. Lafond, dan B. Mayhew, 2003. Do non-audit services compromise auditor independence? Further evidence. *Accounting Review* 78, 611–639.
- Ashbaugh, H. dan M. Pincus., 2001. Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research* 39: 417- 434.
- Ball, R., 2006. International Financial Reporting Standards: Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*. 36 pp. 5-27
- Ball, R., dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*. 6: pp. 159- I 78.
- Ball, R., S. P. Kothari, dan A. Robin., 2000. The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 1–51.
- Balsam, S., J. Krishnan, & J.S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (2), 71-97.
- Barnes, L. (2008). Banking Sector Governance: Lessons from Hong Kong Listed Banks – A Three-Year Perspective. *ICFAI Journal of Corporate Governance*, 7, 22-35.
- Barth, M.E., W.R. Landsman, dan M. Lang., 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46 (3), pp. 467-498
- Beasley, M. S., 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, vol. 71 no. 4 (Oct.), pp: 443-465
- Beatty, A., S. Chamberlain, dan J. Magliolo., 1996. An Empirical Analysis of the Economic Implications of Fair Value Accounting for Investment Securities. *Journal of Accounting and Economics* 22: 43-77.
- Berle, A., and Means, G. 1932. *The Modern Corporation & Private Property*
- Beaver WH., 1989. *Financial reporting: an accounting revolution*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall

- Becker, L. Connie, L.D. Mark, J. James, dan K.R. Subramanyam, 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15, No. 1, 1-24.
- Berkel, Rik Van dan Vando Borghi. 2007. New Mode of Government in Activation Policies. *International Journal of Sociology and Social Policy* Vol.27 No.7/8: pp. 277-286
- Bernad, V. dan T. Stober. 1998. The Nature and Amount of Information in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review* (64), 642-652
- Bhattacharya, U., H. Daouk, and M. Welker. 2003. The World Price of Earnings Opacity. *The Accounting Review* 78 (3): 641-678
- Bing., Jueming., Chu Xin Huang., Anqi Li dan Xinyi Zhu, 2014. Audit Quality Research Report, *Australian National Centre for Audit and Assurance Research*
- Boettke, Peter & Subrick, J Robert. 2003. Rule of Law, Development, dan Human Capabilities. *Supreme Court Economic Review*. The University of Chicago Press. Vol. 10. No. 30, :109-130.
- Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2010). Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality? *Journal of Accounting & Public Policy*, 29, 330-352
- Broye, G., & Weill, L. (2008). Does leverage influence auditor choice? A cross-country analysis. *Applied Financial Economics*, 18, 715-731.
- Burgstahler, D. dan Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings Decrease and Losses. *Journal of Accounting and Economics*. Volume 24. 99-126.
- Bushman, Robert, Qi Chen, Ellen Engel, dan Abbie Smith., 2004. Financial accounting information, organizational complexity and corporate governance systems. *Journal of Accounting and Economics*, 37: 167–201.
- Bushman, R. dan J. Piotroski, 2006. Financial reporting incentives for conservative accounting: the influence of legal and political

- institutions, *Journal of Accounting and Economics*, 42(1-2), pp. 107-48.
- Cameran, Mara, Domenico Campa, and Angela Pettinicchio. Voluntary IFRS Adoption and Earnings Quality among Private Companies., *Working paper*
- Campa, Domenico, and Ray Donnelly., 2012. The Impact of Corporate Governance and the Adoption of IFRS on Earnings Quality in Different Legal Jurisdictions: a Comparison between Italy and the UK., *Working Paper*, p. 1—54
- Carey, P. and Simnett, R. 2006. Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review*, vol. 81, no. 3, pp. 653-676.
- Chambers, A. dan S. Penman, 1984. Timeliness of reporting and the stock price reaction to earnings announcements. *Journal of Accounting Research* 22, 21—47.
- Chiha, Hayfa, Nadia Sbei Trabelsi, and Sarra Elleuch Hamza., 2013. The Effect of IFRS on Earnings Quality in a European Stock Market: Evidence from France., *Journal of Research in Business*, Vol. 2, Issue. 12, p. 35—47
- Cravens, S. Karen; Flagg, C. James; Glover, dan D. Hubert, 1994. A comparison of client characteristics by auditor attributes. *Managerial Auditing Journal*, 9. 27
- Dahlquist, Magnus, Lee Pinkowitz, René M. Stulz, and Rohan Williamson., 2002. Corporate Governance, Investor Protection, Home Bias., *Working paper*, p. 1—46
- Daske, Holger., Luzi Hail, Christian Leuz, dan Rodrigo Verdi., 2008. Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of Accounting Research* 46(5): pp.1085—1142
- DeAngelo, L., 1981. Auditor size and audit quality, *Journal of Accounting and Economics* 3 (1981), pp. 183–199.

- Dechow, P.M., 1994. Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney., 1996. Cause and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol 13 no. 1, 1-36.
- Dechow, P. M., Ge, W. & Schrand, C. 2010. Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- DeFond, Mark L. dan Mingyi Hung, 2007. Investor Protection and Analysts' Cash Flow Forecasts Around the World. *Working Paper Leventhal School of Accounting Marshall School of Business University of Southern California*.
- DeFond, M. L., & Jiambalvo, J. 1993. Factors Related to Auditor-Client Disagreements over Income-Increasing Accounting Methods. *Contemporary Accounting Research*, 9, 415-431.
- De Fond, M., dan K. R. Subramanyam. 1998. Auditor Changes and Discretionary Accruals. *Journal Accounting and Economics*. 25. p.35-67.
- DeFond, M. L., Raghunandan, K., & Subramanyam, K. R. (2002). Do Non-Audit Service Fees Impair Auditor Independence? Evidence from Going Concern Audit Opinions. *Journal of Accounting Research*, 40, 1247-1274
- Deloitte, T.T., 2015. IAS Plus. From <http://www.iasplus.com/standard/effect.htm>
- DeGeorge, F., J. Patel and R. Zeckhauser. 1999. Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business* 72 (1): 1-33.
- Desender, K. A. (2010). Essays on Ownership Structure, Corporate Governance and Corporate Finance. Phd-dissertation, Universitat Autònoma de Barcelona, Barcelona.

- Dhaliwal, Dan, Vic Naiker, dan Farshid Navissi., 2007. Audit Committee Financial Expertise, Corporate Governance and Accruals Quality: An Empirical Analysis. *Working Paper*.
- Ding, Y., H. Zhang, dan J. Zhang. 2007. Private vs. State Ownership and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies. *Corporate Governance*, 15 (2): 223-238.
- Eisenhardt., Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, h. 57-74.
- Fama, E.F., dan M.C. Jensen, 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics* 26, 301–325.
- Financial Accounting Standards Board., 1978. Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Norwalk, CT: FASB.
- Francis, J.R., (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36, 345–368.
- Francis, Jere R., Inder K. Khurana, dan Raynolde Pereira., 2001. Investor Protection Laws, Accounting and Auditing Around the World, *Working paper College of Business University of Missouri-Columbia*.
- Francis, Jere R., dan Dechun Wang. 2008. The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality Around the World. *Contemporary Accounting Research* 25(1): pp.1—39
- Francis, J. R. and Yu, M. D. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, vol.84, no.5: pp.1521-1552.
- Gaio, C., & Raposo, C. 2011. Earnings Quality and Firm Valuation: International Evidence. *Accounting and Finance*, 51; pp. 467—499
- Gaio, Cristina. and Clara C. Raposo. 2014. Corporate Governance and Earnings Quality: International Evidence. *Journal of Accounting and Finance*, vol. 14(3), p.52—74

- Gassen, Joachim. dan Thorsten Sellhorn., 2006. Applying IFRS in Germany- Determinants and Consequences. *Working paper Universität zu Berlin*.
- Gebhardt, Günther, Zoltan Novotny-Farkas., 2010. The effects of IFRS adoption on the financial reporting quality of European banks., *Working paper*, p. 1—47
- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit firm size and going concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, Vol. 20 No. 1: 1-17
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 21 No 1: 67-78
- Gerayli, M.S., Ma'atofa dan Yane Sari, 2011. Impact of Audit Quality on Earnings Management: From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issues 66. pp 77—84.
- Ghozali, Imam. 2009, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannetti, Mariassunta and Yrjö Koskinen, 2010. Investor Protection, Equity Returns, and Financial Globalization., *Journal of Financial and Qualitative Analysis*, Vol.45, No.1, p. 135—168
- Givoly, Dan., Carla Hyan. 2000. The Changing Time Series Properties of Earning, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Becomes more Conservative?. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 29: pp. 287—320
- Givoly, D., C.K. Hayn, and S.P. Katz. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality? *The Accounting Review* 85: 195-225
- Gonchrov, I., Werner, J.R, and Zimmermann, J. 2006. Does Compliance with the German Corporate Governance Code Have an Impact on Stock Valuation? An Empirical Analysis, 14. Corporate Governance.
- Gramling, A.A., V.E. Johnson, dan I.K Khurana. 2001. Audit firm industry specialization and financial reporting quality. *Working Paper, Georgia State University and University of Missouri-Columbia*.

- Gul, F.A., S.Y.K. Fung, and B. Jaggi. 2009. Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.
- Hasan, Iftekhhar., Nada Kobeissi, and Liang Song,. 2011. Corporate Governance, Investor Protection, and Firm Performance in MENA Countries., *Working paper*, p. 1—18
- Hay, D. C., Knechel, W. R., & Wong, N. (2006). Audit Fees: A Meta-analysis of the Effect of Supply and Demand Attributes. *Contemporary Accounting Research*, 23, 141-191.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting & Economics*, 31, 405-440.
- Hodge, F.D. 2003. Investors Perception of Earnings Quality, Auditor Independence, and The Usefulness of Audited Financial Information. *Accounting Horizon*. Vol. 17. Pp. 37 – 48.
- Hope, O. -K., J. Jin, dan T. Kang, 2006. Empirical evidence on jurisdictions that adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research*, 5(2).
- Hope, O.-K., Kang, T., Thomas, W., & Yoo, Y. K. (2008). Culture and auditor choice: A test of the secrecy hypothesis. *Journal of Accounting & Public Policy*, 27, 357-373.
- Houqe, Muhammad Nurul, Keitha Dunstan, AKM Waresul Karim, Tony van Zijl. 2012. The Effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality Around the World. *The International Journal of Accounting Vol.47, Issue 3*. pp 333-355
- Hung, M., 2001. Accounting standards and value relevance of financial statements: an international analysis, *Journal of Accounting and Economics*, 30(3), pp. 401-20.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. 2008. Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27,480-494.

- Jensen, M. and Meckling, W., 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics* (October), 305–360.
- Joann Segovia, Vicky Arnold, Steve G. Sutton. 2009. Do principles- vs. rules-based standards have a differential impact on U.S. auditors' decisions?, in Vicky Arnold (ed.) *Advances in Accounting Behavioral Research (Advances in Accounting Behavioral Research, Volume 12)* Emerald Group Publishing Limited, pp.61 – 84
- Karlsson, Sylvia I. 2007. Allocating Responsibilities in Multi-Level Governance for Sustainable Development. *International Journal of Social Economics* Vol.34 No.1-2
- Kaufmann, Daniel, Aart Kraay and Pablo Zoido-Lobaton (1999). “Aggregating Governance Indicators.” World Bank Policy Research Working Paper No. 2195, Washington, D.C.
- Kaufmann, D., A. Kraay, dan M. Mastruzzi., 2007. Governance Matter VI: Aggregate and Individual Governance Indicators, 1996—2006; *World Bank Policy Research Working Paper* No. 4280, Washington D.C.,: The World Bank
- Kaufmann, Daniel., Kraay, Aart., Mastruzzi, Massimo. 2010. *The Worldwide Governance Indicators : A Summary of Methodology, Data and Analytical Issues*. World Bank Policy Research Working Paper No. 5430
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygandt., dan Terry D Warfield., 2009. Intermediate Accounting. 13th edition. *Wiley International Edition*.
- Kim J., X. Liu, and L. Zheng. 2012. The Impact of Mandatory IFRS on Audit Fees: Theory and Evidence. *The Accounting Review*. Vol. 87 No. 6.
- Kiser, Edgar. 1999. Comparing Varieties of Agency Theory in Economics, Political Science, and Sociology: An Illustration from State Policy Implementation. American Sociological Association

- Klapper, Leora F., dan Inessa Love., 2004. Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets *Journal of Corporate Finance* 10: 703–728.
- Klein, A., 2002. Audit committee, board of director characteristics, and earnings management, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33, pp. 375-400
- Knack, S., dan Keefer, P. 1996. Institutions and Economic Performance, *Economics and Politics*, 7: pp. 207—227
- Knechel W. Robert, Lasse Niemi, dan Stefan Sundgren., 2008. Determinants of Auditor Choice: Evidence from a Small Client Market. *International Journal of Auditing*. Vol. 12. 65
- Kok, Recep dan Bernur Acikgoz Ersoy. 2009. “Analysis of FDI Determinants in Developing Countries”. *International Journal of Social Economics* Vol . 36 No 1-2
- Krishnan, J., & Schauer, P. C. (2000). The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing*, 19, 9-25.
- Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (1), 109-126.
- Lambsdorff, Johan Graf. 2002. How Corruption Affects Persistent Capital Flows. *Economics of Governance*. Springer Verlag University of Passau.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., Vishny, R., 1997. Legal determinants of external finance. *Journal of Finance* 52, 1131-1150.
- _____,1998. Law and finance. *Journal of Political Economy* 106, 1113-1155
- _____,1999, Corporate ownership around the world. *Journal of Finance* 54, 471–517.
- _____,2000. Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics* 58, 3-27

- _____, 2006. What Works in Securities Laws? *Journal of Finance*, 61(1), pp. 1-32.
- Lawrence, A.; M. Minuti-Meza; dan P. Zhang. 2011. Can Big 4 versus Non Big 4 differences in audit-quality proxies be attributed to client characteristics?. *The Accounting Review*, 86, (1), hlm.259-286.
- Leuz ,Christian., Dhananjay Nanda, dan Peter D. Wysocki., 2002. Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison, *Journal of Financial Economics* 69: pp. 505—527
- Li, Zining, Qiliang Liu, and Le Luo., 2014. International Financial Reporting Standards (IFRS) and Earnings Management: Evidence from China., *Working paper*, p. 1—48
- Lin, Ching-Chieh, Chi-Yun Hua, Wen-Hsiang Lin, and Wen-Chih Lee.,2012. IFRS Adoption and Financial Reporting Quality: Taiwan Experience., , *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 2, Issues 4, p. 285—294
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14, 57-77.
- Lin, Z. J., & Liu, M. (2009). The impact of corporate governance on auditor choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 18, 44-59.
- Man, Chi-keung., 2013. Corporate Governance And Earnings Management: A Survey Of Literature., , *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 29, No. 2, p. 391—417
- Manzano, Mercedes Palacios and Isabel Martinez Conesa., 2014. Assessing the Impact of IFRS adaptation on Earning Management: an Emerging Market Perspective IFRS adaptation., *Transformations in Business & Economics*, Vol. 13, No. 1, p. 21—40

- Marchesi, M.F, 2000. Audit Quality in ASEAN., *The International Journal of Accounting* 35, No.1, p.121—149
- McNichols, M., 2000. In Mitra, 2002. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy* 19. Pp.313—345
- Messier. W.F, S.M. Glover, D. F. Prawitt. 2006. Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach. 4 edition. *McGraw Hill Press*.
- Meulen, Sofie Van der., Ann Gaeremynck, dan Marleen Willekens., 2007. Attribute differences between U.S. GAAP and IFRS earnings: An exploratory study. *The International Journal of Accounting*, 42: 123–142
- Mohammad A Karim, 2016: Earnings management surrounding M&A: Role of economic development and investor protection, *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*
- Mohammad Badrul Muttakin Arifur Khan Dessalegn Getie Mihret, 2017: Earnings Management and Audit Quality: Evidence from Bangladesh: *Managerial Auditing Journal Business Group Affiliation*
- Mohamed Chakib Kolsi Rihab Grassa, 2017: Did corporate governance mechanisms affect earnings management? Further evidence from GCC Islamic banks, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*
- Moten., Abdul Rashid dan Shed Serajul Islam. 2000. Introduction to Political Science. Cengage Learning Asia Pte Ltd: Singapore
- Niu, Flora F., 2006. Corporate Governance and the Quality of Accounting Earnings: A Canadian Perspective. *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 2 No. 4, 302-327.
- OECD Guiding Principles for Regulatory Quality Performance. 2002
- OECD. 2003. OECD Principles of Corporate Governance.
- OECD. 2005. Guiding Principles for Regulatory Quality Performance.

- Paananen, M. 2008. The IFRS Adoption's Effect on Accounting Quality in Sweden, *Working paper*, University of Hertfordshire, UK.
- Padgett, C., and Shabir, A. 2005. The UK Code of Corporate Governance Link Between Companies and Firm Performance, ICMA Centre Discussion Papers in Finance DP
- Paglietti, Paola., 2009. Investigating the Effects of the EU Mandatory Adoption of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Italy., *International Journal of Business and Management*, Vol.4, No.12, p. 3—18
- Pelucio+Grecco, Marta Cristina, et al. (2014), 'The effect of IFRS on earnings management in Brazilian non+financial public companies', *Emerging Markets Review*, 21, 42+66.
- Petra, S., 2007. The Effects of Corporate Governance on the Informativeness of Earnings. *Economics of Governance*, 8, 129-152.
- Pratt, J. dan J.D. Stice. 1994. The Effects of Client Characteristics on Auditors' Litigation Risk Judgments, Requiring Audit Evidence, and Recommended Audit Fees. *The Accounting Review*, 69 (4): pp. 639—656
- Rothstein, Bo dan Jan Teorell. 2003. What is Quality of Governance? A Theory of Impartial Political Institutions. *Quality of Governance Paper Series Goteberg University*
- Rothstein, Bo., Marcus Samanni dan Jan Teorell. 2010. Quality of Government, Political Power and the Welfare State. *Quality of Governance Paper Series Goteberg University*
- Schipper., Katherine, Linda, Vincent. 2003.** Earnings Quality. *Accounting Horizons* , Vol. 17
- Scott, William., 2009. Financial Accounting Theory (5th Edition), *Prentice Hall*
- Shen, C. and H. Chih 2005. Investor protection, prospect theory, and earnings management: An international comparison of the banking industry. *Journal of Banking & Finance* 29: 2675-2697.

- Shleifer, Andrei., dan Robert Vishny., 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. June, Vol. 52 (2), 737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica and Yanivi S. Bachtiar., 2005. Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2-Nomor 1, ISSN 1829 - 8494, Hal. 77 – 106
- Sivaramakrishnan, K., 2008. On the Association between Corporate Governance and Earnings Quality. *University of Houston*,
- Skinner, Douglas J., dan Srinivasan, Suraj. 2012. Audit Quality and Auditor Reputation: Evidence from Japan. *The Accounting Review*. Vol. 87, No. 5, pp. 1737–1765
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 9. *Penerbit ALFABETA*, Bandung
- Suwardjono.,2006. Teori Akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPF
- Syakhroza, Akhmad (2003), “Best Practices Corporate Governance dalam Konteks Lokal Perbankan Indonesia”. *Majalah Usahawan*, No.06/Th.XXII
- Teets,W. R., 2002. Quality of earnings: An introduction to the issues in accounting education special issue. *Issues in Accounting Education*, 17, 355.
- Teoh, Siew Hong dan T.J. Wong, 1993. Perceived Auditor Quality and the Earning Response Coefficient. *Accounting Review*. Vol. 68, 2, 346-366.
- Thai, Kriengkrai Boonlert-U., Gary K. Meek, dan Sandeep Nabar., 2006. Earnings attributes and investor-protection: International evidence. *The International Journal of Accounting* 41: 327–357
- Ton, C.A., 2011. IFRS and Earnings Management Aggregate accruals approach on Dutch listed companies., , *Thesis*, p. 1—86

Tricker, Robert I., 1984, *Corporate Governance – Practices, Procedures, and Power in British Companies and Their Board of Directors*, UK, Gower)
Van De Walle, Steven.2005. “Measuring Bureaucratic Quality in Governance Indicators”.*EGPA Annual Conference*.

Velury, U. dan D.S. Jenkins. 2006. Institutional Ownership and The Quality of Earnings”. *Journal of Business Research* 59: pp.1043—1051

Vries, Kim de.,2012. The effect of investor protection on earnings management., *Thesis*, p. 1—75

www.acga-asia.org

www.govindicator.com

www.worldbank.org

Xie, B, W. N. Davidson III and P.J. DaDalt., 2003. Earnings Management and Corporate governance: the role of the board and the audit committee, *Journal of Corporate Finance*,Vol. 9 pp. 295–316

Zamzami, Faiz. 2011. Perkembangan Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) di Indonesia, halaman 3.

Zhang, Yuyang and Konari Uchida. Corporate Governance, Investor protection, and Earnings Management: New International Evidence, *Working paper*

GERAKAN POLITIK PEREMPUAN MASA PEMILU 2019: TELAAH ATAS EMAK EMAK DAN SRIKANDI

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari 4 Pertanyaan Penting Sebagai Dasar kajian yaitu : 1) Apakah gerakan kaum perempuan pro demokrasi yang diwakili dengan penamaan "emak emak" dan "Srikandi" dalam pemilu 2019 untuk membangkitkan eksistensi mereka sehingga "kerugian perempuan" tahun 2014 pada rasio keterwakilan di parlemen nasional di Indonesia kembali bersejajar dengan kebijakan kuota gender 30%?; atau 2) Apakah gerakan kaum perempuan tersebut merupakan gerakan "mumpung" untuk memperjuangkan aspirasi mereka yang sebelumnya masih belum memberikan kontribusi luas terhadap harapan kaum perempuan di ranah domestik dan program-program yang direncanakan pada masa pemerintahan sebelumnya? Atau 3) Apakah gerakan tersebut merupakan "pemberontakan" kaum perempuan ditengah masih meluasnya perdebatan teologis terhadap keberadaan gerakan perempuan di ranah politik praktis?; atau 4) Apakah aktifitas tersebut merupakan pembuktian awal bahwa "Perempuan adalah kunci keberhasilan negara"

Keempat pertanyaan tersebut dinilai dalam proses demokratisasi dan perjuangan demi demokrasi yang merupakan ciri penting perkembangan politik di Indonesia. Pentingnya hal tersebut menjadi bagian studi ini sebagai upaya melihat pemetaan arus gerakan politik kaum perempuan di ranah pemilu 2019. Studi ini juga memotret pemilu yang diindikasikan mengundang berbagai kontroversi dan melibatkan banyak gerakan politik dan gerakan politik partisipan, termasuk kelompok perempuan. Data awal atas hal tersebut dilihat dari berbagai kajian atas berbagai gerakan manuver langkah-langkah otoriter untuk menghalangi lawan-lawannya yang berimplikasi pada aksi yang berpotensi merusak demokrasi Indonesia. dari sisi gerakan kelompok perempuan dengan berbagai nama berusaha juga hadir sebagai bagian dari melepas keengganan untuk berpolitik pasca dominasi laki laki laki pada pemilu 2014 yang lalu¹⁷⁰.

¹⁷⁰ Di dalam Jurnal *Women's Studies International Forum* menunjukkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Indonesia didominasi oleh politikus laki-laki yang berstatus menikah dan berusia antara 40 hingga 60-an tahun dan mengenyam pendidikan tinggi (universitas). Kecenderungan ini telah membuat perempuan enggan memasuki politik karena sistem cenderung memprioritaskan laki-laki. Salah satu akibat dari dominasi pria pada sistem politik di Indonesia adalah masih rendahnya representasi politisi perempuan di DPR. Dalam pemilihan legislatif 2014, hanya 97 dari 2.467 kandidat

Kepentingan studi ini juga menilai kembali pandangan Huntington dalam *karya thrid wave of Democratization* yang mempertanyakan bahwa demokrasi sulit untuk dikonsolidasikan di banyak negara yang mengalami transisi dari pemerintahan otoriter¹⁷¹, bahkan dalam sebagian pandangan dari kesimpulan kasus bahwa elite terbatas yang memimpin proses demokratisasi nampak menghindari reformasi demokratisasi dan sosioekonomi yang lebih besar, sehingga demorasi intentitas rendah hanya memperjuangkan satu sisi utama demokrasi seperti halnya di Indonesia¹⁷². kualitas kejujuran menjadi dasar bergeraknya perjuangan masa pemilu 2019.

Berdasarkan kajian awal gerakan sayap kelompok perempuan yang mendukung Jakowi-KH. Ma'ruf Amin mendeklarasikan diri dengan nama ibu bangsa dan beberapa nama lainnya seperti Srikandi Indonesia, Super Jokowi (Suara Perempuan untuk Jokowi), perempuan keren, energik, religius dan nasionalis (Perempuan KEREN). perempuan Bravo 5. Secara umum dukungan atas Jakowi dengan 4 alasan yaitu: *Pertama*, peningkatan dalam layanan kesehatan dasar, terutama untuk kesehatan reproduksi perempuan; *Kedua*, sistem pendidikan gratis yang menjamin anak perempuan mendapatkan pendidikan dan mencegah pernikahan anak. *Ketiga*, lebih banyak peluang untuk program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan dan bantuan bagi penyandang cacat melalui Program Keluarga Harapan. *Keempat*, reformasi agraria yang memberi lebih banyak keuntungan bagi perempuan adat Pendukung perempuan Prabowo-Sandiaga Uno terdiri dari emak emak yang tergabung dalam MAKBUL, Partai Emak-Emak Pendukung Prabowo Sandi (Pepes), Gerakan Rabu Biru (GRB), Perempuan Prabowo. Secara umum, para pendukung perempuan adalah mereka yang

perempuan yang menang, atau kurang dari 4%. Hasil ini menyeret persentase kursi perempuan di parlemen menjadi 17,03%, turun dari 18,03% pada pemilihan sebelumnya. Lebih dari 80% kursi dalam pemilihan legislatif 2014 jatuh ke tangan laki-laki. Di antara para wakil rakyat terpilih ini, 75% tinggal di Jawa, dan 90% di antaranya adalah lulusan universitas. Hanya kurang dari 2% adalah anggota parlemen berusia muda yakni di bawah 30 tahun. Beberapa pandangan lain lihat “Keterwakilan Perempuan di Parlemen” dalam women research institute, Promoting women leadership and inclusive, gender-based, and sustainable natural resource governance, diakses dalam www.wri.or.id/editoria; lihat juga Ella Syafputri, “Keterwakilan Perempuan di Parlemen: Komparasi Indonesia dan Korea Selatan”, *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)*, vol. 1. Nomor. 2, Desember 2014, h. 165, untuk perbandingan lihat juga Laura Hardjaloka, “Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif Regulasi dan Implementasi”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 9, Nomor 2, Juni 2012

¹⁷¹ Lebih luas lihat Samuel Huntington, *The thrid wave of Democratization in the late twientieth century*, London, University of Oklohoma Press, 1991

¹⁷² Barry Gills dan Joel Rocamora, “Low Intensity Democracy”, *Third World Quarterly*, Vol. 13. No, 3, h. 501-523

aktif dalam organisasi masyarakat dan memiliki jejaring sosial yang kuat, efektif dalam kampanye di akar-rumput.

Sejalan dengan dinamika pemilu dan pelibatan perempuan masih merupakan isu utama di berbagai belahan dunia. Pada negara-negara yang sistem demokrasinya telah mapan sekalipun, persoalan perempuan dan politik selalu menjadi topik penting dalam setiap penyelenggaraan pemilihan umum. Terlebih lagi di dalam negara yang sedang membangun, di mana budaya patriarki masih kokoh, maka tema wanita dan politik senantiasa memicu perdebatan sengit. Hal tersebut di latar belakang oleh beragam kepentingan, mulai dari politik, historis, agama hingga tradisi dalam masyarakat. Hal tersebut, tidaklah mengherankan, karena memang dalam masyarakat di Indonesia terdapat satu “aksioma” bahkan telah menjadi “ortodoksi”, dimana dianggap bahwa kaum pria merupakan pemimpin bagi perempuan. Dalam sejarah panjang sejarah umat manusia telah dikonstruksikan bagaimana dunia politik atau dunia publik (*public world*) merupakan aktivitas yang didominasi kaum lelaki, tidak banyak yang mencatat keberhasilan kaum perempuan dalam tugas kepemimpinan politik¹⁷³.

Sejarah Indonesia mencatat Putri Mardika yang dibentuk pada 1912 merupakan organisasi perempuan pertama di Indonesia yang menuntut hak hak demokratis, menentang poligami dan perkawinan kanak kanak¹⁷⁴, namun demikian struktur gender sejak pasca kemerdekaan menjadi bagian yang terus dikaji sejalan dengan perkembangan pendidikan kaum perempuan di Indonesia. Mereka sudah mulai menggugat gerakan resmi pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) yang beroritasi pada peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pendukung setia keluarga. Organisasi tersebut dipandang sebagai alat untuk mengukuhkan subordinasi atas perempuan dan sebagai integral dari ideologi otoriter orde Baru ketika itu yang memandang keluarga sebagai unit terkecil masyarakat¹⁷⁵

Kehadiran Islam memposisikan kemitrasejajaran laki laki dan perempuan dalam dua sudut pandang. Kelompok yang berpandangan bahwa Islam tidak mengakui adanya hak-hak politik bagi perempuan. Mereka berargumentasi bahwa jika perempuan menjadi pemimpin atau

¹⁷³ Mulia dan Anik, 2005 dikutip dari Yusuf Fadli, “Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi”, *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1, April 2017, h. 41-63

¹⁷⁴ Lebih luas sejarah organisasi tersebut dapat dilihat Kumari Jayawardena, *Feminism and Nationalism in The Third World*, London: Zed Book, 2000, h. 146, 149

¹⁷⁵ Saskia Wieringa, “Two Indonesian Women’s Organization: Gerwani and PKK”, *Bulletin of concerned Asian Scholars*, Vol 25. No. 2, h. 17-33; Lihat Juga, Heri Junaidi, *Wong Kito Galo: Penelusuran gerakan Pluralisme di Sumatera Selatan*, Palembang: Refah Press, 2012.

memanku jabatan akan berimplikasi pada pembangkangan kepada suaminya. Disamping itu tidak adanya hak pengadilan dan kesaksian dalam banyak hukum mempersulit perempuan untuk menjabat. Mereka juga bersandar pada QS. An-Nisa/4:34. Perempuan diharuskan selalu tinggal di rumahnya dan tidak boleh keluar rumah kecuali karena suatu kepentingan yang sangat mendesak, tidak berhias, menutup diri dari kaum laki-laki, dan tidak bergaul sesama mereka. Inilah yang berpengaruh terhadap kehidupan politik pada umumnya bagi perempuan¹⁷⁶.

M. Thahir Maloko menulis alasan tidak mengakui politik perempuan yang dikutip Dari Abu Bakri, Rasulullah saw bersabda” Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan (HR. Bukhari). Berdasarkan hadis tersebut disimpulkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan menduduki jabatan umum apapun. Sebab hal itu tidak menjadi kewenangannya dan tidak membawah kemenangan dan kesuksesan, justru sebaliknya mendapat kerugian, sedangkan kerugian sedapat mungkin harus dihindari. Argemen ini didasarkan pada persepsi bahwa perempuan lebih mendahului emosi dari pada pertimbangan akal. Sifat- sifat kodratnya yang demikian tidak memiliki kemauan yang teguh dalam masalah-masalah yang penting¹⁷⁷.

Kelompok yang menentang aktifitas perempuan di ranah publik juga berpandangan bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin, yang berlaku adalah tidak adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan politik. Terbukti adanya sejumlah kaum perempuan yang terlibat di bidang intelektual seperti isteri-isteri Nabi saw, tetapi mereka tidak diminta partisipasi dalam persoalan politik. Para pendukung pendapat ini yang berdasarkan qiyas melihat adanya perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan, seperti (1) tidak diperbolehkan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat, seperti sholat lima waktu, sholat jumat, sholat ied; (2) perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan thalak yang ditetapkan oleh syariat, sedangkan hak thalak terdapat pada kaum laki-laki bukan pada kaum perempuan; (3)perempuan tidak diperbolehkan bepergian sendiri tanpa didampingi mahram atau yang dipercayainya; (4) perempuan tidak diwajibkan melaksanakan sholat jumat secara

¹⁷⁶ Lihat Hartono A. Jais, *Polemik Presiden Wanita* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 88; Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender* (Cet. I; Bandung: Amzah, 2002), h. 41.

¹⁷⁷ M. Thahir Maloko, “Partisipasi Politik Perempuan Dalam Tinjauan Alqur’an Dan Hadis, *Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013*, h. 205

berjamaah¹⁷⁸. Pendapat ini berakhir pada anggapan bahwa syariat Islam tidak membolehkan perempuan memperoleh hak-hak politik secara umum. Sebagaimana perempuan tidak boleh menduduki jabatan apapun yang berkaitan dengan kekuasaan kehakiman

Kelompok yang membuka peluang perempuan dalam politik berangkat dari . Sejarah kebudayaan Islam yang mencatat pada zaman Nabi Muhammad saw telah ada perempuan yang ikut serta dalam masalah-masalah yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, perempuan tidak hanya sebagai isteri pendamping dan pelengkap suami, tetapi setara dalam hak dan kewajiban dengan laki-laki di hadapan Allah swt. Perempuan juga memiliki hak politik, hak sipil dan hak aktualisasi diri yang merupakan substansi Hak Asasi Manusia (QS. At-Taubah/9:71). Di dalam QS. Al-Hujurat/49:1 dan QS. An-Nisa/4:1 menegaskan pula yang menjunjung tinggi persamaan antara laki-laki dan perempuan Kaum perempuan juga boleh berbai'at kepada Rasulullah saw sebagaimana halnya laki-laki. Allah swt memerintahkan untuk menerima bai'at dari padanya (QS. Al-Mumtahanah/60:12)¹⁷⁹.

Dalam politik Islam, sebagian ulama tidak memberi batasan toleransi perempuan dengan dasar, *Pertama*, pilihan perempuan terhadap orang lain tidak keluar dari konteks, perempuan sebagai seorang yang menyerahkan kepercayaan kepada orang lain untuk membela hak-haknya dan menyuarakan aspirasinya atau memberikan kesaksian kepada orang lain bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas sebagai wakil masyarakat dan membela kemaslahatan umat. Kedua, Pembai'atan perempuan kepada Rasulullah saw adalah pembai'atan yang berhubungan dengan pemerintahan dan negara. Kaum perempuan memberikan bai'at kepada Rasulullah saw pada Baiatul Aqabah I dan II. Maksudnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bai'at disini adalah mengikut sertakan perempuan dalam hak politik dan mengharuskan mereka Perempuan tidak ikut serta memberi bai'at khulafaur Rasyidin pada abad pertama Islam, sehingga Al-Juaeni mengemukakan bahwa kaum perempuan tidak mempunyai akses untuk memilih imam dan memberikan akad imamah. Mereka tidak dijadikan mematumhinya. Ketiga, Islam tidak mencabut hak perempuan dan tidak melarang ikut dalam

¹⁷⁸ Lihat, Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender* (Cet. I; Bandung: Amzah, 2002), h. 45.

¹⁷⁹M. Thahir Maloko, "Partisipasi Politik Perempuan Dalam Tinjauan Alqur'an Dan Hadis, *Jurnal AL-FIKR Volume 17 Nomor 1 Tahun 2013*, h. 205

aspirasi dan berpendapat, melainkan Islam memberikan kebebasan yang penuh sebagaimana halnya kaum laki-laki¹⁸⁰.

Berbagai kajian fiqh siyasah dusturiyah baik yang mendukung maupun menentang terhadap partisipasi politik perempuan dengan berbagai dalil tersebut namun secara umum disimpulkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam politik adalah suatu kewajiban, karena prinsip demokrasi memberikan hak kepada setiap orang untuk berpolitik dan menjaga serta membela kepribadiannya. Perempuan merupakan bagian dari umat yang mempunyai hak untuk memikul tugas-tugas politik sama dengan laki-laki dengan syarat berpegang pada syariat Islam. Berbagai analisis kritis atas gerakan tersebut juga menjadi bagian penting dalam membedah dinamika tersebut. Seperti pandangan Dyah Ayu Kartika dalam tulisannya "What Will Indonesian Women Win This Election?" dimana adanya asumsi dari visi terkait isu perempuan "Perempuan adalah kunci keberhasilan negara. Perempuan didorong untuk memiliki posisi penting dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai ibu dari bangsa, perempuan mendidik anak-anak, meningkatkan mentalitas bangsa, menjaga moral keluarga, dan menggerakkan ekonomi keluarga dan masyarakat". Visi tersebut merupakan eksplorasi Orde Baru dalam menyebarkan peran gender yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Menjadi perempuan yang ideal berarti menjadi ibu dan istri, yang tanpa pamrih mendukung pekerjaan suaminya sambil mendidik anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik. Konstruksi Ideologi gender negara seperti itu melucuti perempuan, dari seorang individu yang bebas menjadi seseorang yang identitasnya dimiliki orang lain: suami atau anak-anak. Mereka bisa aktif dalam ruang publik selama mereka mewakili keluarga, bukan diri mereka sendiri. Wacana itu diteruskan dari generasi ke generasi dan, dalam kasus perempuan, dibungkus lebih kuat dalam gagasan kodrat, atau sifat bawaan seorang perempuan. Perbincangan yang dimunculkan kemudian dinilai hanya melihat masalah perempuan terbatas pada masalah rumah tangga. Masalah penting lain diabaikan, misalnya perlindungan dari kekerasan dan kesetaraan gender di tempat kerja. Dalam hal ini, mobilisasi para pendukung perempuan justru berpotensi kian merendahkan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Dalam menguji berbagai gerakan yang dilakukan perempuan pro demokrasi baik pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden Jakowi- KH.

¹⁸⁰ Asma Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 69

Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan kaum perempuan Indonesia serta alasan yang membentuk terjadinya gerakan kaum perempuan Indonesia pada Pemilu 2019?
2. Bagaimana ciri, dan target gerakan perempuan pada masing masing pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2019?
3. Bagaimana hubungan muslimah Indonesia dengan gerakan kaum perempuan dalam pemilu 2019?
4. Bagaimana dampak gerakan perempuan dalam pemilu terhadap perkembangan struktur gender dalam kepemimpinan Indonesia masa depan?.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Umum

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk membaca peta perkembangan pergerakan kaum perempuan di Indonesia di ranah politik, serta isu-isu yang berkembang untuk selanjutnya menjadi bahan kajian studi lanjut normatif
- 2) Penelitian ini juga dalam upaya mengokohkan jati diri dan kualitas intelektual, kemampuan di lapangan serta berbagai langkah-langkah strategis yang dapat dijadikan bahan penilaian kelas gender kontemporer di ranah politik di Indonesia.

b. Khusus

- 1) Mengidentifikasi gerakan kaum perempuan Indonesia serta alasan yang membentuk terjadinya gerakan kaum perempuan Indonesia pada Pemilu 2019;
- 2) Menganalisis ciri, dan target gerakan perempuan pada masing-masing pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2019
- 3) Menganalisis hubungan muslimah Indonesia dengan gerakan kaum perempuan dalam pemilu 2019
- 4) Menganalisis dampak gerakan perempuan dalam pemilu terhadap perkembangan struktur gender dalam kepemimpinan Indonesia masa depan

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan (*Literature Review*)

Secara khusus kajian yang membahas pergerakan perempuan di Indonesia pada Pemilu 2019 belum bisa ditemukan karena penelitian ini merupakan penelitian awal pasca pemilu 2019. Secara umum didapatkan

beberapa studi yang mengkaji gerakan perempuan dipentas politik. Yusuf Fadli dalam studinya “Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi” memberikan informasi bagaimana sebenarnya hubungan antara Islam, perempuan dan politik dalam pasca Orde Baru. khususnya bagaimana keterlibatan gerakan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang dilandasi pada nilai-nilai Islam. Pasca reformasi,

gerakan wanita NU masuk ke dalam wilayah politik untuk memperbaiki kondisi sosial wanita yang telah lama ditepikan¹⁸¹.

Laura Hardjaloka, dalam karya hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal berjudul Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif Regulasi dan Implementasi” menggali berdasarkan Dalam Pasal 28C ayat (2) UUD 1945, “*Setiap orang berhak memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif membangun masyarakat, bangsa dan negaranya*”, Pasal 28D ayat (3) yang bunyinya, “*Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan*”, seharusnya menjadi landasan untuk dijaminnya hak politik perempuan. Namun, seringkali parpol-lah yang mengabaikan urgensi keterwakilan perempuan ini. Selain ketentuan dalam UUD 1945, terdapat juga UU Pemilu, Pasal 7 dan Pasal 8 CEDAW serta Konvensi Hak-hak Politik Perempuan yang kesemuanya menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak politik yang sama dengan laki-laki. Akan tetapi, urgensi akan keterwakilan perempuan di dunia politik terhambat dikarenakan stereotip negatif terhadap kemampuan perempuan¹⁸².

Beberapa penelitian tentang gerakan perempuan pro-demokrasi terutama masa sejarah Indonesia dilakukan oleh Wardah Hafidz dalam suntingan Fauzi Ridjal¹⁸³, Istiadah¹⁸⁴, dan Wahidah Zein, Br Siregar¹⁸⁵.

¹⁸¹ Yusuf Fadli, “Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi”, *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 2017

¹⁸² Laura Hardjaloka, “Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif Regulasi dan Implementasi”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 9, Nomor 2, Juni 2012

¹⁸³ Wardah Hafidz, “Sumbangan Gerakan Perempuan Dalam Proses Demokratisasi Masyarakat Indonesia, Dalam Suntingan Fauzi Ridjal, et el, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1998

¹⁸⁴ Istiadah, “Muslim Women in Contemporary Indonesia: Investigating Paths to Resist The Patriachal System, Monash University, tt.

¹⁸⁵ Wahidah Zein Br Siregar. Responses of Muslimat and Fatayat to the quota for women in the 2004 elections. Surabaya: Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2008

Susan Blackburn menguraikan relasi mutualisme antara negara dan gerakan perempuan serta dampaknya terhadap transisi politik Indonesia menuju demokrasi. Era kolonial (1900-1942) disimpulkannya dalam **masa** pengaruh doktrin gander-kolonial terhadap kebangkitan gerakan perempuan sangat jelas, eksponen aspirasi awal yang paling terkenal dari gerakan perempuan Indonesia adalah Raden Ajeng Karini (1879-1904) menjadi promotor gerakan perempuan yang memperjuangkan hak pendidikan dan simbol perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya itu, Kartini mewakili simbol kecerdasan, keberanian, ide dasar emansipasi wanita serta perjuangan atas penindasan dan masalah sosial.

Era **Embrio Negara Demokrasi hingga Demokrasi Terpimpin 1949-1965** Terjadi gerakan perempuan untuk membangun identitas dan aktivisme sosial-politik hingga tingkat lokal. Kemudian era **Gerakan Perempuan Pasca-Reformasi 1998- 2019 Sekarang** hak perempuan dijaga dan dijamin oleh konstitusi. Jika aktivisme perempuan di Barat berujung pada penindasan, maka gerakan perempuan dalam catatan sejarah Indonesia berkembang secara dinamis¹⁸⁶.

Purwanto¹⁸⁷ dan Ruth Indiah dalam Kajian Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belenggu Historiografi Indonesia-*Androsentris* lebih menggugat bahwa gerakan perempuan di Indonesia masih sangat terbatas. Bukan saja terbatas pada bilangan perempuan yang berminat untuk menulis sejarah tersebut, tetapi karena sejarah Indonesia selalu ditulis oleh (sejarawan) laki-laki maka hasilkan ceritera yang memberi eksistensi negeri ini seperti (hanya dihuni) laki-laki. Ceritera sejarah yang berpusat pada laki-laki ini disebut *androsentris* dan selama ini telah kita anggap sebagai kebenaran adanya sejarah manusia, khususnya manusia yang menghuni ruang bernama Indonesia¹⁸⁸

Di dalam persepektif Islam, gerakan perempuan dibahas oleh Muhammad Anas Qasim Ja'far pada 2001 yang mengajak untuk melakukan pendalaman atas kualitas perempuan disubordinasi dalam kancah perpolitikan¹⁸⁹, Rusnila dalam karyanya menyimpulkan bahwa Islam mengakui posisi perempuan dan mengakui kemanusiaan perempuan. Islam menghapus segala bentuk diskriminasi, menempatkan perempuan pada

¹⁸⁶ Susan Blackburn, *Woman and the State in Modern Indonesia*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2004))

¹⁸⁷ Purwanto, Bambang, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Jogjakarta: Ombak, 2006

¹⁸⁸Ruth Indiah Rahayu, "Konsstruksi Historiografi Feminisme Indonesia dari tutur Perempuan", Hasil penelitian Historiografi Nasional. 2007

¹⁸⁹ Muhammad Anas Qasim Ja'far, *Mengembalikan hak-hak politik perempuan sebuah perspektif Islam*. Jakarta: Azan. 2001

tempat yang mulia. Kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak sebagaimana dipraktikkan dalam masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang besar dan kedudukan terhormat kepada perempuan. Islam telah berhasil mengangkat derajat kemuliaan perempuan. Perempuan memiliki peran politis dalam rangka menegakkan kalimat Allah (Peran Dakwah)¹⁹⁰.

E. Instrumen Teoritis

Dalam studi ini menggunakan teori wacana Michel Foucault, Teori pergerakan Perempuan. Teori wacana Michel Foucault tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks relasi-relasi kuasa. Sebuah wacana bisa lenyap dan kemudian timbul lagi, atau tertekan dan tertindas pada satu masa dan bangkit lagi di masa berikutnya. Suatu wacana juga dapat diubah dan disesuaikan karena tuntutan relasi kuasa pada saat wacana itu dimunculkan¹⁹¹. pentingnya peranan subyek, yakni masalah siapa yang membuat wacana adalah penting. Wacana yang dibuat oleh seseorang, yang kebetulan tokoh publik tentu berbeda dengan wacana yang dibuat oleh orang biasa. Gerakan perempuan yang menjadi subjek dan objek studi ini dilihat dalam wacana yang dibangun masing-masing. Kekuatan teori tersebut dinilai dari juga dari teori Talcott Parsons yang juga dikenal sebagai penyalur ide Weber yang berpandangan bahwa suatu “sistem budaya “adalah sesuatu yang obyektif, suatu koleksi simbol obyektif, tanda, isyarat, kata-kata, peristiwa, semua dengan arti yang terkait dengan simbol yang berada di luar pikiran orang-orang, per individu namun bekerja dari dalam untuk membentuk sikap dan membimbing tindakan. Cara pandang konstruktivisme telah ikut menyumbang ke arah interpretivisme sebagai paradigma yang lebih mendekati etnografer kepada subyek¹⁹². Karena manusia sebagai pembangun kebudayaan, memiliki unsur subyektivitas sangat tinggi, di samping unsur obyektif. Maka ketika suatu kebudayaan dilihat dengan hanya memakai kaca mata obyektif, akan mengalami kegagalan untuk bisa memahami secara utuh. Kebudayaan (*culture*) adalah suatu wadah di mana alam pikiran manusia, pola tindakan, nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan kreativitas, semua menyatu dalam satu ruang dan waktu.

Proses dialektis dalam kultur terjadi sebelum suatu nilai diterima oleh komunitas, menuju perubahan budaya. Ketika kesepakatan-kesepakatan telah dianggap mapan atau menjadi milik bersama, kultur terdefinisi sedemikian

¹⁹⁰ Rusnila, *Perempuan Berpolitik Dalam Perspektif Islam*, Pontianak: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

¹⁹¹ Lebih luas teori wacana Foucault dikutip dari Mujiburrahman, *Mengislamkan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, h. 29

¹⁹² Pals, D. L. *Seven Theories of Religion* (Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2001

rupa, yang kemudian dibalut oleh simbol dan tanda-tanda. Perubahan berjalan setahap demi setahap dalam jangka waktu yang lama, yang dimulai dari perubahan-perubahan di dalam nilai-nilai kehidupan dan karakteristik fungsi lembaga-lembaga masyarakat, yang kemudian merembes melalui kehidupan keluarga, sistem pendidikan, organisasi-organisasi ekonomi dan politik, untuk pada akhirnya muncul sebagai perubahan-perubahan sosial budaya yang besar di masyarakat. Pada suatu waktu seseorang bisa saja melakukan tindakan tertentu hanya menuruti maunya sendiri, Namun yang dilihat adalah gejala yang umum (*common behavior*), dan itulah perilaku budaya.

Aktivitas yang bersifat umum bergantung pada artefak yang terkuat, di mana pikiran-pikiran yang berkembang di masyarakat kemudian menciptakan sesuatu berasal dari sumberdaya alamnya. Artefak kultural yang bisa dilihat adalah seperti buku-buku, koran, reklame, dan semua tanda-tanda yang amat kecil sekalipun di tempat gelap, semua ada aturan dan unik. Dari sesuatu yang kecil tadi bisa diuraikan menjadi ungkapan-ungkapan panjang, yang seakan seperti terbentuk sebuah kalimat dan berkembang dari paragraf ke paragraf. Bentuk-bentuk perilaku yang terlihat sepintas pada artefak, merepresentasi sesuatu yang dangkal dan bersifat permukaan dari suatu yang sebenarnya memiliki makna yang dalam¹⁹³.

Dalam teori pergerakan perempuan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konsep gerakan sosial itu sendiri dan wacana. Porta dan Dianimendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah proses sosial yang (1) melibatkan relasi konfliktual dengan oposisi yang jelas, (2) menghubungkan orang dalam sebuah jaringan informal, dan (3) mengorganisasi massa dengan identitas kolektif tertentu¹⁹⁴. Dalam konstruksi penelitian ini dilihat dalam tiga variabel penting yakni relasi konfliktual, jaringan informal, dan identitas kolektif. Pemahaman terhadap gerakan politik perempuan sebagai gerakan sosial yang bertujuan mengejawantahkan kepentingan perempuan dan mendorong transformasi sosial ke arah tatanan sosial berperspektif gender (*engendering society*). Gerakan perempuan dimotori oleh perkembangan gagasan feminisme yang membawa wacana kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan. Karl Marx mendefinisikan teori kritis sebagai “*a self-clarification of the struggles of the age*” (“sebuah klarifikasi-diri atas perjuangan peradaban”)¹⁹⁵.

¹⁹³ Clifford Geertz., *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981

¹⁹⁴ Lebih luas lihat Donatella della Porta, Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*, 2nd Edition, England: Wiley-Blackwell, 2008.

¹⁹⁵ Nancy Fraser, *Unruly Practices: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*, USA: University of Minnesota Press, 2005. paradigma posmarxis seperti terlihat dalam buku Vedi R. Hadiz (2016) yang berjudul *Islamic*

Pendekatan kedua teori tersebut di kaji juga dari teori gerakan sosial yang dirintis oleh pemikiran Charles Tilly dan murid-muridnya. Bagi mereka, gerakan sosial terjadi jika memenuhi beberapa unsur utama, yakni keberadaan wirausahawan politik (*political entrepreneur*) perempuan atau mereka yang punya wibawa kuat menawarkan gagasan dan memikat masyarakat; mobilisasi sumber daya yang dapat menggerakkan masyarakat dari berbagai sumber (daerah, ormas, dan ikatan primordial); bingkai (*frame*) yang membuat perhatian terfokus pada satu sasaran saja; dan posisi politis di mana gerakan sosial menempati irisan tipis antara negara dan masyarakat.

Gerakan sosial perempuan merupakan gerakan sosial tidak terlibat dalam politik resmi (walau memang melibatkan aktor-aktor politik) namun hanya ingin mempengaruhi kekuasaan. Dengan kewibawaan, jaringan dan kharismatik tokoh perempuan dalam aksi melakukan mobilisasi sumber daya berupa pengerahan massa aksi dari berbagai penjuru Indonesia, dengan bingkai yang mengarahkan sorotan tertuju pada program calon presiden dan wakil presiden yang mereka usung. Penganut paradigma ini akan beranggapan bahwa hal tersebut adalah sesuatu kewajaran di negara berdemokrasi liberal, yang mengandaikan manusia (dan masyarakat) mempunyai rasionalitas yang sama ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan. Upaya menjawab persoalan itu secara rasional, dalam paradigma ini, akan mengantarkan masyarakat pada keadaan lebih maju dan modern. Terhadap Aksi mereka hanya menjelaskan program andalan calon yang diusung dan sesekali mengecam argumentasi-argumentasi yang dalam ukuran mereka jauh dari rasional.

Di tingkat global, terutama dalam konteks Timur Tengah menerapkan teori gerakan sosial di dunia Islam. Sebelumnya, teori tersebut lebih sering digunakan untuk mengkaji gerakan marxistis dan anarkis di Amerika Utara dan Eropa. Para peneliti mengkaji gerakan-gerakan Islam negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, seperti Saudi Arabia, Iran, Mesir, dan Libya. Mereka menemukan pola-pola tertentu dalam gerakan-gerakan itu, seperti kemunculan tokoh kharismatik, mobilisasi massa *ba'da shalat Jum'at* (yang disebut "*Political Friday*"), isu-isu keberadaan konspirasi Yahudi-AS

Populism in Indonesia and the Middle East yang diterbitkan oleh Cambridge University Press. Paradigma ini berangkat dari pandangan ilmu sosial posmodern yang memandang masyarakat sebagai kumpulan individu kontingen (bisa ada, bisa tiada) sehingga tidak memiliki esensi yang *continue* (terus-menerus). Peristiwa kemasyarakatan, dalam paradigma ini, adalah sebuah tindakan yang tidak bermakna tunggal (esensialis), bahkan sebenarnya tidak bermakna sama sekali. Ia hanya dianggap bermakna karena ada daya tertentu yang mengitarinya dan berkepentingan untuk mengekalkannya menjadi sebuah "populisme".

dalam kehidupan umat, kerusakan moral penguasa, isu gender. Pada akhirnya gerakan perempuan juga akan terjadinya transisi demokrasi yang emosional disebabkan ketimpangan jumlah antara kaum ideologis lama dan “kaum reformis” yang lebih muda dan liberal¹⁹⁶

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami¹⁹⁷.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis studi dokumen yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, termasuk kajian kajian penting seputar pergerakan perempuan masa pemilu 2019 di media internet dalam situs situs resmi untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan¹⁹⁸.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian digali dari berbagai informasi otoritatif yang diakses dari situs situs resmi kelompok kelompok perempuan dari kedua kubu (Jakowi-Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno). Beberapa situs yang akan menjadi bahan telaah seperti situs *Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga*. tirto.id;

¹⁹⁶ *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, Quintan Wicktorowick, 2007, akses dari Ahmad Sholikhin, “Gerakan Politik Islam di Indonesia Pasca Aksi Bela Islam Jilid I, II dan III”, Lamongan: FISIPOL Universitas Islam Darul Ulum

¹⁹⁷ Heri Junaidi, *Temu Kenali Metode Penelitian Kualitatif*, Palembang: UIN RF, 2018; sebagai perbandingan lihat juga Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, cet.1 h. 11

¹⁹⁸ Lebih luas lihat Mudjia Rahardjo, “Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif”, www.uin-malang.ac.id

nasional.kompas.com, situs Partai emak emak; *www.Suarasurabaya.com*; *www.tagar.id*. Beberapa data baik yang dikelola melalui e-media (kompas, tribun, media digital), media sosial, group whatsapp, maupun dari berbagai informasi media nasional juga menjadi sumber data yang tidak bisa diabaikan

3. *Latar penelitian*

Penelitian ini mengkaji dari hasil pemahaman atas gerakan perempuan pro demokrasi yang mengusung pasangan baik Jakowi-KH Ma;ruf Amin; dan Prabowo-Sandiaga, isu yang disampaikan, visi, misi pergerakan yang sejalan dengan program besar calon presiden dan wakil presiden yang mereka usung masing masing.

4. *Subjek Penelitian*

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Yaitu responden dan ada juga yang mengistilahkan *informant* karna memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok k atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif¹⁹⁹.

Dalam studi ini teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) *purposif sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Responden, informan maupun partisipan studi ini diambil dari beberapa pandangan tokoh perempuan yang berada di Sumatera Selatan sebagai basis studi ini. Seperti akademisi perempuan, ketua Lembaga perempuan Pro Demokrasi, Pusat Studi Gender; dan Forum PUSPA Sriwijaya. Dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur untuk menggali penilaian atas berbagai informasi yang muncul dalam wacana dokumentasi/teks yang didapat dari pesan media, e-media, dan berita media sosial yang otoritatif.

5. *Tehnik Pengumpulan Data*

¹⁹⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009 cet.1, h.88

Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu dokumentasi dan wawancara yang dideskripsikan sebagai berikut:

c. *Dokumentasi*

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan gerakan perempuan pro demokrasi pada masa pemilu dengan melibatkan 2 peta kelompok dari calon presiden Jakowi-KH.Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno. Data yang akan menjadi fokus dari nama lembaga, sejarah dan pelaku, visi, misi serta aktifitas yang dilakukan selama masa kampanye. dokumentasi tersebut akan menjawab gerakan kaum perempuan Indonesia serta alasan yang membentuk terjadinya gerakan kaum perempuan Indonesia pada Pemilu 2019; ciri, dan target gerakan perempuan pada masing masing pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2019

d. *Wawancara*

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan pandangan atas aktifitas perempuan tersebut terutama dalam menjawab hubungan muslimah Indonesia dengan gerakan kaum perempuan dalam pemilu 2019 serta dampak gerakan perempuan dalam pemilu terhadap perkembangan struktur gender dalam kepemimpinan Indonesia masa depan?

6. *Teknik Analisis Data*

Menganalisis data penelitian adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan jawaban asumsi yang muncul dalam studi ini seperti yang disarankan oleh data. Mengadakan pengamatan dan wawancara tak struktur yang dipandang lebih memungkinkan dilakukan, dengan alasan bahwa peneliti telah memiliki basis dalam ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti dapat menjadi instrumen penting yang menuangkan makna gerakan politik alat peneliti utama atau *key instrument*. Dalam ranah tersebut dapat dinilai makna di setiap perilaku atau tindakan obyek penelitian, sehingga ditemukan pemahaman orisinal terhadap masalah dan situasi yang bersifat kontekstual.

Dalam analisis data juga menggunakan *Triangulasi*, data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat

kepercayaannya. Selanjutnya menggunakan perspektif emik, artinya membandingkan pandangan responden dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya sendiri. Peneliti tidak memberikan pandangan atas apa yang ada, tidak melakukan generalisasi ketika memasuki lapangan, bahkan seakan-akan tidak mengetahui apapun yang terjadi dilapangan, dengan demikian, ia dapat menaruh pengertian pada konsep-konsep yang dianut partisipan.

Hasil tersebut diverifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya. Peneliti mencari berbagai kasus yang berbeda-beda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan, dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat tingkat kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas yang memungkinkan baginya untuk memadukan berbagai kasus. Data yang sudah didapat disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu dicari data lain terutama analisis peneliti lain untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pokok kajian

G. Rencana Pembahasan

Penelitian ini dikaji dalam lima bab yang terdiri dari BAB I sebagai pendahuluan yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu instrumen teoritis, dan metodologi serta sistematika penulisan. BAB II Dinamika Pemilu di Indonesia yang berisi pemahaman, sejarah dan perkembangan pemilu dihubungkan dengan warisan otoriter dan demokratis sebagai upaya menilai demokratisasi di Indonesia adalah mungkin. Dibahas juga Islam dan demokrasi, wacana demokrasi dan pemilu serta aktor dan kelembagaan yang bergerak selama masa sejarah pemilu

BAB III membahas gerakan perempuan pro-demokrasi serta isu yang dibangun. Sejarah serta hasil penelusuran peta gerakan perempuan pada pemilu tahun 2014 dan 2019 sebagai upaya mengokohkan nilai nilai, aktifitas serta hasil gerakan. BAB IV merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Diakhiri dengan BAB V berupa kesimpulan, urgensi dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Mukti, 1991. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan bintang
- Antasari, Rina dan Abdul Hadi, Heri Junaidi. 2005. “Studi Lanjutan Dalam Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Pendidikan Tinggi Dan Pendidikan Luar Sekolah Di Wilayah Sumatera Selatan”, Palembang: Pusat Studi Wanita IAIN Raden Fatah Palembang,.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Cghirstine K. Sorensen, 2006. *Introduction To Researh in Education*, Canada: Wadsworth Engage Learning.
- AS. Hornyby, 2010. *Oxford advanced learner's dictionary of Current English*, Oxford : Oxford University Press
- Bryant,. Roberta Jean. 2002. *Anybody Can Write*. New York: Barnes and Noble, Inc
- Buchori, Didin Saefuddin. 2005. *Metodologi Studi Islam*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005, cet.I,
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana
- D. Bailey, Kenneth. 1987. *Methods of Social Research*, London: Free Press.
- Denzin, Norman Yvonna S. Lincoln. 2008. *The Landscape of Qualitative Research*, London: Sage
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Fadli, Ibnu. 2016. *Kuasa Patriarki Dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer*, Universitas Negeri Jogjakarta.

- Fajar, Mukti dan Yulianto Achmad, 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fitrah Muh. dan Luthfiah, 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, Jawa Barat: Jejak.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005 *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research*, Jogjakarta: Andi Offset
- Hamdi, Asep Saepul E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Deepublish
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Hillway, Tyrus, 1956. *Introduction to Research*, Boston : Houghton Mifflin
- Ibrahim, Johnny *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Malang: Bayumedia Publishing
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Gaung Persada
- J. Vredenburg, 1999. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980; Masri Singarimbun *et al. Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Junaidi, Heri, 2018. *Temu Kenali Metode Penelitian Kualitatif*, Palembang: UIN RF, 2018
- 2009 “Studi Penelusuran Metode Penelitian berbasis Gender, Palembang: Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang. Palembang: Lp2M
- . 2017. “Problem Kajian Studi Tokoh” Dalam Heri Junaidi, *Temukenali Metode Penelitian*, Palembang, Rafapress

- , 2018. *Peningkatan Kualitas Metode Penelitian Kualitatif Dan Studi Tokoh Materi Pengarusutamaan Gender Untuk Mahasiswa Program Strata 1*, Palembang: LP2M
- L.R.Gay dan P.L. Diehl, 1992. *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Liston Indrajaya, 2013, *Representasi Kuasa Patriarki Atas Seksualitas Pada Musik Dangdut: Studi Semiotika Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Musik Dangdut*, Univesitas Muhammadiyah Surakarta,
- Ma'luf, Louis Bernard Tottel, 1975. *Munjid fi Al-lughoh*, Beirut: Dar al-Ma'arif,
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi
- Marzuki, Peter Mahmud. 2010, *Penelitian Hukum*, Jakarta, Kencana
- Mubarok, Abd. Hakim Jaih, 2008. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari, 1988. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gadjah Mada Universiti Press
- Pariata. Westra. tt Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar;*
- Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang*
- Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia,
- Qomar, Nurul, Muhammad Syarif, Dachran S, et el, 2017. *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, Makasar: Sign.
- Rahardjo, et el, 2006. "Problematika Penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Karya Tulis Ilmiah", Semarang: IAIN Wali Songo,

Ririn Yulia Visa, 2015. *Relasi Kuasa Dalam Pendidikan Yang Dikonstruksi Maskulin (Studi Di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada)*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Setia, Resmi M.S, 2003. *Perjalanan Hidup Seorang Buruh Perempuan: Antara Rumah Tangga, Tempat Kerja, dan Komunitas*, Vol. 8, No. 2 Oktober .

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, 2011, *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada..

Soekanto, Soerjono. 2007. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press

Soemitro, Ronny Hanitijo. 1988. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Yogyakarta CAPS.

Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta,PT. Bumi Aksara.

Wasesa, Swadesta Aria. 2013. *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*, Universitas negeri Jogjakarta.

Jurnal dan e-Jurnal

Ajeng Guamarawati, Nandika. 2009. *Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5

Ingh, S. "Impact of color on marketing", Management Decision, Vol. 44 No. 6, 2006. [tp://download.portalgaruda.org/](http://download.portalgaruda.org/)

Junaidi, Heri. 2016. "Problematika Mahasiswa Menulis Ilmiah", *Modul Slide* Tidak diterbitkan

Kusumaning Putri Sri Lestari, 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari

Pertiwi, Widya Hanum Sari, Riza Weganofa, 2015. “Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian”, Jurnal LiNGUA Vol. 10, No. 1, Juni

Rismen, Sefta. 2015. “Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Skripsi di Program Studi Matematika”, *Jurnal Lemma*, Vol. 1. No. 2, Mei

Setia, Resmi M.S, 2003. *Perjalanan Hidup Seorang Buruh Perempuan: Antara Rumah Tangga, Tempat Kerja, dan Komunitas*, Vol. 8, No. 2 Oktober .

Tjandraningsih, Indrasari. 2003. Perempuan dan Keputusan untuk Melawan: Buruh Perempuan dalam Perjuangan Hak, Jurnal Analisis Sosial, Vol. 8, No. 2 Oktober

Internet

Aisyah, Nur, *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)*

Aminuddin, Kesulitan Mahasiswa dalam Penelitian Skripsi, diakses dari *e-journal.iainpekalongan.ac.id*

Azaria, Sally, 2019. ” Daftar Pustaka: Tata Cara Penulisan” diakses dari <https://gmb-indonesia.com/2019/02/20/penulisan-daftar-pustaka/>

Buku Kumulatif

Buku panduan

Buku Ulasan Digest

Buku Ulasan Index

Cahyo, Rudi. 2019. “Perbedaan Metodologi dan Metode“, dalam *rudicahyo.com*, diakses tanggal 12 Agustus.

Fuad, Nur. *Mengenal Ebook dan Bagaimana Membacanya di Perangkat Android dan Pc*, diakses dari *books.google.co.id*

gmb-indonesia.com/2019/02/20/penulisan-daftar-pustaka/

http://micopardosi.tripod.com;

http://www.pitikkedu.net;

http://yupazq. ; https://retutor31

Rahardjo, Mudjia “Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian”, diakses dari *www.uin-malang.ac.id*,

Rahardjo, Mudjia. 2017 “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya”, Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, diakses dari *https://core.ac.uk*

PROPOSAL SKRIPSI :

ANALISIS PENGARUH *BROAD MONEY* (M2) TERHADAP *KAPITALISASI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA* (ISSI) (PERIODE MEI 2011 – APRIL 2014)

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi suatu negara menjadi bagian terpenting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari kondisi internal di negara tersebut adalah situasi politik dan keamanan negara tersebut. Apabila kondisi internal disuatu negara stabil dan cenderung baik, maka akan mengundang para investor baik lokal maupun asing untuk mau berinvestasi di negara tersebut.²⁰⁰

²⁰⁰Firdaus, Mikail. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Pengaruh Pengaruh variabel Ekonomi Mikro terhadap ISSI. Vol. 7 No. 2. Hal: 77-148. Juli 2013

Di Indonesia sendiri, terutama di kota-kota besar sudah banyak sekali investor baik lokal maupun asing yang menanamkan modalnya disini, baik berupa uang ataupun aset. Ini terlihat dari gedung-gedung pencakar langit yang mendominasi kota-kota besar di Indonesia, khususnya di Jakarta yang merupakan ibukota dan sekaligus menjadi pusat perputaran uang dan perekonomian Indonesia.

Krisis global yang menimpa dunia beberapa waktu lalu memberikan kekhawatiran tersendiri kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonominya. Faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ekonomi syariah tumbuh berkembang begitu pesat di Indonesia. Ekonomi berbasis syariah hadir memberikan pilihan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonominya atas dasar syariah.

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya beberapa bank – bank syariah, ada yang langsung berdiri menjadi 2 bank umum syariah ada juga yang berawal dari unit usaha syariah (UUS) bank konvensional yang kemudian *spin off* menjadi bank umum syariah. Setelah melihat kesuksesan bank – bank syariah yang tumbuh begitu pesat dengan sistem syariahnya membuat beberapa sektor keuangan lainnya ikut menerapkan sistem syariah pada sistem keuangannya. Seperti asuransi, pegadaian, dan tidak terkecuali pasar modal.

Pasar modal adalah salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana ekonomi jangka panjang yang tersedia di perbankan dan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem perekonomian suatu negara, khususnya dalam sektor keuangan, pasar modal menyediakan dua fungsi pokok bagi masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah sebagai sumber dana untuk investasi yang dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat. Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal dilaksanakan dengan menyediakan dana yang di perlukan oleh para peminjam dana, di mana para penyandang dana menyerahkan dana tersebut tanpa harus terlibat secara langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut. Pasar modal selalu berfluktuasi dan ini akan menimbulkan ketidakpastian untuk memperoleh imbal hasil di masa yang akan datang dalam berinvestasi, hal ini mencerminkan risiko yang akan dihadapi investor. Para investor selalu ingin memaksimalkan return yang diharapkan berdasarkan tingkat toleransinya terhadap risiko. Untuk investor yang menyukai risiko (*risk lover*), mereka memilih saham-saham yang mempunyai risiko yang tinggi agar dikemudian hari akan mendapatkan return yang tinggi pula. Sebaliknya investor yang tidak menyukai risiko (*risk avester*), mereka merencanakan keuntungan

normal. Oleh sebab itu perkembangan pasar saham perlu diamati dalam rangka meminimalisasi risiko dalam berinvestasi.

Kegiatan Pasar Modal di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. Tahun 1995 (UUPM). Pasal 1 butir 13 Undang-undang No.8 Tahun 1995 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.²⁰¹ Dilihat dari sisi syariah, pasar modal adalah salah satu sarana atau produk muamalah. Transaksi didalam pasar modal, menurut prinsip hukum syariah tidak dilarang atau dibolehkan sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah. Diantara yang dilarang oleh syariah adalah transaksi yang mengandung bunga dan riba. Larangan transaksi bunga (riba) sangat jelas, karena itu transaksi dipasar modal yang didalamnya terdapat bunga (riba) tidak diperkenankan oleh Syari'ah. Syari'ah juga melarang transaksi yang didalamnya terdapat spekulasi dan mengandung *gharar* atau ketidakjelasan yaitu transaksi yang didalamnya dimungkinkan terjadinya penipuan (*khida'*). Termasuk dalam pengertian ini: melakukan penawaran palsu (*najsy*); transaksi atas barang yang belum dimiliki (*short selling/bai'u maalaisa bimamluk*); menjual sesuatu yang belum jelas (*bai'ul ma'dum*); pembelian untuk penimbunan efek (*ihtikar*) dan menyebarluaskan informasi yang menyesatkan atau memakai informasi orang dalam untuk memperoleh keuntungan transaksi yang dilarang (*insider trading*). Dengan adanya berbagai ketentuan dan pandangan syariah seperti diatas, maka investasi tidak dapat dilakukan terhadap semua produk pasar modal karena diantara produk pasar modal itu banyak yang bertentangan dengan syari'ah. Oleh karena itu investasi di pasar modal harus dilakukan dengan selektif dan dengan hati-hati (*ihtiyat*) supaya tidak masuk kepada produk non halal. Sehingga hal inilah yang mendorong islamisasi pasar modal.²⁰²

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditunjukkan dalam *Jakarta Islamic Index*. (JII). Peningkatan indeks pada JII walaupun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara persentase indeks pada JII lebih besar dari IHSG. Hal ini dikarenakan adanya konsep halal, berkah dan bertambah pada pasar modal syariah yang memperdagangkan saham syariah. Pasar modal syariah menggunakan

²⁰¹ Huda, Nurul & Nasution, Mustafa Edwin (2008), Investasi Pada Pasar Modal Syariah hlm 45

²⁰² Majalah Hidayatullah, Mei 2005

prinsip, prosedur, asumsi, instrumentasi, dan aplikasi bersumber dari nilai epistemologi Islam²⁰³.

Islamisasi Pasar modal yang telah diperjuangkan oleh beberapa kalangan akhir akhir ini, telah memainkan beberapa peran penting yang mengubah sistem dari sektor keuangan. Hal ini telah menjadi sumber utama dari pertumbuhan pasar modal syariah, dimana produk produk dan pelayanan pasar modal telah diperhatikan untuk diubah menjadi produk-produk dan pelayanan pasar modal syariah. Indeks Islam atau Indeks syariah telah mengambil tempat pada proses Islamisasi pasar modal dan menjadi awal dari pengembangan pasar modal syariah. Beberapa Indeks besar Islam didunia 3 seperti Dow Jones Islamic Market Index (DJMI), RHB syariah Index, Kuala Lumpur Syariah Index telah berkembang dan telah mulai populer diantara komunitas muslim yang memiliki komitmen dengan prinsip prinsip Islam dalam menjalankan dan manajemen investasi mereka. Indeks-indeks tersebut diciptakan dengan beberapa batasan-batasan untuk produk-produk investasi sesuai dengan syariah. Bahkan non muslim juga ikut masuk berinvestasi di Indeks Islam ini walaupun ada batasan batasannya.

Selain JII yang berkembang sebagai indeks saham syariah di Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham syariah yang baru dibentuk pada pertengahan mei 2011. Berbeda dengan JII yang dimana anggotanya hanya 30 saham syariah terlikuid, ISSI merupakan indeks saham syariah yang beranggotakan seluruh saham syariah yang dahulunya terdaftar di IHSG bergabung dengan saham non syariah lainnya. Alasan yang melatarbelakangi dibentuknya ISSI adalah untuk memisahkan antara saham syariah dengan saham non syariah yang dahulunya disatukan didalam IHSG. Cara ini diharapkan agar masyarakat yang ingin menginvestasikan modalnya pada saham syariah tidak salah tempat. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK sebagai regulator yang berwenang dan bekerjasama dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada 12 Mei 2011. Konstituen ISSI adalah seluruh saham yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tercatat di BEI dimana saat ini jumlah konstituen ISSI sudah lebih dari 200 saham. ISSI digunakan sebagai sarana untuk memudahkan dan menarik investor muslim dalam pemilihan investasi di pasar modal yang seringkali diragukan kehalalannya, meskipun tidak semua investor saham syariah adalah mereka yang beragama Islam. Secara singkat, pasar modal syariah menggunakan prinsip, prosedur, asumsi, instrument, dan aplikasi yang

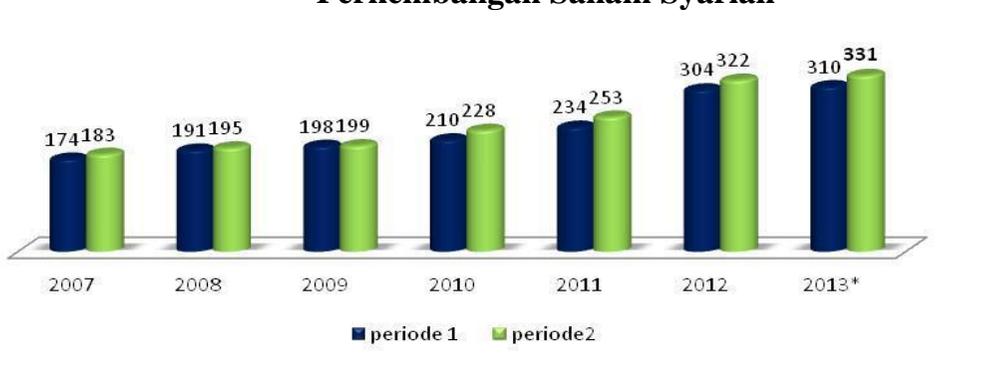
²⁰³ Nazwar. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Perkembangan Pasar Modal syariah. Vol. 6 No. 1. Hal: 47-118. Agustus 2008

bersumber pada nilai Islam yaitu Al- Quran dan As-Sunnah yang kemudian disajikan dalam bentuk Fatwa DSN-MUI terkait pasar modal syariah. Dari Fatwa tersebut kemudian diaplikasikan oleh lembaga pengawas yaitu Bapepam-LK serta pelaksana yaitu Bursa Efek Indonesia, emiten, dan investor.

Walaupun baru dibentuk pada pertengahan mei 2011, namun perkembangan saham syariah yang terdaftar di ISSI menampakan trend positif. Pada setiap tahunnya pertumbuhan saham syariah selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Produk pasar modal yang menarik bagi investor salah satunya adalah saham yang dijadikan sebagai alternatif investasi, utilitas dan transportasi dan sektor perdagangan.

Semenjak dikeluarkannya fatwa DSN-MUI tentang jual beli saham, perkembangan saham syariah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, dan dapat dilihat dari grafik berikut :

Gambar : 1.1
Perkembangan Saham Syariah



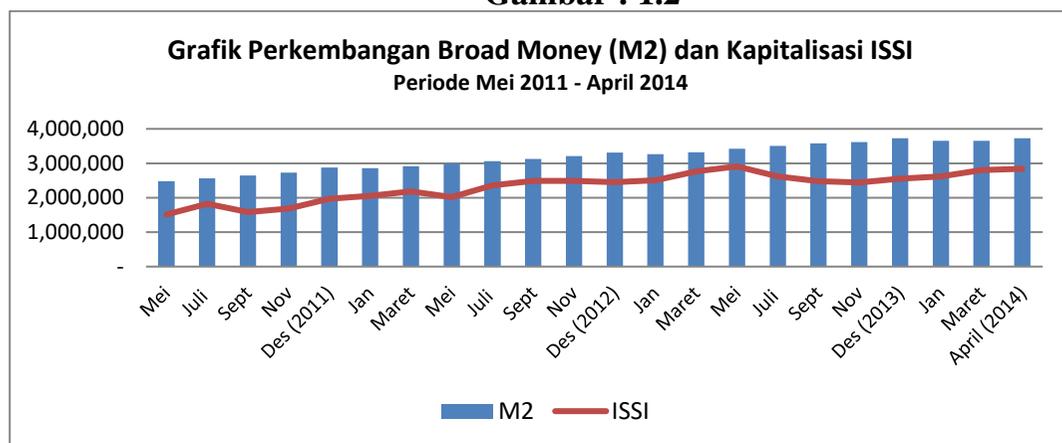
Sumber: BAPEPAM LK, 2013

Data statistik diatas merupakan data perkembangan saham syariah mulai dari tahun 2007 sebelum ISSI dibentuk sampai dengan akhir tahun 2013 untuk membandingkan perkembangan saham syariah sebelum dan sesudah ISSI dibentuk. Perkembangan indeks syariah ini dievaluasi dua kali dalam 1 tahun yaitu setiap 6 bulan sekali. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya perkembangan jumlah indeks syariah selalu mengalami pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya dari tahun 2007

sampai dengan tahun 2010. Namun pertumbuhan saham syariah tercatat sangat signifikan pada tahun 2011 ke tahun 2013, dimana telah kita ketahui bersama bahwa ISSI dibentuk pada tahun 2011. Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa dibentuknya ISSI memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan saham syariah di Indonesia.

Salahsatu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Pasar Modal adalah Jumlah Uang Beredar atau istilah lainnya *Broad Money* (M2). Semakin tinggi *Broad Money* di masyarakat akan berdampak pada meningkatnya permintaan saham-saham di pasar modal. Jumlah Uang Beredar atau *Broad Money* (M2) yang di masyarakat akan mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut, kondisi perekonomian ini yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap tingkat investasi yang ada pada negara tersebut, karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi disuatu negara para investor tentunya akan melihat keadaan perekonomian di negara tersebut terlebih dahulu. Analisa hubungan antara *Broad Money* dengan investasi ini diukur dengan cara melihat seberapa banyak peredaran uang yang ada ditengah – tengah masyarakat yang digunakan untuk berinvestasi, baik itu di saham konvensional maupun di saham syariah. Dari pengukuran tersebut kemudian di kerucutkan kembali antara saham konvensional dengan saham syariah. Dengan melihat lebih mendalam khususnya pada saham syariah, seberapa besar jumlah *Broad Money* yang ada ditengah – tengah masyarakat yang di investasikan pada saham syariah yang khususnya di Kapitalisasikan pada ISSI. Jumlah Uang Beredar dalam arti luas ini (M2) atau *Broad Money* sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian.

Gambar : 1.2



Sumber : Bank Indonesia dan Bapepam-LK (data diolah)

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan yang telah penulis jabarkan diatas, penulis mencoba mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi ISSI, maka penelitian ini penulis beri judul **“Analisis Pengaruh *Broad***

Money (M2) terhadap Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2011 – April 2014” diharapkan penelitian ini menarik dan perlu untuk dilakukan.

B. Pembatasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini hanya untuk saham – saham yang terdaftar didalam ISSI.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh *Broad Money* (M2) terhadap Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Mei 2011 – April 2014?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Mengetahui dan menjelaskan Pengaruh *Broad Money* (M2) terhadap Kapitalisasi Indeks Saham Syariah (ISSI) di Indonesia Periode Mei 2011 – April 2014.

2. Kegunaan

- a. **Teoritis.** Hasil penelitian untuk dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru tentang makro ekonomi dan Pasar Modal Syariah serta memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Ekonomi Islam.
- b. **Praktis.** Menjadi bagian dari pengembangan konsep saham syari'ah

C. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka diambil dari studi yang dilakukan oleh Robiatul Auliyah dan Ardi Hamzah dari Universitas Trunojoyo dengan jurnal yang berjudul “Analisa Karakteristik Perusahaan, Industri dan Ekonomi Makro terhadap *Return* dan Beta Saham Syariah di Bursa Efek Jakarta”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel karakteristik perusahaan (*earning per share, dividend payout, current ratio, return on investmen* dan *cyclicality*), variabel-variabel industri (jenis industri dan ukuran industri) serta variabel-variabel makro ekonomi (kurs rupiah terhadap *dollar* dan PDB) baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap *return* dan beta saham syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil pengujian regresi secara linear berganda pada *return* saham syariah menghasilkan F hitung sebesar 1,589 dengan tingkat signifikansi 11,6% dan pada beta saham syariah menghasilkan F hitung sebesar 6,229 dengan tingkat signifikansi 0%. Hal ini berarti variabel-variabel karakteristik perusahaan,

industri dan ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat 5% terhadap *return* saham syariah tetapi berpengaruh secara signifikan pada tingkat 5% terhadap beta saham syariah. Pengujian regresi secara parsial dengan *t test* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel-variabel karakteristik perusahaan, industri dan ekonomi makro berpengaruh secara signifikan pada *return* saham syariah, sedangkan variabel-variabel karakteristik perusahaan, industri dan ekonomi makro terhadap beta saham saham yang mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat 5% adalah cyclicality, kurs rupiah terhadap dollar dan Produk Domestik Bruto (PDB).²⁰⁴

Penelitian Chairul Nazwar dari Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara dengan Jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Return Saham Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengindikasikan bahwa Return Saham Syariah (RSS) dipengaruhi secara signifikan oleh Pertumbuhan ekonomi (EG) dan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dengan arah hubungan tanda yang sesuai dengan hipotesis. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap return saham syariah. Terjadinya kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) 1% akan diikuti dengan penurunan Return Saham Syariah sebesar 4.16%. Return Saham Syariah juga dipengaruhi secara positif oleh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (EG), dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 1% akan meningkatkan Return Saham Syariah 2.08%.²⁰⁵

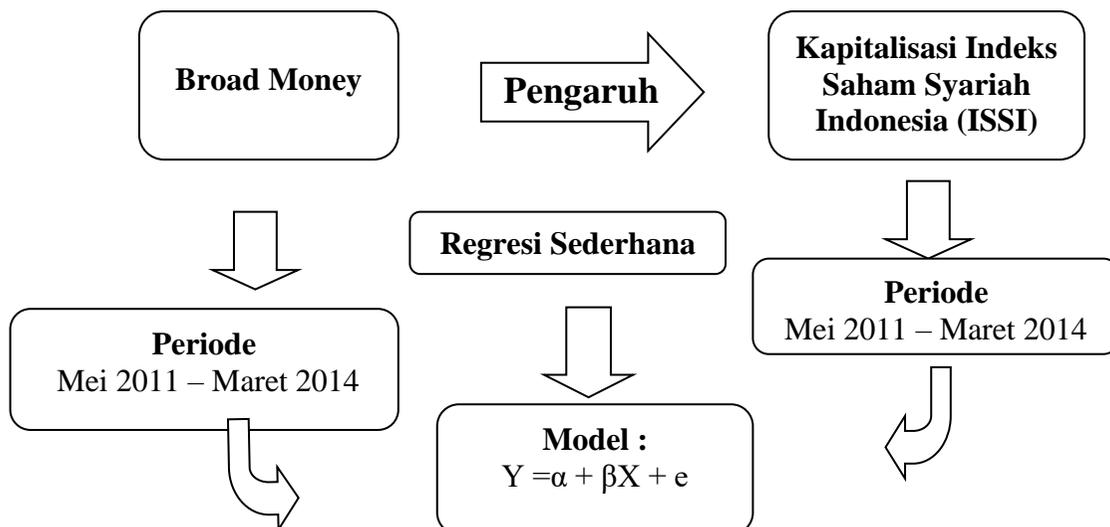
Penelitian Roma Anggara dari Universitas Widyatama dengan judul “Pengaruh Harga Emas Dunia dan Tingkat Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2011 – November 2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan Harga emas dunia dan tingkat Suku Bunga The Fed pada periode Juni 2011 – November 2013 memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Lalu Harga Emas Dunia memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), artinya jika terjadi peningkatan pada harga emas dunia maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan menurun. Sedangkan Tingkat Suku Bunga The Fed secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap

²⁰⁴ Robiatul Auliyah dan Ardi Hamzah. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. Vol. 13, hal. 57-69. Agustus 2006

²⁰⁵ Chairul Nazwar. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Return Saham Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 17 No. 4, hal.347-360. Agustus 2008

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2011 – November 2013.²⁰⁶

D. Kerangka Pikir



Menurut Hamid (2012:25) kerangka pemikiran merupakan *sinetesa* dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selalu mengalami pertumbuhan untuk setiap tahunnya. Pertumbuhannya ini tidak lepas karena dipengaruhi atas beberapa variabel ekonomi makro salahsatunya adalah jumlah uang beredar atau istilah lainnya Broad Money (M2). Salahsatu variabel makro yang mempengaruhi pergerakan ISSI adalah Jumlah Uang Beredar atau istilah lainnya Broad Money (M2). Broad Money yang beredar di suatu negara otomatis akan memcerminkan kondisi perekonomian negara tersebut. Jumlah uang yang beredar khususnya Broad Money di suatu negara tentunya akan masuk kepada sektor–sektor perekonomian yang akan menggerakkan suatu negara, tidak terkecuali ke sektor investasi. Jadi variabel M2 secara garis besar akan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ISSI kedepannya. Selanjutnya investasi yang tertanam disuatu negara ini juga akan menjadi stimulus dalam tumbuh dan berkembangnya

²⁰⁶ Roma Anggara. 2013. Skripsi “Pengaruh Harga Emas Dunia dan Tingkat Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2011 – November 2013”. Bandung : Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

perekonomian suatu negara. Diharapkan ISSI yang merupakan salah satu dari sekian banyak alat investasi dapat menyumbangkan perannya untuk memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yakni penelitian yang menganalisis data-data secara kuantitatif kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh suatu kesimpulan.²⁰⁷ Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data *Jumlah Uang Beredar* atau istilah lainnya *Broad Money (M2)* periode Mei 2011 - April 2014 dan data *Indeks Saham Syariah Indonesia* periode Mei 2011 – Maret 2014 kemudian mengambil kesimpulan dari hasil analisis data-data tersebut.

2. Definisi Operasional Variabel

a. *Broad Money (M2)*

Broad Money (M2) dalam penelitian ini merupakan istilah lain dari Jumlah Uang Beredar dalam arti luas yang terdiri dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Dimana Jumlah Uang Beredar dalam arti luas ini (M2) atau *Broad Money* sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian.

b. Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

ISSI merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007. Indeks ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam

²⁰⁷ Soemanto, Jurnal Metodologi Penelitian. Vol. 6 No. 1. Hal: 15. Agustus 2009

penelitian ini dapat diartikan sebagai total nilai harga saham syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif time series, yaitu data Broad Money (M2) dan data Kapitalisasi Indeks Saham Syariah periode Mei 2011 – April 2014.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain.²⁰⁸ Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari laporan Bank Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, website google scholar dan sebagainya. Data dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari laporan statistik pasar modal BAPEPAM LK.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode deskriptif Kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu metode analisis data yang menggambarkan perhitungan angka-angka dan dijelaskan hasil-hasil perhitungan berdasarkan literatur yang ada. Untuk menganalisis pengaruh *Broad Money* (M2) terhadap Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Indonesia periode Mei 2011 – April 2014 digunakan regresi sederhana. Regresi sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel.²⁰⁹

Model Regresi Sederhana :

²⁰⁸ Hasan, Penelitian Data Sekunder. Vol. 7 No. 3. Hal: 31. Agustus 2003

²⁰⁹ Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo (1999) Metodologi Penelitian. Edisi Pertama.

Dimana Y adalah variabel tak bebas (terikat), X adalah variabel bebas.

$$\text{Model :} \\ Y = \alpha + \beta X + e$$

Ket :

Y : Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia

X : *Broad Money* (M2)

α : Konstanta

β : Kemiringan

e : Standar Error

Adapun Hipotesis Penelitian, antara lain :

1. Terdapat pengaruh signifikan dari *Broad Money* (M2) terhadap Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode Mei 2011 – April 2014.
2. Diduga bahwa apabila jumlah *Broad Money* (M2) naik maka Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan turun pada periode Mei 2011-April 2014.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisikan tentang pengertian Investasi, Jumlah Uang Beredar atau istilah lainnya *Broad Money* (M2), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Landasan Hukum.

BAB III GAMBARAN UMUM *BROAD MONEY* (M2) DAN INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA, bab ini merupakan gambaran umum tentang perkembangan *Broad Money* (M2) dan *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) di Indonesia.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini berisikan analisis data pengaruh *Broad Money* (M2) terhadap *Kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) periode Mei 2011 – April 2014.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Chairul Nazwar. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Return Saham Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 17 No. 4, hal.347-360. Agustus 2008
- Daud Vicary Abdullah, Keon Chee. 2012. *Buku Pintar Keuangan Syari'ah*. Jakarta: Zaman
- Firmansyah, Erry. 2010. *Metamorfosa Bursa Efek*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia
- Huda, Nurul & Nasution, Mustafa Edwin (2008), *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo (1999) *Metodologi Penelitian*. Edisi Pertama. BPFE : Yogyakarta
- Kamaruddin, Ahmad. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Majalah Hidayatullah, Mei 2005
- Nazwar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Perkembangan Pasar Modal syariah*. Vol. 6 No. 1. Hal: 47-118. Agustus 2008
- Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan
- Robiatul Auliyah dan Ardi Hamzah. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Vol. 13, hal. 57-69. Agustus 2006
- Roma Anggara. 2013. Skripsi “Pengaruh Harga Emas Dunia dan Tingkat Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2011 November 2013”. Bandung : Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama.

B. INTERNET

- <http://www.bapepam.go.id> Diakses tanggal 2 Agustus 2014
- <http://www.bi.go.id> Diakses tanggal 2 Agustus 2014
- <http://www.bps.go.id> Diakses tanggal 2 Agustus 2014
- <http://www.idx.co.id> Diakses tanggal 2 Agustus 2014
- <http://www.stieykpn.ac.id> Diakses tanggal 6 Agustus 2014

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Heri Junaidi, Berasal dari keluarga Bengkulu, dan mengabdikan sebagai dosen dengan keahlian bidang Hukum Ekonomi Syariah Berbasis Gender pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. Pendidikan awal dari SDN No. 110 Palembang, SMP Tarbiyah Curup Rejang Lebong Dan kemudian melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo hingga selesai tahun 1990. Strata 1 pada jurusan Perdata Pidana Islam Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang hingga mendapat gelar sarjana pada tahun 1994. Melanjutkan S2 pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan gelar magister (MA) pada tahun 2002. Masuk pada program S3 pada tahun Oktober 2009 pada sekolah pascasarjana di Universitas yang sama dan mendapat gelar Doktor pada Juli 2011.

Anak dari pasangan Umar Usman dan Mariana memiliki berbagai pengalaman pekerjaan seiring dengan perkembangan akademik diantaranya pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Daruraja Cikalong Wetan Bandung (1989) dan Kepala Yayasan TK-SD-SMP-SMA Al-Manar Cikajang Garut Jawa Barat (1999). Membangun kursus dan bimbingan showdown (2000), dari tahun 2000 sampai tahun 2008 menjadi guru honor di SD Negeri No. 1 Palembang, SD Negeri No. 33 Palembang, SMP Ethika Palembang, SMU Muhammadiyah VII Palembang, SMA Yanusa Jakarta Selatan. Di tahun yang sama mengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Palembang, Universitas Palembang, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Palembang pada mata kuliah metodologi, fiqh Muamalah dan Bahasa Inggris hingga kemudian menjadi dosen tetap pada Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang.

Pengalaman jabatan diantaranya pernah ikut pelatihan IELS Guru-Guru Bahasa Inggris Se Indonesia di Cimahi Jawa Barat, Training of Trainer penjamin mutu, Bina Skripsi Jurusan Ahwal al-Skhasyiah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, Sekretaris Jurusan Ahwal al-Skhasyiah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, Kepala Pusat Penjamin Mutu Pendidikan IAIN Raden Fatah Palembang, dan kepala laboratorium terpadu Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah, Anggota Tim Pakar Kebangsaan Kesbangpol Privinsi Sumatera Selatan; Wakil Rektor II IAIN Raden Fatah Palembang, Wakil Rektor II (Masa Transpormasi IAIN ke UIN Raden Fatah Palembang); Kepala Pusat Studi Gender dan Anak LP2M UIN Raden Fatah; Sekretaris Forum Partisipasi Perempuan dan Anak (Forum PUSPA Sriwijaya) Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi Sumatera Selatan

Dalam keorganisasian pernah menjadi Ketua Theater Islam Darussalam (Therisda) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1987-1989, Hakim Bahasa Rayon Pondok Modern Gontor Ponorogo (1990), Sekertaris Angkatan Muda Islam Indonesia (AMII) Provinsi Sumatera Selatan (2000), Direktur Lembaga Pemerhati Ekonomi, Sosial dan Keagamaan el-Fikra Kampung Utan-Ciputat (2001-2002) Presidium III Ikatan Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001-2002), Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Sumatera Selatan Jakarta (2001), Wakil Bidang Pengembangan keilmuan Majelis Sinergi Kalam (MASIKA) ICMI Orwil Sumatera Selatan (2005), Sekretaris Umum Lembaga Kajian Hukum Islam (LKHI) IAIN Raden Fatah Palembang (2005-2010);Ketua Pusat Kajian Ekonomi dan Hukum, Lembaga Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang (2007-2009).

Karya ilmiah yang sudah dimiliki baik ditulis sendiri maupun bersama-sama tim adalah. *Pertama*, **dalam bentuk buku** yaitu: Terjemahan Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global (Jakarta: Ford Foundation-Paramadina, 2000, 2002); Paradigma Ilmu Syari'ah (Jogjakarta: Gama Media, 2003); Anatomi Fiqh Zakat (Jogjakarta: gama media, 2004); Negara Bangsa dan Negara Syari'ah dalam Perspketif (Jogjakarta: Gama Media, 2005); Figh Muamalah Kontemporer (Palembang: P3RF, 2004); Komunikasi Ulama Umara Sumatera Selatan (Palembang: P3RF, 2006); Profil Pengembangan Wisata Islami Kota Pagar Alam (Palembang: P3RF, 2007); Penjaminan Mutu IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang: P3RF, 2008); Standar Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Jurnal (Palembang: P3RF, 2008); Wacana Bilik Kampus: Kumpulan Karya Sanggar Kerja Penulisan Karya Ilmiah (Palembang: P3RF, 2009); Jendela Ilmiah Kampus: Kumpulan Tulisan Terpilih Dosen IAIN Raden Fatah Palembang (Palembang: P3RF, 2009); Peta Alumni IAIN Raden Fatah Palembang 2000-2009 (Palembang: P3RF, 2010); Menggagas Fiqh

Lingkungan Hidup (Jogjakarta: Gama Media, 2009); Membangun Daerah Berbasis Agama: Belajar dari Musi Banyu Asin (Jogjakarta: Gama Media, 2010); *Standar SAP IAIN Raden Fatah Palembang* (Palembang: P3RF, 2010). 3 buku dalam proses Menulis dan editing adalah: (1) Fiqh Gender; (2) Meretas Pemikiran Ekonom Kapitalis dan Muslim Kontemporer; (3) Dari Bilik Kamar Kost Ciputat [tulisan lepas masa proses kuliah dalam catatan Face book].

Kedua, Penelitian regional dan nasional, Sejarah Kudeta Dalam Kebudayaan Islam: Analisa Siyasa Kesultanan Palembang Darussalam (2001); Bina Kesadaran Tertib Administrasi Kependudukan Masyarakat di 11 Kabupaten/Kota wilayah Sumatera Melalui Peran Ulama (2002); Gerakan Oposisi Ormas Islam Ekstra Parlemerter Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2001); Gagasan Sistem Ekonomi Sayyid Quthb (Studi Tematik Atas Kitab *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*) [2002]; Islam Dan Politik di Indonesia (Studi Analisa Atas Kegagalan Mazhab Islam Politik di Indonesia) [2003]; Problematika Mahasiswa IAIN Raden Fatah Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2003); Respon Mahasiswa IAIN Raden Fatah Terhadap Program Kekerasan dan Sensualitas di Media Televisi (2004); Filsafat “*Wong Kito Galo*”: Penelusuran Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang Studi Penelusuran Sikap Masyarakat Pluralistik di Kawasan Sumatera Selatan (2004); Negara Bangsa Versus Negara Syari’ah (Pandangan Ulama Sumatera Selatan Antara Penentang dan Pendukung) [2005]; Rekonstruksi Lingkungan Belajar di Kota Perdagangan (Studi Pemikiran di Perguruan Tinggi Palembang (2005); Studi Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender Dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Pendidikan dan dan Pendidikan Luar Sekolah di Wilayah Sumatera Selatan (2005); Teologi Maut: Memaknai Konsep Jihad Kelompok Radikalisme (2006); Analisis Pemikiran Ekonomi H.M. Soeharto (2007); Pemahaman Majelis Taklim Perempuan Kota Palembang Terhadap Pembagian Tugas Bidang Ekonomi Keluarga (2007); Respon Dosen IAIN Raden Fatah Palembang Terhadap Fiqh Lintas Agama (2008); Studi Kebijakan IAIN Raden Fatah Palembang Berwawasan Gender Melalui Gender Analysis Pathway (GAP) [2008]; Survey Dosen Ideal Menurut Mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang (2009); Pergeseran Peran Ulama Era Otonomi Daerah di Sumatera Selatan (2009); Peta Potensi Alumni IAIN Raden Fatah Palembang (2010); Reproductive Health in Madrasah’s Curriculum of South Sumatra, Partnership Research Program Ministry For Women Empowerment And Child Protection, Flinders University and Center For Gender Studies (PSG) IAIN Raden Fatah Palembang (2011). Peta Keagamaan Sumatera Selatan (2012); Efisiensi Berkeadilan: Fondasi Pembangunan Ekonomi Islam di Indonesia (Palembang: P3RF, 2013); Peningkatan Kualitas Metode

Penelitian Kualitatif Dan Studi Tokoh Materi Pengarusutamaan Gender Untuk Mahasiswa Program Strata 1 (2017); Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuwangi Sumatera Selatan (2018)

Ketiga, Hasil Karya Ilmiah dalam Jurnal Regional, Nasional dan Internasional diantaranya: Pendidikan Keberagaman: Peluang dan tantangan menuju kehidupan pluralistik di Indonesia (concencia, 2000); Model pembelajaran berbasis Emotional Spritual Quotient (concencia, 2000); Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhidiah (concencia, 2001); Ekonomi dan Intervensi Spritualitas (Nurani, 2001); Islam Liberal: Benarkah Sekulerisasi Berkedok Muslim (Nurani, 2002); Islam dan Substansialisme (Nurani, 2002); Pola Relasi Gender Dalam Islam (al-Fatah, 2002); Membangun Desa Madani (al-Fatah, 2003); Moralitas Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Agama-Agama (al-Fatah, 2003); Gerakan Kudeta Kesultanan Palembang Darussalam: Benarkah Perebutan Kepentingan Keturunan (intizar, 2004); Intervensi spritualitas dalam dunia ekonomi umat (Nurani, 2005); Manuskrip Islam Pesantren: Telaah Konsep berbasis Sumatera Selatan (Makalah juara II Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kalangan Akademisi Tingkat Propinsi, 2005); Respon Komunitas Santri Pedesaan Dan Perubahan Sosial (jurnal al-Fatah, 2006); Nikah Sirri: Subordinasi Perempuan Berbungkus Hukum (Jurnal an-nissa, 2006); Tenunan Songket Melayu Palembang: *Sejarah, Filosofi, Dan Perkembangannya* (Jurnal Internasional di Malaysia, 2007); Feminisme dan Gender Menurut Islam (2007); Respon Komunitas Santri Pedesaan Dan Perubahan Sosial (jurnal al-Fatah, 2008); Nikah Sirri: Subordinasi Perempuan Berbungkus Hukum (Jurnal an-nissa, 2008); *Tarbiyah As-Siyasah: Belajar Dari Kegagalan Calon Legislatif Pemilu 2009* (Jurnal Nurani, 2009); *Efisiensi dalam Sistem Ekonomi Islam* (jurnal ekonomi Fakultas Syari'ah, 2009); Transaksi Valas Dalam Perspektif Syari'ah (Jurnal Iqtishad Fak. Syari'ah UIN Jakarta, 2010); Pendidikan Efisiensi: Sebuah Pendekatan Budaya Masyarakat Belajar (2010); Koperasi Sebagai Soko Ekonomi Kerakyatan: *Studi Komparatif Indonesia, Malaysia, Bangladesh, Dan Pakistan* (2010) *Aqd Non Ribawi Pada Corporate Social Responsibility: Konsep, Dan Tawaran* (2011); *Menggugat Pemikiran Ekonomi Kaum Muda Kapitalis* (Jurnal Ekonomi Fak.Syari'ah, 2011). Komunikasi dapat dilakukan lewat email: heri_junaidi@radenfatah.ac.id

Glossarium

A

- **Asumsi dasar** merupakan kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya
- **Analisis/analisa Data** Menentukan arti yang sebenarnya dan signifikan dari data yang telah diorganisasikan dalam satu pola yang logis. Proses yang berisi usaha secara formal untuk menemukan tema-tema, merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.
- **Analisis data deskriptif** Merupakan pengolahan data hasil penelitian dengan tujuan agar kumpulan data ini bermakna (meaningful).

D

- **Disertasi** adalah karangan ilmiah yang ditulis untuk memperoleh gelar doktor
- **Deduksi** Proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis dari data
- **Data kualitatif** Data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat/tulisan. Data yang pada umumnya sukar diukur/menunjukkan kualitas tertentu untuk kepentingan penyusunan instrumen penelitian biasanya data kualitatif disusun dalam skala tertentu.
- **Data kuantitatif** Data yang bersifat angka. Data terukur, biasanya dapat dinyatakan dalam satuan tertentu penting buat pengelolaan statistik, penyusunan tabel, dsb, persyaratan yang harus dipenuhi agar data kuantitatif bernilai untuk pengelolaan dapat dipelajari dalam ilmu statistik.
- **Daftar pustaka** Daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit, dsb yang ditempatkan pada bagian akhir suatu karangan atau buku, dan disusun menurut abjad.
- **Data primer** merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara
- **Data sekunder** merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari
- **Dokumentasi** merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat.
- **Deskripsi** Berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dgn fenomena yang lain.

E

- **Endnote** Informasi tambahan yang diletakkan di akhir dokumen.

F

- **Fenomena** Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.
- **Footnote** Informasi tambahan yang diletakkan di bawah satu halaman sama yang dibatasi dengan garis

G

- **Grafik** Selain dengan tabel, penyajian data yang cukup populer dan komunikatif adalah dengan grafik. Suatu grafik selalu menunjukkan hubungan antara jumlah dengan uraian lain misalnya waktu.

H

- **Hasil penelitian** Sajian lengkap dengan data lengkap dari setiap siklus, sehingga memberikan gambaran yang jelas berupa/perbaikan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, menyangkut berbagai aspek konsentrasi penelitian, yang dibuat dalam bentuk grafik/ tabel dengan diberikan berbagai penjelasan dan analisis data.
- **Hipotesis** Penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian, atau peristiwa yang sudah atau akan terjadi.

I

- **Induksi** Pengambilan keputusan dengan menggunakan data tanpa menggunakan hipotesis
- **Informan** Orang yang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah-istilah informan ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

J

- **Judul penelitian** Menggambarkan interaksi antar dua variabel atau lebih, baik membedakan (pengaruh) atau menghubungkan (keterkaitan)
- **Jurnal** Tulisan-tulisan dalam satu bidang disiplin ilmu yang sama, misalnya ilmu manajemen dalam ilmu ekonomi atau teknik informatika dalam ilmu komputer.

K

- **Konsep** Istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian keadaan kelompok/individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.
- **Konstruk** Konsep dengan tingkat abstraksi yang lebih tinggi dari kejadian-kejadian obyek / individu tertentu
- **Kerangka Berpikir** bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis.

- **Kesimpulan** Butir-butir temuan (hasil penelitian dan bahasan) yang disajikan secara singkat dan jelas.
- **Konsep** Istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian keadaan kelompok/individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.
- **Kuisisioner (angket)** Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

L

- **Landasan teori** Satu set teori yang dipilih oleh peneliti sebagai tuntunan untuk mengerjakan penelitian lebih lanjut dan juga termasuk untuk menulis hipotesis.
- **Latar belakang** dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan.
- **Logika Ilmiah** Gabungan antara logika deduktif dan induktif dimana rasionalisme dan empirisme bersama-sama dalam suatu system dengan mekanisme korektif.

R

- **Responden** Dari kata asal 'respon' (penanggap) yaitu orang yang menanggapi. Dalam penelitian responden adalah orang yang dimintamemberikan keterangan tentang sesuatu fakta/pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket/lisan ketika menjawab wawancara.

S

- **Skripsi** adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya khusus strata satu.
- **Sampel** Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki untuk populasi tersebut
- **Sumber data primer** Data yang diperoleh langsung dari responden/obyek yang diteliti, ada hubungannya dengan yang diteliti.
- **Sumber data sekunder** Data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang/instansi diluar dari peneliti sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.

T

- **Tesis** adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karangan khusus strata dua.
- **Tabel** Daftar berisi ikhtisar sejumlah (besar) data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secarabersisrtem, urut ke

bawah di lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak.

- **Tabel** Daftar berisi ikhtisar sejumlah (besar) data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara bersistem, urut ke bawah di lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak.
- **Teori** Informasi ilmiah yang abstrak sifatnya dan belum tentu dapat langsung digunakan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh seorang peneliti melalui deduksi logika teori yang abstrak tadi diterjemahkan menjadi hipotesa yakni informasi ilmiah yang lebih spesifik dan lebih sesuai dengan tujuan penelitian.
- **Teori Deduktif** Suatu teori yang menekankan pada struktur konseptual dan validitas substansialnya.
- **Teori Fungsional** Suatu teori dikembangkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara proses konseptualisasi dan pengujian empiris yang mengikutinya
- **Teori Induktif** menekankan pada pendekatan empiris untuk mendapatkan generalisasi.
- **Tes** Serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
- **Tindakan** suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
- **Tujuan Penelitian** Sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan.

M

- **Metodologi** adalah ilmu tentang metode. **Metodologi** juga berarti uraian tentang metode.
- **Menulis** adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).
- **Mean** Teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.
- **Median** Salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.
- **Modus** Teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut untuk menghitung modus dasar yang telah disusun ke dalam distribusi frekuensi/data bergolonga

P

- **Penelitian** adalah pemeriksaan yang teliti. **Penelitian** juga berarti penyelidikan.
- **Pendekatan kuantitatif** Lebih menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika.
- **Pendekatan kualitatif** Prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari pihak yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diramal
- **Pengembangan** merupakan penelitian di laksanakan untuk mengembangkan sesuatu atau ilmu pengetahuan yang pernah ada
- **Post-positivisme** merupakan Paradigma yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan Positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti
- **Purposive sampling** merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperolehnya bisa lebih representatif

O

- **Observasi** merupakan pengamatan juga pencatatan secara sistematis yang terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala-gejala yang dalam objek penelitian.

V

- **Validasi ahli** merupakan suatu alat pengukur untuk menentukan sejauh mana instrumen tersebut mewakili sebagai aspek kerangka konsep dan di nilai oleh para ahli yang sesuai dengan bidangnya.
- **Validitas instrumen** merupakan alat untuk pengukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti
- **Validitas** Tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya.
- **Variabel** Objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan.

- **Variabel aktif** Variabel yang dimanipulasi untuk keperluan penelitian eksperimen.
- **Variabel atribut** Variabel yang tidak dapat dimanipulasi untuk keperluan riset, contoh: Intelegensi, sikap, jenis kelamin dsb.
- **Variabel bebas** Peubah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap peubah tak bebas.
- **Variabel Kategoris** Variabel yang memiliki nilai berdasarkan kategori tertentu (skala nominal) Contoh: Sikap: Baik-buruk.
- **Variabel kontinum** Variabel yang memiliki kumpulan nilai yang teratur dalam kisaran tertentu. Misal Tinggi-sedang, satu sampai dengan 7
- **Variabel terikat** Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

W

- **Wawancara** Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dan lebih mendalam pada responden yang jumlah sedikit.
- **Wawancara terstruktur** Wawancara yang sudah dipersiapkan bahan wawancaranya terlebih dahulu.
- **Wawancara setengah terstruktur** Bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan atau bahasan atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

Indeks

- A**
 174, 176, 178, 180, 199, 201, 210, 261, 262, 268
- aktifitas, 7, 34, 37, 38, 63, 65, 70, 76, 85, 91, 110, 112, 132, 137, 151, 152, 154, 155, 156, 157, 161, 162, 168, 173, 174, 177, 179, 289, 292, 303, 304
- B**
- belajar, 2, 6, 19, 35, 39, 44, 49, 50, 51, 54, 74, 123, 126
- berkeadilan, 78, 149, 150, 155, 156, 157, 158, 159, 163, 164, 167, 168, 173, 175, 176, 177, 179
- berwacana, 50
- C**
- cakrawala, 49
- D**
- dependabilitas, 10
- disertasi, 1, 5, 7, 11, 32, 40, 43, 44, 47, 49, 52, 53, 84, 162, 178
- diskusi, 12, 29, 50, 63, 64
- distribusi, 66, 76, 77, 126, 137, 149, 151, 155, 156, 157, 161, 162, 163, 164, 167, 168, 169, 173,
- E**
- efisiensi, 78, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 175, 176, 177, 179
- ekonomi Islam, 66, 77, 149, 160, 165, 166, 175, 176, 179
- Ekonomi Kerakyatan, 152
- ekpresi, 34, 177
- etika bisnis, 166
- etimologi, 9, 23, 69, 80
- F**
- Fiqh, 54, 106, 177, 325, 326
- fondasi, 1, 8, 9, 10, 53, 84
- Fondasi, 53, 92, 327
- H**
- hipotesis, 10, 21, 84, 89, 97, 100, 211, 217, 253, 256, 257, 258, 259, 263, 265, 318
- hoaks, 14
- hukum, 39, 57, 66, 77, 104, 105, 106, 107, 108, 150, 170, 175, 181, 184, 186, 187, 190, 193, 200, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 225, 227, 230, 231,

235, 237, 238, 240, 241, 243, 245, 248, 257,
269, 291, 312

I

ilmiah, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 24,
30, 31, 33, 40, 41, 44, 49, 50, 53, 61, 68, 69,
70, 82, 84, 87, 95, 96, 104, 106, 107, 108, 121,
127, 128, 135, 136, 141, 257, 301, 325
international, 37, 41, 274, 281, 286
Introduction to Research, 13, 306
investor, 181, 182, 184, 185, 187, 188, 189, 190,
191, 192, 193, 197, 200, 202, 203, 207, 208,
209, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 224, 225, 228, 230, 231,
233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241,
242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 253,
257, 258, 269, 270, 273, 282, 284, 287, 311,
312, 314, 315

J

Jawaban, 8, 22, 33, 37
jurnal, 3, 16, 30, 33, 84, 98, 106, 108, 252, 296,
317, 327
jurusan, 11, 32, 47, 49, 56, 58, 59, 120, 132, 324

K

kajian, 5, 6, 8, 9, 10, 15, 18, 22, 41, 48, 54, 55, 58,
59, 63, 68, 69, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 102,
116, 121, 127, 128, 130, 142, 153, 155, 157,
163, 175, 176, 177, 246, 249, 251, 252, 288,
289, 290, 293, 295, 301, 304
Kajian, 5, 22, 48, 84, 85, 86, 87, 104, 127, 133,
154, 164, 297, 307, 309, 325
kalimat, 6, 16, 23, 34, 37, 43, 45, 46, 69, 72, 75,
79, 80, 83, 101, 102, 122, 136, 170, 171, 197,
298, 299
kapitalisme, 148, 149, 152
karakter, 18, 34, 131
keadilan, 66, 77, 149, 152, 154, 155, 158, 159,
164, 172, 173
kemitraan, 154, 157, 164, 167, 168, 176, 180
kesejahteraan, 148, 151, 155, 159, 164, 167, 172,
173
ketidakmampuan, 3, 4, 47
kredibilitas, 10
kumpulan, 23, 84, 194, 195, 300

L

latihan, 4, 9, 38, 61

M

mahasiswa, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 32, 37, 44, 45,
47, 50, 54, 56, 64, 65, 68, 70, 73, 75, 76, 97,
98, 99, 124, 125, 126, 132
Mahbub al-Haq, 159
manajemen, 154, 173, 178
manual, 27, 34
maqasid shari'ah, 151, 164, 172, 176
memperlihatkan, 2, 19, 43, 65, 70, 76, 120, 137,
160, 248
mendalam, 13, 14, 19, 48, 64, 87, 113, 122, 127,
155, 174, 175, 177, 315
mendidik, 5, 6, 43, 294
mengajar, 5, 6, 12, 16, 43, 64, 65, 70, 75, 76, 324
mengembangkan, 1, 8, 10, 14, 16, 50, 52, 68, 80,
81, 85, 97, 108, 118, 156, 157, 174, 175, 179,
231, 252, 268
Mengevaluasi, 30
menggambarkan, 35, 69, 70, 82, 94, 121, 122,
132, 193, 195, 209, 269
mengimplementasikan, 7
mengkaji, 9, 30, 60, 83, 89, 104, 105, 107, 166,
180, 295, 300, 302
menulis, 2, 4, 7, 8, 11, 24, 29, 30, 31, 33, 34, 35,
37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 50, 54, 84,
91, 130, 135, 139, 141, 292, 297
Metode, 1, 2, 4, 5, 13, 15, 71, 73, 76, 96, 97, 98,
106, 107, 108, 109, 130, 131, 133, 142, 174,
221, 222, 224, 225, 228, 230, 231, 234, 235,
236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 256,
258, 262, 263, 287, 301, 305, 306, 307, 308,
309, 310, 319, 320, 321, 327
metodologi, 1, 2, 6, 8, 12, 14, 48, 52, 53, 64, 65,
70, 75, 96, 110, 179, 215, 304, 324
Milenium, 40
moral, 151, 152, 158, 161, 166
Muamalah, 54, 177, 324, 325
Mubyarto, 150, 159, 165
Muhammad Chairil Asmawan, 4
Muhammad Hatta, 159, 164

N

nafkah, 37
Nusantara, 40, 183

O

operasional, 9, 92, 206
orisinilnya, 130

P

pandangan, 12, 15, 27, 55, 66, 77, 128, 130, 132, 149, 155, 160, 169, 171, 225, 289, 294, 297, 300, 302, 303, 304, 313

paragraph, 10, 31, 37

PARETO, 152

pareto optimum, 147, 149, 155, 162

pasar, 147, 148, 149, 151, 152, 163, 173

pekerjaan, 34, 44, 74, 84, 160, 168, 170, 294, 324

pembentukan, 48, 193

pembimbingan, 2, 11

Pembuatan, 45

Penelitian, 1, 2, 3, 4, 5, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 22, 53, 71, 73, 76, 82, 84, 87, 96, 97, 98, 101, 102, 104, 105, 107, 108, 109, 117, 118, 128, 130, 131, 133, 154, 162, 165, 167, 174, 175, 176, 179, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 198, 204, 211, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 227, 230, 239, 244, 245, 246, 247, 249, 250, 251, 253, 256, 257, 258, 270, 287, 288, 295, 301, 302, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 325, 326

penelitiannya, 3, 4, 45, 79, 87, 91, 103, 187, 189

pengalaman, 2, 6, 8, 15, 39, 41, 42, 43, 55, 115, 120, 135, 324

pengrajin, 153, 154, 155, 157, 167, 175, 177, 178

penguasaan, 7, 16, 49, 151, 172

penulis, 1, 5, 6, 24, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 44, 45, 55, 64, 132, 136, 137, 138, 140, 141, 186, 316

penyelesaian, 5, 49, 50, 52, 53, 68

perajin, 154, 157, 166, 175, 177

perguruan tinggi, 5, 16, 47, 51, 96, 125, 128

persoalan, 3, 12, 14, 25, 48, 55, 70, 101, 112, 132, 165, 174, 179, 290, 292, 300

Pertanyaan, 29, 30, 32, 46, 75, 119, 157, 288

praktis, 81, 175, 289

primer, 5, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 132

proses, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 29, 30, 32, 36, 38, 42, 43, 46, 48, 51, 52, 54, 57, 58, 68, 79, 80, 95, 96, 100, 104, 109, 110, 117, 121, 154, 155, 161, 162, 164, 171, 173, 177, 178, 179, 182, 184, 189, 193, 202, 204, 205, 208, 210, 212, 213, 214, 216, 218, 219, 248, 289, 290, 299, 301, 303, 313, 326

PROUT, 169, 176

pustaka, 9, 10, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 106, 107, 108, 139, 141, 142, 143, 177, 310, 317, 319, 322

R

Realitas, 7

Rudi Cahyono, 12

rumusan masalah, 9, 70, 72, 73, 74, 75, 79, 81, 82, 88, 92, 112, 114, 157, 192, 294, 304, 305, 322

S

sistematika, 2, 304, 322

Skripsi, 3, 49, 53, 70, 82, 136, 145, 308, 309, 310, 318, 323, 325

strategi, 5, 6, 11, 36, 64, 65, 70, 75, 76, 129, 151, 152, 156, 165, 168, 248

Studi Kasus, 4, 15, 164, 306, 310

Substansi, 7

T

teori, 3, 8, 9, 10, 15, 21, 32, 45, 60, 66, 76, 81, 83, 85, 86, 89, 91, 92, 100, 104, 107, 108, 130, 132, 147, 168, 169, 170, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 194, 197, 200, 208, 209, 246, 247, 249, 251, 252, 298, 299, 300, 319

terminologi, 13, 80

tesis, 1, 5, 7, 11, 32, 42, 47, 52, 53, 84, 91

topik, 16, 54, 55, 56, 58, 79, 90, 120, 121, 290

transaksi, 66, 77, 150, 172

transferabilitas, 10

transparan, 202, 219, 243

transpormasi, 41

tujuan, 7, 8, 14, 29, 63, 73, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 89, 91, 97, 99, 109, 110, 113, 114, 127, 129, 158, 164, 172, 174, 179, 180, 194, 195, 199, 201, 202, 212, 215, 231, 247, 258, 260, 261, 302, 304, 322

tulisan, 11, 19, 27, 29, 31, 34, 35, 37, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 55, 68, 86, 106, 132, 133, 136, 138, 141, 150, 196, 326

U

Universitas, 40, 145, 147, 162, 165, 166, 167, 177, 280, 301, 306, 308, 309, 317, 318, 323, 324

Usaha kecil, 153

Usaha mikro, 153

UU No. 20 tahun 2008, 158

V

validitas, 121

variabel, 10, 21, 64, 69, 70, 73, 74, 89, 91, 92, 95, 100, 119, 122, 123, 126, 185, 187, 191, 206, 211, 217, 221, 228, 231, 239, 248, 249, 251, 256, 257, 258, 259, 260, 262, 263, 264, 265, 267, 268, 270, 271, 272, 299, 311, 316, 317, 319, 321

W

warga, 130, 168, 170, 172, 195, 202, 269, 294,
296

wawancara, 10, 63, 64, 65, 70, 76, 100, 105, 107,
109, 110, 111, 112, 113, 120, 121, 122, 127,
153, 174, 175, 176, 177, 178, 302, 303

Z

zaman, 6, 35, 152, 292